

Burned *alive*

*Kisah nyata yang mengguncangkan
tentang seorang perempuan yang lolos
dari pembunuhan atas nama kehormatan*

SOUAD

**National
Bestseller**

Telah diterjemahkan
dalam 28 bahasa
di 29 negara



"Souad berharap buku ini tersebar sampai ke desa kecil di Tepi Barat, Palestina. Ia ingin dunia tahu, pembunuhan-pembunuhan atas nama kehormatan itu masih terus berlangsung hingga kini." --KOMPAS

Burned alive

"Memoar yang menakjubkan dari seorang perempuan muda Palestina.... Penyiksaan yang dialaminya menelanjangi perlakuan keji terhadap kaum perempuan, pelanggaran atas hak-hak asasi manusia di Tepi Barat."

--*Sunday Telegraph*

"...pemaparan yang luar biasa tentang penderitaan yang dialami oleh anak-anak gadis yang tak cukup beruntung terlahir dalam keluarga-keluarga represif, baik di Tepi Barat maupun di wilayah pedalamannya."

--*Sunday Times*

"Souad mengetengahkan sebuah kisah yang mengguncang, yang diceritakan dengan tenang dan seksama-tanpa air mata, tentang rangkaian pengalaman dan ketakutan yang akan senantiasa membekas dalam jiwanya."

--*Good Book Guide*

"...buku ini merupakan sebuah panggilan untuk bertindak."

--*Booklist*

"Souad menyibakkan tirai yang menutup kehidupan sebuah masyarakat Muslim tahun 1970-an. Ia menuturkan kisahnya tanpa berbelit-belit, kisah nyata yang mengerikan, menggemparkan dan, bersamaan dengan itu, menyentuh hati.... Hal yang akan selalu Anda ingat dari kisah ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang kuatnya kehendak jiwa untuk bertahan hidup."

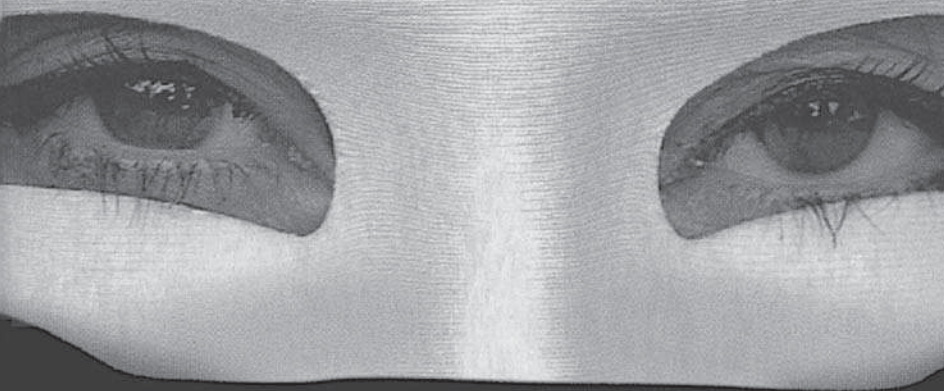
--*Ireland on Sunday*

"...kisahnya begitu mengejutkan, yang diceritakan tanpa berbelit-belit, sebuah karya langka di mana keberadaannya-tak pelak lagi-mesti dipandang sebagai sebuah mukjizat."

--*Washington Post Book World*

"Kisah kehidupan yang menggemparkan, yang diceritakan Souad dalam detail-detail mengerikan, membeberkan sebuah dunia yang-dalam sudut pandang Barat-tampak tak terjelaskan sama sekali karena benar-benar asing."

--*Yorkshire Evening Post*



Burned *alive*

*Kisah nyata yang mengguncangkan
tentang seorang perempuan yang lolos
dari pembunuhan atas nama kehormatan*

SOUAD



Burned alive

*Kisah nyata yang mengguncangkan tentang seorang perempuan
yang lolos dari pembunuhan atas nama kehormatan*

Diterjemahkan dari

*Burned alive, the shocking, true story of one woman's
escape from an 'honour' killing*

Teks asli buku ini berbahasa Perancis, Brûlée Vive,
hak cipta versi Perancis © Oh! Editions 2003;
hak cipta versi Inggris © Judith S. Armbruster 2004;
terbitan Bantam Books, Inggris, 2005

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights Reserved

Penerjemah: Khairil Azhar; Editor: Aisyah

Cetakan 6, April 2010

Diterbitkan oleh Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza, Blok B/AD,
Jl. Ir. H. Juanda No.5A, Ciputat - Tangerang 15412
Telp. (021) 7494032, 74704875 - Faks. (021) 74704875
e-mail: pustaka_alvabet@yahoo.com
www.alvabet.com

Desain sampul: Falcon Oast Graphic Art Ltd.
Tata letak sampul: MN. Jihad
Tata letak isi: Priyanto

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Souad

*Burned alive, Kisah nyata yang mengguncangkan tentang seorang perempuan
yang lolos dari pembunuhan atas nama kehormatan*

oleh Souad; Penerjemah: Khairil Azhar; Editor: Aisyah

Cet. 6 — Jakarta: Pustaka Alvabet, April 2010

300 hlm. 12,5 x 20 cm

ISBN 979-3064-26-9

I. Judul

I^{SI}

Bagian I: SOUAD

- Dalam Bara Api	3
- Memori	8
- Hanan	30
- Tomat Mengkal	42
- Darah Pengantin	64
- Assad	81
- Rahasia	94
- Pertemuan Terakhir	115
- Terbakar	132
- Sekarat	136

Bagian II: JAQUELINE

- Menemukan Souad	151
- Souad Menunggu Ajal	169

Bagian III: SOUAD

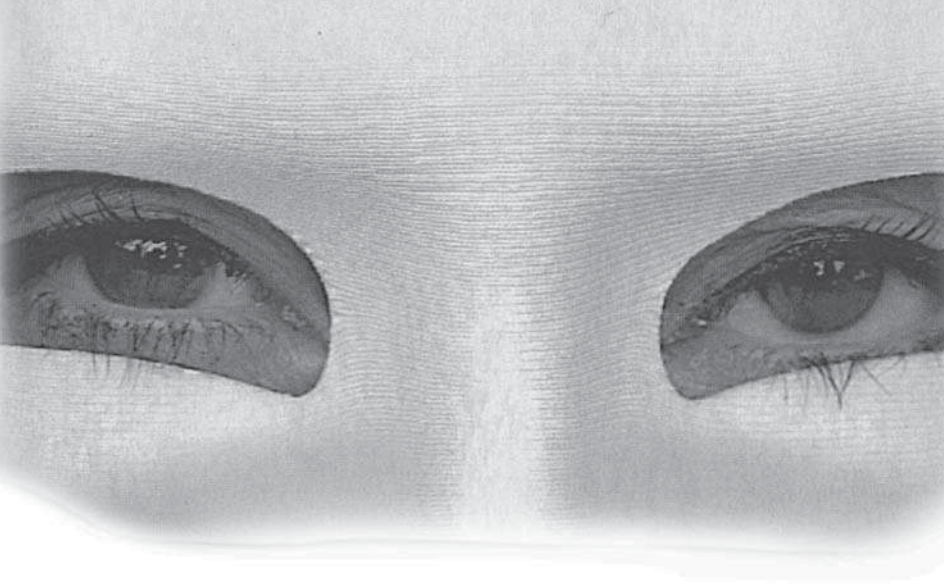
- Swiss	193
- Marwan	207
- Semua yang Luput	226
- Kesaksian	244

Bagian IV: JACQUELINE

- Souad-Souad Lain	257
--------------------------	-----

Bagian V: SOUAD

- Putraku	263
- Membangun Sebuah Rumah	277



Bagian 1
SOUAD



DALAM BARA API

AKU SEORANG GADIS. KARENA ITU MESTI BERJALAN CEPAT-cepat, kepala menunduk, seolah-olah tengah menghitung jumlah langkah yang diayunkan. Seorang gadis sama sekali tidak boleh menyimpang dari jalannya, bahkan tengadah sedikit saja. Karena jika seorang laki-laki sempat menangkap pandangan matanya, seluruh desa akan mencapnya sebagai *charmuta*. Jika seorang perempuan tetangga yang sudah menikah atau seorang perempuan tua, atau siapa pun memergoki dirinya keluar rumah tanpa ibu atau kakak perempuannya, tanpa domba, tanpa membawa seikat rumput kering atau sekantong buah ara, mereka akan menyebutnya, "*charmuta*." Seorang gadis mesti dikawinkan sebelum dia bisa mengangkat mata dan menatap lurus ke depan, atau sebelum dia sempat masuk ke sebuah toko, atau sebelum dia sempat mencabut alis dan mengenakan perhiasan. Ibuku dikawinkan pada usia empat belas tahun.

Jika seorang gadis masih belum dikawinkan pada usia itu, seluruh desa akan mulai mengolok-olok. Tetapi seorang gadis mesti menunggu giliran untuk dikawinkan dalam keluarganya. Kakak tertua dulu baru disusul yang lainnya.

Banyak sekali anak gadis di rumah ayahku, ada empat orang, yang pada waktu hampir bersamaan berada dalam usia perkawinan. Juga ada dua saudari tiri lagi, anak ayah dari istri keduanya, yang masih kanak-kanak. Satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga, yang disayang oleh kami semua adalah Assad, yang menjadi kebanggaan di tengah saudari-saudarinya. Dia adalah anak keempat. Aku anak ketiga.

Adnan ayahku sangat kecewa dengan ibuku Leila, karena dianggapnya menjadi sebab banyaknya anak perempuan. Dia juga kecewa dengan istrinya yang lain, Aicha, yang juga dianggapnya hanya bisa melahirkan anak perempuan. Noura, anak perempuan tertua, terlambat menikah, yakni ketika usiaku sudah lima belas tahun. Sementara itu tidak ada laki-laki yang melamar Kainat, anak perempuan kedua yang kira-kira satu tahun lebih tua dariku. Aku pernah mendengar ada seorang laki-laki yang menyatakan kepada ayah ingin mengawinku, tapi ayah menyatakan bahwa aku hanya bisa dikawinkan kalau Kainat sudah dikawinkan terlebih dahulu. Mungkin sekali Kainat dianggap kurang cantik, atau mungkin terlalu lambat dalam bekerja. Aku masih belum tahu kenapa dia tidak kunjung dilamar. Tetapi jika dia tetap tidak dikawinkan, sudah tentu dia akan menjadi sasaran olok-olokan seluruh desa, dan tentu saja aku juga.

Terlahir sebagai perempuan merupakan kutukan di

Burned alive

desaku. Aku tak punya kenangan apa pun tentang masa kecilku, tentang bermain atau bersenang-senang sebagai anak-anak—sebab satu-satunya kebebasan yang bisa diimpikan oleh seorang gadis hanyalah perkawinan, meninggalkan rumahmu untuk tinggal di rumah suamimu dan tidak kembali lagi, meskipun di sana kau juga dipukuli. Merupakan aib besar bagi seorang anak perempuan yang sudah kawin pulang ke rumah orang tuanya, karena dia tidak berhak meminta perlindungan pada siapa pun juga di luar rumah suaminya. Jika seorang perempuan pulang ke rumah ayahnya, merupakan tanggung jawab keluarga untuk mengembalikan kepada suaminya. Saudara perempuanku juga dipukuli suaminya dan dia dianggap membuat aib bagi keluarga kami ketika dia pulang mengadu.

Meskipun demikian, dia beruntung memiliki seorang suami. Aku begitu memimpikan itu. Segera setelah aku mendengar ada laki-laki yang datang melamarku pada ayah, aku menjadi sangat tidak sabar dan penuh rasa ingin tahu. Aku tahu dia tinggal tiga atau empat langkah dari rumah kami. Kadang-kadang aku mencuri pandang padanya dari teras atas, di mana aku biasa menjemur cucian. Dia tentu punya pekerjaan bagus di kota karena dia berpakaian tidak seperti seorang buruh. Dia selalu mengenakan setelan, membawa tas koper, dan mempunyai sebuah mobil. Aku ingin sekali melihat wajahnya dari dekat, tetapi khawatir akan ada yang mengetahui aku mencuri pandang. Sehingga ketika aku mengambil rumput untuk seekor domba yang sakit di kandang, aku berjalan cepat-cepat, berharap bisa melihatnya dari dekat. Tapi dia memarkir mobilnya terlalu jauh. Setelah

mengamati, aku tahu pukul berapa dia pergi bekerja; maka pada pukul sepuluh pagi aku berpura-pura membolak-balik jemuran di teras atas, atau mencari-cari buah ara yang masak, atau memukul-mukul dan mengirai karpet sehingga aku bisa melihatnya pergi dengan mobilnya. Aku mesti cepat-cepat supaya tidak dipergoki. Untuk sampai ke teras atas, aku mesti menapaki tangga-tangga dan melewati beberapa ruangan. Di sana aku mengibas-ngibaskan tikar sepenuh tenaga dan bersikap seolah-olah melihat ke dinding semen, dan sesekali melihat ke sebelah kanan. Jika ada yang memperhatikanku dari kejauhan, mereka tidak akan mengira bahwa aku tengah melihat ke jalanan.

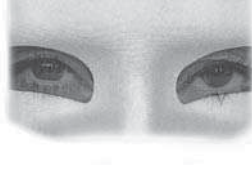
Ketika aku melihatnya, aku menyadari telah jatuh cinta padanya—dan mobilnya! Aku mengkhayalkan banyak hal di teras itu—bahwa aku dikawinkan dengannya, memperhatikan mobil itu menjauh sampai aku tak bisa melihatnya lagi. Lalu dia akan pulang kerja pada waktu magrib. Aku akan membukakan sepatunya, dan sambil bersetumpu pada lutut, aku akan mencuci kakinya sebagaimana yang dilakukan ibuku pada ayah. Aku akan membawakannya teh, dan melihatnya mengisap pipa tembakau panjangnya, duduk seperti raja di depan pintu rumah. Aku akan menjadi seorang perempuan bersuami! Bahkan aku berkhayal bisa memakai perias wajah, *makeup*, naik mobil bersamanya, dan pergi ke toko-toko di kota. Aku akan mempertaruhkan apa saja untuk sedikit kebebasan bisa keluar rumah, meski hanya untuk membeli roti. Tapi aku tak akan menjadi *charmuta*. Aku tak akan melihat laki-laki lain. Aku akan terus berjalan cepat-cepat, tetapi dengan tegak dan bangga. Aku

Burned alive

tak akan lagi menatap langkah-langkahku dengan kepala menunduk. Dan seluruh desa tak akan membicarakan hal-hal yang buruk tentangku karena aku akan menjadi seorang perempuan bersuami.

Tetapi di teras itu pulalah kisah piluku bermula. Saat itu usiaku sudah lebih tua dari usia kakakku Noura saat dia menikah. Usiaku delapan belas tahun, atau mungkin lebih, aku tak tahu, dan aku berharap sekaligus berputus asa. Kenanganku menguap bersama asap di hari api melalap tubuhku, tapi aku telah mencoba membangun kembali apa yang terjadi.





MEMORI

AKU LAHIR DI SEBUAH DESA KECIL, YANG KEMUDIAN KUKetahui terletak di suatu tempat di Tepi Barat, Palestina. Karena aku tidak pernah bersekolah, aku tidak belajar sama sekali tentang sejarah negeriku. Aku juga diberitahu bahwa aku dilahirkan di sana pada tahun 1957 atau 1958, yang berarti sekarang usiaku sekitar empat puluh lima tahun. Dua puluh lima tahun yang lalu, aku hanya bisa berbicara dalam bahasa Arab: aku jarang sekali bepergian lebih dari beberapa kilometer jauhnya dari rumah terakhir di jalan berdebu tempat aku tinggal. Aku tahu nun jauh di sana ada kota-kota lain, tapi aku tidak pernah melihatnya. Aku tidak tahu apakah bumi itu bulat atau datar, dan aku tidak tahu apa-apa tentang dunia. Hal yang benar-benar kutahu adalah bahwa kami mesti membenci orang-orang Yahudi, yang telah mengambil tanah air kami. Ayahku menyebut mereka babi. Kami dilarang dekat-dekat dengan mereka karena

Burned alive

takut akan menjadi babi seperti mereka.

Aku harus berdoa paling tidak dua kali dalam sehari. Aku membacanya seperti yang dilakukan oleh ibu dan saudara-saudara perempuanku. Aku baru belajar al-Quran di Eropa bertahun-tahun kemudian. Satu-satunya saudara laki-lakiku diperlakukan seperti seorang raja di rumah. Dia bersekolah, sementara para anak perempuan tidak. Sebagaimana yang telah kututurkan sebelumnya, di daerah asalku, terlahir sebagai perempuan merupakan sebuah kutukan: seorang istri pertama-tama mesti melahirkan anak laki-laki, sedikitnya satu orang. Dia akan menjadi bahan olokan jika hanya melahirkan anak-anak perempuan. Paling banyak dua atau tiga anak perempuan diperlukan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, untuk bekerja di ladang dan mengurus binatang ternak. Jika jumlah anak perempuan lebih dari dua atau tiga, itu merupakan malapetaka dan mereka mesti disingkirkan secepat mungkin dari rumah atau keluarga. Aku hidup dalam lingkungan seperti itu sampai aku berumur delapan belas tahun, tidak tahu apa-apa kecuali bahwa aku tidak lebih berharga daripada seekor binatang karena aku seorang perempuan.

Demikianlah kehidupan pertamaku sebagai seorang perempuan Arab di Tepi Barat. Kehidupan itu bertahan hampir dua puluh tahun, dan seseorang yang dulu jiwaku berada di dalamnya sudah meninggal. Dia sudah tiada lagi.

Kehidupan keduaku bermula di Eropa pada akhir tahun 1970-an di sebuah Bandar Udara Internasional. Waktu itu aku tak lebih dari sekadar onggokan daging manusia di sebuah kereta usungan. Tubuhku begitu

berbau kematian sehingga para penumpang di pesawat yang membawaku ke Eropa keberatan dengan keberadaanku. Meskipun aku tersembunyi di balik tirai, kehadiranku tetap saja tak tertahankan bagi mereka. Beberapa orang memang telah mengatakan padaku kalau aku pasti akan punya kehidupan sendiri, tetapi aku tidak percaya dan aku tetap saja seperti menunggu ajal. Bahkan aku mengharap kematian datang menjemputku. Kematian tampak lebih baik daripada penderitaan dan penghinaan. Hampir tak ada lagi yang tersisa dari tubuhku: namun kenapa mereka tetap saja menginginkan aku hidup ketika aku sendiri tak ingin lagi bertahan, baik tubuhku maupun pikiranku?

Hari ini aku masih tetap mengingat hal itu. Aku memang lebih memilih mati daripada menghadapi kehidupan kedua yang dengan murah hati mereka tawarkan padaku. Tapi bagaimanapun juga, bisa tetap bertahan hidup merupakan suatu mukjizat. Hal itu memungkinkan aku memberikan kesaksian atas nama semua perempuan yang tidak mendapatkan kesempatan seperti ini, dan yang terus saja bertahan hidup dalam penderitaan karena suatu alasan: karena mereka perempuan.

Waktu itu aku mesti belajar Bahasa Perancis dengan mendengar dari orang-orang di sekitarku yang berbicara dan memaksa diriku mengulang kata-kata yang mereka jelaskan padaku dengan pelbagai tanda: 'Sakit? Lumayan? Makan? Tidur? Berjalan?' Aku menjawab dengan memberi tanda "ya" atau "tidak". Lama kemudian baru aku belajar membaca tulisan di surat kabar, dengan sabar, hari demi hari. Pada awalnya aku hanya bisa membaca pemberitahuan-pemberitahuan singkat,

Burned alive

berita kematian, atau kalimat-kalimat pendek dengan beberapa kata yang aku ulang-ulang secara fonetik. Kadangkala aku merasa seperti seekor binatang yang diajar berkomunikasi sebagai seorang manusia. Dalam benakku, dengan Bahasa Arab aku tanyakan pada diriku sendiri di mana aku berada, di negeri mana, dan kenapa aku tidak mati di desaku saja. Aku saat itu malu sekali masih hidup, meskipun tak seorang pun yang tahu. Aku cemas dengan kehidupan baruku, tapi tidak seorang pun yang mengerti.

Aku hanya mengingat sedikit saja kehidupan awal masa kecilku, karena ingatanku sampai kini tak sepenuhnya rapi, masih terasa simpang-siur. Bagian pertama dari kehidupanku terdiri atas gambar-gambar yang ganjil dan berisi kekerasan, seperti gambar-gambar film. Aku begitu sulit menyusun semua itu dalam keteraturan sehingga kadangkala itu semua tampak tidak nyata. Sebagai contoh, bagaimana aku bisa melupakan nama salah satu saudara perempuanku, atau umur saudara laki-lakiku pada hari perkawinannya, bahkan mengingat segala sesuatu tentang domba dan kambing, anak domba, sapi, pemanggang roti, cucian di taman, tentang memetik kembang kol, labu, tomat dan buah ara, tentang kandang dan dapur, karung-karung gandum dan ular? Atau teras di mana aku mengintip orang yang kucintai? Ladang gandum di mana aku melakukan "dosa" itu?

Kadangkala sebetuk warna atau benda muncul dalam benakku, dan kemudian sebuah gambar akan datang menyusul. Mungkin sebetuk orang, atau suara-suara, atau wajah-wajah yang semuanya berbaur men-

jadi satu. Seringkali ketika aku ditanya tentang suatu hal, pikiranku menjadi kosong, menerawang. Aku mencari-cari sebuah jawaban dengan sia-sia, dan jawaban itu tidak pernah datang. Atau gambar lain datang padaku dan aku tidak tahu apa sebabnya atau apa kaitannya. Tapi gambar-gambar itu berkesan di kepalaku dan aku tidak akan pernah melupakannya.

Namaku Souad. Aku berasal dari Tepi Barat. Sebagai seorang anak, bersama saudara perempuanku aku mengurus domba dan kambing karena ayahku mempunyai kawanan domba dan kambing yang banyak. Dan aku bekerja lebih berat ketimbang seekor kuda beban. Aku mulai bekerja pada pukul delapan atau sembilan. Pertama sekali mengalami menstruasi, umurku sepuluh tahun. Di kalangan kami, seorang anak perempuan dinyatakan sudah dewasa atau “matang” ketika sudah mengalami itu. Aku malu sekali ketika pertama mengalami karena harus menyembunyikannya, meskipun itu dari penglihatan ibuku sendiri. Aku harus mencuci celanaku diam-diam supaya kembali menjadi putih, kemudian mengeringkannya cepat-cepat di bawah sinar matahari sehingga para lelaki dan tetangga tidak melihatnya. Aku hanya punya dua pasang celana. Aku juga menggunakan kertas untuk melindungiku di hari-hari yang tidak nyaman itu, dan aku mulai mengenakannya dengan memperkirakan waktu menstruasi itu berdasarkan kebiasaanku. Jika mengganti kertas, aku mengubur kertas yang sudah kotor dalam-dalam, yang menjadi tanda ketidaksucianku, secara sembunyi-sembunyi dalam tong sampah. Jika aku mengalami nyeri karena

Burned alive

datang bulan tersebut, ibuku merebus daun *sage* dan memberikannya padaku untuk diminum. Lalu dia membalut kepalaku erat-erat dengan syal dan besoknya aku sudah tidak merasa sakit lagi. Itu satu-satunya obat yang kuingat dan masih kugunakan sampai sekarang, karena memang benar-benar manjur.

Pagi-pagi sekali aku sudah pergi ke kandang, bersiul dengan jari-jariku untuk mengumpulkan semua domba dan kambing, kemudian berangkat ke padang rumput bersama saudara perempuanku Kainat, yang berumur satu tahun lebih tua dariku. Anak gadis tidak diperkenankan pergi sendirian ke mana-mana, dia mesti ditemani oleh seorang yang lebih tua—yang berfungsi sebagai pelindung bagi yang lebih muda. Saudara perempuanku Kainat bertubuh bulat dan sedikit gemuk, sedangkan aku kecil dan kurus. Kami sangat cocok sekali. Kami berdua pergi dengan seluruh hewan ternak kami ke padang rumput, kira-kira seperempat jam berjalan kaki dari desa. Kami berjalan cepat-cepat, mata melihat ke bawah sampai mencapai rumah terakhir yang dilalui. Begitu kami sampai di padang rumput, kami bebas berbicara dan saling melontarkan olok-olok, bahkan terkikik-kikik. Tapi aku sudah tidak ingat satu pun dari obrolan kami. Kami memakan keju bekal kami yang dilanjutkan dengan makan semangka sambil terus mengawasi ternak khususnya kambing, karena mereka bisa melahap habis tanaman dan daun pohon ara dalam beberapa menit saja. Ketika domba-domba itu membentuk lingkaran untuk tidur, kami pun jatuh tertidur di bawah rimbun pohon—suatu tindakan yang sebenarnya berisiko: karena bisa saja salah satu dari kawanan

binatang itu masuk ke ladang atau kebun di sekitar dan kami harus menanggung akibatnya ketika kami pulang ke rumah. Jika binatang itu merusak sebuah kebun sayuran atau kami terlambat sedikit saja membawa binatang ternak ke kandang, kami akan dipukuli ayah dengan ikat pinggang.

Aku juga harus mencukur bulu domba. Aku mengambil domba itu satu-persatu. Aku tangkap kakinya lalu kurebahkan badannya di tanah. Kemudian kupangkas bulu wolnya dengan gunting pencukur yang besar.

Gunting itu terlalu besar untuk tanganku yang kecil, sehingga dalam beberapa menit saja aku sudah kelelahan menggunakannya. Aku duduk di tanah atau sebuah bangku untuk memerah susu domba betina, kaki-kaki domba itu kujepit di antara kedua tungkaiku. Kami menggunakan susunya untuk membuat keju, atau jika susu itu jadi dingin, kami meminumnya.

Desa kami sangat indah dan hijau. Banyak sekali pohon buah-buahan tumbuh di sana, pohon ara, anggur, lemon, dan pohon zaitun yang terhitung jumlahnya. Ayahku memiliki setengah dari keseluruhan tanah yang digarap di desa itu. Dia tidak terlalu kaya, tetapi hartanya lebih dari cukup. Rumah kami terbuat dari batu, ukurannya besar dan dikelilingi oleh dinding dengan pintu besar dari besi berwarna abu-abu. Pintu itu sendiri menjadi simbol keterpenjaraan kami. Sekali kami berada di dalamnya, pintu itu pun tertutup buat kami dan mencegah kami pergi keluar. Kau bisa masuk lewat pintu itu, tetapi kau tak bisa lagi keluar.

Adakah itu sebuah kunci atau sistem otomatis? Ayah dan ibuku bisa pergi, tetapi kami para anak perempuan

Burned alive

tidak. Padahal saudara laki-lakiku bebas pergi ke mana saja sebebaskan angin. Dia keluar dan kembali melewati pintu itu. Dia bisa pergi menonton film—sesering yang dia mau. Aku sering menatap pintu besi itu dan berkata pada diriku sendiri, “Aku tidak akan pernah pergi melewati pintu itu, tidak akan pernah...”

Aku tidak punya pengetahuan yang bagus tentang desa itu karena aku tidak bisa pergi keluar kapan pun dan ke mana pun yang aku mau. Sekarang jika aku menutup mata dan berusaha mengingat-ingat kembali, aku bisa mengingat apa-apa yang pernah kulihat. Di sana ada rumah orang tuaku, dan kemudian sebuah rumah yang kusebut sebagai rumah orang kaya. Rumah itu terletak tidak jauh di samping rumah kami. Di seberang sana adalah rumah orang yang kucintai, yang bisa kulihat dengan jelas dari teras atas. Tinggal menyeberang jalan dari rumahku langsung sampai. Ada lagi beberapa rumah yang bertebaran di sana, tapi aku tidak tahu persis berapa jumlahnya—yang pasti tidak banyak. Rumah-rumah itu dikelilingi oleh dinding atau pagar besi yang rendah. Setiap pemiliknya mempunyai kebun sayur-sayuran seperti yang kami miliki. Aku belum pernah pergi menyusuri keseluruhan desa itu. Aku hanya keluar rumah untuk pergi ke pasar bersama ayah dan ibuku, atau ke padang rumput dengan kakak perempuanku dan binatang-binatang ternak. Itu saja.

Aku tidak melihat apa-apa lagi sampai usiaku mencapai tujuh belas atau delapan belas tahun. Aku tidak pernah menginjakkan kaki di toko yang terletak di dekat rumah kami. Tetapi setiap aku lewat di depannya dengan mobil van ayahku untuk pergi ke pasar, aku selalu me-

lihat penjualnya berdiri di pintu toko sambil mengisap rokok. Di toko itu pintu masuk untuk pengunjung laki-laki dan perempuan dibedakan. Kaum laki-laki masuk dari pintu sebelah kanan untuk membeli rokok, koran dan pelbagai minuman. Sedangkan kaum perempuan menggunakan pintu di sebelah kiri untuk membeli buah-buahan dan sayur-mayur. Di salah satu rumah lain di sisi jalan yang sama dengan kami, tinggal seorang perempuan bersama empat orang anaknya. Dia diperbolehkan pergi ke toko itu. Aku ingat pernah melihatnya sedang berdiri di depan onggokan buah-buahan dan sayur-mayur sambil menenteng kantong-kantong plastik.

Lahan garapan di sekitar rumah kami luas sekali, penuh dengan tanaman buah-buahan dan sayur-mayur seperti labu, kembang kol serta tomat. Pohon anggur yang biasa kupetik buahnya tumbuh di sepanjang teras depan. Ada juga jeruk, pisang, dan banyak sekali pohon ara hitam dan ara hijau—kenangan yang takkan pernah pupus dari ingatan—adalah saat pagi-pagi sekali aku keluar untuk memetik buah ara yang sudah sedikit membuka karena udara malam yang dingin: getahnya akan mengalir seperti madu. Kebun kami dipisahkan dari kebun tetangga oleh pagar rendah yang bisa saja kau lompat, meskipun tak seorang pun dari kami pernah melakukannya. Tetap berada di dalam merupakan hal yang mesti dilakukan. Tidak akan pernah terjadi salah seorang dari gadis-gadis di dalam rumah melompati penghalang simbolis ini. Di dalam wilayah desa atau di jalan raya, seorang gadis akan dengan cepat dikenali, lalu reputasinya hancur seiring dengan kehormatan keluarganya.

Burned alive

Di dalam kebun ini ada tempat mencuci yang kupakai setiap hari. Ada sumur di salah satu sudutnya. Aku memanaskan air dalam sebuah kuali di atas tungku yang menggunakan api kayu bakar. Aku mengambil beberapa potong kayu bakar dari tempat penyimpanan dan mematah-matahkannya menggunakan kedua tangan dan lututku. Sambil menunggu air mendidih, aku melakukan pekerjaan-pekerjaan lain. Aku menyapu dan mengepel teras depan, lalu menyirami tanaman sayuran. Setelah itu baru aku mencuci pakaian dengan tangan, lalu menjemurnya di teras atas, di bawah sinar matahari.

Rumah itu bergaya modern dan nyaman, tetapi selama beberapa tahun kami tidak menikmati air panas di kamar mandi ataupun di dapur. Untuk bisa menggunakan air panas kami mesti mendidihkannya dulu di luar rumah, baru membawanya ke dalam. Beberapa waktu kemudian, ayahku membeli perangkat pemanas air yang dipasang bersama bak mandi dan *shower*. Semua anak gadis menggunakan air yang sama untuk mandi, berbeda dengan saudara laki-lakiku yang boleh menggunakan air untuk dirinya sendiri—begitu juga ayahku.

Pada malam hari aku tidur bersama saudara-saudara perempuanku di atas kulit domba di lantai rumah. Tetapi jika cuaca sangat panas kami tidur di teras atas, berjejer di bawah cahaya bulan. Kami, para anak perempuan, tidur di salah satu pojok, dan orang tuaku serta saudara laki-lakiku di pojok yang lain.

Hari kerja dimulai pagi-pagi sekali. Ayah dan ibuku bangun ketika matahari terbit. Jika waktu panen gandum tiba, kami menyiapkan bekal untuk pergi ke ladang dan semua orang—kecuali saudara laki-lakiku—bekerja;

ayahku, saudara-saudara perempuanku dan aku. Jika saat untuk mengumpulkan buah ara telah tiba, kami bahkan bersiap-siap lebih pagi lagi: karena buah ara mesti dipetik satu persatu kemudian dimasukkan ke dalam peti kayu untuk kemudian dijual ke pasar oleh ayahku. Diperlukan kira-kira setengah jam berjalan kaki bersama keledai angkut ke kota kecil terdekat yang namanya aku sudah lupa, itu pun jika aku memang pernah benar-benar tahu. Setengah bagian dari pasar yang terletak di gerbang kota kecil itu khusus area penjualan hasil bumi. Untuk membeli pakaian, kau harus naik bis ke kota yang lebih besar. Tapi kami, para anak gadis, tidak pernah pergi ke sana. Hanya ayah dan ibuku saja yang pergi ke sana. Terkait dengan pakaian: ibuku akan membeli pakaian bersama ayahku, lalu memberikannya kepada kami satu persatu. Terlepas dari suka atau tidak suka, kau harus memakainya. Pilihannya adalah menerima pakaian itu, atau tidak sama sekali.

Anak-anak perempuan mengenakan gaun panjang berlengan pendek yang terbuat dari sejenis katun, bahan hangat yang terasa menusuk-nusuk kulitmu. Warna pakaian itu biasanya abu-abu, atau kadangkala putih, tetapi sangat jarang yang berwarna hitam. Kerahnya tinggi dan diikat kencang-kencang. Di atas pakaian itu kami mesti mengenakan kemeja berlengan panjang atau rompi, sesuai dengan musim saat itu. Pakaian seperti itu kadangkala terasa begitu panas, membuatmu sangat tidak nyaman, tetapi bagaimanapun juga mesti berlengan panjang. Jika terlihat sedikit saja lengan atau tungkai—atau yang lebih buruk, kulit di bawah leher—maka itu akan membawa aib. Di balik gaun panjang

Burned alive

kami memakai *saroual*, celana panjang longgar, yang berwarna abu-abu atau putih, kemudian celana dalam—yang potongannya besar-besar sehingga menyerupai celana pendek dan jika dipakai mencapai perut. Semua saudara perempuanku berpakaian seperti ini. Biasanya perempuan tidak mengenakan sepatu, kecuali kadangkala perempuan yang sudah menikah. Ibuku berjalan tanpa alas kaki sehingga ketika kami pergi ke kebun atau padang rumput, bisa saja ada duri menusuk telapak kaki dan kami mesti duduk untuk mengeluarkannya.

Kami sangat jarang bergaul dengan gadis-gadis lain di desa itu, kecuali ketika ada perhelatan. Percakapan kami biasanya bersifat remeh-temeh; tentang makanan, tentang pengantin, tentang rupa gadis-gadis lain, atau mungkin tentang perempuan yang kami anggap beruntung karena bisa memakai perias wajah.

“Lihat perempuan itu, dia mencabut alisnya!”

“Dia memiliki potongan rambut yang indah.”

“Oh, dia mengenakan sepatu!” (Gadis terkaya di desa itu memakai sandal bersulam.)

Ibuku sering sekali berpakaian hitam-hitam. Ayahku mengenakan *saroual*, celana panjang longgar, kemeja panjang dan serban atau penutup kepala tradisional berwarna merah-putih. Ayahku! Aku bisa melihatnya sekarang, duduk di bawah sebatang pohon, di tanah di depan rumah kami. Tongkatnya tergeletak di dekatnya. Ayahku berkulit pucat dengan bercak-bercak merah, kepala bulat dan mata biru yang kejam. Pada suatu hari kakinya patah karena jatuh dari kuda. Kami para anak gadis sangat senang, karena itu berarti dia tidak bisa berlari mengejar kami secepat sebelumnya untuk

memukul kami dengan ikat pinggangnya.

Aku melihatnya dengan sangat jelas. Aku tidak pernah bisa melupakannya. Seolah-olah aku membawa foto dirinya dalam kepalaku. Dia duduk di depan rumah seperti seorang raja di depan istananya, dengan serban merah-putih yang menutupi kepala botaknya yang merah; Ayahku memakai ikat pinggang, dan tongkatnya tergeletak di sampingnya.

Ayahku bertubuh kecil dan kejam. Dia biasa membuka ikat pinggangnya dan berteriak, "Kenapa domba-domba itu pulang sendiri!" Kemudian dia akan menjambak rambutku dan menyeretku ke dapur. Dia pernah memukulku saat aku sedang berlutut, menarik rambutku seolah-olah akan mencabutnya dan memotongnya dengan gunting besar yang biasa digunakan untuk mencukur bulu domba. Aku hampir tidak punya rambut lagi yang tersisa. Aku bisa menangis, menjerit-jerit, atau memohon belas kasihan, tetapi itu hanya akan membuatnya terus memukuliku. Mengenai domba yang pulang sendiri itu benar-benar salahku—aku jatuh tertidur dengan saudara perempuanku karena cuaca waktu itu sangat panas, dan aku membiarkan domba itu berkeliaran sesuka hatinya. Ayahku memukuliku dengan tongkat sedemikian kerasnya hingga kadangkala aku tidak bisa berbaring ke kiri atau ke kanan karena rasa sakit yang bukan kepalang. Seingatku kami dipukuli setiap hari dengan ikat pinggang atau tongkat. Satu hari tanpa pukulan merupakan hal yang sangat luar biasa. Suatu waktu dia mengikat kami, Kainat dan aku, kedua tangan kami di belakang punggung, kaki kami terikat, dan sebuah syal diikatkan di depan mulut kami untuk

Burned alive

mencegah kami berteriak. Kami berada dalam posisi seperti itu semalaman, terikat pada sebuah pintu di kandang. Kami bersama para binatang, tetapi bernasib jauh lebih buruk daripada mereka.

Itulah yang terjadi di desa kami. Itu adalah hukum kaum lelaki. Para gadis dan perempuan lain juga dipukuli setiap hari di rumah-rumah lain. Kau bisa mendengarkan tangisan mereka. Bukanlah hal yang luar biasa jika kau dipukuli, atau jika rambutmu dicukur, dan kau diikat pada sebuah pintu kandang. Tak ada cara hidup lain.

Ayahku begitu berkuasa, raja di rumah tangga, yang menjadi pemilik, yang memutuskan, yang memukuli dan menyiksa kami. Dia duduk di sana dengan tenang sambil mengisap pipa tembakaunya di depan rumah, hidup bersama para perempuan yang diperlakukannya jauh lebih buruk daripada hewan ternaknya, terpasung sama sekali.

Di negeriku seorang laki-laki mengawini seorang perempuan untuk mendapatkan anak laki-laki dan membuat si perempuan melayaninya seperti seorang budak, sebagaimana halnya para anak perempuan yang akan terlahir—jika si istri cukup malang untuk melahirkan mereka.

Jika aku memperhatikan saudara laki-lakiku—yang dipuja-puja oleh seluruh keluarga, termasuk aku—aku seringkali berpikir, apa yang membuatnya begitu istimewa? Dia terlahir dari perut yang sama sebagaimana halnya aku. Tetapi sudah demikian itu adanya. Kami para anak perempuan mesti melayaninya sebagaimana yang kami lakukan kepada ayah kami, menghinakan diri

dengan kepala tertunduk. Aku juga bisa melukiskan kembali tentang nampan teh. Kami mesti membawanya ke hadapan para lelaki dalam keluarga itu dengan kepala tertunduk hanya melihat ujung kaki, punggung membungkuk dan mulut terkunci. Kami tidak boleh berbicara, kecuali untuk menjawab pertanyaan.

Pada pagi hari aku membuat teh untuk para anak perempuan. Aku memanaskan air dalam kuali di atas batubara yang biasa digunakan untuk memanggang roti. Daun teh hijau yang sudah kering tersimpan dalam sebuah karung kain berwarna coklat di sudut dapur. Aku memasukkan tangan ke dalamnya, menjumput segenggam dan memasukkannya ke dalam ceret teh. Aku tahu bahwa jika mencecerkan sedikit saja di lantai, aku akan dipukuli. Oleh karena itu aku berhati-hati sekali. Jika ada yang tercecer, aku tidak akan menyapunya, tetapi memunguti dan memasukkannya ke dalam ceret teh. Aku menambahkan gula, dan kembali ke kebun untuk mengambil air panas. Kuali itu berat sekali dan aku harus membawanya menggunakan dua pegangan dengan punggung membungkuk agar tidak tertumpah. Aku kembali ke dapur dan menuangkan air itu ke dalam ceret teh, perlahan-lahan, di atas teh dan gula. Kemudian saudara-saudara perempuanku masuk untuk minum teh. Tapi aku tak pernah ingat apakah ayah, ibu dan saudara laki-lakiku pernah bersama-sama dengan kami sarapan pagi. Aku juga tidak ingat pada umur berapa tugasku itu bermula. Aku hanya tahu bahwa pada saat itu kakakku, Noura, belum lagi menikah. Pada siang hari kami makan nasi bergula, sayur-sayuran dengan daging ayam atau

Burned alive

daging domba, dan roti. Di rumah ayahku, kebun menyediakan hampir semua yang kami butuhkan untuk makanan. Dan kami melakukan semuanya sendiri. Ayahku hanya membeli gula, garam dan teh. Selalu ada makanan yang dibutuhkan—keluarga kami tidak pernah kekurangan makanan.

Aku mestilah sudah berumur lima belas tahun ketika Noura menikah. Saudara perempuanku yang lain, Kainat, belum menikah dan masih tinggal di rumah kami. Aku masih punya adik perempuan, yang tak lagi kuingat namanya—bahkan kini ketika aku berusaha mengingatnya, tetap saja aku tak bisa mengingat apa-apa. Aku sebut saja dia Hanan, tetapi semoga dia memaafkanku karena itu tentu saja bukan namanya. Aku tahu dia merawat dua saudari tiriku yang dibawa ayah ke rumah setelah dia meninggalkan istrinya yang kedua, Aicha. Ayahku selalu menginginkan anak laki-laki. Jika ibuku gagal memberikannya, maka ayah akan mencari istri lain lagi. Itu sudah biasa. Tapi Aicha juga gagal karena hanya melahirkan dua anak perempuan, sehingga ayah mencampakkannya dan membawa kedua anak perempuan tersebut ke rumah untuk tinggal bersama kami. Hal itu juga dianggap sebagai hal yang normal di desa kami. Apa pun—yang ingin dilakukan para lelaki dianggap normal, dan pada waktu itu aku tidak bisa membayangkan ada cara lain dalam menjalani kehidupan. Aku bahkan tidak bisa membayangkan apa pun. Dalam masa kanak-kanak kami, kami tidak tahu apa-apa tentang bermain atau mainan, tak ada permainan, hanya ada kepatuhan dan ketundukan.

Demikianlah, kedua anak perempuan itu pun hidup bersama kami dan Hanan tinggal di rumah untuk merawat mereka—aku yakin tentang hal ini. Dalam ingatan-ku, mereka berumur lima atau enam tahun, terlalu muda untuk bekerja. Dalam keluarga kami, seorang anak tidak lagi disusui pada usia setahun. Ibuku menikah pada usia empat belas tahun, dan ayahku jauh lebih tua. Ibuku punya anak banyak sekali—semuanya empat belas—tetapi hanya lima yang hidup. Pada suatu hari aku menyajikan teh untuk kakekku, ayah dari ibuku, dan aku masih bisa mengingat kata-katanya: “Ada baiknya kau kawin pada usia muda, kau bisa punya anak empat belas... dan seorang putra. Itu baik sekali.”

Meskipun aku tidak bersekolah, aku tahu cara menghitung domba—sehingga aku bisa berhitung menggunakan jari-jariku bahwa kami tinggal berlima; Noura, Kainat, Souad, Assad dan Hanan. Ke manakah yang lainnya? Ibuku tidak secara langsung mengatakan bahwa mereka sudah meninggal. “Aku punya empat belas anak, tujuh di antaranya hidup.” Dia menambahkan jumlah kami dan dua saudara tiri kami—dan kami tidak pernah menganggap mereka itu sebagai “saudara tiri”, selalu sebagai saudara sejati. Sehingga, kelihatannya hanya tujuh yang meninggal. Padahal jika dua saudara tiri itu tidak dihitung berarti ada sembilan orang yang meninggal. Dengan kata lain, banyak sekali anak-anak yang dilahirkannya meninggal.

Pada suatu hari aku mengetahui kenapa hanya ada kami bertujuh yang tersisa di rumah itu. Aku tidak bisa menjelaskan berapa umurku saat itu, tapi aku belumlah mencapai usia pubertas, sehingga pastilah umurku

Burned alive

kurang dari sepuluh tahun. Noura ada bersamaku. Aku telah melupakan banyak hal, tapi tidak hal ini, yang kulihat sendiri dengan mata kepalaku. Aku merasa sangat ngeri, tapi aku tak tahu bahwa apa yang kusaksikan itu merupakan kejahatan.

Saat itu ibuku tengah terbaring di lantai beralaskan kulit domba. Dia sedang dalam proses melahirkan, dan bibiku Salima menungguinya, duduk di atas sebuah bantal. Kemudian terdengar sebuah jeritan dari ibuku, disusul oleh suara tangis bayi. Lalu dengan cepat ibuku mengambil kulit domba yang menjadi alas tidur dan membekapkannya pada sang bayi. Aku melihat bayi itu bergerak sekali, kemudian semuanya berakhir. Aku tidak ingat apa yang terjadi setelah itu, setahuku sejak itu bayi tersebut sudah tidak ada lagi. Bayi itu sudah pasti seorang perempuan. Aku melihat ibuku melakukan hal ini untuk pertama kalinya, kemudian untuk kedua kali. Aku tidak yakin apakah aku juga menyaksikan yang ketiga kali, tapi aku tahu itu. Dan aku mendengar Noura berkata kepadanya, "Jika aku punya anak-anak perempuan, aku juga akan melakukan apa yang kau lakukan."

Begitulah caranya ibuku terbebas dari tujuh anak perempuan yang dilahirkannya setelah Hanan, yang merupakan bayi terakhir yang selamat. Di desa kami hal seperti ini dianggap sebagai hal yang normal—dan aku menerima hal itu juga, meskipun aku merasa sangat ngeri. Bagaimanapun juga bayi-bayi perempuan yang dibunuh ibuku itu merupakan bagian dari diriku juga. Sejak saat itu aku bersembunyi dan menangis setiap kali ayahku menyembelih seekor domba atau seekor ayam.

Bagi kedua orang tuaku kematian seekor binatang, atau seorang bayi, merupakan peristiwa sehari-hari, tapi kini aku sangat takut seolah-olah aku bisa saja lenyap se-mudah dan secepat para bayi itu. Sejak saat itu aku selalu menanamkan dalam pikiranku bahwa giliranku untuk melakukan itu juga akan tiba, atau giliran saudara perempuanku. Mereka bisa saja membunuh kami kapan pun mereka mau. Kecil atau besar tidak ada bedanya. Karena mereka telah memberikan kehidupan kepada kami, mereka juga punya hak untuk mengambilnya kembali.

Selama aku tinggal bersama orang tuaku, aku takut sekali suatu saat akan meninggal tiba-tiba. Aku sangat cemas menaiki tangga ketika ayahku ada di bawahnya. Aku takut terhadap kapak yang digunakan untuk memotong dan membelah kayu, takut dengan sumur ketika aku pergi mengambil air. Aku takut ketika ayahku mengawasi kawanan domba kembali ke kandang bersama kami, dan takut sekali seandainya dicekik dan mati lemas di dalam kulit domba yang menjadi alas tempat tidurku.

Kadangkala, ketika pulang menggembala dari padang rumput bersama binatang ternak, Kainat dan aku membicarakan hal itu: "Andaikan semua yang ada di rumah sudah meninggal ketika kita sampai... Dan apa jadinya jika ayah telah membunuh ibu? Hal itu tidak mustahil, seperti melemparkan sebuah batu! Apa yang akan kita lakukan?"

"Setiap kali aku pergi ke sumur aku berdoa karena sumur itu sangat dalam. Aku beritahu dariku bahwa jika ada yang mendorongku, tidak seorang pun yang akan

Burned alive

tahu bahwa aku ada di dalamnya. Kau bisa meninggal di dalam sana—tidak seorang pun yang akan datang mencarimu.”

Sumur itu merupakan bentuk teror yang paling besar dalam diriku, begitu juga ibuku. Aku merasakan hal itu. Dan aku takut dengan jurang ketika aku menuntun kambing-kambing dan domba pulang ke kandang. Pikiran itu akan membersit dalam kepalaku, di mana ayahku mungkin saja bersembunyi di suatu tempat dan tiba-tiba mendorongku ke dalam jurang. Akan mudah sekali baginya melakukan hal itu. Jika ada yang menemukanku, mereka akan menutupi tubuhku dengan batu-batuan. Aku akan terkubur seperti itu dan membusuk.

Kemungkinan bahwa ibu akan meninggal lebih sering menghantui kami ketimbang kematian seorang bayi perempuan, karena selalu akan ada saja bayi perempuan baru. Ibu juga sering dipukuli, sebagaimana halnya kami. Kadangkala ibu berusaha mencegah ketika ayah memukuli kami dengan sangat kejam, kemudian ayah akan berbalik ke arah ibu, memukulinya sampai jatuh dan menjambak rambutnya. Setiap hari kami hidup dengan kemungkinan akan kematian. Kematian bisa datang tanpa alasan, mengambilmu tiba-tiba, hanya karena ayah memutuskan untuk itu. Sesederhana ibuku memutuskan untuk mencekik bayi-bayi perempuannya. Ibu akan hamil lagi, kemudian bayi itu hilang, dan tidak seorang pun bertanya kenapa. Aku tidak pernah tahu bagaimana nasib bayi-bayi itu setelahnya. Apakah orang tuaku mengubur mereka di suatu tempat? Atau mereka menjadi makanan untuk para anjing? Setiap kelahiran seorang anak perempuan melahirkan suasana ber-

kabung dalam keluargaku. Ibuku akan berpakaian hitam-hitam, begitu juga ayahku. Selalu saja dianggap kesalahan ibu jika dia melahirkan bayi-bayi perempuan. Ayahku juga berpikiran seperti itu, dan begitu juga seluruh desa.

Jika seorang perempuan melahirkan seorang bayi laki-laki, dan bayi itu hidup, maka itu berarti kemuliaan besar bagi si ibu dan seluruh keluarga. Jika anak laki-laki meninggal, semua orang akan meratapinya dan itu dianggap sebagai kemalangan keluarga. Laki-laki sangat diperhitungkan, tetapi tidak perempuan.

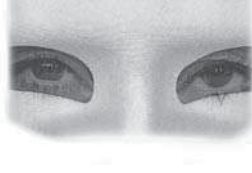
Di desaku, jika para lelaki dewasa disuruh memilih antara seorang gadis dan seekor sapi, mereka akan memilih sapi. Ayahku selalu mengulang-ulang tanpa henti bahwa kami, kaum perempuan, tidak ada artinya. Seekor sapi menghasilkan susu dan anak sapi. Kau bisa menjual keduanya dan membawa uangnya pulang. Tetapi seorang anak perempuan? Apa yang didapatkan keluarga darinya? Tidak ada. Apa yang dihasilkan domba untuk kami? Wol. Kau jual wol itu dan kau mendapatkan uang. Anak-anaknya tumbuh besar, melahirkan lebih banyak lagi anak, lebih banyak lagi susu untuk kau buat keju, kau jual dan kau bawa uangnya pulang. Seekor sapi dan seekor domba lebih berharga daripada seorang anak perempuan. Dan kami para anak perempuan tahu hal ini karena sapi-sapi, domba, dan kambing tidak pernah dipukuli.

Kami juga tahu, bahwa seorang anak perempuan merupakan masalah besar bagi ayahnya karena dia selalu khawatir tidak mampu mengawinkannya—dan kemudian lagi, jika dia sudah dikawinkan dan si suami

Burned alive

menganiayanya, keluarga akan malu jika si anak meninggalkan suami dan berani pulang ke rumah orang tuanya. Tetapi selama dia belum kawin, si ayah akan khawatir sekali seandainya si anak perempuan menjadi perawan tua dan seluruh desa menggunjingkannya. Bagi seluruh keluarga hal itu merupakan aib yang sangat memalukan: jika seorang perempuan tak bersuami berjalan bersama ayah atau ibunya, semua orang akan memperolok-oloknya. Tidaklah normal bagi seorang anak perempuan tetap berada di rumah orang tuanya pada usia dua puluh tahun. Seorang anak perempuan betul-betul diharapkan supaya cepat-cepat kawin. Aku tak tahu apakah ini juga terjadi di kota-kota besar di negeriku, tetapi demikianlah adanya di desaku.





HANAN

SAUDARA-SAUDARA PEREMPUANKU DAN AKU TERUS BER-
gumul dalam ketakutan akan kematian dan keter-
pasungan di balik pintu besi rumah kami. Saudara laki-
lakiku Assad, sebaliknya pergi bersekolah menyandang
tas. Dia juga pergi menunggang kuda dan berjalan-jalan.
Dia tidak makan bersama-sama dengan kami. Dia tum-
buh sebagai seorang laki-laki, bebas dan bangga, dan
diperlakukan layaknya seorang pangeran oleh anak-
anak perempuan di rumah itu. Assad berwajah tampan
dan aku memujanya. Aku memanaskan air untuk
mandinya ketika dia masih kecil, dan mengeramas ram-
butnya. Aku merawatnya seolah-olah seperti merawat
harta karun yang tak ternilai harganya. Aku tak tahu
sama sekali kehidupannya di luar rumah dan aku tidak
tahu apa yang dipelajarinya di sekolah, juga tentang apa
yang dilihat dan dilakukannya di kota.

Jarak umur kami hanya setahun, sehingga aku bisa

Burned alive

menjadi dekat dengannya ketika dia masih kanak-kanak. Aku tak punya kenangan apa-apa terkait bermain bersamanya sebagai anak-anak, sebagaimana yang dilakukan anak-anak di Eropa. Pada umur empat belas atau lima belas tahun dia sudah menjadi seorang laki-laki dan tak boleh lagi bersama-sama denganku.

Seingatku dia kawin pada usia muda, mungkin ketika dia berumur tujuh belas tahun. Dia juga menjadi laki-laki yang kejam. Ayahku sangat membencinya, tapi aku tak tahu kenapa. Mungkin saja karena Assad sangat serupa dengannya, dan dia takut kehilangan kekuasaan, jika direbut oleh anaknya yang sudah menjadi dewasa. Aku tak tahu sebab-musabab kemarahan di antara mereka, tapi pada suatu hari aku melihat ayah mengambil sebuah keranjang dan mengisinya dengan bebatuan, kemudian naik ke teras atas dan menjatuhkan bebatuan itu ke kepala Assad, seolah-olah ayah ingin membunuhnya.

Setelah menikah, Assad tinggal bersama istrinya di salah satu bagian rumah kami. Dia mendorong sebuah lemari supaya menutup pintu penghubung antara ruangnya dan ruangan utama sehingga ayah tidak bisa masuk. Aku segera mengerti bahwa kekerasan kaum laki-laki di desaku merupakan hal yang diwariskan secara turun-temurun: seorang ayah meneruskan itu kepada putranya yang kemudian meneruskan lagi pada generasi berikutnya.

Sudah dua puluh lima tahun lamanya aku tidak bertemu dengan keluargaku. Tapi seandainya tiba-tiba secara kebetulan aku bertemu dengan saudara laki-lakiku, aku hanya akan mengajukan satu pertanyaan: 'Di

mana Hanan adik kita yang menghilang itu?’ Hanan—aku bisa menggambarkan—adalah seorang gadis yang cantik—lebih cantik dari aku—berkulit gelap, rambutnya tebal, dengan alis lebat yang bersambung di atas matanya. Seingatku Kainat juga manis dan baik, tetapi agak gemuk. Hanan agak sembrono, tetapi tetap bersikap patuh seperti kami semua. Sebenarnya dia tidak gemuk, tetapi kau bisa merasakan bahwa dia bertubuh kokoh dan gempal. Yang jelas dia tidak kurus sepertiku. Ketika dia muncul untuk membantu kami memetik buah zaitun, dia bekerja dan bergerak dengan lamban. Ini tidak biasa dalam keluargaku: kau mesti berjalan cepat dan bekerja dengan gesit. Kau harus berlari untuk mengendalikan kawanan ternak. Jadi dia bukanlah seorang anak perempuan yang aktif, sebaliknya dia suka melamun dan tidak pernah begitu tertarik pada apa yang dikatakan padanya. Ketika kami tengah memetik buah zaitun, tanganku sampai luka-luka karena telah mengumpulkan sebakul penuh. Sedangkan Hanan, dasar bakulnya pun belum tentu penuh. Aku biasanya akan membantu Hanan, karena jika dia tidak bisa memetik sebanyak yang lain, ayah akan memukulinya.

Kini aku bisa menyaksikan kami berjalan berjejer di rimbunan kebun zaitun: kami bergerak dalam sebuah barisan, membungkuk dan bergerak maju seiring pemetikan. Segera setelah tangan penuh dengan buah zaitun, kami melemparkannya ke dalam keranjang dan terus bergerak maju sampai keranjang itu hampir melimpah, dan kemudian memindahkannya ke dalam karung-karung kain. Setiap kali aku kembali ke posisiku, aku melihat Hanan masih tetap di belakang, seolah-olah

Burned alive

dia bergerak dengan gerak lambat. Aku tak ingat apa-apa saja yang kubicarakan dengan Hanan dan sedekat apa aku dengannya. Yang kuingat adalah bahwa aku membantunya memetik buah zaitun –atau mengepang rambutnya yang lebat–seperti yang juga dia lakukan padaku. Dia tak pernah bersama kami di kandang atau mengurus sapi, atau mencukur bulu domba. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya di dapur untuk membantu ibu. Mungkin itu juga yang menjadi salah satu sebab kenapa dia hampir lenyap sama sekali dari ingatanku. Selama bertahun-tahun setelah berada di Eropa aku tak ingat apa-apa tentang menghilangnya Hanan dari keluargaku. Aku benar-benar melupakannya, membuatnya tak berbekas sama sekali dalam ingatanku yang memang sudah sedemikian campur-aduk.

Beberapa waktu yang lalu, entah bagaimana, sebuah gambaran yang brutal muncul dalam pikiranku. Seseorang dalam sebuah pertemuan perempuan memperlihatkan padaku foto seorang gadis yang mati dengan dicekik kabel telepon berwarna hitam. Tiba-tiba aku merasa pernah melihat hal yang mirip sebelumnya. Foto itu membuatku gelisah, tidak saja karena menyaksikan gadis malang yang terbunuh itu tetapi karena pikiranku terus meraba-raba, mencari sesuatu yang ingin sekali kuketahui. Keesokan harinya tiba-tiba aku bisa mengingat kembali peristiwa itu, namun dengan sangat mengejutkan. Aku tahu aku pernah melihat pemandangan ini sebelumnya. Kini aku ingat sepenuhnya kapan dan bagaimana saudara perempuanku, Hanan, tiba-tiba lenyap.

Sejak saat itu aku hidup dengan mimpi buruk baru dalam kepalaku. Setiap bentuk gambaran yang muncul kembali dari kehidupan masa lampauku membuatku merasa tersiksa. Ingin sekali aku melupakan sepenuhnya. Selama lebih dari dua puluh tahun aku berhasil melakukan itu. Tetapi, untuk memberikan kesaksian atas kehidupanku sebagai seorang anak dan perempuan di negeriku, aku dipaksa untuk kembali terbenam dalam memori pelbagai peristiwa seperti itu. Dan setiap kepingan peristiwa masa lampau yang muncul ke permukaan tampak begitu mengerikan sehingga sangat sulit kupercayai.

Ketika aku tengah sendirian, kadangkala aku bertanya-tanya, apakah aku benar-benar pernah mengalami semua peristiwa itu. Aku masih di sini, aku masih menyimpan semuanya. Banyak perempuan lain yang juga mengalami pelbagai hal serupa dan mereka juga masih tetap berada di dunia ini. Tapi kami yang masih bertahan, yang bisa menceritakan semua peristiwa mengenaskan itu sangat sedikit, sehingga aku merasa sudah kewajibanku untuk memberikan kesaksian. Dan untuk melakukan hal itu aku mesti menyingkirkan semua mimpi burukku.

Akan halnya Hanan, saat itu aku sedang berada di rumah ketika terdengar suara teriakan. Aku berlari ke arah sumber suara untuk melihat apa yang terjadi. Saudara perempuanku itu terduduk di lantai, kedua tangan dan kakinya menggelepar-gelepar. Assad berada di atasnya, mencekiknya dengan kabel telepon. Aku mengingat peristiwa ini dengan baik seolah-olah baru saja terjadi kemarin. Aku berdiri di depan dua adik

Burned alive

perempuanku yang lain untuk melindungi mereka. Kami merapatkan tubuh ke dinding supaya tidak kelihatan. Aku memegang rambut mereka supaya mereka tidak bergerak. Assad pasti telah melihat atau mendengar aku masuk karena dia berteriak: "*Rouhi! Rouhi!* Keluar! Keluar!"

Aku berlari ke tangga batu yang menuju ke kamar tidur sambil menyeret kedua adik perempuanku. Salah satu dari mereka sangat ketakutan sampai-sampai tersandung dan kakinya terluka, tapi aku memaksanya tetap berlari. Seluruh tubuhku gemetar ketika mengunci pintu kamar itu, kemudian aku menenangkan kedua adikku. Kami berdiam di sana lama sekali, tidak bersuara sedikit pun. Aku tak bisa melakukan apa-apa, benar-benar tidak bisa, selain berdiam diri. Sementara kepalaku dipenuhi oleh gambaran kekejaman saudara laki-lakiku yang mencekik saudara perempuan kami sendiri. Hanan pasti tadi tengah menggunakan telepon dan Assad datang dari belakang menjerat dan mencekik lehernya. Pada hari itu Hanan mengenakan celana panjang putih, dengan baju kemeja yang mencapai lutut. Aku melihat kakinya menendang-nendang dan tangannya memukuli wajah Assad, ketika Assad berteriak, "Keluar!"

Telepon itu berwarna hitam, kalau aku tidak salah. Sudah berapa lamakah telepon itu terpasang di rumah? Aku yakin saat itu hanya beberapa rumah saja yang memiliki telepon di desa. Telepon itu dipasang ketika ayahku memperbaiki dan merenovasi rumah. Telepon yang kabelnya sangat panjang itu diletakkan di atas lantai di ruang utama. Hanan mungkin berusaha menggunakannya, tapi aku tak tahu siapa yang diteleponnya

dan untuk apa. Aku tidak tahu apa yang kulakukan sebelum itu, di mana aku berada, atau apa yang telah dilakukan oleh Hanan. Tapi tidak ada satu alasan pun yang membenarkan tindakan Assad mencekik Hanan dengan menggunakan kabel telepon.

Aku tetap berdiam di dalam kamar bersama kedua adikku sampai ibuku pulang. Waktu itu Ibu bersama ayah dan Noura sedang pergi meninggalkan kami bersama Assad. Pada hari itu, orang tuaku pergi melihat istri Assad di rumah orang tuanya, di mana dia mencari perlindungan karena dia sedang hamil dan Assad memukulinya. Itulah sebabnya Assad tinggal bersama kami di rumah. Dan dia tentu saja sangat geram—sebagaimana halnya semua laki-laki—dihinakan seperti itu. Sebagaimana biasanya, aku hanya mendapatkan informasi secara serabutan tentang apa yang terjadi—karena seorang anak gadis tidak boleh hadir dalam pertemuan keluarga ketika terjadi konflik: dia tidak diikutsertakan sama sekali. Aku baru tahu kemudian kalau adik iparku itu mengalami keguguran. Aku menduga orang tuaku dan mungkin juga orang tuanya, sama-sama menganggap Assad yang bertanggung jawab atas hal itu.

Lalu apa yang telah dilakukan Hanan di telepon? Telepon itu jarang digunakan. Aku sendiri hanya menggunakannya beberapa kali saja untuk berbicara dengan kakak perempuanku, bibi atau adik iparku. Jadi kalau pun Hanan menelepon seseorang, pastilah itu salah seorang anggota keluarga.

Ketika orang tuaku pulang ke rumah, ibuku berbicara dengan Assad. Aku lihat dia menangis, tapi kini aku tahu bahwa dia hanya berpura-pura. Karena

Burned alive

aku sudah tahu bagaimana pelbagai peristiwa itu terjadi di tanah airku. Aku tahu kenapa mereka membunuh anak-anak perempuan dan bagaimana mereka melakukannya. Semua itu diputuskan dalam pertemuan keluarga. Lalu pada hari yang telah ditentukan, para orang tua tidak pernah hadir. Yang ada hanya orang yang sudah diputuskan untuk melakukan pembunuhan itu bersama dengan si calon korban.

Ibuku tidak benar-benar menangis. Dia tahu kenapa saudaraku, Assad, mencekiknya. Jika tidak, kenapa pada hari itu dia pergi bersama ayah dan Noura? Kenapa mereka meninggalkan aku dan adik-adikku yang masih kecil di rumah hanya bersama Assad? Aku tidak tahu kenapa Hanan diputuskan harus mati. Tentu dia sudah melakukan suatu dosa, tapi aku tak tahu dosa apakah itu. Apakah dia bepergian sendiri? Apakah dia ketahuan berbicara dengan seorang laki-laki? Tapi bagaimanapun juga, tak perlu pemikiran yang panjang bagi seseorang di sana jika melihat seorang anak gadis melakukan *dharmuta*, karena itu terkait dengan membuat malu keluarga dan dia harus mati untuk mengembalikan kehormatan orang tua dan saudara laki-laknya—bahkan kehormatan seluruh desa.

Hanan, adikku itu memang tampak lebih matang daripada aku, meskipun usianya lebih muda. Mungkin sekali dia telah melakukan sesuatu yang dianggap aib yang aku tak tahu. Anak-anak gadis di sana biasanya tidak saling berbagi rahasia. Mereka terlalu takut untuk berbicara, bahkan dengan saudara-saudara sendiri. Aku tahu hal ini, karena aku pun selalu diam, tak bercerita apa-apa.

Aku sangat mencintai Assad, adikku itu. Kami semua mencintainya karena dia satu-satunya laki-laki yang ada di rumah itu setelah ayah. Jika ayah meninggal, tentu dia yang akan memerintah di rumah. Jika dia meninggal dan hanya para perempuan saja yang ada, maka habis sudah keluargaku. Tak ada lagi domba, tak ada lagi tanah, tak ada apa-apa lagi. Kehilangan satu-satunya anak dan saudara laki-laki merupakan hal terburuk yang bisa menimpa sebuah keluarga. Bagaimana kau bisa hidup tanpa laki-laki? Dia merupakan laki-laki yang membuat hukum dan melindungi kami. Dia adalah saudara laki-laki yang mengambil alih posisi ayah dan mengawinkan saudara-saudara perempuannya.

Sebagaimana yang sudah kukatakan, Assad juga sama kejahnya seperti ayahku. Dia seorang pembunuh. Tetapi di desaku kata "pembunuh" itu tak ada artinya, jika yang dibunuh adalah seorang perempuan. Sudah menjadi tugas seorang saudara laki-laki, saudara ipar atau paman untuk melindungi kehormatan keluarga. Jika sang ayah atau ibu mengatakan pada anak laki-lakinya: "Saudara perempuanmu telah membuat aib, kau harus membunuhnya" maka dia akan melakukannya demi mempertahankan kehormatan, dan karena itulah hukum yang berlaku.

Sampai hari ini pun, aku tidak bisa menerima sepenuhnya bahwa Assad adalah seorang pembunuh. Gambaran tentang adik perempuanku yang dicekik sampai mati itu terus saja menjadi mimpi buruk sampai sekarang, tapi aku tak bisa membayangkan bahwa Assad-lah yang telah melakukannya; yang dilakukannya merupakan suatu kebiasaan yang diterima secara umum.

Burned alive

Dia pasti melakukannya karena itu sudah menjadi kewajiban. Dan, di atas semua itu, aku mencintainya.

Aku tak tahu apa yang mereka lakukan terhadap tubuh Hanan, tapi tubuhnya lenyap sama-sekali dari rumah. Aku terlupa padanya tapi aku tak mengerti kenapa. Mungkin saja, selain rasa takut ada hal lain yang menyebabkannya, yakni logika kehidupanku pada saat itu, adat-istiadat, hukum, segala sesuatu yang membuat kami mesti menempuh kehidupan seperti itu sebagai hal yang normal saja. Hal-hal itu hanya merupakan kejahatan di tempat-tempat lain, seperti di Barat atau di negari-negeri lain di mana hukum yang berlaku berbeda sama sekali. Setelah “kematianku”—dan hidup untuk kedua kalinya di Eropa—aku ternyata masih menyimpan ingatan tentang hukum adat-istiadat itu, sebuah mukjizat. Kini aku bisa memahami bahwa perasaan *shock* berat menyaksikan apa yang terjadi itulah yang menyebabkan aku melupakan pelbagai kejadian lain dalam hidupku. Paling tidak itulah yang dikatakan seorang psikiater padaku.

Demikianlah bagaimana Hanan sampai hilang dari kehidupanku dan dari ingatanku dalam jangka waktu yang lama. Mungkin saja dia dikuburkan bersama dengan bayi-bayi yang dibunuh. Mungkin juga mereka membakar atau menguburnya di bawah onggokan puing-puing atau di sebuah padang. Atau mungkin mereka memberikan tubuhnya pada anjing-anjing lapar. Aku tak tahu. Setiap kali aku menceritakan tentang kehidupanku di sana pada orang lain, aku bisa melihat dari ekspresi mereka kesulitan untuk memahami apa yang kusampaikan. Mereka mengajukan pelbagai per-

tanyaan yang hanya cocok untuk logika mereka: “Apakah polisi datang?” “Apakah tidak ada orang yang peduli tentang bagaimana hilangnya seseorang?” “Apa yang dikatakan oleh orang-orang di desa itu?”

Aku tidak pernah melihat polisi—bukan masalah besar jika yang hilang adalah perempuan. Dan seluruh desa setuju dengan hukum laki-laki yang berlaku: jika kau tidak membunuh anak perempuan yang memermalukan keluarga, seluruh penduduk desa akan menolak keberadaan keluarga, dan tidak seorang pun yang akan berbicara dengan mereka atau berurusan dengan mereka. Mau tak mau keluarga itu harus pergi.

Kini aku bisa menyadari betapa nasib adik perempuanku itu lebih buruk dariku. Tapi paling tidak dia tak lagi menderita sekarang—dia sudah meninggal. Aku masih bisa mendengar pekikannya di telingaku—dia memekik begitu keras. Kainat dan aku sampai-sampai ketakutan untuk waktu yang lama. Setiap kali kami melihat ayah, saudara laki-laki, atau saudara iparku, kami takut sekali jika mereka akan melakukan sesuatu pada kami. Kadangkala kami tidak bisa tidur. Aku seringkali terjaga pada malam hari. Aku merasakan ancaman abadi terhadap diriku.

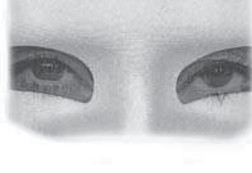
Assad selalu marah dan kejam. Pernah suatu kali dia tidak diperbolehkan menemui istrinya. Penyebabnya adalah perlakuan Assad yang telah memukuli istrinya dengan sangat kejam hingga menyebabkan adik iparku itu pulang ke rumah orang tuanya setelah kembali dari rumah sakit dan mengalami keguguran. Tetapi belakangan istrinya kembali bersamanya—karena demikianlah hukumnya. Istrinya itu kemudian melahirkan beberapa

Burned alive

anak, yang mujurnya laki-laki. Kami sangat bangga dengan Assad, kami begitu mencintainya, meskipun dia membuat kami cemas. Aku tidak mengerti kenapa aku memuja adikku tetapi sebaliknya membenci ayahku: padahal keduanya sama saja perangnya.

Seandainya aku jadi kawin di desa itu dan melahirkan anak-anak perempuan, Assad tentu sudah menyuruhku mencekik salah satu dari mereka. Sebagaimana halnya para perempuan lain, aku tentu akan mematuhi hal itu. Aku tentu tidak akan memberontak. Aku tak sanggup lagi memikirkan hal itu saat ini, dalam kehidupanku yang baru. Tapi memang demikian itulah adanya di sana. Kini aku bisa melihat secara berbeda karena aku telah “mati” di desaku, dan dilahirkan kembali di Eropa. Tapi kecintaanku pada adikku, Assad, seperti akar pohon zaitun yang tak bisa dicabut, meskipun pohon itu sudah roboh.





TOMAT MENGKAL

SETIAP PAGI AKU MEMBERSIHKAN KANDANG. KANDANG ITU sangat besar dan bau busuk menyebar ke mana-mana. Setelah selesai, aku akan membiarkan pintunya terbuka supaya udara segar bisa masuk. Kandang itu lembab, dan seiring terkena panas matahari, hawa lembab kandang itu akan segera menguap. Kemudian aku akan membawa pupuk kotoran ke kebun untuk dijemur. Aku memanggulnya di atas kepala. Sebagian dari kotoran itu, yakni kotoran kuda, digunakan di kebun. Kata ayahku, kotoran merupakan pupuk paling bagus. Sedangkan kotoran domba digunakan untuk pemanggang roti. Terlebih dahulu kotoran domba itu dijemur sampai benar-benar kering dan setelah itu aku mengubahnya menjadi lempengan-lempengan kecil menggunakan tangan sambil duduk di tanah.

Ketika kami pulang dari padang rumput sekitar pukul sebelas, matahari sedang panas-panasnya. Kami

Burned alive

masuk ke dalam rumah untuk makan. Hidangan kami berupa minyak dalam mangkok, roti hangat, zaitun dan buah, serta teh.

Pada saat hari sedang panas seperti itu, aku bekerja di rumah. Aku menyiapkan adonan roti dan memberi makan anak-anak domba yang masih kecil. Aku mengangkat mereka satu persatu dengan memegang tengkuknya, seperti kau mengangkat anak kucing, dan membawanya ke ambing domba betina. Ketika satu anak domba selesai, aku akan memberi makan yang lainnya sampai semua selesai. Kemudian aku akan pergi ke kandang bagian kambing. Kandang itu menampung enam puluh ekor domba dan sedikitnya empat puluh kambing; dua ekor kuda juga di sana menempati sudut tersendiri, dan begitu juga sapi. Kuda-kuda biasanya berada di padang rumput seharian dan baru pulang ke kandang pada malam hari. Keduanya merupakan kendaraan untuk ditunggangi oleh ayah dan saudaraku, Assad, tidak pernah untuk kami. Jika pekerjaan membersihkan kandang sudah selesai, aku bisa membiarkan pintunya terbuka supaya udara bisa masuk, karena kandang itu tertutup oleh pintu gerbang besar yang membuat binatang-binatang itu sama-sekali terkunci di dalam.

Ketika matahari di langit mulai turun, aku beralih ke kebun. Pada saat musim berbuah, tomat harus dipetik hampir setiap hari karena selalu ada yang masak. Suatu kali, tanpa sengaja aku memetik sebuah tomat yang masih mengkal. Aku tidak bisa melupakan tomat itu. Aku seringkali teringat perihal tomat itu sekarang. Tomat itu setengah kuning dan setengah merah, baru

mulai masak. Aku berniat menyembunyikannya ketika aku membawanya ke rumah, tetapi sudah terlambat: ayahku sudah melihat. Aku tahu bahwa seharusnya aku tidak memetikinya, tetapi tanganku bekerja terlalu cepat sehingga kelepasan. Aku bergerak secara mekanis ketika memetik: jari-jari bergerak di antara rimbunan batang tomat, ke kiri, ke kanan, ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah. Dan yang terakhir, sebuah tomat yang menerima sinar matahari paling sedikit, sudah berada di tanganku sebelum aku menyadarinya. Dan kini tomat itu ada di dalam keranjang. "Tolol kau!" ayahku berteriak. "Kau lihat apa yang telah kau lakukan? Kau memetik tomat yang masih mengkal! *Majmouma!*" Dia memukuliku, dan kemudian memukulkan tomat itu ke kepalaku sehingga isinya berhamburan di wajah dan tubuhku. "Sekarang kau harus memakannya!" Dia menjejalkan tomat itu ke dalam mulutku, sisanya dia lumurkan ke wajahku.

Sebelumnya aku mengira tomat mengkal itu rasanya biasa, tapi ternyata sangat asam dan baunya amat menyengat. Dia terus memaksaku menelannya. Setelah itu aku tak bisa memakan apa pun karena aku merasa sakit sekali. Tapi ayah mendorong kepalaku ke piring makanan dan memaksaku makan seperti seekor anjing. Dia menjambak dan memegang rambutku sehingga aku tidak bisa bergerak. Adik perempuanku yang masih kecil memperolok dan menertawakanku. Dia pun mendapatkan tamparan sehingga isi mulutnya keluar, dan mulai menangis. Semakin aku mengatakan pada ayah bahwa kepalaku sakit, semakin kuat dia memaksaku menjejalkan makanan ke mulut. Kemudian dia mengelap tangannya dengan sehelai sapu tangan, dan melempar-

Burned alive

kannya ke kepalaku, lalu pergi ke teras di mana dia duduk tenang sambil berteduh. Wajahku berlumuran makanan, begitu juga rambut dan mataku. Aku menangis terisak ketika membersihkannya, dan memunguti butir-butir *semolina* yang jatuh dari tangan ayahku.

Meski aku bisa melupakan pelbagai peristiwa lain, bahkan yang terpenting peristiwa lenyapnya Hanan, aku tak pernah bisa melupakan satu peristiwa itu selama bertahun-tahun. Aku tak pernah melupakan peristiwa tomat mengkal yang berlanjut dengan penghinaan di mana aku diperlakukan tak lebih bernilai dari seekor anjing. Dan melihat ayahku duduk santai di teduhnya cahaya sore, memejamkan matanya seperti seorang raja setelah membuatku seperti sampah, merupakan hal yang paling menyakitkan. Ayahku menjadi simbol perbudakanku, yang diterima begitu saja—termasuk oleh diriku yang membungkuk dan menundukkan kepala untuk dipukuli, seperti halnya saudara-saudara perempuan dan ibuku. Tapi hari ini aku mengerti perihal kebencianku: aku begitu ingin mencekik ayahku dengan serban putih-merahnya.

Menjelang pukul empat, kami kembali membawa kawanan domba serta kambing itu ke padang rumput dan menggembalakan mereka sampai matahari terbenam. Kakakku Kainat berjalan di depan kawanan ternak, sedangkan aku di belakangnya sambil memegang tongkat untuk menertibkan mereka. Kambing-kambing selalu bergairah, dan selalu siap berangkat. Ada sedikit kedamaian ketika kami berada di padang rumput, karena hanya ada kami dan kawanan ternak. Kadangkala aku membawa sebuah semangka dan membenturkan-

nya ke batu untuk membukanya. Kami ketakutan kalau-kalau ketika sampai di rumah akan ketahuan, karena pakaian kami terkena cipratan isi semangka. Maka kami akan mencucinya di kandang diam-diam sebelum orang tua kami mengetahuinya. Kami tidak bisa membukanya, namun untungnya pakaian itu bisa cepat kering. Pada saat itu biasanya matahari sudah mulai memudar di ufuk barat, langit pun mulai berubah dari biru menjadi abu-abu. Kami mesti pulang sebelum malam menjelang, karena malam datang begitu cepat di negeriku sehingga kami harus bergerak secepat matahari, berlarian menyusuri dinding—dan kemudian pintu besi itu pun akan merapat dan kembali mengunci kami di dalam.

Jika sudah datang waktunya untuk pemerah susu sapi dan domba, sebuah kaleng susu besar diletakkan di bawah perut binatang itu, dan aku duduk di atas sebuah bangku pendek sekali, hampir sejajar tanah. Aku akan menarik salah satu kakinya dan menjepitnya di antara kedua tungkaiku sehingga binatang itu tidak bisa bergerak dan susunya tidak akan tumpah ke mana-mana, hanya ke dalam ember itu saja. Seandainya ada genangan susu di tanah, atau bahkan hanya beberapa tetes, itu berarti akan menjadi masalah besar bagiku. Ayah akan menampariku dan berteriak-teriak bahwa itu membuatnya rugi sebatang keju. Ambing sapi sangatlah besar dan keras karena penuh dengan susu, sedangkan tanganku kecil. Setelah beberapa saat tanganku akan terasa sakit memerasnya dan aku seringkali sangat kelelahan. Suatu kali, ketika ada enam ekor sapi di kandang itu, aku jatuh tertidur sambil berpegangan ke ember penampungan susu, sementara kedua tungkaiku

Burned alive

masih menjepit salah satu kaki binatang itu. Seolah-olah mendapatkan keberuntungan besar, ayahku tiba dan berteriak-teriak, "*Charmuta!* Pelacur!" Dia menjambak rambutku dan menyeretku, memukuliku dengan ikat pinggangnya. Dia selalu mengenakan sebuah ikat pinggang lebar di pinggangnya, sekaligus sebuah ikat pinggang yang lebih kecil. Ikat pinggang yang kecil itu menderu-deru ketika dia mengayunkannya sepenuh tenaga, dengan memegang erat salah satu ujungnya. Ketika dia menggunakan ikat pinggang yang besar, dia mesti melipatnya. Aku memohon padanya untuk berhenti, dan aku berteriak kesakitan setiap kali dia memukulku, tapi dia terus saja memukuliku dan menyebutku seorang pelacur.

Pada malam harinya, ketika waktu makan malam aku masih menangis. Ibuku bisa melihat bahwa ayah memukuliku demikian kejamnya. Tapi ketika ibu mencoba bertanya padaku, ayah malah memukulnya juga. Ayah mengatakan bahwa itu bukan urusannya, bahwa ibuku tidak perlu tahu kenapa aku dipukuli, karena aku sudah tahu sebabnya.

Pada hari biasa, dia akan menampar atau menendangiku karena aku bekerja kurang sigap atau karena air untuk teh terlalu lama mendidih. Kadangkala aku bisa mengelakkan satu pukulan, tetapi itu tidak sering. Aku sudah tak ingat lagi apakah kakakku Kainat juga dipukuli sesering yang kualami. Aku kira tentu saja demikian, karena dia juga sama penakutnya denganku. Sampai hari ini aku bekerja dan berjalan dengan cepat, seolah-olah sebuah ikat pinggang terus-menerus menungguku. Seekor keledai mau terus berjalan jika dia

selalu dipukul dengan sebuah tongkat, dan hal itu juga berlaku buat kami, tapi tentu saja ayahku memukuli kami jauh lebih kejam daripada yang dilakukannya pada seekor keledai.

Membicarakan tentang keledai mengingatkan aku pada kenangan lain tentang ibuku. Seperti biasanya aku menggiring kawanan binatang ternak ke padang rumput, mengembalakannya, dan kemudian pulang ke rumah dengan cepat untuk membersihkan kandang. Ibuku saat itu bersama-sama denganku dan dia menyuruhku bergegas karena kami juga harus memetik buah ara. Kami memasang peti-peti kayu tempat menyimpan buah ara ke punggung keledai, karena pohon ara yang akan dipetik tumbuh agak jauh di luar desa. Aku tak bisa lagi mengingat kapan tepatnya peristiwa ini terjadi, kecuali bahwa kini pagi itu rasanya berdekatan dengan kejadian tomat mengkal. Saat itu di akhir musim panen, aku bisa melihat rupa pohon ara yang tegak di hadapan kami. Aku mengikatkan keledai ke batang pohon erat-erat supaya tidak memakan buah dan daun ara yang berserakan di tanah.

Aku mulai memetik, dan ibuku berkata, "Berhati-hatilah, Souad. Kau tetap di sini bersama keledai ini, dan kau petik semua buah ara yang ada di sisi jalan, tapi jangan pergi jauh-jauh dari pohon ini. Jangan pergi dari sini. Jika kau lihat ayahmu tiba dengan kuda putih, atau saudaramu, Assad, atau orang lain, bersiullah dan aku akan segera kembali dengan cepat." Dia pun pergi menyusuri jalan itu, bergabung dengan seorang laki-laki yang sudah menunggu di atas punggung kuda. Setelah melihatnya aku baru bisa mengenali laki-laki itu.

Burned alive

Namanya Fadel. Kepalanya bulat, perawakannya kecil tapi kuat. Kudanya juga terawat dengan baik, sangat putih dengan sebuah bintik hitam, ekornya jalin-berjalin sampai ke ujung. Aku tidak tahu apakah dia sudah menikah atau belum.

Ibuku berbohong pada ayahku tentangnya. Aku segera tahu setelah dia menyuruhku bersiul jika ada orang yang datang. Orang yang menunggang kuda putih itu menghilang lenyap dari pandangan bersama ibuku. Aku pun memetik buah ara di pinggir jalan. Banyak sekali, tetapi aku tidak diizinkan untuk bergerak lebih jauh karena jika aku melakukannya tentu aku tidak akan melihat ayahku atau orang lainnya yang mungkin saja datang.

Seingatku aku tidak merasa takut hari itu, mungkin karena ibuku sudah merencanakan semuanya dengan sangat baik. Aku melangkah sejauh sepuluh langkah ke satu arah, dan hanya melangkah sejauh itu ke arah lainnya. Aku hanya memetik buah ara yang bisa kupetik saja. Dari jalan itu aku bisa melihat dengan jelas ke seluruh desa: aku bisa melihat dengan jelas dari jauh setiap orang yang mungkin akan menuju arah itu, dan punya cukup waktu untuk bersiul memberitahu. Aku tak bisa melihat ibuku ataupun Fadel, tapi perkiraanku mereka berada sekitar lima puluh langkah saja dari situ, tersembunyi di tengah rimbun semak dan pepohonan. Dan jika ada yang tiba-tiba datang dia bisa berpura-pura, seolah-olah dia baru saja pergi sebentar untuk keperluan yang sangat pribadi. Seorang laki-laki, bahkan ayah atau saudara laki-lakiku tak akan pernah bertanya soal urusan pribadi seperti itu: hal itu dianggap sebagai hal yang memalukan.

Aku tidak terlalu lama menunggu. Peti kayu itu masih setengah kosong ketika kulihat ibuku keluar dari rimbunan kebun, kemudian Fadel kembali lagi ke kudanya. Pertama kali mencoba, dia gagal naik kudanya karena terlalu tinggi. Dia memiliki cambuk kayu yang indah untuk mengendarai kuda, yang dibuat dengan sangat halus. Fadel tersenyum pada ibuku sebelum pergi menjauh. Aku berpura-pura tidak melihat apa pun. Semua itu terjadi dengan sangat cepat. Mereka tentulah bercinta di satu tempat di dalam kebun itu, terlindungi oleh semak-semak, atau mungkin saja hanya membicarakan sesuatu. Aku tak ingin tahu. Ibuku tak berbagi rahasia denganku. Dan dia tahu bahwa aku tak akan bercerita apa-apa karena aku merupakan sekutu yang senasib dengannya. Karena jika aku bercerita, aku pun akan dicambuki sampai mati. Ayahku hanya tahu bagaimana cara memukuli perempuan dan memaksa mereka bekerja. Jadi jika ibuku bercinta dengan laki-laki lain dengan dalih memetik dan mengumpulkan buah ara, itu tak akan mengganguku. Dia punya alasan yang baik.

Kemudian kami memetik dan mengumpulkan buah ara dengan sangat cepat—untuk menutupi waktu yang telah tersita—sehingga peti-peti kayu itu cukup penuh. Jika tidak demikian ayah tentu akan bertanya: “Kau membawa peti-peti kayu kosong. Apa saja yang kau lakukan tadi di sana?” Dan aku tentu akan mendapat cambukan.

Akhirnya ibuku menaiki keledai itu. Dia duduk di lehernya, dekat kepala keledai sehingga ibuku tidak bersandaran pada peti-peti itu dan merusak buah ara di dalamnya. Aku berjalan di depan binatang itu,

Burned alive

menuntunnya di sepanjang jalan.

Di jalan pulang kami bertemu dengan seorang perempuan tua yang berjalan sendirian bersama keledainya, yang juga tengah mengumpulkan buah ara. Dia bisa pergi sendirian karena dia sudah tua. Ketika kami sampai di dekatnya, ibuku menyapanya lalu melanjutkan perjalanan bersama-sama. Jalan yang kami lalui sempit dan sulit, penuh dengan lubang-lubang, tonjolan, dan batu-batu. Kadang-kadang jalannya menanjak tajam sehingga keledai itu kesulitan berjalan membawa bebannya. Lalu tiba-tiba keledai itu berhenti di ketinggian sebuah lereng terjal, di depannya ada seekor ular besar. Sang keledai menolak berjalan terus. Ibuku memukuli keledai itu dan memaksanya berjalan, tapi dia malah berusaha mundur, menggigil ketakutan seperti diriku. Aku benci ular. Untungnya perempuan tua yang berjalan bersama kami tampak tak ketakutan sama sekali terhadap ular, meskipun ular itu besar. Tiba-tiba ular itu bergulung, berbalik, dan meluncur ke dalam parit di dekatnya. Perempuan tua itu pastilah telah memukulnya dengan tongkat yang dipakainya untuk berjalan. Keledai pun mau melanjutkan perjalanan.

Banyak sekali ular di sekitar desaku, baik yang kecil maupun yang besar. Ular-ular itu bahkan bersarang di rumah, di dalam gudang di tengah tumpukan karung-karung beras, juga di dalam tumpukan jerami atau rumput di kandang. Kami melihat ular setiap hari, dan merasakan ketakutan sebagaimana kami ketakutan terhadap granat. Sejak peperangan dengan orang-orang Yahudi, granat ada di mana-mana. Akan halnya granat itu, kau tak akan menyadari bahwa dia bisa saja terinjak

dan membuatmu mati seketika. Aku tahu hal itu ketika mereka membicarakannya di rumah, saat kakekku (dari pihak ayah) atau pamanku berkunjung. Ibuku mengingatkan kami tentang granat itu, yang hampir tak kelihatan sama sekali di antara batu-batu kerikil maupun batu yang lebih besar. Oleh karenanya kemudian, ke mana pun aku pergi, aku berjalan dengan sangat hati-hati. Aku tak ingat apakah aku pernah melihatnya atau tidak, tetapi bahaya terasa ada di mana-mana.

Ketika kami sampai di rumah, ayah sedang tidak ada. Itu sangat melegakan sebab kami pulang terlambat. Saat itu sudah pukul sepuluh pagi. Pagi hari pada jam itu matahari sudah tinggi, dan kami harus mencegah supaya buah-buah ara itu tidak layu dan menjadi lembek. Buah-buah itu harus berada dalam kondisi yang baik, dipersiapkan dengan sebaik-baiknya karena ayah akan menjualnya ke pasar. Aku suka mengepak peti-peti kayu untuk buah ara. Aku akan memilih daun-daun ara yang bagus, yang hijau dan besar untuk dijadikan alas pada bagian bawah peti. Kemudian aku akan menyusun buah-buah ara itu dengan rapi, seperti susunan perhiasan yang indah, dan menaruh daun-daun ara yang lebih besar di atasnya supaya buah-buah itu terlindung dari sinar matahari. Hal yang sama juga dilakukan terhadap buah anggur. Kami memotong tangkai-tangkai anggur dengan gunting dan membersihkannya dengan sangat hati-hati, membuang buah yang rusak atau daun yang kotor. Aku memberi alas peti-peti kayu itu dengan dedaunan, kemudian menutupi anggurnya sebagaimana yang kulakukan terhadap buah ara sehingga semuanya tetap segar.

Burned alive

Ayahku juga menjual keju, di mana aku yang harus membuatnya. Dalam membuat keju, aku menuangkan *halib*, susu, ke dalam sebuah panci besar, kemudian menyaring lemak-lemak berwarna kuning yang menempel di pinggiran panci, dan krim susu, yang kupisahkan untuk membuat *laban*—yang dijual secara terpisah pada bulan Ramadhan. *Laban* itu oleh ayahku dimasukkan ke dalam panci-panci besar, di mana ayahku kemudian membungkusnya dengan plastik tebal sehingga *laban* itu tidak membusuk. Dan tugasku dalam hal ini adalah menempelkan labelnya.

Aku membuat yogurt dan keju dari susu yang sudah disaring. Ketika keju itu sudah membentuk, aku menyaringnya lagi menggunakan kain kasa, mengikatnya erat-erat, dan memerasnya sehingga cairan yang masih tersisa keluar. Kemudian aku menaruhnya ke dalam sebuah piring besar dan menutupinya dengan sehelai kain sehingga matahari dan lalat tidak merusaknya. Setelah itu baru aku membungkusnya dalam paket-paket putih. Ayahku pergi ke pasar hampir setiap hari selama musim buah dan sayur-mayur, dan dua kali seminggu menjual keju serta yogurt.

Ayahku tidak akan duduk di belakang setir van-nya sampai semuanya sudah dimuat, dan tentu saja kami akan sengsara jika tidak menyelesaikan semuanya tepat waktu. Ibuku duduk di sebelahnya dan aku ditempatkan di antara tumpukan peti-peti kayu di belakang. Kami berkendara kira-kira setengah jam untuk sampai ke pasar. Jika sudah sampai aku bisa melihat gedung-gedung besar. Itulah dia kota, kota yang indah dan bersih. Ada lampu-lampu yang mengontrol lalu-lintas,

dan aku ingat akan sebuah etalase toko dengan sebuah boneka pajangan yang mengenakan pakaian pengantin. Aku mendongakkan kepala, melihat ke kiri dan ke kanan sebisanya, memandangi toko-toko yang berjejer sepuasnya selama yang bisa kulakukan; sebab aku tak diperbolehkan berjalan-jalan, apalagi masuk ke dalamnya.

Aku sangat ingin mengelilingi kota itu, tapi ketika melihat anak-anak gadis berjalan di trotoar dengan mengenakan pakaian-pakaian pendek dan ringkas, dengan tungkai-tungkai terbuka, aku begitu terkejut. Seandainya aku berada di dekat mereka, rasanya tentu aku akan meludah di depan mereka. Mereka itu *charmuta*, demikian pikirku. Mereka semua berjalan sendirian, tanpa ada orang tua di sampingnya. Kalau demikian halnya tentu mereka tidak akan dikawini. Tidak seorang pun laki-laki yang akan melamar mereka, karena mereka telah memperlihatkan kaki, dan memakai lipstik. Aku tidak mengerti, kenapa mereka tidak dipingit di rumah. Apakah anak-anak gadis itu juga dipukuli seperti aku? Apakah mereka juga bekerja seperti diriku? Aku tak diperbolehkan bergerak satu inci pun dari van ayahku. Dia mengawasi pembongkaran peti-peti kayu itu, mengumpulkan uangnya, kemudian memberi tanda padaku supaya naik dan bersembunyi di dalamnya. Bagiku, kenikmatan yang kudapatkan dalam perjalanan itu adalah karena terbebas dari pekerjaan dan bisa melihat-lihat dari jauh butik-butik di kota. Walaupun aku melihatnya hanya dari celah-celah peti buah dan sayuran. Kini aku mengerti bahwa kehidupan di desaku tak pernah berubah sejak ibuku dilahirkan, sejak masa nenekku, bahkan jauh sejak berlapis generasi sebelumnya.

Burned alive

Pasar itu besar, bagian atasnya diberi atap yang terbuat dari ranting-ranting pohon anggur dan ada tempat yang disediakan untuk buah-buahan. Ketika semuanya sudah terjual, ayahku senang sekali. Dia selalu menghitung uang itu berkali-kali, kemudian memasukkannya ke dalam sebuah kantong kain kecil yang tergantung di lehernya dengan seikat benang.

Jika yang pergi ke pasar bersama orang tuaku adalah saudara perempuanku, aku akan membersihkan halaman rumah, kemudian menyiapkan segala hidangan yang akan dimakan. Aku duduk di lantai, menaruh tepung di sebuah piring datar yang besar berisi air, garam, dan ragi, lalu membuat adonan dengan tangan. Kemudian aku menutupnya dengan sehelai kain putih, membiarkannya untuk beberapa saat. Sementara itu aku memanaskan oven untuk membakar roti supaya benar-benar panas. Tempat pembakaran roti sendiri memiliki sebuah atap kayu, dan di dalam tungku besi itu api selalu menyala. Bara di dalamnya terus menyala dan panas, namun sebelum menggunakannya untuk memasak kami harus menyalakan apinya terlebih dahulu, khususnya sebelum membuat roti. Aku membuat sebuah roti serabi besar, sepotong kue yang bulat dan bagus, dan sebuah serabi yang datar, di mana bentuknya mesti dibuat selalu seperti itu. Jika tidak, ayahku akan melemparkannya ke mukaku. Setelah roti itu dipanggang, aku akan mencuci oven dan mengikis kerak-kerak dan arang yang menempel di bawahnya. Setelah itu semua, rambut, wajah, alis dan bulu mataku menjadi abu-abu karena penuh debu.

Pada suatu hari ketika sedang bertugas di rumah,

tiba-tiba aku melihat asap yang berasal dari atap tempat pemanggangan roti. Aku berlarian bersama saudara perempuanku melihat apa yang terjadi. Kami mendengar seseorang berteriak, "Api!" Ayahku datang membawa air. Api menyala-nyala dan semuanya terbakar. Di dalam tempat pemanggangan itu tampak potongan-potongan yang mirip dengan kotoran kambing yang telah hitam. Aku lupa bahwa masih ada sebungkah roti di dalam oven tersebut, dan tidak membersihkan kerak-kerak serta arang pada oven itu, sehingga api tetap menyala. Seharusnya aku ingat akan roti itu, atau mengeluarkan bara-bara yang masih menyala.

Seperti yang sudah kuduga, ayah memukuliku jauh lebih kejam dari yang sudah-sudah. Dia menendangku, memukul punggungku dengan sebuah tongkat, menjambak rambutku dan memaksaku berlutut. Dia mendorong mukaku ke dalam kerak-kerak itu, yang untungnya, hanya hangat saja. Aku hampir saja tercekik karena abu itu masuk ke dalam hidung dan mulutku. Aku menangis tersedu-sedu ketika dia melepaskanku. Semuanya berwarna hitam dan abu-abu. Mataku merah. Aku telah melakukan kesalahan fatal, dan jika saudara perempuan serta ibuku tidak ada di sana, aku percaya ayah tentu sudah melemparkan aku ke dalam api.

Tempat pemanggangan itu harus dibangun kembali menggunakan batu bata, dan pengerjaannya lama sekali. Setiap hari aku menyelinap ke kandang dengan punggung terbungkuk dan menyapu halaman dengan kepala tertunduk. Aku berpikir ayah pasti membenciku. Namun, terlepas dari kesalahan itu, aku sebelumnya selalu bekerja dengan baik. Aku menyelesaikan semua

Burned alive

cucian seluruh anggota keluarga di sore hari sebelum matahari terbenam, menjemur dan memukul-mukul alas tidur dari kulit domba, menyapu, memasak, memberi makan ternak, dan membersihkan kandang. Waktu untuk beristirahat sangatlah jarang, karena jika kami tidak bekerja untuk keperluan kami, kami akan bekerja membantu para penduduk desa lainnya, dan sebaliknya mereka juga biasa membantu kami.

Kami, para anak gadis, tidak pernah keluar pada malam hari. Tapi ayah dan ibuku seringkali mengunjungi tetangga, atau mengunjungi teman-teman mereka. Saudara laki-lakiku Asad juga bisa keluar rumah pada malam hari, sementara kami tidak. Kami tidak punya teman, dan kakak perempuan kami tidak pernah mengunjungi kami. Satu-satunya tetangga di luar keluarga yang kukenal adalah tetangga kami, Enam. Dia memiliki sebetuk bintik di matanya. Orang-orang memperoloknya, dan setiap orang tahu bahwa dia tidak pernah menikah.

Dari teras atas rumahku, aku bisa melihat vila orang-orang kaya. Kadangkala aku mendengar mereka tertawa. Mereka makan di luar, bahkan meski sudah larut malam. Tetapi di rumah, kami dikurung di kamar seperti kelinci-kelinci. Di desaku aku hanya ingat satu keluarga kaya ini—yang rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah kami—dan Enam, seorang perawan tua yang selalu duduk sendirian di depan rumahnya.

Di desaku ada beberapa gadis yang berumur kurang lebih sama dengan kami. Dan di musim tertentu kami semua diangkat menggunakan bis untuk memetik kembang-kembang kol di sebuah ladang yang sangat luas.

Aku ingat sekali akan ladang kembang kol yang sangat luas itu. Sedemikian besarnya sehingga kau tak akan bisa melihat ujungnya dan kami merasa tidak akan pernah selesai memetik seluruhnya. Sopir bis itu berperawakan kecil sehingga dia menggunakan sebuah bantal di atas joknya agar dia cukup tinggi untuk melihat ke jalanan. Kepalanya bulat kecil, dan rambutnya dipotong sangat pendek. Sepanjang hari kami memetik kembang kol dengan berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang yang semuanya adalah anak gadis. Sebagai pengawasnya adalah seorang perempuan tua yang memegang tongkat. Kami memuat kembang kol yang sudah dipetik ke dalam sebuah truk besar. Pada senja hari, truk itu masih tetap berada di ladang, sedangkan kami menaiki bis dan kembali ke desa. Di sepanjang jalan pulang banyak sekali pohon-pohon jeruk di kedua sisi jalan. Dan karena kami sangat haus si pengemudi bis menghentikan bisnya dan menyuruh kami memetik jeruk, tetapi hanya boleh satu jeruk saja untuk setiap orang. "Satu jeruk saja dan *halas!*" katanya, yang berarti "Cukup satu saja!"

Segera setelah itu kami semua kembali ke bis yang sudah diparkir di pinggir sebuah jalan sempit. Pengemudi itu memundurkan bisnya ke arah kami. Tiba-tiba dia mematikan mesin, keluar dan membentak-bentak. Ternyata dia baru saja menabrak seorang anak gadis. Salah satu roda bis itu telah melindas kepalanya. Karena aku berjalan di depan, aku membungkuk di dekat gadis itu, berusaha meraih dan menegakkan kepalanya dengan memegang rambutnya. Tetapi kepala dan tubuhnya lengket ke tanah. Aku jatuh pingsan.

Burned alive

Hal berikutnya yang kuingat, aku sudah berada di dalam bis, terbaring di pangkuan perempuan tua yang menjadi pengawas kami. Pengemudi bis itu berhenti di depan setiap rumah kawan-kawanku untuk menurunkan mereka satu-persatu. Ketika aku turun di depan rumahku, perempuan pengawas itu menjelaskan pada buku bahwa aku sakit. Ibuku memapahku ke tempat tidur dan memberiku minum. Ibu berlaku baik padaku malam itu karena si perempuan pengawas telah menceritakan semua yang terjadi. Bahkan ternyata dia harus menjelaskan peristiwa yang terjadi kepada setiap ibu kawanku, dan si pengemudi mesti menunggu. Aku yakin pengemudi itu ingin memastikan bahwa setiap ibu diceritai hal yang sama.

Merupakan hal yang aneh, kenapa kecelakaan itu terjadi pada gadis tersebut. Ketika kami tengah mengumpulkan kembang-kembang kol, dia selalu berada di tengah-tengah barisan, tidak pernah di depan atau di belakang. Dalam tradisi kami, jika seorang gadis selalu dilindungi atau diawasi oleh yang lainnya berarti dia kemungkinan besar akan melarikan diri. Dan aku benar-benar ingat bahwa dia memang selalu dikelilingi oleh yang lain, bahkan sampai-sampai dia tidak bisa bertukar tempat dalam barisan dan tidak seorang pun yang bercakap-cakap dengannya. Bahkan berbicara dengannya pun dilarang, karena dia dituduh *charmuta*. Jika ada yang berani berbicara dengannya, maka dia pun akan diperlakukan sebagai *charmuta*. Pertanyaannya kemudian, apakah si pengemudi itu telah dengan sengaja menabraknya?

Polisi pun datang menanyai kami, membawa kami

kembali dengan bis ke tempat di mana kecelakaan itu terjadi. Ada tiga orang petugas polisi, dan merupakan hal yang luar biasa bagi kami bisa melihat mereka—orang-orang berseragam. Kami tidak bisa menatap langsung ke dalam mata mereka karena kami harus bersikap sangat hormat. Kami menunjukkan tempat kejadian itu secara persis kepada mereka. Aku membungkuk. Di situ masih tergeletak kepala dengan isi berhamburan dan aku mengangkat kepala anak gadis malang itu dengan tanganku. Akhirnya para petugas polisi berkata padaku: “*Halas, halas, halas...*” Setelah itu selesai.

Kami kembali lagi ke dalam bis dan mendapati si pengemudi tengah menangis tersedu-sedu. Dia mengemudi sangat kencang seperti kesetanan. Bis itu berguncang-guncang di jalan yang sangat tak rata. Aku ingat, perempuan yang menjadi pengawas kami sampai memegang dadanya dengan kedua tangan karena payudaranya juga ikut berguncang-guncang. Pengemudi itu akhirnya masuk penjara karena kasus tersebut diputuskan bukan sebagai kecelakaan.

Setelah kejadian itu aku jatuh sakit untuk waktu yang cukup lama. Aku terus-menerus melihat diriku mengangkat kepala anak gadis yang pecah berhamburan itu, dan aku takut sekali pada orang tuaku, terkait dengan apa pun yang mereka katakan tentangnya. Mereka menuduhnya sebagai *dharmuta*. Dikatakan, dia pasti telah melakukan perbuatan yang tak patut, tetapi aku tak tahu perbuatan apa itu. Aku tak bisa tidur pada malam hari, terus saja melihat kepala yang remuk itu dan mendengar suara roda bis yang berderit mundur. Di samping semua bentuk bayangan yang menghantuiku itu, sebetuk

Burned alive

gambar perlahan-lahan juga muncul dan terus terpanjang dalam pikiranku, wajah anak gadis itu. Dia sebaya denganku, namun rambutnya dipotong pendek, potongan rambut yang cantik. Aneh sekali dia bisa memiliki rambut yang dipotong pendek, sebab anak-anak gadis di desa itu tidak pernah memotong pendek rambut mereka. Kenapa dia memotongnya? Dia juga berbeda dari kami, dia berpakaian lebih baik. Apa yang menyebabkannya dituduh sebagai *charmuta*? Aku tidak pernah tahu. Aku hanya tahu apa yang kualami sendiri.

Seiring perkembanganku yang terus bertambah dewasa, aku senantiasa berharap untuk segera mendapatkan pinangan perkawinan. Tapi malangnya, tidak seorang pun yang meminang Kainat, dan dia sendiri tampaknya tidak mempedulikan hal itu—dia sudah pasrah jika harus menjadi perawan tua. Aku merasakan hal itu sangat berat, baik bagiku maupun Kainat, karena aku mesti menunggu sampai Kainat dikawinkan sebelum aku sendiri mendapatkan suami. Aku pun mulai merasa malu ketika berada di tengah pesta perkawinan anak-anak gadis yang lain. Untuk mendapatkan kebebasan, perkawinan merupakan hal yang paling kuharap-harapkan sebagai jalan. Meskipun, dengan perkawinan perempuan juga mempertaruhkan bagian terakhir dari seluruh hidupnya. Aku ingat ada seorang perempuan yang memiliki empat orang anak. Suaminya pasti bekerja di kota karena dia tampak selalu mengenakan jaket. Ketika aku melihatnya di kejauhan, suaminya selalu berjalan cepat-cepat, meninggalkan gumpalan debu di belakangnya. Nama perempuan itu adalah Souheila. Pada suatu hari aku mendengar ibu mengatakan bahwa

seluruh desa tengah mempergunjingkan pelbagai hal tentang dirinya. Orang-orang menyangka dia terlibat hubungan dengan pemilik toko, karena dia sangat sering pergi ke sana membeli roti, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Mungkin saja dia memang tak punya kebun yang luas seperti kami, atau bisa juga perempuan itu menemui si pemilik toko secara sembunyi-sembunyi—sebagaimana ibuku menemui Fadel. Pada suatu hari ibuku bercerita bahwa beberapa saudara lelaki Souheila telah mendatangi rumahnya untuk memenggal kepalanya, lalu berkeliling desa untuk memperlihatkannya. Ibu juga bercerita bahwa ketika suaminya pulang bekerja, dia tampak senang mengetahui istrinya sudah mati, sebab dia sudah dituduh berselingkuh... padahal mungkin saja karena dia tidak begitu cantik dan sudah memiliki empat orang anak pula.

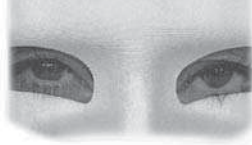
Aku sendiri tidak melihat saudara-saudaranya berkeliling desa mempertunjukkan kepala saudara perempuan mereka. Aku hanya mendengar cerita itu dari ibuku. Aku bisa mengerti tentang apa yang terjadi, tetapi aku tidak merasa takut. Mungkin karena aku tidak melihat dengan mata-kepalaku sendiri. Setahuku dalam keluargaku tidak ada yang dicap sebagai *charmuta*, sehingga hal seperti itu tidak terjadi padaku. Perempuan itu dianggap telah melanggar aturan sehingga ketika dia dihukum demikian itu merupakan hal yang wajar-wajar saja. Bahkan hal itu tampak lebih normal ketimbang seorang gadis seusiaku yang diremukkan kepalanya di jalanan.

Namun aku tak bisa mengerti, kenapa gosip yang terlahir dari pelbagai tebak-tebakan atau kabar burung itu bisa memojokkan seorang perempuan sehingga

Burned alive

dicap *dharmuta*, dan itu mengantarnya pada kematian, demi menjaga kehormatan orang lain. Ini merupakan kejahatan atas nama kehormatan, *jarimat el-sharaf*, yang mana di kalangan laki-laki di daerahku hal itu tidak dipandang sebagai suatu kejahatan.





DARAH PENGANTIN

ORANG TUA HUSSEIN DATANG UNTUK MELAMAR NOURA, dan datang lagi berkali-kali setelah itu untuk membicarakan kelanjutannya. Di negeriku, seorang gadis dijual atas nama perkawinan untuk mendapatkan emas. Oleh karena itu orang tua Hussein juga membawa emas, yang mereka tempatkan dalam sebuah nampan yang disepuh indah. Lalu ayahnya berkata, "Ini dia! Setengah untuk Adnan, sebagai ayah, dan setengah lagi untuk anak perempuannya, Noura."

Jika emas yang diminta dianggap tidak mencukupi, perundingan akan terus berlangsung. Pembagian emas tersebut menjadi dua sangatlah penting, karena pada hari perkawinannya pengantin perempuan harus mempertunjukkan kepada semua orang seberapa banyak emas yang diberikan kepada ayahnya sebagai penukar dirinya. Dengan demikian emas yang dikenakan oleh Noura tidaklah semata-mata untuk dirinya. Pelbagai

Burned alive

gelang, kalung, dan mahkota yang diterimanya mencerminkan kehormatan orang tuanya—baru kemudian dirinya. Adalah hal yang sangat memalukan bagi seorang anak gadis dan keluarganya jika pada hari perkawinannya tidak mengenakan perhiasan sama sekali. Oleh karenanya, ayahku dulu tentu lupa ketika dia meneriaki kami sebagai makhluk yang tak lebih bernilai daripada seekor domba. Sebab ketika dia menjual seorang anak gadis, dia bisa mendapatkan setengah dari emas yang diminta sebagai harganya.

Ketika urusan perundingan itu sudah selesai, tidak ada kertas yang mesti ditandatangani. Hanya janji para laki-laki yang berunding itu saja yang dipegang. Hanya kata-kata mereka. Para perempuan—para ibu dan pengantin—tak punya hak bicara atau suara apa-apa.

Tidak ada orang lain lagi yang melihat emas itu ketika Noura dan Hussein dipertunangkan, tapi kami semua tahu bahwa perkawinan itu sudah disepakati karena keluarga Hussein telah datang kepada kami. Kami mesti menyimpannya sebagai rahasia, dan tidak mengganggu selama rangkaian perundingan itu dilakukan.

Noura tahu bahwa seorang laki-laki telah datang ke rumah bersama orang tuanya, itu berarti dia akan segera dikawinkan. Dia sangat senang. Dia menyampaikan padaku bahwa dia ingin berpakaian lebih baik, mencabut alisnya, dan memiliki keluarga sendiri. Noura harap-harap cemas ketika kedua belah pihak sedang berunding. Dia ingin tahu seberapa banyak emas yang dibawa oleh keluarga Hussein, dan berdoa supaya mereka cepat-cepat mencapai kesepakatan. Dia tidak tahu seperti apa sebenarnya calon suaminya itu dan berapa

umurnya. Dia memang tidak boleh bertanya. Merupakan sesuatu yang memalukan jika menanyakan hal-hal semacam itu.

Beberapa hari berikutnya ayahku memanggil Noura di depan ibuku. Ayah memberitahukan bahwa Noura akan dikawinkan pada hari yang telah ditentukan. Aku tidak berada di sana karena aku tak punya hak untuk berada bersama-sama mereka. Aku bahkan tidak punya hak untuk mengatakan “Aku tidak berhak,” karena tidak ada hak apa-apa bagi kaum perempuan di negeriku. Hak mereka adalah kepatuhan pada adat-istiadat, itu saja. Jika ayahmu menunjuk satu sudut ruangan dan menyuruhmu tetap berada di sudut itu selama hidupmu, kau tidak akan berpindah dari sana sampai kau mati. Jika ayahmu menaruh sebuah zaitun di dalam piring makanmu dan mengatakan hanya itu saja yang boleh kau makan hari itu, maka kau hanya akan memakan itu saja, tidak lebih. Sulit sekali keluar dari peran sebagai budak yang penurut. Sebagai seorang perempuan kau dilahirkan untuk itu. Di sepanjang masa kanak-kanakmu, kau diajar hanya untuk patuh pada laki-laki—oleh ayah, ibu, saudara, dan kemudian oleh suamimu.

Ketika Noura mendapatkan status yang sangat diharapkannya itu, mungkin usianya sudah mencapai tujuh belas tahun. Tapi mungkin juga aku salah. Sebab ketika aku berusaha mengingat kembali semua yang telah terjadi dan berusaha menyusun semua kenangan itu, aku menyadari bahwa dalam kehidupanku tidak ada hal-hal atau momen pribadi seperti yang biasa dirayakan oleh orang-orang Eropa. Tidak ada pesta ulang tahun, tak ada gambar foto. Kehidupanku lebih mirip seperti

Burned alive

kehidupan binatang kecil yang hanya makan, bekerja, tidur dan dipukuli. Kau mengetahui bahwa kau telah “dewasa” ketika kau dikhawatirkan dapat menyulut kemarahan seluruh masyarakat hanya dengan satu langkah keliru. Dan ketika kau sudah masuk dalam kategori usia “dewasa” itu, langkah berikutnya adalah perkawinan. Normalnya seorang anak perempuan menjadi dewasa pada usia sepuluh tahun, dan dinikahkan antara usia empat belas sampai tujuh belas tahun. Noura sendiri hampir mendekati batas itu.

Pihak keluarga pun mulai mempersiapkan diri menyelenggarakan perkawinan Noura dan memberitahukan pada tetangga di sekitar. Karena rumah itu tidak terlalu besar, sebagai tempat resepsi digunakan alun-alun kecil di dekat rumah. Tempat itu menarik, di sana ada taman bunga yang di dalamnya tumbuh batang-batang anggur yang menjalar, dan terdapat tempat untuk menari. Di tempat resepsi itu dipasang sebuah tenda yang menaungi tamu sekaligus menjadi tempat bagi pengantin.

Ayahku memilih domba yang akan dipotong untuk pesta itu. Yang dipilih biasanya adalah domba yang paling muda karena dagingnya masih lembut sehingga tidak perlu terlalu lama dimasak. Sebab jika memasak terlalu lama, orang-orang akan berpikir si empunya hajat telah berlaku tidak patut dengan menghadirkan domba tua, dan tidak menjamu tamunya dengan baik. Reputasinya di desa pun akan tercela, apalagi anak perempuannya. Ayahku pergi ke kandang untuk mengambil binatang yang telah dipilih dan membawanya ke kebun di samping rumah. Dia mengikat kaki domba itu

erat-erat supaya tidak bergerak-gerak, mengambil sebuah pisau dan menyembelih lehernya. Kemudian dia mengangkat kepala domba itu dan memelintirnya sedemikian rupa di atas sebuah panci besar sehingga darahnya mengalir ke dalam panci. Aku melihat hal ini dengan jijik. Kaki-kaki domba itu masih bergerak-gerak.

Ketika tugas ayahku selesai, kaum perempuan mengambil alih. Mereka merebus air untuk membersihkan bagian dalam domba yang sudah disembelih, dan menyimpan usus besarnya. Kemudian hewan itu dikuliti—ibukulah yang melakukan pekerjaan sulit itu. Kulit itu harus tetap utuh. Dengan pisau besarnya, dia memisahkan kulit dari daging, dan menariknya dengan ketepatan yang luar biasa. Kulit itu pun secara bertahap terlepas dari tubuh domba. Ibu biasanya mengeringkan kulit itu, kemudian menjual atau menyimpannya sendiri. Kebanyakan dari kulit domba yang kami punya dijual. Namun dalam menjual, pembeli tak akan begitu mengacuhkanmu jika kau hanya membawa selembat kulit domba ke pasar. Kau harus memajang beberapa kulit domba sekaligus untuk dianggap sebagai orang kaya.

Pada malam hari sebelum pesta perkawinan, ibuku mulai mengurus saudara perempuanku yang akan menikah, Noura. Ibuku mengambil sebuah panci tua, sebutir lemon, sedikit minyak zaitun, kuning telur, dan gula. Dia melarutkan dan mencampurkan semua ramuan itu dalam panci, kemudian masuk ke dalam kamar bersama Noura untuk mencabuti semua rambut kemaluan Nora. Semua rambut itu harus benar-benar dicabut. Sama sekali bersih. Ibuku memberitahu bahwa jika satu rambut saja tertinggal, laki-laki yang menjadi suaminya

Burned alive

akan meninggalkannya tanpa melirik sang istri sedikit pun, dan menganggap istrinya kotor.

Rambut pada bagian tubuh perempuan yang sangat pribadi itu dipandang kotor dalam adat negeriku. Kami tidak mencukur rambut yang tumbuh di kaki ataupun di ketiak, hanya yang terdapat di sekitar vulva. Kami juga mencabuti alis, tapi itu sekadar untuk membuat kami terlihat lebih menarik. Ketika rambut mulai tumbuh di bagian pribadi perempuan maka itu merupakan tanda pertama—selain tumbuhnya payudara—bahwa dia tengah menjadi seorang perempuan dewasa. Dan perempuan akan merasa sangat menderita dengan tumbuhnya rambut itu, sehingga dia ingin dikembalikan lagi seperti semula sebagaimana pada waktu lahir. Oleh karena itu anak-anak gadis akan sangat bangga jika rambut kemaluan mereka dicabut: itu merupakan bukti bahwa mereka akan menjadi milik seorang laki-laki selain ayah mereka. Tanpa rambut itu kau akan menjadi *seseorang*. Namun bagiku kemudian hal itu tampak lebih sebagai hukuman ketimbang hal lainnya, karena aku bisa mendengar saudara perempuanku berteriak-teriak kesakitan. Ketika dia keluar dari kamar itu beberapa perempuan yang sudah menunggu di pintu menepuk-nepukkan tangan dan meneriakkan tanda bersyukur. Semua orang bergembira: kakak perempuanku sudah siap menempuh perkawinan dan mengorbankan keperawanannya. Ketika mereka semua telah melihatnya dan memastikan bahwa segala sesuatunya sudah berjalan sesuai dengan aturan, para perempuan itu pulang ke rumah masing-masing.

Pada waktu matahari terbit keesokan harinya, makanan disiapkan di alun-alun tempat resepsi. Semua

orang mesti menyaksikan prosesi ini dan menghitung jumlah hidangan, dan kau sama sekali tidak boleh membuka atau mengambil hidangan yang dipersiapkan itu, meskipun hanya segenggam nasi, sebab jika itu kau lakukan seluruh desa akan menggunjingkannya. Setengah alun-alun kecil itu disediakan untuk menaruh makanan: daging, *kuskus*, sayur-mayur, nasi, ayam, gula-gula, dan kue-kue yang telah dibuat oleh ibuku dengan bantuan para tetangga—dia tidak akan pernah mampu melakukan semua ini sendirian.

Ketika semua jenis makanan sudah dihidangkan, ibuku pergi bersama seorang perempuan lain untuk menyiapkan kakak perempuanku. Gaun pengantin itu panjangnya mencapai mata kaki, dengan bagian depannya bersulamkan kancing-kancing dari bahan kain. Beberapa saat kemudian Noura tampak cantik sekali, memakai gelang-gelang, kalung, dan—yang paling diperhitungkan ketimbang yang lainnya dari seorang pengantin—sebuah mahkota. Mahkota itu dibuat dari pita emas. Rambut-rambutnya yang dicabut dilumuri dengan minyak zaitun supaya tampak bercahaya. Noura dibantu duduk di “singgasananya”, sebuah kursi yang ditutup dengan kain putih dan diletakkan di atas sebuah meja. Sebelum calon suaminya datang, sang pengantin duduk di sana, dipandangi dan dikagumi oleh para tamu. Para perempuan saling berdesakan masuk ke alun-alun kecil itu untuk melihat pengantin, semuanya menunjukkan rasa kekaguman dan penghormatan.

Para lelaki menari-nari dan tidak ikut berdesakan dengan para perempuan di sekitar tempat pengantin. Sedangkan kami, para anak gadis, tidak diizinkan sama

Burned alive

sekali melihat mereka, meskipun hanya dari balik jendela. Tak berapa lama lagi Noura akan melihat seperti apa tunangannya. Ibuku mungkin sudah memberitahu Noura gambaran rupa calon suaminya, menceritakan hal-hal yang terkait dengan keluarga, pekerjaan dan umur. Tapi mungkin juga tidak. Mungkin sekali yang diceritakan orang tuaku pada Noura hanyalah tentang jumlah emas yang telah diberikan oleh orang tuanya.

Terakhir sekali, ibuku memasang sebuah kerudung di kepala kakakku. Lalu beberapa saat kemudian Hussein pun tiba. Dia mendekati Noura, dan Noura tetap menundukkan kepala di balik kerudungnya, sementara kedua tangannya yang terbuka ditaruh di atas kedua lutut, menunjukkan bahwa dia sudah dididik dengan baik. Saat seperti ini dipandang sebagai saat paling puncak dalam kehidupan seorang perempuan muda. Aku melihat hal itu bersama yang lainnya, dan merasa iri padanya. Sejak sebelumnya aku sudah iri padanya karena menjadi anak pertama, karena dia bisa pergi ke mana-mana bersama ibuku sementara aku dan Kainat justru berkutat di kandang. Aku iri padanya karena dia menjadi orang pertama yang meninggalkan rumah kami. Semua anak gadis pasti ingin berada di singgasana pengantin dalam pesta perkawinannya, dengan pakaian pengantin yang indah dihiasi emas. Dan Noura benar-benar cantik. Aku hanya menyayangkan kenapa dia tidak memakai sepatu. Aku sudah melihat banyak perempuan di jalanan yang pergi ke pasar dengan memakai sepatu. Mungkin pikiran itu muncul karena para lelaki memakai sepatu, sehingga sepatu bagiku menjadi semacam simbol kebebasan. Aku ingin

sekali berjalan tanpa ada kerikil, duri, dan onak mencabik-cabik kakiku. Noura bertelanjang kaki—tapi Hussein memakai sepatu bagus yang disemir.

Hussein berjalan ke arah kakakku. Sebuah kursi lain diletakkan di samping kursi kakakku, juga ditutupi dengan kain putih dan di atas meja yang sama. Hussein duduk di atas kursinya lalu mengangkat kain kerudung yang menutupi wajah pengantin perempuan. Ungkapan puji-pujian pun bergema di seluruh alun-alun. Upacara perkawinan selesai. Laki-laki itu telah melihat wajah perawan yang diperuntukkan baginya dan akan memberinya anak laki-laki. Selanjutnya mereka tetap duduk di situ, seperti boneka pajangan. Para tamu yang datang ke pesta menari-nari, bernyanyi dan menyantap hidangan, sementara kedua pengantin itu tak bergerak. Mereka dibawakan makanan dan seseorang meletakkan serbet putih yang lebar di pangkuan pengantin agar pakaian mereka yang indah tidak kotor. Sesuai dengan adat yang berlaku, Hussein tidak menyentuh istrinya, mencium ataupun memegang tangannya. Tak ada pertukaran apa pun, tak ada tanda cinta atau kelembutan. Mereka ditempatkan di sana lama sekali sebagai pajangan perkawinan.

Aku tak tahu apa pun tentang laki-laki yang menjadi suami kakakku. Aku tidak tahu berapa umurnya, apakah dia punya saudara perempuan atau laki-laki, apa pekerjaannya, dan di mana orang tuanya tinggal. Tapi dia berasal dari desa yang sama. Di sana kau biasanya akan mencari istri dari desamu sendiri, tidak dari tempat lain. Di hari perkawinan itulah pertama kalinya aku melihat Hussein. Kami tak tahu sebelumnya apakah dia itu tampan, pendek, gemuk, tinggi, buta, canggung,

Burned alive

mulutnya mencong, hidungnya besar, atau apakah dia itu punya telinga atau tidak. Pada kenyataannya, Hussein adalah seorang laki-laki yang menarik. Dia tidak terlalu tinggi, rambutnya pendek dan ikal, wajahnya kecoklatan, dan hidungnya pendek, bahkan lebih mirip pesek, dengan cuping besar. Dia tampak bugar, dan berjalan dengan penuh percaya diri. Pada pandangan pertama, dia tidak tampak keji tetapi aku melihat semacam tanda yang menunjukkan kemungkinan sebaliknya.

Dalam sebuah pesta perkawinan, untuk menunjukkan bahwa pesta telah usai dan para tamu diharapkan supaya bubar, kaum perempuan bernyanyi kepada sang suami: *"Lindungi aku sekarang. Jika kau tak melindungiku, kau bukan laki-laki sejati..."* dan kemudian: *"Kami tak akan pergi dari sini sampai kalian menari."* Untuk mengakhiri upacara, si suami menyentuh istrinya dengan satu jari—menandakan dia menjadi miliknya sekarang—membantunya turun, lalu mereka menari bersama. Kadangkala ada juga pasangan pengantin yang tidak mau menari karena mereka merasa malu. Akan halnya kakakku, Noura, dia menari dengan baik bersama suaminya.

Kemudian si suami membawa istrinya ke rumah yang sudah disediakan oleh ayahnya. Tanpa sebuah rumah dia belumlah menjadi seorang laki-laki. Rumah Hussein terletak di desa itu juga, tidak jauh dari rumah orang tuaku. Pasangan pengantin itu pergi berjalan kaki ke sana berdua. Kami menangis menyaksikan mereka pergi. Bahkan adik laki-lakiku, Assad, menangis juga. Kami menangis karena dia sudah meninggalkan kami, karena kami tak tahu apa yang selanjutnya akan terjadi pada Noura jika ternyata dia sudah tidak perawan ketika

disentuh suaminya. Kami sangat cemas, kami harus menunggu sampai suaminya mengibarkan kain katun putih dari balkon rumahnya atau memasangnya di jendela rumah pada waktu fajar sehingga semua orang bisa memastikan bahwa dia memiliki darah perawan. Banyak sekali orang yang akan melihat hal itu dari seluruh desa—dua atau tiga orang saksi saja tidaklah cukup. Sebab jika demikian, bukti itu akan diperdebatkan.

Aku ingat rumah mereka, halaman rumah mereka. Ada batu dan tembok di sekeliling rumah itu. Semua orang berdiri di sana, menunggu. Tiba-tiba kakak iparku muncul dengan membawa kain katun putih, dan hal itu menyebabkan berkumandangnya ucapan puji-pujian. Para lelaki bersiul, kaum perempuan bertepuk tangan karena dia sudah menunjukkan kain putih itu. Hussein mengangkatnya tinggi-tinggi, mengikatkannya pada pancang bertutup kain putih. Perkawinan itu berhias serba putih, kain katun itu putih dan pancang itu juga berwarna putih. Hanya darah itu saja yang merah.

Hussein melambaikan tangan ke arah kerumunan orang yang datang menyaksikan, kemudian masuk kembali ke dalam rumah.

* * *

Darah domba itu, darah perawan Noura, semuanya darah. Aku ingat pada setiap Hari Raya Ied ayahku menyembelih seekor domba. Darahnya memenuhi panci penampung. Ayahku akan mencelupkan sebuah kain lap ke dalam panci itu, lalu mengecatkannya ke pintu depan dan lantai. Ketika kau masuk ke rumah, kau harus melewati pintu yang sudah dicat dengan darah itu. Apa

Burned alive

pun yang dibunuh oleh ayah membuatku muak karena dipenuhi ketakutan. Ketika aku masih kanak-kanak, aku dipaksa—sebagaimana juga anak-anak lainnya—menyaksikan ayahku memotong ayam, kelinci, dan domba. Dengan begitu ayahku ingin menyatakan bahwa dia bisa memelintir leher kami seperti leher ayam, menumpahkan darah kami seperti menumpahkan darah domba. Pertama kali melihat itu aku sangat takut sampai-sampai aku bersembunyi di balik kaki ibuku, tapi ibu memaksaku melihatnya. Dia ingin aku tahu bagaimana ayahku menyembelih hewan-hewan itu sehingga aku bisa menjadi bagian dari keluarga, supaya aku tak lagi takut-takut. Tapi kenyataannya aku terus saja takut: darah itu menjadi perlambang ayahku.

Pada hari setelah pesta perkawinan Noura, bersama-sama dengan yang lainnya aku ikut melihat darah kakak perempuanku di kain katun putih itu. Ibuku menangis, begitu juga aku—kami benar-benar menangis pada perayaan itu untuk menunjukkan suka-cita kami dan sebagai ungkapan hormat kepada ayah yang telah menjaga anak gadisnya tetap perawan sampai menikah. Dan kami menangis lega karena Noura telah melewati ujian yang berat—salah satu ujian dalam kehidupannya, selain melahirkan anak laki-laki. Aku gembira karena dia sudah menikah, karena itu berarti giliranku makin dekat. Pada saat itu aku bahkan tak terpikir soal Kainat, karena seharusnya dia dikawinkan terlebih dahulu sebelum diriku.

Ketika semua tamu sudah pulang ke rumah masing-masing, kami harus membersihkan alun-alun. Itu merupakan tugas dari keluarga si pengantin, mencuci peralatan makan, membereskan peralatan lain, dan banyak

lagi yang harus dilakukan. Kadangkala ada tetangga yang membantu, tetapi tidak selalu.

Setelah perkawinan itu Noura jarang berkunjung ke rumah. Dia harus mengurus rumah tangganya sendiri. Tetapi tidak beberapa lama kemudian—kurang dari sebulan—dia datang ke rumah, menangis dan mengadu kepada ibunya. Tentu saja aku tak bisa menanyakan apa yang terjadi. Aku hanya mengintip mereka dari tangga bagian atas. Noura memperlihatkan memar-memar di tubuhnya. Hussein telah memukulinya dengan kejam sampai wajahnya memar. Dia juga membuka celananya dan menunjukkan pahanya yang berwarna ungu. Ibunya menangis. Hussein pasti telah menyeretnya di tanah atau lantai dengan menjambak rambutnya. Semua laki-laki melakukan itu, tapi aku tak tahu kenapa dia melakukan itu. Kadangkala alasannya sangat sepele, bisa saja karena pengantin muda itu tidak bisa memasak dengan istimewa, lupa memberi garam, atau tidak ada kuah dalam makanan karena lupa menambahkan air. Semua alasan itu sudah cukup menyebabkan pemukulan. Hanya kepada ibunya saja Noura mengadu dan percaya karena ayahnya juga sangat kejam. Dia pasti hanya akan mengirimnya kembali ke rumah suaminya tanpa mendengarkan apa pun. Ibu mau mendengarkannya, dan kemudian berkata, “Dia itu suamimu. Ini bukanlah masalah besar. Kau pulang saja.”

Dan Noura pun kembali pulang ke rumah suaminya. Pulang ke rumah suami yang telah “mengoreksi” istrinya dengan cara memukuli menggunakan sebatang tongkat.

Noura tak punya pilihan lain. Setelah melihat keadaan kakakku saat itu, mungkin sekali aku mulai

Burned alive

berpikiran bahwa perkawinan berarti tak lebih dari penderitaan dipukuli oleh laki-laki lain. Tetapi, meskipun telah melihat pengalaman Noura, aku masih ingin—lebih dari yang lain—untuk dikawinkan. Perkawinan merupakan hal yang sangat penting, takdir yang mesti ditempuh oleh perempuan Arab—setidaknya di desaku. Kami menerima pemukulan sebagai hal yang lazim. Tak ada pikiran memberontak dalam diri kami. Kami tahu caranya menangis, bersembunyi, berbohong jika memang perlu, untuk menghindari sebatang tongkat. Tetapi tidak untuk memberontak. Tidak pernah. Hal itu dikarenakan tak ada tempat lain untuk hidup selain di rumah ayah atau suami. Hidup sendirian merupakan hal yang tak masuk akal.

Hussein tidak datang ke rumah kami mencari istrinya. Bagaimanapun juga, Noura tidak berlama-lama di rumah karena ibunya khawatir dia tak akan mau pergi lagi. Tak lama setelah itu, Noura pun hamil dan mereka berharap akan mendapatkan seorang anak laki-laki. Dia pun menjadi ratu di tengah saudara-saudara iparnya, bagi suaminya, dan bagi keluarga kami. Kadangkala aku merasa iri: dia lebih penting daripada aku di keluargaku. Sebelum dia dikawinkan, dia menghabiskan lebih banyak waktu bersama ibunya. Lalu setelah itu mereka bahkan menjadi lebih dekat. Ketika mereka pergi bersama-sama untuk mengumpulkan gandum, mereka berbicara panjang-lebar. Kadangkala mereka masuk ke dalam ruangan yang digunakan untuk menyimpan gandum, tepung, dan zaitun. Pintu ruangan itu berwarna hijau. Aku akan lewat di depannya dan merasa sendirian serta terabaikan, karena di balik pintu itu ada ibu dan

kakak perempuanku. Di ruangan itu pulalah ibuku mencabut rambut kemaluan Noura.

Aku tak tahu kenapa perihal pintu itu tiba-tiba muncul dalam ingatanku. Aku melewati pintu itu hampir setiap hari, membawa karung-karung. Sesuatu yang mengerikan telah terjadi di balik pintu itu... tetapi apa? Seingatku aku mendekam ketakutan di antara karung-karung itu. Aku melihat diriku seperti seekor monyet, meringkuk di atas lutut dalam kegelapan—ruangan itu tidak mendapatkan cukup cahaya—aku bersembunyi di sana, dahiku menempel di ubin, lantai berwarna coklat. Ayahku mengecat jarak di antara ubin-ubin itu dengan warna putih. Aku takut akan sesuatu. Kini aku bisa melihat ibuku. Ada sebuah karung ditaruh di atas kepalanya. Ayahku yang meletakkannya. Untuk menghukumnya? Untuk membunuhnya? Aku tak bisa berteriak. Ayahku menempelkan karung itu sedemikian rupa, sampai ke belakang kepala ibuku. Aku bisa melihat raut mukanya, hidungnya, menempel pada karung kain itu. Ayah memegang rambutnya di satu tangan dan mencengkeram karung itu dengan tangan lainnya. Ayah berpakaian hitam-hitam.

Pasti ada yang telah terjadi beberapa jam sebelumnya. Tapi apa?

Ternyata kakakku datang ke rumah karena suaminya memukulinya. Ibuku kemudian mendengarkan pengaduannya. Aku merasa ingatanku seputar pintu hijau itu bercampur-baur dan membingungkan. Kedatangan kakakku, aku yang bersembunyi di balik karung-karung gandum, ibuku yang sedang dicekik ayah dengan karung kosong. Pastilah aku pergi ke sana untuk

Burned alive

bersembunyi. Aku bersembunyi di kandang, di ruangan itu, atau di dalam lemari di lorong tempat mereka membiarkan kulit-kulit domba mengering sebelum mereka jual. Aku tak sering bersembunyi di antara karung-karung dalam ruang penyimpanan itu, aku sangat takut pada ular. Jika aku bersembunyi di sana berarti aku sedang ketakutan akan terjadi sesuatu yang buruk padaku.

Mungkin saja hari itu ayahku mencoba mencekikku dengan sehelai kulit domba, dalam sebuah kamar di lantai dasar rumah. Dia ingin aku menceritakan yang sebenarnya, memastikan apakah ibuku berbohong padanya atau tidak. Dia melipat kulit domba itu sehingga tampak tinggal setengah dan menempelkannya erat-erat ke mukaku. Aku lebih memilih mati ketimbang mengkhianati ibuku, meskipun aku telah melihatnya bersama seorang lak-laki. Karena bagaimanapun juga, jika aku menceritakan apa yang terjadi sebenarnya dia tentu akan membunuh kami berdua. Meskipun di leherku ditempelkan pisau, aku tak bisa mengkhianatinya. Lalu apakah dia melepaskan aku atau apakah aku yang melarikan diri? Bisa jadi salah satunya. Aku lari bersembunyi di lantai bawah, di balik pintu hijau itu, di antara karung-karung yang kelihatan seperti monster. Aku sampai-sampai pernah bermimpi bahwa pada malam hari ayahku mengosongkan isi karung-karung itu, lalu mengisinya dengan ular.

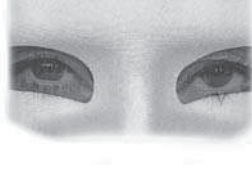
Demikianlah! Begitulah kepingan-kepingan kehidupan masa lampauku berusaha menemukan tempatnya dalam ingatanku. Sebuah pintu hijau, sebuah karung, seorang ayah yang ingin mencekik ibuku dan aku,

ketakutanku pada kegelapan dan ular.

Tak lama berselang, aku tengah mengosongkan keranjang sampah dan memindahkan isinya ke dalam kantong sampah besar ketika sepotong plastik tersangkut di dalam keranjang. Saat aku mengembalikan keranjang itu pada posisi semula, plastiknya terbawa lagi dan menimbulkan bunyi berisik. Aku terlompat seolah-olah itu adalah seekor ular. Aku gemetar dan mulai menangis seperti anak kecil.

Ayahku tahu bagaimana cara membunuh ular. Dia punya tongkat khusus yang pada ujungnya ada dua buah pengait. Dia akan menangkap ular di antara kedua pengait itu sehingga ular tak bisa bergerak. Kemudian dia akan membunuhnya dengan tongkat lain. Jika ayah mampu menundukkan ular dan membunuhnya, dia juga bisa memasukkan seekor ular ke dalam salah satu karung sehingga dia akan menggigitku ketika aku merogohkan tangan untuk mengambil tepung. Itulah sebabnya aku begitu takut pada pintu hijau itu. Dan tambahan lagi, belum ada seorang pun yang meminangku untuk dikawinkan. Tapi aku pernah mendengar sebuah kabar burung bahwa ketika aku baru berusia dua belas tahun, sebuah keluarga berbicara secara khusus dengan kedua orang tuaku tentang aku. Ada seorang laki-laki yang ingin kawin denganku di desa itu. Tapi aku masih harus menunggu. Kainat lebih tua dariku.





ASSAD

AKULAH SATU-SATUNYA ORANG YANG BERLARI KE ARAHNYA ketika kudanya tergelincir dan dia terjatuh. Aku akan selalu mengingat rupa adik laki-lakiku itu dalam pikiranku. Saat itu dia mengenakan kemeja hijau yang berwarna-warni, yang menggelembung di belakang karena cuaca sedang berangin. Dia tampak sangat gagah di atas kudanya.

Aku bahkan merasa semakin mencintainya setelah lenyapnya Hanan. Aku tidak merasa takut padanya. Aku tak pernah berpikiran dia akan membahayakan aku—mungkin karena aku lebih tua darinya, atau mungkin karena kami lebih dekat. Namun demikian dia juga pernah memukulku ketika ayahku tidak ada. Dia bahkan pernah menyerang ibuku. Waktu itu mereka sedang bertengkar ketika tiba-tiba dia menjambak rambut ibuku sampai dia menangis. Aku bisa membayangkan kejadian itu dengan jelas, tetapi tak tahu apa

yang sedang mereka pertengkarkan. Aku selalu kesulitan merangkai kembali pelbagai gambaran masa lampau dan menemukan makna terpentingnya, seolah-olah kenangan masa lampau itu telah tercerai-berai di sepanjang hidup baru yang harus kubangun kembali di Eropa.

Mengapa Hanan mesti dikorbankan, hal itu sulit dipahami saat ini. Saat itu pun aku benar-benar tidak bisa memahaminya. Mungkin saja dia memang telah melakukan suatu kesalahan—tapi bagaimanapun juga Assad sedang marah besar waktu itu, merasa terhina dijauhkan dari istrinya dan direndahkan oleh saudara-saudara iparnya. Apakah perihal kematian bayi itu disampaikan kepadanya melalui telepon? Apakah Hanan telah berbicara kasar padanya? Aku tak tahu. Kekerasan terhadap perempuan di rumahku dan di desaku terjadi setiap hari. Dan aku sangat mencintai Assad. Semakin ayahku membenci putranya, semakin aku mencintai satu-satunya saudara laki-lakiku itu.

Pesta perkawinan Assad dirayakan dengan luar biasa. Itu mungkin satu-satunya kenangan yang benar-benar menyenangkan yang kumiliki di tengah kegilaan masa lampauku. Saat itu mestinya aku sudah berusia delapan belas tahun, sudah dewasa. Aku menolak pergi ke pesta perkawinan lain karena para anak gadis selalu memperolok, menyikut, dan menertawakanku ketika aku lewat. Dan aku selalu menangis. Kadangkala aku merasa malu melewati desa ketika menggiring binatang ternakku, khawatir akan tatapan mereka. Aku tak lebih baik daripada tetangga perempuanku yang bermata rusak, yang tak seorang pun melamarnya. Ibuku membolehkan aku berada jauh dari pesta perkawinan itu karena dia mema-

Burned alive

hami penderitaanku. Pada saat itu aku tiba-tiba berani bilang kepada ayahku: "Bagaimanapun ini salahmu! Biarkan aku menikah!"

Dia memukul kepalaku. "Kakakmu dulu yang harus dikawinkan! Keluar sana!"

Aku hanya berani mengatakan itu sekali, tak lebih.

Seluruh keluarga merasa gembira dengan pesta perkawinan adik laki-lakiku itu, dan tentu saja tak ada yang lebih gembira ketimbang aku. Nama istrinya adalah Fatma, dan aku tak bisa mengerti kenapa Assad menikah dengan anak dari keluarga yang terasa asing karena berasal dari desa lain. Apakah tak ada lagi keluarga yang tinggal di dekat kami yang punya anak gadis untuk dikawini? Pada pesta itu ayahku menyewa dua bis untuk kami semua pergi ke tempat pesta perkawinan, satu untuk kaum perempuan dan satu lagi untuk kaum laki-laki—dan tentu saja bis laki-laki berada di depan.

Bis kami melewati perbukitan. Setiap kali bis itu melewati tanjakan dan tikungan tajam para perempuan di dalam bis meneriakkan rasa syukur, dengan mengucapkan puji-pujian, karena Yang Maha Kuasa telah melindungi kami dari jurang yang menganga. Pinggiran desa menyerupai sebuah padang pasir, dan jalan-jalan di sana tidak diplester, hanya berupa tanah hitam kering. Roda-roda bis laki-laki yang berada di depan mengepulkan gumpalan debu yang tebal dan tinggi di depan kami. Semua orang menari-nari. Aku meletakkan tamborin di antara kedua kakiku dan memukulnya mengiringi puji-pujian para perempuan yang bernyanyi. Aku juga menari-nari, dengan selendangku—aku mahir menari. Semua orang bergembira, hanya pengemudi bis

saja yang tidak menari.

Pesta perkawinan adikku itu jauh lebih besar ketimbang pesta perkawinan Noura sebelumnya. Istri Assad tampak muda, cantik, pendek dan berkulit gelap. Umurnya hampir sama dengan umur Assad. Di desa kami, orang-orang sedikit memperolok ayah dan ibuku karena adikku “mesti” menikahi seorang gadis yang sudah matang, yang tidak dikenal di desa kami. Seharusnya Assad mengawini gadis yang lebih muda darinya. “Tidaklah lazim menikahi seorang gadis yang berumur sama denganmu! Dan kenapa mesti mencari gadis yang berasal dari desa lain?”

Ayahku memberikan emas sangat banyak sebagai penukarnya, dan gadis itu sendiri mengenakan banyak perhiasan. Pesta perkawinan itu berlangsung tiga hari, dipenuhi dengan tarian dan perjamuan. Kini aku bisa membayangkan diriku dengan selendang dan tamborin. Hatiku sangat senang, aku bangga terhadap Assad. Dia seperti dewa bagi kami. Dan ini aneh: aku masih tidak mampu membencinya, meskipun dia telah menjadi pembunuh. Di mataku dia masih tetap ‘Assad, sang *akhi*’. Assad adikku. Assad *akhi*. Wahai, adikku Assad. Hari ini pun aku seolah tidak bisa bekerja tanpa mengucapkan, “Selamat pagi, adikku Assad.” Benar-benar anak kesayangan. Pada masa kanak-kanak dulu kami berbagi banyak hal. Setelah dia menikah dan membawa istrinya tinggal bersama kami, aku terus saja melayaninya. Jika tidak ada air panas untuk dia mandi, aku akan memanaskannya. Aku akan membersihkan kamar mandi dan mencuci serta memisahkan pakaian dalamnya. Kini tampak bagiku bahwa tidak semestinya aku melayani

Burned alive

Assad dengan cinta sedemikian besar karena dia sama seperti laki-laki lain.

Tidak lama setelah perkawinan itu dia sudah memukul Fatma, yang kemudian mempermalukan suaminya dengan kembali ke rumah orang tuanya. Berlawanan dengan kebiasaan yang berlaku, ayah dan ibunya tidak memaksanya kembali ke rumah kami pada hari yang sama. Keluarga Fatma boleh jadi lebih kaya, lebih maju daripada kami, atau mungkin dia merupakan satu-satunya anak perempuan. Atau mungkin mereka terlampau mencintainya. Aku tak tahu. Menurutku jarak atau perselisihan antara ayahku dan Assad dimulai dari sini. Adikku Assad menginginkan perempuan dari desa lain sebagai istrinya. Hal itu kemudian telah memaksa ayah memberikan emas dalam jumlah yang sangat besar. Padahal istri Assad waktu itu malah mengalami keguguran dan bukannya memberi seorang putra. Hal ini diperparah dengan mendatangkan aib bagi kami karena dia pulang ke rumah keluarganya. Aku tentu saja tidak ikut dalam rangkaian pertemuan keluarga, dan aku tak punya rujukan apa-apa di dalam memoriku tentang apa yang tengah kukatakan. Tapi aku ingat sekali ketika ayahku berada di teras atas dengan sekeranjang batu yang kemudian dilemparkan ke bawah menimpa kepala Assad. Aku juga mengingat dengan baik tentang lemari yang digunakan Assad untuk menutup pintu kamarnya, agar ayah tak bisa masuk. Mungkin sekali Assad ingin menguasai rumah itu. Sikapnya menunjukkan demikian. Lalu menurut perkiraanku ayah merasa bahwa Assad tengah merebut wilayah kekuasaan dan hartanya. Ayah sering mengatakan kepada Assad bahwa dia masih

anak-anak. Dalam tradisi kami, mengatakan seorang laki-laki sebagai anak-anak merupakan penghinaan yang serius.

Assad semakin memberontak karena dia sangat yakin dengan dirinya, juga karena terlalu dimanja. Assad adalah pangeran keluarga. Dia sering berteriak, "Ini rumahku!" Ayahku tentu saja tidak terima. Orang-orang di desaku bertanya-tanya tentang apa yang telah dilakukan oleh Fatma, kenapa dia begitu sering kembali ke rumah orang tuanya. Mungkin sekali dia terlihat bersama laki-laki lain. Gosip tentangnya pun beredar dengan cepat. Mereka menggunjingkan Fatma meskipun tak satu pun yang benar. Fatma adalah gadis yang baik. Sayangnya di negeriku, jika ada seseorang mengatakan sekali saja bahwa seorang perempuan telah melakukan aib, maka seluruh desa akan melahapnya mentah-mentah. Dan itu berarti nasib si perempuan sudah jelas. Hidupnya sedang terancam.

Ibuku tentu saja tidak senang dengan semua ini. Kadangkala dia akan berusaha menenangkan ayahku ketika dia tengah mencari-cari Assad: "Kenapa kau melakukan ini? Biarkan saja dia!"

"Aku ingin membunuhnya! Jika kau mencoba melindunginya, kau akan bernasib sama dengannya!"

Suatu saat aku melihat Fatma terbaring di lantai dan adikku itu menyepaki punggungnya. Suatu hari matanya merah dan hampir seluruh wajahnya biru lebam. Tapi kau tak bisa mengucapkan atau melakukan apa pun. Di tengah kekerasan yang dilakukan ayah dan anak itu tak menyisakan sedikit pun ruang bagi kami untuk berbuat, kecuali bersembunyi supaya terhindar

Burned alive

dari pemukulan. Dalam budaya kami, kami memang berbicara tentang perkawinan, bukan cinta. Tentang kepatuhan dan ketaatan, tentang hubungan-hubungan seksual atas dasar kewajiban yang dilakukan seorang perawan yang sudah dibeli laki-laki yang menjadi suaminya, bukan tentang hubungan saling mencintai di antara sepasang laki-laki dan perempuan. Lalu di manakah cinta?

Aku ingat akan seorang perempuan di desa kami, istri seorang laki-laki kaya. Keluarga itu terkenal memiliki sebuah rumah yang mewah. Semua anak-anak mereka bersekolah. Mereka memasang ubin di mana-mana, di rumah maupun di pekarangan, bahkan jalan keluar pekarangan rumah pun diberi ubin. Biasanya jalan semacam itu hanya diberi kerikil atau pasir, atau paling-paling diaspal. Mereka memiliki seorang pembantu yang bertugas mengurus taman dan pekarangan rumah terpagar besi tempa yang bersinar seperti emas. Kau bisa melihat rumah ini dari kejauhan. Dalam kebudayaan kami, kami menyukai segala sesuatu yang bersinar dan berkilauan. Jika seorang laki-laki memakai gigi emas, dia pastilah kaya! Dan jika kau kaya, semua orang harus melihatnya. Rumah keluarga kaya itu bergaya modern dan sangat baru, tampak menakjubkan dari luar. Selalu ada dua atau tiga mobil terparkir di luar. Tentu saja aku belum pernah masuk ke dalam, tapi ketika aku lewat dengan domba-dombaku, aku membayangkannya. Nama pemilik rumah itu adalah Youssef. Dia seorang laki-laki gagah, tinggi, berkulit coklat kemerah-merahan, dan elegan. Kedua suami istri itu sangat lengket—kau akan selalu melihat mereka berdua. Waktu itu istrinya

tengah mengandung anak kembar, tetapi persalinan berjalan tidak semestinya: kedua anaknya hidup, tetapi istrinya meninggal. Semoga arwahnya tenang, karena dia masih sangat muda. Itulah satu-satunya upacara penguburan yang pernah kusaksikan di desaku. Yang mengejutkanku, seluruh anggota keluarganya menangis di belakang usungan jenazah ketika mayatnya dibawa ke kubur, bahkan suaminya lebih menakjubkan lagi. Dalam duka-citanya dia merobek-robek kemeja tradisional putih panjangnya ketika berjalan di belakang mayat istrinya. Bahkan ibunya merobek-robek pakaiannya sendiri. Aku sampai bisa melihat dada perempuan tua itu yang terbuka. Aku belum pernah melihat dukacita yang mendalam seperti itu. Perempuan yang tengah mereka kubur itu tentulah seorang yang amat dicintai.

Apakah pada waktu itu aku ikut dalam upacara penguburan atau hanya menyaksikan dari teras atas rumahku? Mungkin sekali aku menyaksikannya di teras atas karena aku masih sangat remaja. Aku juga menangis. Banyak sekali orang yang mengiringi upacara pemakaman itu dan mereka bergerak lambat menyusuri jalan desa. Dan si suami, yang meraung-raung dalam dukacitanya, yang merobek-robek kemeja, aku tak akan pernah melupakannya. Dia tampak begitu tampan dalam kepiluan dan raungan cintanya pada sang istri. Dia seorang laki-laki yang bermartabat.

Orang tua ibuku serta pamanku tinggal di desa itu juga. Kakekku, Mounther, berperawakan sangat tinggi. Wajahnya terukur bersih. Ia selalu terawat dan berpakaian yang sesuai, sekalipun hanya mengenakan pakaian tradisional. Dia selalu membawa tasbih di ta-

Burned alive

ngannya, menghitung satu persatu dengan jari-jarinya yang panjang. Kadangkala dia berkunjung ke rumah kami, bersama-sama ayahku mengisap tembakau dengan pipanya. Pada suatu hari ibuku meninggalkan rumah dan bermalam di rumah orang tuanya karena ayahku telah memukulinya dengan kejam. Dia meninggalkan kami hanya bersama ayah. Di negeri kami, seorang perempuan tidak boleh membawa anak-anak bersamanya: Anak laki-laki ataupun perempuan, mereka tetap tinggal bersama sang ayah. Dan semakin aku besar semakin kejam ayah memukuli ibu, dan semakin sering dia meninggalkan kami. Kakekku biasa membawanya kembali dengan paksa. Kadangkala ibu meninggalkan kami selama seminggu, kadang hanya sehari, ataupun semalam. Pernah satu kali dia pergi selama sebulan dan kakekku tak mau berbicara dengan ayahku.

Menurutku kalau ibuku sudah meninggal pasti dia tidak akan mendapatkan upacara penguburan seperti istri Pak Youssef itu, dan ayahku tak akan menangis atau merobek-robek kemejanya. Dia tidak mencintai ibuku. Aku sepertinya sampai pada keyakinan bahwa tak ada cinta dalam kebudayaan kami—setidaknya di rumahku. Sedangkan bagiku, aku hanya mencintai adik laki-lakiku, terlepas dari kekejaman dan semburan kegilaannya. Saudara-saudara perempuanku juga mencintainya. Noura sudah pergi dari rumah, tapi Kainat melindunginya seperti diriku.

Hanya aku dan Kainat di rumah yang bermimpi tentang perkawinan, karena adik-adikku masih kecil. Kainat tidaklah jelek, hanya saja tidak terlalu cantik. Aku bertubuh kecil dan ramping, sedangkan Kainat lebih

tegap dan dadanya besar sekali. Laki-laki di sana hanya menyukai perempuan yang ramping, mereka tidak mempedulikan dada yang besar. Kainat tak tahu cara membuat dirinya lebih menarik, itulah yang menyedihkan. Pada kenyataannya, tidak satu pun dari kami yang bisa membuat diri kami lebih cantik daripada apa yang sudah diberikan Tuhan. Kami tidak punya beragam pakaian indah, hanya celana panjang putih atau abu-abu yang sama. Tak ada riasan atau perhiasan. Dan kami pun dikurung seperti anak-anak ayam, berkubang dalam kotoran, sampai kami melangkahakan kaki ke luar rumah bersama kawanan domba, menunduk dengan mata menatap kaki.

Jika Kainat sudah berputus asa, yang berarti juga menutup pintu perkawinan bagiku, setidaknya aku tahu ada seorang laki-laki yang pernah meminangku. Ibuku bercerita padaku, "Ayah Faiez tadi datang. Dia memintamu untuk dikawinkan dengan anaknya. Tapi saat ini kami tak bisa membahas soal perkawinan, kami harus menunggu kakakmu dikawinkan terlebih dahulu." Sejak saat itu aku selalu membayangkan Faiez dengan setia menungguku, tidak sabar dengan penolakan orang tuaku. Assad mengenalnya. Rumah Faiez di seberang rumah kami, di sisi lain jalan yang sama. Keluarganya bukan petani seperti kami, mereka tak banyak bekerja di kebun. Orang tuanya memiliki tiga anak laki-laki, dan Faiez satu-satunya yang belum menikah. Tak ada anak perempuan di rumah, sehingga rumah itu tak perlu dikelilingi tembok. Namun demikian rumah itu memiliki pagar rendah yang menarik, dan pintunya tak pernah dikunci. Dinding-dinding rumahnya berwarna merah

Burned alive

muda dan mobil yang diparkir di depannya berwarna abu-abu.

Faiez bekerja di kota. Aku tak tahu apa pekerjaannya, tapi aku membayangkan dia bekerja di sebuah kantor, seperti pamanku. Dia berpakaian jauh lebih baik daripada Hussein, suami Noura. Hussein selalu berpakaian pekerja, tak pernah sangat bersih, dan dia bau. Sementara Faiez elegan dalam segala hal, dengan mobil cantik yang dikendarainya setiap pagi. Aku mulai memperhatikan mobil itu supaya aku bisa melihatnya. Tempat terbaik untuk melakukan ini adalah di teras atas rumah, di mana aku menjemur dan memukul-mukul kulit kambing, memetik anggur dan menjemur cucian. Aku selalu menemukan pelbagai hal yang bisa dilakukan di sana. Aku perhatikan dia selalu memarkir mobilnya di tempat yang sama, yaitu beberapa langkah dari pintu rumah. Tentu saja aku tak bisa berdiri lama-lama di teras itu, sehingga perlu beberapa hari sebelum aku bisa memastikan bahwa dia meninggalkan rumah pukul tujuh setiap pagi, sehingga menjadi lebih mudah bagiku menemukan sesuatu yang akan dikerjakan di sana.

Faktor keberuntunganlah yang memungkinkan aku melihatnya pertama kali. Aku membersihkan kandang dengan terburu-buru, dan membawa rumput kering untuk seekor domba betina yang tengah sakit karena akan melahirkan. Aku baru melangkah dua atau tiga langkah ketika dia keluar. Seperti halnya pamanku, dia elegan, mengenakan setelan dengan sepatu hitam-coklat bertali yang cantik, membawa sebuah tas koper, berambut sangat hitam, berkulit coklat kemerahan. Sikapnya

menunjukkan kebanggaan dan penuh percaya diri.

Aku menundukkan kepala, hidungku menempel pada tumpukan rumput yang kubawa. Aku mendengarnya berjalan ke arah mobil, terdengar bunyi pintu mobil ditutup, mesin dinyalakan dan derak roda menginjak kerikil. Aku hanya mengangkat kepala ketika mobil itu sudah berada di kejauhan, dan menunggunya menghilang dari pandangan. Jantungku berdegup dan kakiku gemeteran. Dan aku mengatakan kepada diriku: "Aku ingin laki-laki ini menjadi suamiku. Aku mencintainya. Aku menginginkannya, aku menginginkannya..."

Tapi apa yang harus kulakukan? Bagaimana aku bisa mengajukan alasan yang tepat untuk memaksa ayahku menyetujui perkawinanku? Bagaimana aku bisa berbicara dengannya? Seorang anak gadis tidak lazim memulai pembicaraan dengan seorang laki-laki. Bahkan dia tak bisa diperbolehkan melihat langsung padanya. Meskipun laki-laki ini ingin mengawiniku, tetapi bukan dia yang memutuskan perkawinan itu. Keputusan selalu ada di tangan ayahku. Selalu dia. Dan dia akan membunuhku jika tahu aku terpaku selama beberapa saat di balik tumpukan rumput yang tengah kubawa dan menarik perhatian Faiez.

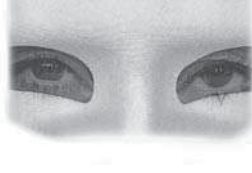
Aku tak berharap banyak saat itu, tapi aku ingin dia melihatku. Aku ingin dia tahu bahwa aku juga tengah menunggu. Aku memutuskan untuk melakukan apa pun yang bisa kulakukan agar bisa bertemu dengannya secara sembunyi-sembunyi dan berbicara dengannya, dengan risiko dicambuk atau dilempari batu sampai mati. Aku tak ingin lagi menunggu lebih lama, menunggu Kainat menikah dan meninggalkan rumah. Hal itu

Burned alive

bisa berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Aku tak ingin menempuh hari tua dengan olok-olok dari seluruh desa. Aku tak ingin kehilangan semua harapan pergi bersama seorang laki-laki, terbebas dari kekejaman ayahku.

Setiap pagi dan malam, aku berkaul, aku akan berada di teras itu melihat ke arah kekasih hatiku, sampai dia melihatku dan memberi tanda. Sebuah senyuman. Jika tidak, dia akan melamar gadis lain dari desaku atau desa lainnya. Dan satu hari aku akan melihat perempuan lain menaiki mobil itu dari tempat ini. Dia akan mencuri Faiez dariku.





R_AHASIA

ADALAH BERISIKO BAGI HIDUPKU MENCERITAKAN KISAH INI, yang bermula hampir dua puluh lima tahun yang lalu di desa asalku di Tepi Barat, sebuah tempat kecil, di sebuah wilayah yang kemudian diduduki oleh orang-orang Israel. Jika kusebutkan nama desaku, tentu akan lebih membahayakan lagi, meskipun jaraknya mencapai ribuan mil dari sini. Di desaku aku secara resmi telah tiada, aku sudah dilupakan sedemikian lama. Tetapi jika aku kembali ke sana suatu hari nanti mereka pasti akan berusaha membunuhku untuk kedua kalinya demi kehormatan keluargaku. Begitulah hukum di negeriku.

Di teras atas rumah, ketika memperhatikan laki-laki yang kucinta lenyap di kejauhan, sebenarnya aku menempatkan diri dalam bahaya kematian. Tetapi satu-satunya yang kupikirkan saat itu adalah perkawinan. Saat itu musim semi—aku tak bisa lagi menceritakan tepatnya pada bulan apa, tetapi kemungkinan besar

Burned alive

bulan April. Cara menghitung waktu di desa kami tidak sama dengan cara orang Eropa menghitungnya. Kami tak pernah tahu secara pasti berapa umur orang tua kami, bahkan kami tak tahu kapan kami dilahirkan. Waktu dihitung berpatokan pada bulan Ramadhan dan dengan musim. Matahari merupakan pemandu kami dan yang menandai kapan kami harus mulai bekerja dan kapan mengakhirinya.

Ketika peristiwa itu terjadi, aku perkirakan usiaku tujuh belas tahun. Belakangan aku menemukan berdasarkan sebuah dokumen bahwa aku berusia sembilan belas tahun, tapi aku tak tahu darimana dokumen itu berasal. Mungkin sekali ibuku telah salah memberikan informasi tentang waktu kelahiran anak-anaknya, sehingga bertukar-tukar di antara kami, yang juga mungkin terjadi padaku. Aku menjadi dewasa sejak aku mengalami menstruasi dan dianggap telah mampu menempuh perkawinan. Aku akan benar-benar menjadi seorang perempuan pada hari perkawinanku. Ibuku sendiri masih sangat muda umurnya tetapi kelihatan tua; sedangkan ayahku tampak tua karena tak banyak lagi giginya yang tersisa. Faiez tentu saja lebih tua dariku, tetapi itu bagus. Aku mengharapkan perlindungan darinya. Sedangkan adikku, Assad, menikah dalam usia yang masih sangat muda, dengan seorang gadis yang berumur hampir sama dengannya. Jika saja dia tidak memberinya anak laki-laki, suatu hari nanti pasti dia akan mengambil perempuan lain menjadi istrinya.

Pada suatu pagi aku mendengar langkah-langkah kaki Faiez menginjak kerikil di halaman rumahnya. Aku segera mengguncang-guncangkan tikar wol yang di-

jemur di pinggir teras dan dia melihat ke atas. Dia melihatku dan aku tahu dia mengerti meskipun dia tak memberi tanda apa-apa dan tak satu pun kata yang diucapkan. Dia masuk ke dalam mobilnya dan berangkat. Pertemuan pertamaku, sebuah emosi yang tak bisa dilupakan, hanya berlangsung selama waktu yang diperlukan memakan sebuah zaitun.

Pada pagi berikutnya, aku menjadi lebih berani. Aku berpura-pura tengah mengejar seekor kambing sehingga aku bisa lewat di depan rumahnya. Faiez tersenyum padaku, dan karena mobil itu tidak dinyalakan langsung, aku tahu dia tengah memperhatikanku pergi ke tanah lapang bersama kawanan ternakku. Pada pagi hari cuacanya lebih sejuk, sehingga aku bisa mengenakan jaket wolku yang berwarna merah—satu-satunya pakaianku yang masih baru—yang berkancing sampai ke leher. Jaket itu membuatku terlihat lebih cantik. Jika aku bisa menari di tengah-tengah kawanan domba itu tentu aku akan melakukannya. Pertemuan keduaku berlangsung lebih lama, karena ketika aku memalingkan kepala, berusaha melihatnya lagi setelah berada di pinggiran desa dia belum juga menghidupkan mesin mobilnya. Aku tak bisa lagi bertindak lebih jauh untuk mengambil inisiatif: dia tahu caranya supaya bisa berbicara denganku secara rahasia. Dia tahu ke mana aku pergi dan kapan.

Hari berikutnya ibuku pergi ke kota bersama ayahku, sementara Assad berduaan dengan istrinya, dan Kainat sedang mengurus kandang dan adik-adik kami yang masih kecil. Aku sedang sendirian ketika aku keluar memotong rumput untuk kelinci. Setelah berjalan selama

Burned alive

seperempat jam, Faiez muncul di depanku. Dia menyapaku. Kemunculannya yang tiba-tiba membuatku kaget. Aku mengedarkan pandangan dengan was-was untuk memastikan bahwa adikku, Assad, atau siapa pun dari desa tidak datang. Tidak ada seorang pun. Aku pergi ke arah tempat berteduh yang terletak di tanggul tinggi di ujung padang rumput. Faiez mengikutiku. Aku menunduk memperhatikan kaki-kakiku, neremas-remas bajuku, dan menarik-narik kancing jaketku. Aku tak tahu harus berkata apa.

Faiez berperawakan menarik, setangkai gandum hijau terselip di antara giginya. Dia menatapku. "Kenapa kau tidak menikah?"

"Aku harus menunggu sampai ada laki-laki yang mau mengawiniku, dan kakak perempuanku harus dikawinkan terlebih dahulu."

"Apakah ayahmu sudah berbicara denganmu?"

"Dia memberitahuku bahwa ayahmu datang menemuinya dulu sekali."

"Apakah kau baik-baik saja di rumah?"

"Dia akan memukuliku jika tahu aku bersamamu."

"Apakah kau ingin kita menikah?"

"Kakak perempuanku yang harus lebih dulu."

"Kau khawatir?"

"Ya, aku khawatir. Hal ini juga berbahaya buatmu. Ayahku bisa memukuli kita berdua."

Dia duduk tenang-tenang di belakang tanggul, ketika aku dengan cepat mengumpulkan rumput. Dia tampaknya menungguku tapi dia sangat tahu bahwa aku tak bisa kembali ke desa bersama dengannya. Aku me-

nyuruhnya diam di sana beberapa menit untuk memberikan kesempatan kembali lagi sendirian. Kemudian aku kembali dengan cepat ke rumah, dengan penuh kebanggaan. Aku ingin sekali dia mendapatkan kesan yang baik tentang diriku dan berpandangan bahwa aku seorang gadis baik-baik. Aku mesti berhati-hati dengan reputasiku sejauh yang diinginkannya, karena aku telah membuat langkah pertama.

Aku tak pernah sebahagia seperti saat itu. Adalah hal yang sangat luar biasa bisa bersamanya, begitu dekat, meskipun itu hanya beberapa menit. Aku merasakannya dengan seluruh jiwa ragaku. Saat itu aku tak bisa berpikir lebih jauh lagi dengan cermat, aku begitu lugu—aku tak lebih terdidik daripada seekor kambing—tetapi perasaan yang luar biasa itu terkait dengan hasrat kebebasan dalam jiwaku, juga ragaku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasa menjadi *seseorang*, karena aku telah memutuskan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginanku. Aku menjadi hidup. Aku tak mematuhi ayahku atau siapa pun. Sebaliknya, aku tengah melanggar aturan yang berlaku.

Aku mengingat saat-saat itu dengan sangat jelas serta pelbagai peristiwa sesudahnya. Sebelum saat itu aku hampir tak punya rasa apa pun pada diriku. Aku tak tahu seperti apa aku sebenarnya, apakah aku cantik atau tidak. Aku tak sadar bahwa aku manusia, yang berpikir, yang memiliki perasaan. Hal yang selalu kuketahui adalah ketakutan, penderitaan dan penghinaan diikat seperti binatang di dalam kandang serta dipukuli sedemikian kejamnya, sampai-sampai aku tak merasakan apa pun di punggungku... dan teror akan dicekik

Burned alive

atau dilemparkan ke dalam sumur. Aku telah menerima begitu banyak pukulan tanpa melawan. Meskipun ayahku tak lagi bisa berlari kencang, dia selalu punya cara untuk menangkapku. Mudah sekali baginya membenturkan kepalaku ke tepi bak mandi jika aku menumpahkan air sedikit saja, memukuli kakiku ketika hidangan teh datang terlambat. Kau takkan bisa membayangkan sepenuhnya apa jadinya jika dirimu yang mengalami kehidupan seperti ini. Pertemuan pertamaku yang benar-benar terjadi dengan Faiez, di ladang gandum yang hijau, memberiku—untuk pertama kalinya dalam hidupan—sebuah gagasan tentang siapa diriku. Seorang perempuan, yang tak sabaran menemui Faiez, yang mencintainya dan mau menjadi istrinya dengan harga seberapa pun.

Pada hari berikutnya di jalan yang sama dia menunggu untuk pergi ke padang rumput dan bergabung denganku.

“Apakah kau juga menemui laki-laki lain selain diriku?”

“Tidak. Tidak pernah.”

“Apakah kau mau aku membicarakan tentang perkawinan dengan ayahmu?”

Aku sangat ingin mencium kakinya. Aku sangat ingin dia lari saat itu juga, memberitahu ayahku bahwa dia tak ingin lagi menunggu, dan dia harus memberitahu keluarganya bahwa dia akan mengawini aku, membawa emas dan perhiasan untukku, dan menyiapkan jamuan yang besar.

“Aku akan memberimu tanda untuk saat berikutnya, dan jangan mengenakan jaket warna merahmu. Terlalu

mencolok, dan itu berbahaya.”

Hari-hari pun berlalu, matahari terbit dan terbenam. Pagi dan malam aku menanti dari teras atas, menunggu sebuah tanda darinya. Aku yakin sekali dia jatuh cinta padaku.

Pada kesempatan berikutnya, di mana kami berjanji bertemu, dia tak kunjung datang. Sampai satu ketika aku menunggu lama sekali, lebih dari seperempat jam, mengambil risiko terlambat pulang ke rumah dan mendapati ayahku sudah bersiap menghukumku. Aku sangat cemas dan sedih, tetapi tak berapa lama dia terlihat dari kejauhan. Aku bisa melihatnya menyusuri jalan. Dia memberi tanda supaya aku bersembunyi di ujung padang rumput, di balik tanggul di mana tak seorang pun bisa melihat kami karena rumput-rumput di sana sangat tinggi.

“Kenapa kau baru datang?”

“Aku datang dari tadi, tapi bersembunyi jauh-jauh untuk memastikan bahwa kau tak menemui orang lain selain diriku.”

“Aku tak pernah menemui siapa pun.”

“Tapi anak-anak muda bersiul jika kau lewat.”

“Aku tak menaruh perhatian pada siapa pun. Aku gadis baik-baik.”

“Kini aku tahu itu. Aku sudah menemui ayahmu. Kita akan segera menikah.”

Dia memang pergi menemui ayahku setelah pertemuan kedua kami. Tanggal perkawinan kami belum juga dipastikan. Tahun itu berlalu dengan sangat lambat, bahkan tampak tak akan segera berakhir. Cuaca hangat

Burned alive

dan siang begitu indah, buah-buah ara belum masak tapi aku yakin tak akan menunggu sampai awal musim panas atau musim panen tiba. Aku tak ingin lagi menunggu ibuku menyiapkan lilin panas dan menyiapkan diriku memasuki malam pengantin.

Faiez bergerak mendekatiku. Sangat dekat. Aku menutup kedua mataku, aku sedikit cemas. Aku merasakan tangannya di tengkukku, lalu dia mencium mulutku. Segera saja aku mendorongnya menjauh tanpa berkata apa-apa, tetapi raut mukaku memberitahunya: "Berhati-hatilah. Jangan bertindak lebih jauh."

"Sampai bertemu besok. Tunggulah aku, tapi tidak di jalan, itu berbahaya. Bersembunyilah di sini, di balik parit. Aku akan menemuimu sepulang bekerja."

Pertama-tama dia yang beranjak pulang. Aku menunggunya sampai benar-benar jauh sebelum aku sendiri pulang seperti biasa. Hanya saja kali ini jauh lebih gugup. Ciumannya, yang pertama dalam hidupku, meluluhkanku. Dan hari berikutnya, ketika aku melihatnya mendekati tempat persembunyianku, jantungku berdegup kencang. Tak seorang pun di rumah yang mencurigai rangkaian pertemuan rahasiaku ini.

Pada pagi hari, kakakku, Kainat, kadang-kadang pergi bersamaku membawa domba dan kambing ke padang rumput. Tetapi biasanya dia kembali pulang untuk mengurus kandang dan rumah, sedangkan aku tinggal sendirian sampai sore hari. Rumput-rumput di sana sangat tinggi pada musim semi, dan kawanan ternak itu sangat menariknya. Aku berterima kasih pada mereka karena aku bisa pergi agak jauh. Menggembala ternak memberiku kebebasan, satu-satunya kebebasan

yang dimungkinkan oleh keluargaku, meskipun ayahku selalu memperhatikan kapan aku pergi dan pulang. Desa itu, tetangga, semuanya ada di sana untuk mengingatkanku akan pelbagai konsekuensi dari tindakanku yang salah. Aku berkomunikasi dengan Faiez menggunakan tanda-tanda yang hampir tak kelihatan dari teras atas. Dari gerakan kepalanya saja aku tahu bahwa dia akan datang. Tapi jika dia masuk ke dalam mobilnya tanpa melihat ke arahku, dia tak akan datang. Pada hari itu aku tahu dia akan datang—dia mengkonfirmasi hal itu padaku. Aku merasa yakin sekali bahwa akan terjadi sesuatu.

Aku khawatir Faiez menginginkan lebih dari sekedar ciuman dan aku juga menginginkannya, lalu aku tak ingat lagi akan hukuman yang tengah menungguku. Aku khawatir dia akan marah jika kami melakukan hal yang lebih jauh dan aku menolaknya. Sebenarnya saat itu aku cukup percaya diri karena merasa dia tidak akan membiarkan aku disentuh sebelum perkawinan. Dia tahu sekali bahwa aku bukanlah seorang *charmuta*. Dan dia sudah berjanji akan mengawiniku. Tapi aku tetap saja merasakan kecemasan, sendirian di tengah padang rumput bersama kawanan domba dan kambing. Bersembunyi di balik rerumputan tinggi, aku menyaksikan kawanan ternak dan jalan-jalan. Aku tak melihat ada orang lain lagi. Padang rumput itu dan kebun-kebun di sekitarnya sungguh luar biasa, ditumbuhi bunga-bunga. Kawanan ternakku pun merumput dengan tenang. Mereka menghabiskan waktu musim semi dengan makan, tak berkeliaran ke mana-mana sebagaimana yang mereka lakukan di puncak musim panas ketika

Burned alive

rumput tumbuh jarang-jarang. Aku berharap Faiez akan menyusul dan berada di sisi kananku, sehingga aku terkejut ketika dia tiba dari arah sebaliknya. Tapi hal itu bagus sekali, karena berarti dia waspada supaya tidak terlihat, dia tengah melindungiku. Dia begitu tampan. Dia mengenakan celana panjang yang tampak ketat mulai dari pinggang sampai ke lutut dan dari lutut ke bawah lebar sekali, mode pakaian yang sedang tren waktu itu, mode ala Barat. Dia mengenakan baju hangat putih berlengan panjang dengan leher berbentuk V yang menampakkan bulu dadanya. Menurutku dia elegan sekali di dekatku. Aku mematuhi: aku tidak memakai jaket merahku. Bajuku berwarna abu-abu, begitu juga celana panjangku. Aku sudah mencuci pakaianku dengan hati-hati, karena pakaian itu jadi kotor setelah dipakai untuk bekerja. Aku menutup rambutku dengan selendang putih, tapi sayang aku tidak mengenakan jaketku yang cantik. Aku pastilah terlihat cantik sekali waktu itu.

Kami duduk di tanah dan dia menciumku. Dia meletakkan tangannya di pahaku. Aku menepiskannya. Dia tampak tersinggung. "Kenapa kau tak mau melakukannya? Ayolah!"

Aku begitu takut dia akan pergi dan mencari perempuan lain. Dia bisa saja melakukan itu jika dia ingin: dia tampan, suami idamanku di masa depan. Aku mencintainya, tapi aku tak ingin menyerah—aku begitu kalut. Tetapi aku justru lebih takut kehilangan dirinya: dialah satu-satunya harapanku. Sehingga aku membiarkannya melakukan apa pun yang diinginkannya tanpa menyadari apa yang bakal menimpaku, dan seberapa jauh

dia akan melakukannya. Dia ada di sana di depan mataku, dia ingin menyentuhku. Tak ada lagi yang menghalangi.

Matahari akan segera terbenam, dan aku mesti membawa kawanan ternakku pulang. Dia mendorongku ke tengah rimbunan rumput, dan melakukan apa yang diinginkannya. Aku tak berkata apa-apa. Aku tak melawan. Dia tidak melakukannya dengan kasar, tidak memaksa, tapi rasa sakit membuatku tersentak. Aku tak mengharapkan itu, tetapi bukan karena itu aku menangis. Dia tak mengatakan apa-apa, baik sebelum maupun sesudah itu. Dia pun tak bertanya kenapa aku menangis, dan aku tak tahu apa yang mesti dikatakan padanya seandainya dia bertanya. Aku seorang perawan, aku tak tahu soal bercinta antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki, tak seorang pun mengajarkan aku tentang hal itu. Perempuan baik-baik akan berdarah ketika berhubungan dengan suaminya, itulah satu-satunya yang kutahu sejak kecil. Dia melakukan yang diinginkannya, sampai aku berdarah. Dan tiba-tiba dia terkejut, seolah dia tidak mengharapkan apa yang sudah terjadi. Apakah dia kira aku sudah melakukannya dengan laki-laki lain? Karena aku senantiasa sendirian hanya bersama kawanan ternakku? Tapi bukankah dia mengatakan bahwa dia sudah mengawasiku dan melihat sendiri betapa aku seorang gadis yang jujur? Aku tak kuasa melihatnya, aku malu.

Dia menarik daguku dan berkata, "Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

Waktu itu aku tak mengerti kalau kemudian dia

Burned alive

bangga akan dirinya. Lama setelah itu baru aku merasa marah karena dia telah meragukan kehormatanku, ketika dia memanfaatkanku, ketika dia tahu betapa aku tengah mempertaruhkan hidupku. Aku tak ingin bercinta dengannya secara sembunyi-sembunyi di sebuah parit, aku menginginkan apa yang diinginkan oleh semua gadis di desaku: menjalani ritual pencabutan rambut, mengenakan gaun yang indah, dikawinkan dan tidur di rumahnya. Aku ingin dia menunjukkan kain putih dengan bercak darah itu pada semua orang ketika matahari terbit. Aku ingin mendengar pekikan kegembiraan para perempuan. Dia telah memanfaatkan ketakutanku: dia tahu aku akan menyerah karena ingin mempertahankannya.

Aku berlari, bersembunyi, menghapus darah dari tungkaiku dan mengencangkan celana, sementara dia merapikan diri dengan tenang. Setelah itu, aku memintanya jangan menyia-nyiakanku, untuk segera menyusun acara perkawinan secepatnya. Aku bukan lagi seorang gadis yang perawan dan itu merupakan masalah serius.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu. Sekarang pulanglah, ganti pakaianmu dan bersikaplah seolah-olah tidak ada yang terjadi. Terutama, jangan menangis di rumah."

Dia pergi lebih dulu. Aku ingin berhenti menangis tapi aku merasa sedikit sakit. Darah itu menjijikkan. Apa yang telah kulakukan terasa bukan sebuah perayaan cinta. Aku merasa bersalah, aku merasa kotor, aku tak punya air untuk membersihkan diri, tak ada selain

rumput yang kemudian kugunakan untuk menghapus semuanya. Aku masih merasakan gelora membakar dalam perutku. Aku mesti mengumpulkan binatang ternakku, dan pulang ke rumah dengan celana panjangku yang kotor. Aku mesti mencucinya dengan sembunyi-sembunyi, pikirku. Ketika bergegas pulang, aku menduga tentu aku tak akan berdarah lagi jika melakukan hubungan intim. Tapi apakah aku akan selalu tidak merasakan kenikmatan apa-apa, meskipun itu bersama suamiku? Apakah berhubungan badan akan selalu terasa menjijikkan?

Apakah ekspresiku biasa saja ketika aku sampai di rumah? Aku tak lagi menangis tapi batinku terasa sakit dan aku sangat takut. Aku tahu apa yang telah kulakukan. Aku tak lagi perawan. Aku dalam bahaya karena aku belum menikah. Aku tak akan perawan lagi pada malam pengantinku. Tapi aku menghibur diri bahwa keperawanan bukan masalah karena Faiez tahu aku masih perawan sebelum kejadian itu. Aku akan membereskan masalah itu, aku akan melukai diriku dengan pisau, lalu membecaki kain putih itu dengan darahku. Dengan begitu aku akan seperti perempuan lain.

Aku menunggu selama tiga hari. Aku menunggu Faiez di teras, menunggu sampai dia memberi tanda pertemuan berikutnya. Kali ini dia membawaku ke bebatuan yang biasa digunakan sebagai tempat berteduh, di sudut lain padang rumput itu. Tempat tersebut merupakan tempat yang biasa kugunakan bersama kakak perempuanku untuk berlindung dari hujan. Ketika kami melakukannya lagi aku tak berdarah. Aku masih tidak menikmatinya tetapi ketakutanku mulai

Burned alive

berkurang. Hal yang paling kupikirkan adalah apakah dia akan tetap bersamaku. Dia di sana dan aku semakin mencintainya. Apa yang telah dilakukannya pada tubuhku tak lagi penting, yang ada di kepalaku hanya dia dan fakta bahwa aku mencintainya. Dia adalah segalanya bagiku, harapanku untuk meninggalkan rumah orang tuaku, menjadi seorang perempuan yang berjalan bersama seorang laki-laki, yang naik mobil bersama suaminya, berbelanja dan keluar rumah membeli pakaian dan sepatu. Aku bahagia bersamanya, menjadi miliknya. Dia adalah laki-laki sejati, seorang laki-laki mampu. Aku percaya sekali akan ada perkawinan, walaupun pada kenyatannya Faiez tidak tahu kapan. Begitupun aku. Tapi aku tak bertanya apa-apa. Dalam pikiranku semuanya sudah pasti.

Sampai saatnya tiba, aku harus sangat berhati-hati agar tak diketahui seorang pun. Untuk pertemuan berikutnya, aku mengubah ruteku. Aku berusaha bisa bekerja di luar waktu biasa, yakni ketika aku hanya bersama ibu atau kakak perempuanku. Aku tak berani meninggalkan rumah berpintu besi itu dengan gegabah. Aku memperhatikan Faiez berangkat setiap pagi. Segera setelah aku mendengar langkah kakinya di kerikil, aku pergi cepat-cepat ke dinding tembok. Jika ada orang lain di luar aku kembali lagi; jika tak ada orang aku menunggu tanda dari Faiez. Kami bertemu dua kali lagi setelah aku kehilangan keperawanan. Kami tak bisa bertemu setiap hari, karena itu bukan hal yang bijaksana. Aku menunggu enam hari sampai dia memberi tanda untuk pertemuan berikutnya. Aku masih cemas, tapi tetap diliputi keyakinan soal perkawinan. Aku waspada akan

setiap hal kecil sekalipun yang mungkin tiba-tiba muncul dari arah desa. Aku tak mau menunggu di pinggir jalan, tetapi duduk di atas rumput di dalam parit, bersama tongkatku. Aku memperhatikan lebah-lebah yang mengitari bunga-bunga liar. Aku membayangkan hari yang akan segera datang di mana aku tak lagi harus mengawasi kawanan domba dan kambing, ketika aku tak lagi mesti membersihkan kotoran di kandang. Dia akan datang, dia mencintaiku. Dan ketika dia pergi aku akan mengatakan padanya, "Jangan tinggalkan aku."

Kami berhubungan lagi untuk yang ketiga kalinya. Matahari berwarna kuning. Aku mesti memerah susu domba dan sapi. Aku berkata, "Aku mencintaimu, jangan tinggalkan aku. Kapan kau akan kembali?"

"Kita tidak bisa secepatnya bertemu lagi. Kita tunggu beberapa waktu. Kita harus berhati-hati."

"Tapi berapa lama?"

"Sampai aku memberimu tanda."

Hubungan cintaku telah berlangsung selama dua minggu. Kami telah bertemu tiga kali di padang rumput bersama kawanan ternak. Faiez benar sekali bahwa kami harus berhati-hati, dan aku harus bersabar. Aku tahu, aku harus menunggu sampai orang tuaku berbicara kepadaku, seperti yang mereka lakukan pada Noura. Ayahku mestinya tak lagi menunggu perkawinan Kainat! Karena Faiez sudah melamarku dan Kainat sendiri belum juga menikah di umur dua puluh tahun, Faiez bisa saja mencampakkanku. Padahal ayah masih punya dua anak perempuan lagi! Khadija dan Salima, adikku, akan bekerja bersama ibuku, mengambil alih pengurusan ternak dan panen. Fatma, istri adikku Assad sudah

Burned alive

hamil lagi dan akan segera melahirkan. Dia juga bisa bekerja. Aku menunggu nasibku sendiri. Selalu dengan sedikit kecemasan. Hari-hari berlalu dan Faiez tak juga memberi tanda. Setiap malam aku terus berharap melihatnya muncul entah dari mana, sebagaimana yang biasa dilakukannya, dari kiri atau kanan parit di mana aku bersembunyi.

Suatu pagi di kandang aku tiba-tiba merasa sangat aneh. Bau kotoran membuatku pusing. Dan tak lama setelah itu, ketika aku menyiapkan makanan, potongan daging domba membuatku mual. Aku gugup, aku ingin pergi tidur atau menangis karena sebab yang tak kutahu. Setiap kali Faiez keluar dari rumahnya dia melihat ke arah lain, tak memberi tanda apa-apa padaku. Sudah lama, lama sekali, dan aku tak ingat lagi kapan terakhir kali aku mengalami menstruasi, atau kapan aku akan mengalaminya. Aku seringkali mendengar ibunya bertanya pada Noura: "Kau sudah datang bulan?"

"Sudah, Bu."

Lalu, "Kau belum datang bulan? Bagus sekali, berarti kau sedang hamil!"

Aku memeriksa diriku beberapa kali dalam sehari. Setiap ada kesempatan aku pergi ke kamar mandi, melihat apakah ada darah atau tidak. Kadangkala aku merasa sangat aneh, sebab semestinya menstruasiku sudah datang. Tetapi tetap belum ada darah. Aku takut sekali, rasanya ketakutan itu mencekik tenggorokanku sampai membuatku mau muntah. Aku merasa diriku tak seperti biasanya. Aku tak ingin bekerja, tak ingin bangun. Tubuhku berubah. Aku berusaha mencari-cari sebab yang bukan kemungkinan terburuk. Aku ber-

tanya-tanya, apakah *shock* karena sudah tidak perawan bisa mengubah seorang gadis menjadi seperti ini, berhenti mengalami menstruasi. Tentu saja aku tak bisa bertanya pada siapa pun. Sedikit saja aku bertanya-tanya tentang ini, tentu akan menjadi petir di siang bolong yang menghancurkan diriku. Aku memikirkan hal itu setiap saat, sepanjang siang. Apalagi di malam hari, sebelum aku jatuh tertidur di samping kakak dan adik-adikku. Jika aku hamil, ayah pasti akan membekapku dengan selimut kulit domba. Setiap aku terbangun di pagi hari, aku begitu gembira mengetahui aku masih hidup.

Aku takut seseorang menyadari aku tidak seperti biasanya. Membayangkan sepiring nasi diberi gula saja rasanya aku mau muntah. Aku ingin pergi tidur di kandang. Aku merasa lelah, wajahku pucat. Tidak lama lagi pasti ibuku akan menyadari aku lain dari biasanya dan bertanya apakah aku sakit. Aku menyembunyikannya dengan berpura-pura sehat. Tapi keadaannya malah semakin sulit saja. Sementara itu Faiez tak juga memberi tanda. Dia masuk ke dalam mobilnya, mengenakan setelan yang indah, dengan tas koper dan sepatu mengkilap. Dia berangkat cepat-cepat sampai membuat gumpalan debu membubung ketika mobilnya melaju.

Musim panas pun tiba. Pagi-pagi sekali aku harus sudah membawa kawanan ternak ke padang rumput, dan membawa mereka pulang sebelum sinar matahari terlalu panas. Aku tak lagi bisa berdiri di teras menunggunya, meskipun aku benar-benar harus berbicara dengannya tentang perkawinan. Karena sekarang sebuah bintik aneh muncul di hidungku. Sebuah bintik coklat

Burned alive

kecil yang harus kusembunyikan karena tahu apa itu artinya. Noura juga mengalami hal yang sama ketika dia hamil. Ibuku terkejut melihat hidungku. "Apa yang telah kau lakukan?"

"Ini pacar. Aku tengah memegangnya, lalu tiba-tiba aku memegang hidungku. Aku tidak sadar."

Setelah itu aku dengan sengaja membaluri hidungku dengan pacar. Tapi aku tak bisa terus berbohong selamanya. Aku telah hamil, dan hubunganku dengan Faiez sudah berlangsung satu bulan.

Aku harus bicara dengannya. Pada suatu senja, ketika matahari belum sepenuhnya tenggelam, aku merebus air di taman untuk mencuci. Dengan begitu aku bisa berada di teras untuk menjemur cucian, tepat pada waktu dia datang sepulang bekerja. Kali ini aku memberinya tanda dengan kepalaku dan terus memberi tanda untuk membuatnya mengerti, "Aku ingin bertemu denganmu, aku akan turun, kau harus mengikutiku..."

Dia melihatku dan aku berlari menunggunya, dengan berpura-pura hendak melihat seekor domba yang sedang sakit di kandang. Waktu itu di kandang memang ada seekor domba betina yang sedang sakit. Kami tengah menunggu kelahiran anaknya. Selain itu, menunggui domba melahirkan bukanlah yang pertama kalinya bagiku. Aku biasa tertidur di atas jerami sepanjang malam karena khawatir tidak akan mendengar suara domba itu lagi.

Dia tiba di tempat pertemuan kami tak lama setelah aku, dan langsung berusaha untuk bercinta. Dia pikir itulah sebabnya aku memanggilnya. Aku mundur. "Bukan, bukan karena itu aku ingin bertemu denganmu."

"Baiklah. Lalu kenapa?"

"Aku ingin bicara denganmu."

"Kita bicara nanti saja. Ayolah!"

"Kau tidak mencintaiku. Tak bisakah kita bertemu hanya untuk bicara?"

"Ya, tapi aku mencintaimu. Aku begitu mencintaimu sehingga setiap melihatmu aku menginginkan dirimu."

"Faiez, ketika pertama kali bertemu, aku tak ingin melakukan apa-apa. Lalu kau menciumku, dan tiga kali kau melakukannya. Sekarang aku belum datang bulan."

"Mungkin hanya terlambat?"

"Tidak, aku tak pernah terlambat. Aku merasa aneh."

Dia tak ingin lagi bercinta. Wajahnya berubah hampa.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita harus menikah sekarang! Kita tak bisa lagi menunggu. Kau harus segera menemui ayahku. Aku tak peduli meskipun nanti tak ada pesta perkawinan!"

"Orang-orang di seluruh desa akan bergunjing soal itu! Itu menyalahi kebiasaan! Apa yang akan kita lakukan ketika harus menaruh kain katun putih di balkon rumah?"

"Jangan khawatir, soal itu aku yang akan mengurusnya."

"Tapi kita tak bisa hanya melakukan upacara kecil. Bukankah kita sudah merencanakannya—kita akan mengadakan pesta besar. Aku akan bicara dengan ayahmu. Tunggu aku di sini besok pada waktu yang sama."

"Tapi sekarang aku tak selalu bisa ke sini. Kau seorang laki-laki, kau bebas melakukan apa pun yang

Burned alive

kau suka. Tunggu aku memberi tanda padamu. Jika aku bisa, kau akan melihatku mengepang rambutku. Jika aku tidak membuka kerudungku, jangan datang.”

Pada hari berikutnya aku pamit pada orang tuaku akan pergi mengumpulkan rumput. Aku memberi tanda dan berlari ke tempat pertemuan itu, gemetar. Ayahku tak bilang apa-apa, aku tak mendengar apa-apa. Aku begitu takut sehingga nyaris tak bisa bernapas.

Faiez tiba setengah jam kemudian. Aku langsung menyerangnya. “Kenapa kau tak datang menemui ayahku?”

“Aku tak berani melihat muka ayahmu. Aku takut.”

“Tapi kau harus bergegas, ini sudah hampir dua bulan. Perutku akan mulai membesar. Apa yang harus kulakukan?”

Aku pun mulai menangis.

“Jangan menangis. Jangan menangis ketika kau sampai di rumah. Aku akan menemui ayahmu besok.”

Aku mempercayainya. Aku sangat ingin mempercayainya. Karena aku mencintainya dan memiliki alasan yang bagus untuk berharap, karena dia sudah menemui ayahku dan melamarku sekali, maka aku mengerti dia takut menghadapi ayah. Tidaklah mudah menjelaskan kenapa dia ingin mengawiniku secepatnya. Alasan apa yang bisa dia berikan di hadapan wajah ayahku yang curiga, tanpa membukakan rahasia kami dan menghancurkan kehormatanku serta kehormatannya sendiri di hadapan keluarga?

Malam itu aku berdoa, seperti biasa. Orang tuaku sangat agamis—ibuku sering pergi ke masjid. Anak-anak

gadis biasanya disuruh melakukan shalat dua kali di rumah. Keesokan harinya, ketika aku bangun aku bersyukur karena aku masih hidup.

Ketika aku keluar menuju teras, mobil Faiez sudah pergi. Kemudian aku mengerjakan tugasku seperti biasa. Aku mengurus kawanan ternak, membersihkan kandang; menggembala mereka, memetik tomat. Aku menunggu sampai malam menjelang. Aku begitu takut sehingga aku mengambil sebuah batu besar dan memukulkannya pada perutku, berharap aku akan mengalami pendarahan dan semuanya kembali normal seperti biasa.





P ERTEMUAN TERAKHIR

SIANG TELAH BERGANTI MALAM. AKU SUDAH PUTUS ASA menunggu Faiez datang, sendirian ataupun bersama keluarganya. Aku menyadari sepenuhnya bahwa dia tak akan datang. Sudah terlambat untuk hari ini. Mobil itu tidak terparkir di depan rumahnya, dan semua pintu rumahnya tertutup. Aku tak tidur malam itu, terus berusaha meyakinkan diri bahwa mungkin dia sedang pergi ke rumah keluarganya di suatu tempat, bahwa jendela-jendela rumahnya ditutup karena menghindari panas.

Sayang sekali, pelbagai peristiwa yang terjadi beberapa pekan kemudian tak tersisa lagi dalam ingatanku. Aku, yang sangat kesulitan untuk menggambarkan kembali masa kanak-kanakku—kecuali yang terkait dengan pelbagai gambaran kekerasan, tidak adanya kebahagiaan dan kedamaian, tak pernah melupakan saat-saat kemerdekaanku dirampas, saat-saat penuh ketakutan sekaligus harapan. Aku bisa membayangkan

diriku dengan jelas pada malam itu di balik selimut kulit dombaku. Kedua lututku menjadi penopang dagu, tanganku memegang perut, mendengarkan suara terakhir di tengah kegelapan. Besok dia akan datang... Besok dia tak akan datang... Dia akan menyelamatkanku... Dia akan mengabaikanku.... Semuanya timbul tenggelam, seperti musik yang bermain di kepalaku, tak mau berhenti.

Keesokan paginya, aku melihat mobil Faiez terparkir di depan rumahnya. Aku pun membatin lega: "Dia masih hidup!" Masih ada harapan. Aku tak bisa memperhatikannya terus sampai pergi, tapi pada senja harinya ketika dia pulang aku sudah berada di teras atas. Aku memberi tanda untuk bertemu kembali keesokan harinya sebelum matahari terbenam. Dan di ujung senja yang kumaksud, tepat sebelum matahari tenggelam, aku pergi menyabit ilalang untuk domba-domba di kandang. Aku menunggu selama sepuluh menit, lalu seperempat jam, berharap dia mungkin bersembunyi agak jauh dari situ. Musim panen sudah berakhir, tetapi di tempat-tempat tertentu di padang itu aku masih bisa mendapatkan berikat-ikat ilalang yang bagus. Aku mengikat ilalang itu di dekat jalan setapak. Aku bekerja dengan cepat, tetapi dengan hati-hati meninggalkan tiga tumpuk ilalang yang belum diikat, untuk berjaga-jaga seandainya ada orang yang lewat karena aku sangat mudah terlihat di tempat itu. Jika ada yang datang aku cukup mengumpulkan ilalang itu dan mengikatnya, bersikap seolah-olah sibuk dengan pekerjaanku—yang sebenarnya sudah selesai. Itu bisa memberiku waktu seperempat jam lagi sebelum aku harus kembali ke

Burned alive

rumah. Aku akan mengatakan pada ibuku bahwa aku harus kembali untuk mengambil ilalang yang masih belum dibawa, yang memberiku waktu setengah jam lagi. Pada waktu itu kawanan ternak sudah masuk kandang, baik domba, kambing, maupun sapi. Dan keesokan harinya aku akan memerah susu mereka. Aku memanfaatkan setiap dalih yang memungkinkan, agar bisa sampai di tempat pertemuan itu. Aku bisa mengatakan harus pergi ke sumur menimba air untuk ternak, yang memerlukan tiga kali perjalanan bolak-balik dengan sebuah ember besar di kepalaku. Kelinci perlu rumput, ayam perlu biji-bijian, yang semuanya harus dicari dan dikumpulkan. Aku juga harus melihat apakah buah-buahan sudah masak supaya bisa dipanen. Aku butuh jeruk limun untuk memasak, aku juga harus menyalakan api di tungku pemanggang roti.

Aku selalu merasa was-was dengan kedua orangtuaku, sementara mereka juga selalu curiga terhadap anak perempuan mereka. Seorang anak perempuan harus melakukan banyak hal dengan cekatan. Apakah dia akan pergi ke lapangan? Apa yang dia lakukan di sana? Apakah dia merencanakan untuk bertemu seseorang di balik tungku pemanggang roti? Apakah dia pergi ke sumur? Apakah dia sudah membawa ember ke sana? Apakah binatang ternak sudah diberi minum? Apakah dia sudah mencari ilalang? Berapa ikat ilalang yang sudah dikumpulkan dan dibawa pulang?

Pada senja itu, aku memenuhi karung kainku dengan rumput seikat demi seikat. Aku mengisinya dengan cepat. Aku menunggu dan terus menunggu. Aku tahu ayahku seperti biasa duduk di bawah lampu di depan

rumah, mengisap pipa tembakaunya seperti seorang *pasha* dan menunggu dengan ikat pinggang di tangan, menunggu anak perempuannya pada waktu yang sudah ditentukan untuk pulang. Dia menghitung menit-menit yang berlalu. Dia memiliki sebuah jam tangan. Jika kukatakan setengah jam, itu berarti benar-benar setengah jam kurang satu menit jika aku tak ingin mendapatkan pukulan ikat pinggang kulitnya.

Aku baru mendapat tiga ikat rumput. Langit telah berubah menjadi abu-abu, warna kuning matahari menjadi lebih pucat. Aku tak punya jam tapi aku tahu hanya beberapa menit lagi saja yang tersisa sebelum malam menjelang, yang terjadi dengan cepat di negeriku—di mana seolah-olah matahari begitu letih memberikan cahaya sehingga dia jatuh seperti batu, meninggalkan kami tiba-tiba dalam kegelapan.

Aku telah kehilangan harapan. Semua sudah berakhir. Dia telah meninggalkanku.

Ketika aku sampai di rumah, mobilnya tak ada di sana. Ketika aku bangun esok paginya, mobilnya masih tak di sana. Benar-benar sudah berakhir. Tak ada lagi harapan untuk meneruskan hidup. Aku mengerti. Dia telah memancing di air keruh dan berhasil. Aku meremas rambutku, berlinang air mata. Sudah sangat terlambat. Aku tak akan pernah melihatnya lagi. Aku tak akan pernah melihatnya lagi, pikirku. Seminggu kemudian aku bahkan berhenti sama sekali menunggunya di teras. Jendela-jendela rumah itu tertutup. Dia sudah melarikan diri bersama mobilnya seperti pengecut. Aku tak bisa minta tolong pada siapa pun.

Pada bulan ketiga atau keempat, perutku mulai mem-

Burned alive

besar. Aku masih bisa menyembunyikannya di balik bajuku, tetapi ketika aku membawa sebuah ember atau beban apa pun di kepala, dengan punggung lurus dan tangan terangkat, aku mesti melindungi perutku dengan sangat hati-hati. Dan bintik di hidungku: aku mencoba menghilangkannya, tetapi bintik itu selalu muncul lagi. Aku tak bisa terus menggunakan pacar—ibuku tak akan mempercayaku lagi.

Penderitaanku yang paling berat adalah pada malam hari. Aku seringkali tidur bersama binatang ternak di kandang. Dalih untuk itu selalu tersedia: ketika seekor domba akan melahirkan, diperlukan perawatan seperti manusia. Jika bantuan tidak segera diberikan, bayi domba bisa tercekik dalam rahim ibunya. Aku kadangkala berpikir tentang seekor domba betina yang bayinya mengalami kesulitan keluar. Aku harus memasukkan tanganku ke dalam liang peranakannya, dengan sangat lembut, untuk memutar kepala bayinya sehingga berada dalam arah yang benar, lalu menariknya keluar. Aku khawatir akan menyakitinya, dan aku berusaha lama sekali menyelamatkan bayi kecil itu. Domba betina itu tak sanggup lagi mendorong, kasihan sekali, dan aku harus memberi pertolongan sebanyak-banyaknya. Satu jam kemudian domba itu mati.

Anak domba itu betina. Dia selalu mengikutiku seperti seorang anak. Jika aku tampak akan pergi dia memanggilkuku. Aku terlebih dahulu memerah susu domba betina yang lain dan memberi bayi itu susu menggunakan botol. Aku sangat sering membantu persalinan domba, tetapi itu satu-satunya yang kuingat. Anak domba itu mengikutiku di taman, dia mengikutiku

sampai ke tangga-tangga rumah. Dia selalu di belakangku ke mana pun aku pergi. Ibunya meninggal tapi anaknya tetap hidup...

Adalah sangat aneh jika dipikir. Kami membantu sebisa mungkin kelahiran seekor domba ketika ibuku justru mencekik anak-anaknya. Pada waktu itu aku tentu saja tak memikirkan hal itu. Karena itu sudah menjadi kebiasaan yang harus kau terima. Ketika aku biarkan gambar-gambar masa lampau itu menari-nari dalam pikiranku kini, aku ngeri dan jijik. Jika aku memiliki kesadaran seperti sekarang, sudah barang tentu aku akan memaksa ibuku menyelamatkan bayi-bayi itu. Tetapi bagi seorang perempuan yang sudah demikian penurut, seperti ibuku, merupakan hal yang wajar saja jika dia membunuh anak perempuannya. Bagi ayah seperti ayahku, wajar saja jika memotong rambut anak perempuannya dengan gunting bulu domba, dan memukulinya dengan ikat pinggang kulit atau tongkat, atau mengikatnya di kandang sepanjang malam bersama sapi-sapi. Dan seandainya dia tahu aku hamil, apa yang akan dilakukannya? Kakakku Kainat dan aku mengira diikat di kandang merupakan hal terburuk yang bisa terjadi pada kami. Tangan kami terikat ke belakang, sebuah selendang disumpalkan ke mulut kami supaya tidak berteriak-teriak, dan kaki kami diikat dengan tali yang kadangkala digunakannya untuk memukuli kami. Diam sama sekali, terjaga sepanjang malam, kami hanya saling melihat satu sama lain, memikirkan hal yang sama: "Selama kita hanya diikat, kita masih hidup."

Dan adalah ayahku yang datang menemuiku, ketika aku tengah mencuci. Tongkatnya terdengar berdetak di

Burned alive

lantai. Dia berhenti di belakangku. Aku tak berani berdiri. "Aku yakin kau hamil," katanya.

Aku memindahkan cucian ke dalam baskom. Aku tak punya kekuatan untuk memandang ke arahnya. Aku tak ingin membiarkan diriku tampak terkejut atau terhina. Dan aku tak akan mungkin sanggup berbohong jika aku memandangnya. "Tidak, Ayah."

"Oh, ya! Lihatlah dirimu! Tubuhmu bertambah besar. Dan bintik di hidungmu, kau bilang itu karena matahari, kemudian kau bilang itu pacar! Ibumu harus melihat dadamu."

Jadi ibuku yang telah lebih dulu curiga. Tapi hanya ayahku yang akan memutuskan segalanya.

"Kau harus melakukannya."

Tanpa kata-kata lagi ayahku pergi dengan tongkatnya. Dia tidak memukuliku. Aku tidak membantah. Mulutku gagu. Aku berpikir, inilah waktu kematianku.

Ibuku tenang tetapi kasar. "Sudah, tinggalkan saja cucian itu. Mari kita lihat dadamu!"

"Jangan, Bu. Aku malu melakukannya."

"Kau membukanya atau aku akan merobek bajumu!"

Aku melepaskan kancing bajuku dari kerah sampai dada.

"Kau hamil?"

"Tidak!"

"Kau sudah menstruasi?"

"Sudah."

"Jika nanti kau menstruasi lagi kau harus menunjukkannya padaku!"

Aku jawab "Ya", untuk menenangkannya dan demi

keselamatanku sendiri. Aku tahu bahwa bulan depan aku harus membuat luka dan meneteskan darahnya pada selembar kertas, lalu menunjukkannya pada ibu.

Aku meninggalkan cucian dan pergi keluar tanpa permisi. Aku memanjat dan bersembunyi di atas cabang-cabang sebuah pohon lemon tua. Hal itu tentu saja bodoh, pohon lemon tua itu tak akan menyelamatkan. Tapi aku begitu kalut sehingga aku tak tahu apa yang harus dilakukan. Segera saja ayahku datang mencariku dan menemukan aku sedang berada di atas pohon. Dia hanya perlu menarik kakiku untuk membuatku jatuh. Salah satu lututku berdarah. Dia menyuruhku mengikutinya ke rumah, mengambil beberapa daun *sage*, mengunyahnya dan menempelkan daun yang sudah lumat itu pada lukaku untuk mencegah pendarahan. Hal itu aneh sekali. Aku tak mengerti kenapa setelah membuatku terjatuh dia mau menyibukkan diri merawatku, hal yang tak pernah dilakukannya sebelum itu. Aku mengira mungkin dia percaya akan apa yang kukatakan. Tetapi kini, setelah meninjau peristiwa itu dengan seksama, aku kira justru dia ingin mencegahku menggunakan darah itu untuk membuat mereka berpikir aku mengalami menstruasi. Setelah terjatuh aku merasakan nyeri di perutku dan berharap menstruasiku akan datang.

Tak lama kemudian diadakan pertemuan keluarga. Aku tentu saja tidak boleh terlibat. Noura dan Hussein sudah datang. Aku mendengarkan dari balik dinding. Mereka semua tengah berembuk dan aku mendengar ayahku berkata: "Aku yakin dia sedang hamil. Dia tidak ingin memberitahu kita. Kami menunggunya menunjukkan bukti kalau dia masih mengalami menstruasi."

Burned alive

Segera setelah mereka selesai berembuk, aku pergi ke lantai atas dan berpura-pura tidur. Keesokan harinya orang tuaku pergi ke kota. Aku dilarang pergi ke luar rumah. Pintu gerbang halaman ditutup tetapi aku pergi lewat taman di samping rumah dan berlari, bersembunyi di peladangan. Aku mulai memukuli perutku dengan sebuah batu besar supaya keluar darah. Tak seorang pun memberitahuku tentang pertumbuhan bayi di dalam perut seorang ibu. Aku tahu bahwa pada saat-sat tertentu bayi bergerak. Aku sudah melihat ibuku hamil, aku tahu seberapa lama waktu yang diperlukan oleh bayi untuk terlahir ke dunia. Tapi aku tak tahu apa-apa lagi selain itu. Sejak kapankah bayi mulai memiliki kehidupan? Bagiku, kehidupan seorang bayi dimulai pada waktu kelahiran, karena saat itu aku melihat ibuku memutuskan apakah dia akan membiarkan bayi-bayi itu hidup atau membunuh mereka. Hal yang sangat kuharapkan, meskipun aku telah hamil tiga atau empat bulan, adalah darah menstruasi itu akan keluar. Itulah yang selalu kupikirkan. Aku bahkan tak bisa berpikir bahwa anak yang berada di dalam rahimku sudah menjadi seorang manusia. Dan aku menangis hebat penuh ketakutan karena batu itu ternyata tak membuat darahnya keluar. Karena orang tuaku akan segera kembali aku harus pulang ke rumah secepatnya sebelum mereka sampai.

Kenangan ini begitu menyakitkan kini dan aku merasa sangat bersalah. Pahit rasanya mengatakan pada diriku bahwa saat itu aku begitu bodoh dan ketakutan akan apa yang tengah menantiku. Merupakan mimpi buruk mengenang kembali saat-saat aku memukuli

perutku untuk membunuh bayi itu.

Dan keeseokan harinya, sama saja. Aku memukuli perutku dengan apa pun yang bisa kutemui, di setiap kesempatan. Ibuku telah memberiku waktu sebulan dari hari dia mengamati dadaku. Aku tahu dia selalu menghitung di kepalanya, dan dalam masa penantian itu aku tak diizinkan keluar. Aku harus selalu berada di rumah dan mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Ibuku sudah mengatakan: "Kau jangan keluar lagi dari pintu itu! Kau tak boleh mengurus domba, kau tak lagi boleh menyabit rumput." Namun demikian aku masih bisa keluar melalui halaman belakang dan taman, tapi ke mana? Aku tak pernah naik bis sendirian—bagaimanapun juga, aku tak punya uang, dan jika aku punya pun pengemudinya tak akan membiarkanku naik. Aku pasti-lah sudah hamil lima bulan pada waktu itu. Aku sudah merasakan gerakan di dalam perutku. Seperti orang gila aku menekankan perutku ke dinding. Demikianlah, aku tak bisa lagi keluar dengan berbohong atau menyembunyikan perut dan dadaku. Tak ada lagi jalan keluar.

Satu-satunya gagasan yang muncul di kepalaku, satu-satunya gagasan yang mungkin dilakukan, adalah melarikan diri dari rumah itu dan meminta saudara perempuan ibuku untuk menolongku. Dia juga tinggal di desa itu, aku tahu rumahnya. Pada suatu pagi orang tuaku pergi ke pasar, aku menyeberangi taman, melewati sumur, melompati tanggul dan berjalan menuju rumahnya. Aku sebenarnya tak bisa berharap banyak karena dia tak terlalu baik. Dia iri pada ibuku karena pelbagai alasan yang aku tak tahu. Tapi dia mungkin bisa menolongku dan mencarikan solusi yang tepat. Ketika dia melihatku

Burned alive

datang sendirian, dia menanyakan keadaan orang tuaku dan kenapa mereka tidak datang bersamaku?

"Kau harus menolongku, Bibi."

Dan aku menceritakan padanya semua yang kualami, tentang harapkanmu akan perkawinan yang akhirnya tak pernah terjadi, tentang kebun gandum tempat kami melakukannya.

"Siapa yang melakukannya?"

"Namanya Faiez, tapi dia tak di sini lagi. Dia berjanji—"

"Baiklah. Aku akan membantumu."

Dia berpakaian, mengenakan selendangnya dan menarik tanganku.

"Mari, kita akan pergi berdua."

"Tapi ke mana? Apa yang akan kau lakukan?"

"Ayolah, kupegang tanganmu, kau tak boleh terlihat berjalan sendirian."

Aku menduga dia akan membawaku kepada perempuan lain, seorang tetangga yang memiliki cara membuat menstruasi seorang anak gadis terjadi atau membuat anak yang berada dalam perutku tak tumbuh lagi. Atau dia akan menyembunyikanku di suatu tempat sampai aku bisa bebas.

Tapi dia membawaku pulang. Dia menarikku seperti seekor keledai yang enggan bergerak.

"Kenapa kau membawaku pulang? Bantulah aku, aku mohon padamu!"

"Karena di sana tempatmu. Tugas merekalah untuk mengurusmu, bukan aku!"

"Aku mohon, tetaplal bersamaku! Kau tahu apa

yang akan terjadi padaku!"

"Di sini tempatmu! Kau paham? Dan jangan keluar lagi!"

Dia memaksaku masuk ke dalam rumah, berbalik dan pergi. Aku melihat mimik menghina pada ekspresinya. Mungkin dia berpikiran bahwa saudara perempuannya menyimpan seekor ular di rumahnya. Anak gadis ini sudah mencemari keluarganya.

Orang tuaku sudah pulang. Ayahku menutup pintu dan ibuku menatapku tajam. Dia memberi tanda dengan dagu dan tangannya bahwa aku *charmuta*, pelacur. "Kau berani pergi ke rumah saudara perempuanku!"

Ibuku dan saudaranya itu saling merendahkan satu sama lain: jika salah satu ditimpa kemalangan, yang lain akan bergembira.

"Ya, aku pergi padanya. Aku mengira dia bisa membantuku, menyembunyikanku..."

"Naik ke atas!"

Seluruh tubuhku menggigil, kaki-kakiku tak sanggup menopangku. Aku tak tahu apa lagi yang akan terjadi padaku jika aku sudah dikurung dalam ruangan itu. Aku tak mampu menggerakkan badan.

"Souad! Pergi ke atas!"

Setelah itu Kainat juga tak mau lagi berbicara denganku. Dia merasa malu sebagaimana halnya aku, dan dia tak meninggalkan rumah lagi. Ibuku bekerja seperti biasa, adik-adikku mengambil alih tugas mengurus binatang ternak, dan mereka membiarkanku terkurung seperti seseorang yang mengidap penyakit menular. Aku mendengar mereka berembuk tentang ini dan itu,

Burned alive

berkali-kali. Mereka khawatir jika ada orang desa yang sudah tahu tentang diriku, karena gosipnya sudah beredar. Dengan pergi ke rumah bibiku dalam rangka menyelamatkan diri, tentu aku sudah mempermalukan ibuku. Para tetangga akan tahu, lidah-lidah mereka akan bergunjing, telinga-telinga akan terpasang waspada.

Sejak hari itu, aku tak bisa lagi menampakkan batang hidungku di luar. Ayahku sudah memasang kunci baru di pintu ruang tempat aku dikurung. Kunci itu mengeluarkan bunyi seperti tembakan bedil setiap kali dia menguncinya pada malam hari. Pintu taman juga mengeluarkan bunyi yang sama. Kadangkala ketika aku tengah mencuci di halaman belakang, aku merasa tercekik ketika melihat pintu itu aku tidak akan bisa pergi dari sini, pikirku. Aku percaya itu, meskipun aku sudah pergi lebih dari sekali melewati taman dan melompati tanggul ketika pintu itu terkunci. Tapi penjara seperti itu aman-aman saja bagi anak gadis manapun yang berada dalam situasiku: aku akan berada dalam kondisi yang lebih buruk lagi jika berada di luar. Di luar aku akan mendapat malu, penghinaan, lemparan batu, mendapati para tetangga yang meludahi mukaku, atau menyeretku pulang dengan menarik rambutku. Aku bahkan tak berpikir sama sekali tentang pergi ke luar.

Dan minggu-minggu pun berlalu. Tak seorang pun yang berbicara denganku, tak seorang pun yang ingin bertanya siapa yang telah melakukan itu padaku, bagaimana dan kenapa. Bahkan jika aku menuduh Faiez, ayahku tak akan mencarinya dan memaksanya mengawiniku. Semua salahku, bukan salahnya. Di negeriku, seorang laki-laki yang sudah mengambil keperawanan

seorang gadis tidak dipandang bersalah, si anak gadis-lah yang dituduh menginginkannya. Bahkan lebih jelek lagi, dialah yang dituduh memintanya, merayu laki-laki karena dia adalah seorang pelacur yang hina. Aku tak punya pembelaan apa pun. Kenaifanku, cintaku padanya, janjinya tentang perkawinan, bahkan lamarannya pada ayahku, tak akan berarti apa-apa. Dalam kebudayaan kami, seorang laki-laki yang terhormat tak akan mengawini gadis yang sudah diperawaninya sendiri.

Apakah dia mencintaiku? Tidak. Dan jika aku bersalah, maka kesalahanku adalah mempercayainya, bahwa dia akan mengawiniku, dan aku melakukan apa yang diinginkannya. Apakah aku jatuh cinta? Apakah aku takut dia akan mencari orang lain lagi? Tak satu pun yang bisa menjadi dalihku. Semuanya sudah tak masuk akal lagi.

Pada satu senja, pertemuan keluarga berikutnya dilakukan: orang tuaku, Noura dan Hussein. Adikku, Assad, tak bersama mereka karena istrinya akan segera melahirkan dan dia harus pergi bersamanya dan keluarganya. Aku mendengarkan di balik dinding, tercekam.

Ibuku berbicara pada Hussein, "Kami tak bisa menyuruh Assad. Dia tak akan sanggup melakukannya—dia terlalu muda."

"Aku bisa mengurusnya."

Kemudian ayahku juga bicara, "Jika kau akan melakukannya, mestilah dilakukan serapi-rapinya. Apa rencanamu tentang itu?"

"Jangan khawatir. Aku akan menemukan cara terbaik."

Ibuku berkata lagi, "Kau harus berhati-hati dengan-

nya, dan kau juga mesti melakukannya dengan cepat.”

Aku mendengar Noura menangis, menyatakan bahwa dia tak ingin mendengar hal itu dan dia ingin pulang saja. Hussein menyuruhnya menunggu, kemudian berkata lagi kepada orang tuaku: “Kalian harus pergi. Tinggalkanlah rumah, kalian tak bisa di sini. Ketika kalian kembali, semuanya akan sudah selesai.”

Aku mendengar sendiri vonis hukuman mati itu. Aku menyelinap di balik tangga karena kakakku, Noura, akan pergi. Tak lama kemudian ayahku pergi keluar rumah dan pintu kamar anak-anak perempuan terdengar ditutup. Aku tak tidur. Aku tak bisa mengerti sepenuhnya apa yang baru kudengar. Aku mencoba membayangkan itu hanya mimpi buruk. Apakah mereka akan benar-benar melakukannya? Dan jika mereka melakukannya, kapan akan dilakukan? Bagaimana caranya? Apakah dengan memenggal kepalaku? Mungkinkah mereka akan membiarkan sampai anakku lahir kemudian baru membunuhku? Apakah mereka akan membiarkan bayi itu hidup karena anak laki-laki? Apakah ibuku juga akan mencekiknya karena itu anak perempuan? Apakah mereka akan membunuhku terlebih dahulu?

Keesokan harinya, aku berpura-pura seolah tak mendengar apa-apa. Aku siap-siaga, tetapi tak begitu yakin mereka akan melakukannya. Lalu aku mulai gemeteran lagi, dan merasa yakin. Pertanyaan dalam benakku hanyalah: kapan dan di mana? Mungkin sekali itu tak akan dilakukan segera karena Hussein sudah pergi. Dan aku tak bisa membayangkan Hussein ingin membunuhku.

Pada hari itu juga ibuku memberitahuku dengan nada suaranya yang biasa, "Sekarang waktunya kau mencuci. Ayahmu dan aku akan pergi ke kota."

Aku segera tahu apa yang akan terjadi. Mereka meninggalkan rumah segera setelah memberitahu Hussein.

Kini, jika aku mengingat tentang kematian adikku Hanan, aku sadar bahwa kejadiannya sama. Orang tuaku pergi keluar rumah, kami, anak-anak perempuan, tinggal di rumah bersama saudara laki-laki kami. Perbedaannya dengan kasusku adalah bahwa Hussein belum lagi tiba. Aku melihat ke halaman belakang: tanah luas, sebagian diberi ubin, dan sisanya ditutupi dengan pasir. Halaman itu dikelilingi oleh dinding, dan di atas dinding itu diberi kawat berduri. Di salah satu sudutnya terdapat sebuah pintu abu-abu mengkilap, tampak halus dari dalam halaman itu, tanpa gembok ataupun kunci, hanya ada pegangan di sebelah luarnya.

Kakaku, Kainat, tak pernah mencuci bersama-sama denganku—kami tak perlu berdua melakukannya. Aku tak tahu pekerjaan apa yang mereka suruhkan pada Kainat, dan di mana dia bersama adik-adikku. Tentu saja dia sudah tak lagi berbicara denganku. Dia sudah tidur memunggungkuku sejak aku berusaha mencari perlindungan ke rumah bibiku.

Ibuku tengah menungguku mengemasi pakaian yang harus dicuci. Banyak sekali, karena aku biasanya mencuci hanya sekali dalam seminggu. Jika aku mulai mengerjakannya sekitar pukul dua atau tiga sore, berarti baru akan selesai pada pukul enam di senja hari.

Pertama-tama aku pergi ke sumur mengambil air, di bagian belakang kebun rumah itu. Aku menyiapkan ka-

Burned alive

yu bakar, kemudian menaruh ketel cucian dan mengisinya setengah. Aku duduk di atas sebuah batu menunggu airnya panas. Orang tuaku pergi melewati pintu utama rumah, yang selalu dikunci jika mereka pergi.

Aku berada di sisi rumah yang lain, di halaman belakang. Aku harus tetap membiarkan bara menyala: api tak boleh dipadamkan karena airnya harus sangat panas sebelum cucian dimasukkan. Aku mesti membersihkan noda-noda pada pakaian dengan sabun minyak zaitun. Terakhir, aku pergi lagi ke sumur mengambil air untuk membilas. Mencuci seperti ini merupakan pekerjaan yang lama dan melelahkan yang telah kulakukan selama bertahun-tahun, dan kini terasa jauh lebih melelahkan.

Aku duduk di atas sebuah batu, bertelanjang kaki, dengan pakaian berwarna abu-abu, letih karena ketakutan. Aku bahkan tak tahu lagi berapa umur kehamilanku saat itu yang penuh ketakutan. Aku terus menatap pintu halaman belakang yang tak terkunci, detik demi detik. Pintu itu membiusku sedemikian rupa. Jika Hussein datang, dia hanya bisa masuk lewat pintu itu.





T ERBAKAR

TIBA-TIBA AKU MENDENGAR SUARA PINTU BERDERIT. Hussein sudah di sana, sedang berjalan ke arahku.

Dua puluh tahun kemudian aku melihat kembali rekaman rangkaian peristiwa itu di benakku seolah-olah waktu berhenti. Rangkaian peristiwa kehidupan terakhirku di sebuah desa di Tepi Barat. Peristiwa-peristiwa itu berputar kembali dalam gerak lambat, seperti film di televisi. Rangkaian peristiwa itu terus muncul di depan mataku. Aku ingin menghapusnya sejak pertama ingatan itu datang. Tapi aku tak bisa melakukannya. Ketika pintu berderit, sudah terlambat untuk menghentikannya. Lagipula aku harus melihat kembali rekaman peristiwa itu, karena aku selalu berusaha memahami hal yang tak kumengerti. Bagaimana Hussein melakukannya? Apakah aku berhasil melepaskan diri darinya, yang berarti waktu itu aku sudah memahami semuanya?

Hussein, kakak iparku yang mengenakan pakaian

Burned alive

kerja, celana tua dan kaus oblong, berjalan ke arahku. Dia berdiri di depanku, mengembangkan seulas senyum, dan berkata, "Hai, apa kabar?" Dia mengunyah sepotong rumput di mulutnya. "Aku akan mengurusmu."

Senyum itu, dan dia bilang akan mengurusku. Aku tak mengharapkan itu. Aku tersenyum sedikit, berterima kasih padanya, tidak berani berbicara.

"Jadi, perutmu sudah besar, ya?"

Aku menundukkan kepala, malu menatapnya. Dahiku bertumpu pada kedua lututku.

"Ada bercak di hidungmu. Apakah kau sengaja membalurinya dengan pacar?"

"Tidak, aku membalurkan pacar itu ke rambutku. Aku tidak sengaja."

"Kau sengaja melakukannya. Kau hendak menyembunyikannya."

Aku melihat cucian yang tengah kupegang dengan tangan gemetar—itulah gambaran terakhir yang kupunya: cucian dan tanganku yang gemetaran. Kata terakhir yang kudengar adalah: "*Kau sengaja melakukannya. Kau hendak menyembunyikannya.*"

Dia tak berkata-kata lagi, dan aku tetap menundukkan kepala karena malu, sehingga sedikit melegakan ketika dia tidak mengajukan pertanyaan lain. Tiba-tiba aku merasakan cairan dingin mengalir di atas kepalaku, lalu serta merta tubuhku terbakar. Kini itu seperti sebuah film yang diputar cepat, gambar-gambar yang berlarian. Aku berlari ke arah kebun dekat rumah. Aku menepuk-nepuk rambutku. Aku berteriak. Bajuku berkibar-kibar

di belakangku. Apakah itu juga sudah terbakar?

Aku mencium bau bensin. Aku terus berlari. Keliman pakaianku berhamburan di jalan yang kulalui. Kengerian yang kurasakan telah membuatku secara naluriah berlari menjauhi halaman belakang. Aku berlari ke arah kebun sebagai satu-satunya jalan keluar. Aku tahu aku tengah berlari sambil terbakar dan berteriak. Aku tak ingat apa-apa lagi setelah itu. Bagaimana caranya aku melarikan diri? Apakah Hussein mengejarku? Apakah dia menungguku sampai jatuh sehingga dia bisa melihatku hangus dilalap api?

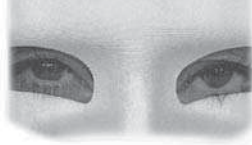
Aku pasti memanjat dinding kebun itu dan masuk ke dalam kebun tetangga atau ke jalanan. Kelihatannya ada beberapa perempuan, aku pastilah berada di jalan. Dua orang dari mereka menyabetkan sesuatu pada tubuhku, aku menduga itu selendang mereka. Mereka menyeretku ke mata air desa. Serta merta air mengguyur tubuhku. Aku berteriak-teriak ketakutan. Aku mendengar mereka berteriak tapi aku tak melihat apa-apa lagi. Kepalaku terkulai di dada. Aku merasakan air yang dingin itu mengguyurku dan aku berteriak kesakitan karena itu juga terasa membakarku. Aku terbaring dengan lutut ditekuk. Aku bisa mencium aroma daging yang terpanggang dan bau asap. Ada bayangan dan suara-suara yang samar, seakan aku sedang berada di dalam mobil van ayahku. Tapi itu bukan van ayahku. Aku mendengar suara beberapa perempuan meratapiku. "Mengenaskan sekali... Mengenaskan..." Mereka berusaha menghiburku. Aku terbaring di dalam mobil. Aku merasakan guncangan-guncangan karena jalan yang tak rata. Aku mendengar diriku merintih.

Burned alive

Lalu tak ada apa-apa lagi, tapi suara mobil dan suara para perempuan itu kembali terdengar. Aku merasa terbakar seolah-olah masih dilalap api. Aku tak bisa mengangkat kepalaku, aku tak bisa menggerakkan tubuh maupun tanganku. Aku masih terbakar, pikirku, masih terbakar. Aku berbau bensin. Aku tak mendengar bunyi mesin mobil itu, tak jelas dengan ratapan para perempuan di sekitarku. Aku tak tahu ke mana mereka membawaku. Jika aku membuka mataku sedikit, aku hanya bisa melihat sepotong pakaian atau kulitku. Warnanya gelap dan bau. Aku masih terbakar, pikirku, tapi apinya sudah tak ada. Aku tetap saja merasa sedang terbakar. Dalam pikiranku aku masih berlari ke sana ke mari dengan api di sekujur tubuhku.

Aku akan mati, pikirku. Itu bagus. Mungkin aku memang sudah mati. Selesai sudah semua, akhirnya.





SEKARAT

AKU BERADA DI ATAS SEBUAH TEMPAT TIDUR DI RUMAH sakit, terbaring meringkuk dengan lutut ditekuk, melingkar seperti bola di balik selimut. Seorang perawat datang untuk melepaskan pakaianku. Dia menarik pakaianku dengan kasar. Tak ayal lagi, rasa sakit langsung menghentakku. Aku tak bisa melihat apa-apa—daguku menempel di dada dan tak bisa kuangkat. Aku bahkan tak bisa menggerakkan kedua tanganku. Rasa sakit itu memenuhi kepala, pundak, punggung, dan dadaku. Aku benar-benar kesakitan. Perawat itu sangat kasar sehingga aku ketakutan setiap melihatnya datang. Dia tak bicara apa pun padaku. Dia menarik potongan-potongan pakaian yang masih menempel di tubuhku, kemudian memberiku kompres, dan pergi. Jika dia bisa membuatku mati, tentu dia akan melakukannya, pikirku. Aku seorang gadis yang kotor. Jika aku hangus terbakar, itu karena aku memang pantas mendapatkannya.

Burned alive

Karena aku sudah hamil sebelum menikah. Aku tahu pasti apa yang ada dalam pikirannya.

Kegelapan. Koma. Seberapa lama waktu telah berlalu, siang dan malam? Tak seorang pun datang menyentuhku. Mereka tidak merawatku, mereka tak memberiku apa-apa untuk dimakan atau diminum. Mereka menungguku mati pelan-pelan. Dan aku lebih memilih mati, pikirku. Aku sangat malu karena masih hidup. Aku sangat menderita. Aku tak bisa bergerak. Aku ingin kulitku dilumuri minyak untuk mendinginkan luka bakarku. Aku ingin mereka mengangkatkan selimut yang menutupiku sehingga udara bisa sedikit menyegarkanku.

Seorang dokter datang. Aku bisa melihat celana panjang dan kemeja putihnya. Dia berbicara tetapi aku tak memahaminya. Perawat yang sangat tak ramah itu datang dan pergi. Aku kini sudah bisa menggerakkan kedua kakiku dan menggunakannya untuk mengangkatkan selimut sesekali. Telentang ataupun miring, sekujur tubuhku selalu terasa sakit. Aku tertidur, kepala-ku masih menempel di dada, sama seperti ketika api membakarku. Kedua lenganku tergeletak di samping tubuhku. Keduanya lumpuh. Tanganku masih berada di tempatnya, tapi aku tak bisa menggerakkannya. Aku ingin mencabik tubuhku, merobek kulitku supaya rasa sakitku berhenti.

Mereka menyuruhku bangun. Aku berjalan bersama perawat itu. Mataku perih. Aku melihat kedua tungkai-ku, kedua tanganku yang menggantung lunglai di kedua sisi tubuhku, dan lantai berubin. Aku benci perawat itu. Dia membawaku ke sebuah ruangan dan menyiramku

dengan *shower spray* untuk membersihkan tubuhku. Dia bilang bauku sangat menyengat sehingga membuatnya ingin muntah. Aku bau. Aku menangis. Aku seperti sampah busuk yang biasa disiram dengan seember air. Lenyap. Air itu meluruhkan, mencabik-cabik kulitku. Aku menjerit, menangis, dan memohon-mohon. Darah mengalir jari-jemariku. Dia menyuruhku terus berdiri. Di bawah siraman air dingin itu dia mencabuti potongan-potongan kulitku yang menghitam, sisa-sisa pakaianku yang terbakar, sampah yang bau. Semua itu membuat sebuah gundukan kecil di lantai kamar mandi. Aku bisa mencium bau daging terbakar yang membusuk. Baunya menyebar ke mana-mana, sampai-sampai perawat itu harus memakai masker. Berkali-kali dia meninggalkan kamar mandi, batuk-batuk sambil memaki diriku. Aku membuatnya jijik. Harusnya aku mati seperti seekor anjing, tapi harus jauh darinya. Kenapa dia tak membunuhku saja? Aku bertanya-tanya dalam hati.

Aku kembali ke tempat tidur. Tubuhku tetap terasa terbakar, dan ditambah gatal. Perawat itu melemparkan selimut ke atas tubuhku. Mungkin agar dia tak harus melihatku. "*Matilah!*" Itu ekspresi wajahnya yang ditunjukkan padaku, "*dan biarkan mereka melemparkanmu ke tempat lain.*"

Ayahku datang dengan tongkatnya. Dengan sangat geram memukul-mukulkan tongkat pada lantai, seraya bertanya siapa yang telah menghamiliku, siapa yang telah membawaku ke sini, bagaimana itu semua terjadi. Kedua matanya merah. Orang tua itu menangis, tapi dia masih membuatku takut dengan tongkatnya. Aku tak

Burned alive

bisa menjawab apa pun. Aku ingin tidur, mati, atau bangun. Ayahku masih di sana. Aku sempat merasa dia tak lagi di sana. Tapi itu hanya mimpi—sampai sekarang suaranya masih nyaring di telingaku: “Katakan!”

Kepalaku ditopang oleh sebuah bantal dan aku berhasil mengambil posisi agak duduk. Tak ada yang bisa membuatku nyaman, tapi setidaknya aku bisa melihat siapa saja yang lewat di koridor karena pintunya setengah terbuka. Aku mendengar seseorang. Aku melihat dua kaki tanpa alas dan gaun panjang warna hitam. Aku melihat seorang bertubuh kecil sepertiku, tipis, kurus. Dia bukan si perawat. Dia adalah ibuku.

Jalinan rambutnya tampak licin diberi minyak zaitun. Selendang hitamnya, dahi yang ganjil itu, sebuah tonjolan di atas hidung di antara dua alisnya, raut mukanya seperti burung pemangsa. Dia membuatku takut. Ibuku duduk di sebuah bangku sambil memegang tas hitam belanjaan dan mulai menangis. Ia menyeka air matanya dengan selembap saputangan, kepalanya terangguk-angguk karena tersedu. Ibuku menangis atas rasa malu yang ditanggung dirinya dan seluruh keluarga. Aku melihat kebencian di matanya.

Dia menanyaiku, tas belanja itu masih tergeletak di pangkuannya. Aku tahu tas itu: ibuku selalu membawanya bila pergi ke pasar, bahkan kalau pergi ke ladang atau kebun. Dia membawa roti di dalamnya, sebotol air minum, kadangkala susu. Aku takut, tetapi tak setakut kalau ayahku yang ada di depanku. Ayah bisa membunuhku, tetapi dia tidak.

“Lihatlah aku, anakku,” katanya. “Aku tak akan pernah bisa membawamu pulang seperti itu. Kau tak bisa

lagi tinggal di rumah. Apakah kau sudah melihat dirimu?"

"Aku belum bisa melihat diriku."

"Kau dibakar. Aib itu menimpa seluruh anggota keluarga. Aku tak bisa membawamu kembali. Katakan padaku bagaimana kau sampai hamil? Dengan siapa?"

"Faiez. Aku tak tahu nama ayahnya."

"Faiez, tetangga kita?"

Dia mulai menangis lagi, menutup dan menekan matanya dengan sapu tangan, seolah-olah ingin memaksanya masuk ke dalam kepala.

"Di mana kau melakukannya? Di mana?"

"Di padang rumput."

Dia menggigit bibirnya dan menangis lebih keras lagi. "Dengarkan aku, anakku. Aku ingin kau segera mati saja. Adikmu Assad masih muda. Jika kau tak mati, dia akan mendapat masalah."

Assad akan mendapat masalah? Aku berpikir. Tapi masalah apa? Aku tak mengerti.

"Polisi datang menemui keluarga kita di rumah. Semua anggota keluarga, ayahmu dan adikmu, ibumu, dan kakak iparmu, seluruh keluarga. Jika kau tidak mati, adikmu akan mendapat masalah dengan polisi itu."

Mungkin waktu itu ibuku mengeluarkan gelas dari tasnya, karena tidak ada meja di dekat tempat tidur itu. Tidak, aku tidak melihatnya mengambil dari dalam tas, dia mengambilnya dari ambang jendela rumah sakit. Gelas itu milik rumah sakit. Aku tak melihat apa yang dimasukkannya ke dalam gelas.

"Jika kau tak meminum ini, adikmu akan mendapat-

Burned alive

kan masalah. Polisi sudah datang ke rumah.”

Apakah dia telah mengisinya ketika aku tengah menangis karena malu, karena sakit, karena takut? Aku menangis karena banyak hal, kepalaku tertunduk dan mataku tertutup.

“Minumlah ini. Aku yang memberikannya padamu.”

Aku tak akan melupakan gelas itu, yang diisi penuh dengan cairan bening seperti air.

“Kau minum ini dan adikmu tak akan mengalami masalah lagi. Itu lebih baik untukmu, untukku, dan untuk adikmu.”

Dan dia menangis, demikian juga aku. Aku ingat air mataku mengalir luka-luka bakar di daguku, di leher, dan itu menyengat kulitku. Aku tak bisa mengangkat tanganku. Dia meletakkan tangannya di bawah kepalaku dan membantuku menegakkan kepala untuk meminum isi gelas yang dipegangnya. Sampai saat itu belum seorang pun yang memberiku minum. Dia membawa gelas besar itu ke mulutku. Aku sangat ingin meminumnya, paling tidak menyentuhkan bibirku padanya. Aku sangat kehausan. Aku berusaha mengangkat daguku, tapi tak bisa.

Tiba-tiba dokter masuk ke ruangan itu. Ibuku terlonjak. Dia merampas gelas itu dari tangan ibuku dan membantingnya ke ambang jendela. “Tidak!” teriaknya. Kulihat cairan itu tumpah dari gelas dan membasahi ambang jendela, bening, sebening air. Dokter itu memegang lengan ibuku dan menariknya keluar dari ruangan. Aku masih menatap gelas itu. Kalau tadi kuminum, air itu pasti kusesap seperti seekor anjing. Aku haus sekali. Aku sangat ingin minum, sebagaimana aku ingin mati.

Dokter itu datang lagi dan berkata padaku, "Kau beruntung karena aku datang tepat waktu. Dulu ayahmu, dan kini ibumu! Tak seorang pun lagi anggota keluargamu yang diperbolehkan ke sini."

"Adikku Assad, aku ingin bertemu dengannya. Dia baik."

Aku tak mengerti apa jawabnya. Aku merasa sangat aneh, kepalaku berputar-putar. Ibuku berbicara soal polisi, tentang adikku yang kini dikatakan memiliki musuh. Kenapa dia? Husseinlah yang telah membakarku. Gelas itu, gelas yang semestinya membuatku mati. Di ambang jendela itu masih ada sisa-sisa bagian yang basah. Ibuku ingin aku meminumnya dan mati. Dan memang aku juga menginginkannya. Tapi aku beruntung—menurut dokter itu—karena jika tidak, aku pasti sudah meminum racun yang tak terlihat itu. Aku merasa seperti baru terlepas dari sesuatu, seolah-olah kematian baru saja memikat hatiku, dan dokter itu membuatnya gagal. Ibuku sungguh luar biasa, ibu yang terbaik. Dia berusaha melakukan tugasnya, mengantarkan-ku pada kematian. Itu memang lebih baik bagiku, pikirku. Seharusnya aku tidak diselamatkan dan dibawa ke sini untuk menderita. Kini aku menanggung penderitaan itu berlama-lama sebelum mati. Kenapa aku tidak mati saja sehingga bisa terbebas dari rasa malu yang menimpa diriku dan keluargaku.

Tiga atau empat hari kemudian adikku datang. Aku tak akan pernah melupakan kantong plastik yang dibawanya. Aku bisa melihat isinya, jeruk dan pisang. Aku belum makan atau minum sama sekali sejak aku datang di sana. Aku tak mampu, dan tidak seorang pun

Burned alive

yang berusaha membantuku. Bahkan dokter itu pun tak berani. Aku tahu mereka tengah membiarkanku mati perlahan, karena terlarang mencampuri kasus seperti yang kualami. Aku orang bersalah di mata siapa pun. Aku mesti menanggung nasib sebagai seorang perempuan yang sudah menodai kehormatan kaum laki-laki. Mereka memandikanku karena aku bau. Mereka membiarkanku di sini karena ini rumah sakit di mana aku diandaikan bisa mati tanpa membuat masalah bagi kedua orang tua dan desaku. Hussein telah gagal membunuhku: dia membiarkanku lari dengan kobaran api.

Assad tidak bertanya apa-apa. Dia takut dan terburu-buru karena harus kembali ke desa. "Aku akan pulang lewat ladang dan perkebunan sehingga tak seorang pun melihatku. Jika orang tua kita tahu aku datang ke sini, maka aku dalam masalah."

Aku menginginkannya datang, tapi kemudian aku sungkan ketika dia membungkuk di depanku. Aku bisa melihat dari matanya, dia gerah melihat luka bakarku. Tak seorang pun—tidak juga dia—yang peduli betapa menderitanya aku dengan kulit pecah-pecah, membusuk dan bernanah yang perlahan-lahan membunuhku seperti bisa ular. Bisa yang mengganyang seluruh tubuh bagian atas, kepalaku yang tanpa rambut, bahu, punggung, tangan, dan dadaku. Aku menangis dan mengalirkan begitu banyak air mata. Apakah karena aku tahu itu merupakan saat terakhirku bertemu dengannya? Apakah aku menangis karena aku sangat ingin melihat anak-anaknya? Belakangan aku tahu istrinya melahirkan dua anak laki-laki. Seluruh keluarga pastilah memujanya dan memberi selamat.

Aku tak bisa memakan buah-buahan itu. Mustahil aku memakannya sendiri. Kemudian kantong plastik itu pun lenyap. Aku tak pernah melihat seorang pun anggota keluargaku lagi. Terakhir aku bertemu dengan orang tuaku adalah dengan ibuku yang membawa gelas berisi racun, ayahku yang dengan geram mengetuk-ngetuk ubin dengan tongkatnya, dan tentu saja adikku yang membawa kantong plastik berisi buah.

Dalam kepedihan penderitaanku, aku masih mencoba memahami kenapa aku tak melihat apa pun ketika api mencapai kepalaku. Di sana memang ada kaleng berisi bensin, di dekatku, tetapi ada tutupnya. Aku tak melihat Hussein mengambilnya. Kepalaku sedang menunduk ketika dia berkata akan “mengurusku”. Selama beberapa detik aku merasa aman karena senyumnya dan sepotong rumput yang dikunyahnya. Padahal sebenarnya, dia hanya ingin memastikan aku tidak akan lari. Dia sudah merencanakan semua sehari sebelumnya bersama orang tuaku. Tetapi darimanakah api itu berasal? Dari tungku? Aku tak melihat apa pun. Apakah dia menggunakan korek api? Aku selalu membawa sekotak dan meletakkannya di dekatku. Tapi aku juga tak melihatnya. Pastilah dia membawa dan menggunakan sebuah geretan yang ditaruh di dalam sakunya. Ada cukup waktu sampai aku merasakan cairan dingin di kepalaku, dan serta merta aku sudah dikobari api. Aku heran kenapa aku tak melihat apa-apa.

Pada satu malam, aku berbaring telentang. Suasana ruangan benar-benar gelap. Aku hanya bisa melihat bayangan gorden saja, tak lagi melihat jendelanya. Aku merasakan sakit yang aneh seperti sebilah pisau

Burned alive

menusuk perutku. Kadua kakiku gemetaran. Aku sekarat, pikirku. Aku berusaha duduk tapi tak bisa. Kedua tanganku masih kaku. Dua tangan yang terluka dan kotor, tak berguna. Tak ada seorang pun di sana. Aku sendirian. Lalu siapa yang telah menusukkan pisau ini ke dalam perutku?

Aku bisa merasakan sesuatu yang ganjil di antara kedua tungkaiku. Aku mencoba mengetahuinya dengan menekukkan lutut, merasakannya. Awalnya aku sama sekali tak menyadari kalau aku tengah melahirkan. Aku terus berusaha meraba benda itu menggunakan kedua kakiku. Dalam keadaan benar-benar tak tahu, aku mendorong tubuh bayiku perlahan-lahan. Aku masih berselembut. Aku terus mencoba selama beberapa saat, dan akhirnya kelelahan.

Ketika aku berusaha menggerakkan kedua tungkaiku bersamaan, aku bisa merasakan bayi itu menyentuh kulitku. Bayi itu bergerak sedikit. Aku menahan napas. Bagaimana bayi itu bisa keluar sedemikian cepatnya? Baru saja aku merasakan sebuah tusukan di perutku, lalu bayi itu sudah di sana? Lebih baik aku tidur lagi saja, pikirku. Mustahil. Bayi itu keluar tanpa ada tanda-tanda sama sekali. Aku pasti tengah bermimpi buruk.

Tapi aku tidak sedang bermimpi, karena dia ada di sana, di antara kedua kakiku, menyentuh kulitku. Kedua kakiku tidak terbakar sehingga aku bisa merasakan sentuhannya di kedua kaki dan pahaku. Aku mengangkat salah satu kakiku, seperti mengangkat tangan, berusaha menyeka kepala kecil dan tangan-tangan yang bergerak lemah. Mungkin saat itu aku menjerit. Aku tak ingat. Dokter datang ke dalam ruangan itu dan membuka gor-

den. Tapi aku masih tak melihat apa-apa. Mungkin waktu itu malam hari. Aku hanya bisa melihat remang cahaya dari koridor rumah sakit melalui pintu yang terbuka. Dokter itu membungkuk dan membawa bayiku, tanpa memperlihatkannya padaku. Lalu tak ada apa-apa lagi di antara kedua kakiku. Seseorang menutup gorden itu kembali. Aku tak ingat apa-apa lagi—aku pastilah pingsan. Aku tidur lama sekali, tak tahu berapa lama. Keesokan harinya dan hari-hari berikutnya, aku hanya meyakini satu hal: bayi itu tak lagi berada dalam perutku.

Aku tak tahu apakah bayi itu mati atau hidup, laki-laki atau perempuan. Tak seorang pun berbicara padaku tentang itu. Dan aku tak berani bertanya pada perawat yang tak ramah itu tentang apa yang mereka lakukan pada bayiku. Aku tak punya kemampuan sama sekali melakukan sesuatu untuknya. Aku tahu bahwa aku melahirkan, tetapi aku tak pernah melihat anakku, bayi itu tak ditaruh di tanganku. Aku bukan seorang ibu, tetapi seenggok manusia yang divonis mati. Emosiku yang paling kuat adalah malu.

Belakangan dokter memberitahuku bahwa aku telah melahirkan seorang bayi laki-laki mungil yang hanya tujuh bulan dalam kandungan. Tetapi bayi itu hidup dan sedang dirawat. Aku hanya mendengar samar-samar apa yang dikatakannya padaku, sebab telingaku terbakar dan sangat sakit. Aku benar-benar merasa kesakitan di seluruh bagian atas tubuhku. Aku terus berada dalam keadaan antara koma dan setengah sadar, tidak tahu kapan siang kapan malam. Mereka semua berharap aku segera mati. Tapi rupanya Tuhan tak menghendaki aku

Burned alive

mati secepat itu.

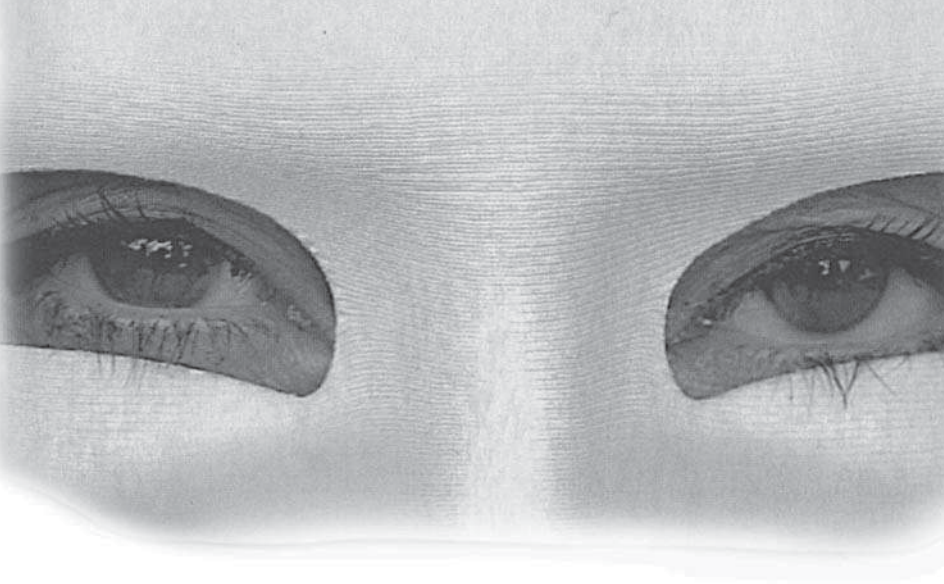
Malam dan siang tak lagi jelas bagiku, bercampur-aduk dalam mimpi buruk yang sama. Dan di tengah keadaan tubuhku yang kotor aku hanya punya satu obsesi: mengelupaskan kulitku yang mengalami infeksi dan berbau busuk dengan kuku-kuku tanganku. Tapi kedua tanganku tidak mematuhi.

Seseorang datang ke ruangan itu, di tengah mimpi burukku. Aku hanya merasakan kehadiran seseorang di sekitarku dan tidak benar-benar melihatnya. Sebuah tangan melintas seperti bayangan di depan wajahku, tanpa menyentuhnya. Suara seorang perempuan dengan aksen yang aneh, berkata dalam bahasa Arab kepadaku, "Aku akan menolongmu. Kau mengerti?"

Aku jawab, "Ya" tanpa mempercayainya. Aku benar-benar tak nyaman di atas tempat tidur itu, menjadi obyek penghinaan semua orang. Aku tak mengerti, bagaimana mungkin ada orang yang bisa menolongku. Terutama, bagaimana orang punya kekuatan untuk menolong. Membawaku kembali ke keluargaku? Mereka tak menginginkanku. Seorang perempuan yang dibakar demi kehormatan adalah perempuan yang dibakar supaya mati. Satu-satunya cara menghentikan penderitaanku adalah dengan membantuku mati.

Tapi aku sudah mengiyakan perempuan itu. Aku tak tahu siapa dia.





Bagian II
JAQUELINE



MENEMUKAN SOUAD

NAMAKU JACQUELINE. KETIKA RANGKAIAN PERISTIWA INI berlangsung aku sedang berada di Timur Tengah. Aku bekerja pada sebuah organisasi kemanusiaan, Terre des Hommes yang dipimpin orang hebat bernama Edmond Kaiser. Aku berkeliling ke rumah sakit-rumah sakit mencari anak-anak yang ditelantarkan, yang cacat atau menderita kekurangan gizi. Pekerjaan itu dilakukan atas kerjasama dengan Palang Merah Internasional, orang-orang Israel, serta masyarakat Tepi Barat. Aku memiliki hubungan yang luas dengan kedua populasi itu karena aku tinggal dan bekerja dalam komunitas mereka.

Baru setelah berada selama tujuh tahun di Timur Tengah aku mengetahui bahwa anak-anak gadis dibunuh oleh keluarga mereka karena berhubungan dengan laki-laki, meskipun hanya berbicara. Bahkan seringkali tanpa ada pembuktian atas apa yang telah terjadi. Sangat jarang ada anak gadis yang “berpetualang”

bersama seorang laki-laki, yang bahkan tak terbayangkan sama sekali dalam kultur mereka, karena semua keputusan tentang perkawinan berada di tangan sang ayah. Sampai aku mendengar kasus Souad pun, aku belum pernah terlibat dalam kasus semacam itu.

Dalam logika berpikir Barat, gagasan bahwa orang tua atau seorang saudara laki-laki bisa membunuh anak perempuan atau saudara perempuannya hanya karena jatuh cinta tak bisa dimengerti, khususnya di abad kedua puluh satu. Dalam masyarakat kami, perempuan itu merdeka. Mereka memiliki hak pilih, mereka bisa memiliki anak tanpa harus terikat perkawinan. Para perempuan memilih sendiri suami mereka.

Tetapi, setelah tujuh tahun hidup di Timur Tengah dan ada seseorang yang memberitahuku tentang pembunuhan semacam itu, aku segera sadar bahwa itu memang benar-benar terjadi—meskipun aku belum pernah terlibat langsung dalam kasus seperti itu. Ini merupakan masalah tabu, yang secara khusus tidak ada sangkut pautnya dengan orang asing. Dan perempuan yang akhirnya menarik perhatianku dengan kasus seperti itu adalah orang yang mempercayaku. Dia seorang Kristiani yang sering berkomunikasi denganku karena dia bekerja untuk anak-anak. Dia bertemu dengan banyak ibu dari desa-desa di seluruh Israel dan Tepi Barat. Dia seorang yang ramah pada lingkungannya, *moukhtar*, yakni biasa mengundang kaum perempuan setempat untuk minum kopi atau teh dan mengobrol tentang hal-hal terbaru yang terjadi di desa mereka. Itu merupakan kebiasaan dan bentuk komunikasi yang penting. Dari situ sahabatku bisa tahu tentang anak-

Burned alive

anak yang tengah menghadapi kesulitan berat. Pada suatu hari dia mendengar sekelompok perempuan menyatakan bahwa di salah satu desa ada seorang anak gadis yang berperilaku tak senonoh lalu orang tuanya mencoba membakarnya supaya mati. Mereka menduga dia berada di salah satu rumah sakit, entah yang mana.

Temanku itu memiliki kharisma tertentu dan sangat dihormati. Dia menunjukkan keteguhan hati yang luar biasa, seperti yang akan kuceritakan. Biasanya dia hanya terlibat dengan permasalahan anak-anak, tetapi ibu mereka biasanya tak pernah jauh-jauh dari situ. Pada bulan September tahun itu, dia mengatakan padaku: "Dengar, Jacqueline, ada seorang gadis yang kini tengah sekarat di rumah sakit. Pekerja layanan sosial mengkonfirmasi padaku, dia dibakar oleh salah seorang anggota keluarganya. Apakah kau bisa melakukan sesuatu?"

Aku menanyakan lebih jauh apa yang diketahuinya tentang kasus itu. Temanku hanya mengatakan bahwa gadis tersebut sedang hamil, orang-orang desa bilang dia baru saja dihukum dan kini tengah menunggu kematiannya di rumah sakit. Ketika aku menunjukkan kegerian, dia mengatakan bahwa memang demikianlah kebiasaan yang berlaku. Gadis itu telah hamil, karenanya dia harus mati. Begitu saja. Itu merupakan hal yang sangat wajar. Semua orang merasa kasihan pada orang tuanya, tetapi tidak pada gadis itu.

Kisah itu sungguh menarik perhatianku, tetapi anak-anak merupakan tugasku yang utama. Meski begitu, kukatakan pada diriku: "Jacqueline, kau harus melihat sendiri seperti apa sebenarnya kasus ini."

Aku berangkat ke rumah sakit itu. Ini bukan rumah sakit yang aku tahu atau biasa kudatangi, tapi aku mengenal negeri itu dan pelbagai tradisinya. Aku bisa berbicara dalam bahasa mereka. Ketika aku tiba, aku meminta dibawa pada seorang gadis yang telah dibakar. Salah seorang perawat mengantarkanku padanya. Aku memasuki sebuah ruangan besar di mana kulihat ada dua buah tempat tidur, masing-masing ditempati seorang anak gadis. Aku menduga ruangan itu termasuk ruang isolasi, sebuah ruangan untuk menempatkan kasus-kasus yang tidak diinginkan terlihat. Ruangan itu gelap, dengan jendela berpalang. Di dalamnya hanya ada dua tempat tidur, tidak ada yang lain. Karena di sana ada dua anak gadis, aku mengatakan pada perawat itu bahwa aku mencari gadis yang baru saja melahirkan. Dia menunjuk, "Gadis yang itu!" kemudian meninggalkan ruangan. Dia bahkan tak bertanya siapa aku.

Salah satu gadis itu berambut keriting pendek, sehingga kelihatan hampir dicukur habis. Sedangkan yang satu lagi berambut lurus dan cukup panjang. Kedua wajah mereka menghitam, benar-benar hitam. Tubuh mereka ditutupi selembur kain. Aku tahu mereka sudah berada di sini kira-kira dua minggu. Pantas saja mereka tidak bisa berbicara. Keduanya kelihatan sudah begitu dekat pada kematian. Gadis yang berambut lurus sedang dalam keadaan koma. Yang lainnya, gadis yang baru saja melahirkan, terus menerus berusaha membuka matanya.

Tak seorang pun datang ke dalam ruangan itu, baik perawat maupun dokter. Aku tak berani berbicara, lebih-lebih lagi menyentuh mereka, dan udara dalam ruangan

Burned alive

itu sangat berbau busuk. Aku datang untuk menemui satu gadis, dan aku menemukan dua. Keduanya terbakar dengan keadaan yang mengerikan. Keduanya tak dirawat. Aku keluar ke bangsal lain mencari perawat. Ketika aku menemukan seorang perawat, aku memintanya mengantarku pada direktur rumah sakit.

Aku terbiasa dengan suasana rumah sakit. Direktur rumah sakit itu menerimaku dengan sopan dan tampak simpatik. Aku memberitahunya tentang kedua gadis yang terbakar itu dan bahwa aku bekerja pada sebuah organisasi kemanusiaan yang mungkin bisa membantu mereka.

"Dengar," katanya, "yang satu jatuh ke dalam api, dan yang lain itu urusan keluarganya. Aku menyarankan Anda jangan melibatkan diri."

Aku mengatakan padanya bahwa tugasku adalah memberikan bantuan, khususnya bagi orang-orang yang tidak punya sumber bantuan sama sekali. Aku memintanya menceritakan lebih banyak lagi tentang kisah itu.

"Jangan. Tidak, tidak. Berhati-hatilah. Jangan terlibat dalam urusan seperti ini."

Aku tahu aku tak bisa memaksanya menceritakan padaku lebih banyak lagi. Maka aku cukupkan pembicaraan dengannya. Tapi aku kembali ke ruangan tempat kedua gadis itu berada. Aku duduk di sana, menunggu dan berharap gadis yang membuka matanya mampu berkomunikasi. Kondisi yang satu lagi jauh lebih mengenaskan. Ketika seorang perawat lewat di lorong rumah sakit, aku bertanya apa yang terjadi pada gadis berambut panjang yang tidak bergerak sedikit pun.

“Oh, dia jatuh ke dalam api, dan sekarang keadaannya sangat buruk. Dia akan segera mati.”

Tak ada nada kasihan dalam suaranya. Hanya pernyataan atas apa yang terjadi. Tapi aku tak menerima penjelasannya.

Gadis yang satu lagi bergerak. Aku beringsut lebih dekat kepadanya, duduk diam selama beberapa menit tanpa bicara. Aku memperhatikan dan berusaha memahami situasi yang dialaminya. Aku memasang telinga, berusaha mendengarkan suara-suara di koridor rumah sakit. Berharap mungkin ada orang lain yang datang, seseorang yang bisa kuajak berbicara. Tetapi para perawat itu lewat tanpa berhenti. Melihat kondisi keduanya, tampak jelas mereka tidak mendapatkan perawatan sama sekali. Tak seorang pun yang mempedulikanku, tak seorang pun bertanya padaku meskipun aku berpakaian ala Barat—yang selalu tertutup karena menghormati tradisi setempat, dan karena itu satu-satunya cara supaya segala urusan bisa lancar. Kupikir akan ada yang bertanya apa yang sedang kulakukan di sana. Tapi mereka sama sekali tak mempedulikanku.

Setelah beberapa saat, aku membungkuk pada gadis yang tampak bisa mendengarkanku. Aku tak tahu harus menyentuhnya di mana. Kain itu menghalangi aku melihat bagian mana saja dari tubuhnya yang terbakar. Daggu gadis itu lengket menempel pada dadanya. Telinganya terkoyak, tidak banyak lagi yang tersisa. Ketika aku melintaskan tanganku di depan matanya, dia tidak bereaksi. Aku tak bisa melihat lengan ataupun tangannya, aku tak berani mengangkat kain penutup itu. Tapi aku harus menyentuhnya agar dia menyadari

Burned alive

kehadiranku. Karena bagi orang yang sedang sekarat, sangat penting membuatnya mengetahui bahwa ada seseorang di dekatnya. Ada kehadiran, ada kontak dengan manusia lain. Gadis itu terbaring dengan lutut ditekuk. Pelan-pelan aku meletakkan tanganku di salah satu lututnya, dan dia membuka mata.

"Siapa namamu?"

Dia tidak menjawab.

"Dengarkan aku. Aku akan menolongmu. Aku akan kembali dan aku akan menolongmu."

"*Aiwa*," jawabnya.

Kata itu berarti "Ya" dalam bahasa Arab. Dia menutup matanya. Aku tak tahu apakah dia melihatku.

Itulah kunjungan pertamaku pada Souad. Aku meninggalkan rumah sakit dengan pelbagai gejala pikiran di benakku. Aku akan melakukan sesuatu. Aku tahu itu berarti banyak hal. Dalam segala yang pernah kulakukan, aku selalu merasakan seolah-olah ada sebuah panggilan. Jika aku mendengar seseorang dalam kesusahan, aku akan mendatangnya, sadar bahwa aku harus menjawab panggilan itu. Aku tak tahu bagaimana, tetapi aku akan menemukan caranya.

Aku kembali kepada temanku, yang bisa memberitahu lebih banyak lagi tentang kasus gadis itu. Anak yang dilahirkannya sudah diambil oleh Dinas Sosial, atas perintah polisi. Gadis itu masih muda. Dia masih hidup, tapi tak seorang pun di rumah sakit itu yang akan membantunya.

"Jacqueline, percayalah padaku, kau tak bisa melakukan apa pun."

Pada keesokan harinya ketika aku kembali ke rumah sakit, gadis itu masih setengah sadar. Sementara gadis di sebelahnya masih dalam keadaan koma. Bau busuk di dalam ruangan tak tertahankan. Aku melihat seluruh luka bakarnya dan aku tak perlu diberitahu bahwa tak seorang pun yang memberinya obat anti-infeksi.

Esok harinya lagi, salah satu dari tempat tidur itu sudah kosong. Gadis yang mengalami koma sudah meninggal semalam. Aku menatap tempat tidur yang kosong itu. Amat menyakitkan jika tak bisa memberikan pertolongan, dan kini aku seperti ditakdirkan untuk berusaha menyelamatkan yang satunya. Tapi dia hanya setengah sadar, dan aku tak bisa memahami apa pun yang berusaha dikatakannya.

Lalu, terjadilah apa yang kusebut mukjizat, yakni pada seorang dokter muda asal Tepi Barat. Direktur rumah sakit sudah menyuruhku melupakan gadis itu karena dia sudah sekarat. Ketika aku meminta pendapat dokter muda itu dan bertanya kenapa mereka belum membersihkan wajahnya, dia berkata, "Mereka berusaha membersihkan semampunya. Tetapi itu sangat sulit. Kasus jenis ini sangat rumit karena tradisi... Anda tahu sendiri."

"Apakah menurut Anda dia bisa diselamatkan? Adakah sesuatu yang bisa dilakukan?"

"Karena dia belum mati mungkin masih ada kesempatan. Tetapi harus dilakukan dengan sangat hati-hati."

Pada hari-hari berikutnya wajah Souad sudah lebih bersih, dan aku melihat olesan *mercurochrone*, obat merah. Pastilah dokter muda itu yang telah menyuruh perawatnya, yang setidaknya sudah berusaha. Souad mengata-

Burned alive

kan bahwa mereka hanya memegang rambutnya ketika membersihkan dirinya di kamar mandi, karena tak seorang pun ingin menyentuhnya. Aku berhati-hati untuk tidak mengkritik—yang hanya akan membuat hubunganku dengan rumah sakit itu memburuk. Aku kembali menemui sang dokter muda. Aku mengatakan padanya bahwa aku bekerja pada sebuah organisasi amal kemanusiaan, dan aku bermaksud untuk menolong. Aku menanyakan lagi, apakah menurutnya masih ada harapan hidup untuk Souad.

“Menurut saya dia masih punya kesempatan, masih ada yang bisa dilakukan. Tapi saya kira tak mungkin dilakukan di rumah sakit kami.”

“Baiklah, bisakah kita membawanya ke rumah sakit lain?”

“Secara teoritis, bisa. Tetapi dia punya keluarga, orang tua. Souad masih di bawah umur, kita tak bisa turut-campur. Orang tuanya tahu dia ada di sini. Mereka pernah datang, tapi kini sudah dilarang untuk datang lagi.”

“Dengar, Dokter, saya ingin melakukan sesuatu. Saya tak tahu apa hukum yang menghalangi saya, tetapi jika Anda bilang dia masih punya kesempatan untuk hidup, sekecil apa pun itu, saya harus berusaha melakukan sesuatu.”

Dokter muda itu tampak terpana dengan kekerasan sikapku. Di pasti berpikir aku tak memahami situasi yang sebenarnya. Aku dianggap sebagai “relawan kemanusiaan” yang tak tahu apa-apa tentang situasi di negerinya. Dia berumur tiga puluh tahun, tinggi, kurus, berkulit gelap, dan bisa berbahasa Inggris dengan fasih.

Dia tidak sama dengan para sejawatnya, yang kebanyakan tidak merespon pelbagai pertanyaan atau permintaan dari orang-orang Barat.

"Jika saya bisa membantu Anda, akan saya lakukan." katanya.

Berhasil. Pada hari-hari selanjutnya dia berbicara padaku tentang kondisi pasien itu. Karena dia menempuh pendidikan di Inggris, percakapan kami mengalir dengan mudah. Akhirnya aku tahu bahwa sampai saat itu Souad belum mendapatkan perawatan apa pun. Dokter itu mengingatkan aku bahwa Souad masih di bawah umur, kita tidak bisa memindahkan dia tanpa seizin orang tuanya. "Dan bagi mereka dia lebih baik mati. Itu yang mereka tunggu-tunggu."

Aku bertanya apakah menurutnya orang tua Souad akan mengizinkan jika aku memindahkannya ke rumah sakit lain, untuk mendapatkan perawatan yang lebih baik. Dia mengatakan tidak mungkin. Aku kembali lagi pada sahabatku, berdiskusi tentang pemindahan Souad, dan bertanya apakah itu mungkin dilakukan.

"Jika orang tuanya sudah memutuskan dia mati, kau tak akan mampu melakukan apa pun. Ini masalah kehormatan mereka di desa itu."

Dalam situasi seperti ini jika aku tak puas dengan sebuah jawaban negatif, aku akan terus berusaha sampai menemukan jalan keluar, sekecil apa pun itu. Dan aku selalu mengkaji setiap gagasan sebisa-bisanya.

"Apakah menurutmu aku bisa pergi ke desa itu?"

"Kau akan menempuh risiko yang amat besar. Dengarkan aku. Kau tak tahu betapa kuatnya hukum kehormatan di sini. Mereka menginginkan dia mati.

Burned alive

Karena jika tidak, kehormatan keluarganya tak akan pulih dan mereka akan ditolak di desanya. Mereka harus angkat kaki dengan menanggung aib. Kau mengerti? Kau bisa saja melemparkan dirimu ke cakar singa, tetapi kemungkinan besar kau tak akan berhasil. Dia sudah dikutuk. Tanpa perawatan selama itu, dengan luka bakar seperti itu, gadis malang tersebut tak akan hidup lama lagi."

Keesokan harinya aku pergi menemui Soad. Dia membuka matanya, mendengarkanku, dan berusaha menjawab meski dengan susah payah. Ketika aku bertanya tentang bayinya, dia mengatakan tidak tahu. Bayi itu sudah diambil dan dibawa entah ke mana.

"Souad, kau harus menjawab pertanyaanku karena aku ingin melakukan sesuatu. Jika kita berhasil membawamu pergi dari sini, jika aku berhasil membawamu ke tempat lain, apakah kau mau pergi bersamaku?"

"Ya, ya, ya. Aku akan pergi denganmu. Ke mana kita akan pergi?"

"Ke negara lain di mana semua ini akan kaulupakan."

"Tetapi, orang tuaku..."

"Kita akan memberitahu orang tuamu. Kau percaya padaku?"

"Ya.... Terima kasih."

Aku kembali kepada dokter muda itu dan bertanya di mana desa asal Souad. Desa di mana masyarakatnya membakar gadis-gadis muda karena jatuh cinta.

"Dia berasal dari dusun kecil kira-kira empat puluh kilometer dari sini. Jalannya hampir tak bisa dilewati dan berbahaya, karena Anda tak tahu seperti apa kondisi di

sana. Seringkali tak ada polisi di daerah-daerah terpencil seperti itu.”

“Saya tak tahu apakah saya bisa pergi ke sana sendirian.”

“Oh, jangan! Saya tak menyarankan Anda pergi sendiri. Anda bahkan akan mudah tersesat. Tak ada peta yang benar-benar rinci tentang tempat itu.”

Mungkin aku naif, tetapi aku tidak bodoh. Aku tahu akan sangat sulit meminta seseorang memberitahuku bagaimana menemukan desa itu. Lebih-lebih, daerah itu termasuk dalam wilayah yang diduduki Israel, dan aku sendiri seorang asing. Dan aku, Jacqueline, seorang *Terre des Hommes* atau tidak, relawan kemanusiaan atau bukan, Kristiani atau bukan, mungkin saja dituduh sebagai wanita Israel yang memata-matai orang-orang Tepi Barat.

Aku memintanya pergi bersamaku.

“Itu gila!”

“Dokter, kita mungkin bisa menyelamatkan nyawa seseorang. Anda mengatakan bahwa masih ada harapan jika dia dibawa ke tempat lain.”

Argumen seperti itu masuk akal baginya karena dia seorang dokter. Tetapi dia juga berasal dari Tepi Barat—seperti halnya para perawat di sana. Dan sebagaimana halnya jika ada perawat yang peduli pada Souad, atau pada gadis lain sepertinya, mereka akan mengalami nasib yang sama. Aku tak tahu persis apakah jika Souad mendapatkan perawatan dia akan sembuh, mengingat dia belum mendapatkan perawatan sama sekali. Aku ingin sekali meminta dokter muda itu memberikan perawatan pada Souad. Tetapi itu tak mungkin. Aku tak

Burned alive

melakukannya, karena bagaimanapun juga dia terperangkap dalam sistem yang berlaku. Dia sudah memperlihatkan keberanian yang besar dengan menceritakan semuanya padaku. Kejahatan dituduh melanggar kehormatan merupakan persoalan yang tabu.

Tetapi akhirnya aku berhasil meyakinkannya lima puluh persen. Dia benar-benar seorang laki-laki yang baik. Aku tersentuh ketika dia mengatakan bahwa dia sendiri tak tahu dia bisa seberani itu. Lalu aku mengatakan bahwa kita hanya bisa berusaha. Jika tidak berhasil, kita akan kembali.

"Baiklah, tetapi Anda harus membiarkan saya kembali jika ada masalah rumit yang muncul, sekecil apa pun."

Akupun berjanji pada dokter muda itu—yang selanjutnya kupanggil Hassan—bahwa aku akan mengizinkannya.

Sebagai seorang perempuan Barat yang masih muda, yang berada di Timur tengah untuk merawat anak-anak yang mengalami masalah—tak peduli apakah mereka Muslim, Yahudi, ataupun Kristiani—aku tak memikirkan risiko yang sedang kutempuh ketika aku naik mobil bersama dokter muda itu di sisiku. Jalanan yang kami lalui tidaklah aman. Para penduduk di sana cenderung mudah curiga, dan aku bersama seorang dokter Arab yang baru saja tamat dari sebuah universitas di Inggris. Petualangan kami tampak tak masuk akal, karena tujuannya tak tampak penting bagi mereka. Dokter itu sendiri pasti mengira aku gila.

Ketika kami berangkat pada pagi harinya, Hassan diliputi ketakutan. Aku bohong kalau mengatakan aku

tidak takut. Tetapi dengan darah mudaku dan keyakinanmu akan kebenaran misi ini, aku terus maju. Tentu saja tak seorang pun di antara kami yang bersenjata.

Dalam keyakinanmu, "Tuhan bersama kami." Sedangkan dalam keyakinannya, "*Insyallah*."

Kami meninggalkan kota, menyusuri pinggiran wilayah Tepi Barat, melewati bidang-bidang tanah milik para petani kecil. Lahan-lahan pertanian itu dikelilingi pagar-pegar batu yang rendah. Bisa terlihat kadal dan ular-ular kecil menyelinap di antara batu-batu itu. Tanah di sana, yang berwarna kuning tua kemerahan, ditumbuhi pohon-pohon ara. Jalan yang merentang dari kota tidak diaspal tetapi bisa dilewati. Jalan itu menghubungkan dusun-dusun dan desa-desa dengan pasar-pasar di sekitarnya. Tank-tank Israel hampir meratakan jalan itu, tetapi masih terdapat banyak lubang yang membuat mobil kecilku melonjak-lonjak. Semakin kami jauh dari kota, semakin banyak petak-petak ladang kecil yang kami jumpai. Jika para petani punya lahan yang cukup luas, mereka menanam gandum. Tetapi jika tidak, mereka memelihara ternak—kambing atau domba. Ladang-ladang itu dikerjakan oleh anak-anak perempuan yang sangat jarang, atau mungkin sama sekali tidak, bersekolah; dan jika ada yang cukup beruntung akan dipulangkan kembali untuk merawat adik-adik mereka. Aku tahu Souad buta huruf.

Hassan mengenal jalan itu tetapi dia belum pernah mendengar tentang desa yang tengah kami cari. Dari waktu ke waktu kami bertanya tentang arah. Tetapi karena plat mobilku menggunakan nomor plat Israel dan

Burned alive

kami berada di wilayah pendudukan, petunjuk jalan yang diberikan tak sepenuhnya bisa dipercaya.

Setelah beberapa saat, Hassan berkata padaku, "Ini gila. Kita akan sendirian di desa itu. Saya sudah menelepon keluarga itu, memberitahu bahwa kita akan datang. Tapi Tuhan-lah yang Maha Tahu bagaimana mereka akan menerima kita. Apakah akan diterima oleh ayahnya? Seluruh keluarga? Atau seluruh desa? Mereka tak akan memahami keterlibatan Anda."

"Apakah Anda memberitahu mereka bahwa gadis itu akan meninggal dan kita akan membicarakan hal itu dengan mereka?"

"Itulah masalahnya. Hal itu yang tak akan mereka mengerti. Mereka dengan sengaja membakarnya. Dan orang yang telah melakukannya mungkin saja tengah menunggu kita di belokan berikutnya. Bisa saja mereka hanya akan menceritakan kepada kita bahwa pakaian-nya terkena api, atau dia jatuh ke dalam bara api dan kebetulan kepalanya yang terlebih dahulu. Masalah seperti ini rumit sekali, apalagi berurusan dengan mereka. Akan lebih baik jika kita kembali saja."

Aku berusaha terus menumbuhkan keberaniannya. Jika memungkinkan aku pasti sudah pergi sendirian tanpa dirinya. Tetapi di sini perempuan tidak boleh bepergian seorang diri. Dan jika dia menemaniku, kemungkinan untuk berhasil lebih besar. Akhirnya kami tiba di desa Souad. Ayahnya menerima kami di luar, di bawah sebuah pohon besar. Aku duduk di tanah, Hassan duduk di sebelah kananku. Ayah Souad bersandar pada pohon dengan salah satu kaki ditekuk. Tongkatnya disandarkan pada kakinya. Dia seorang

laki-laki bertubuh kecil, dengan rambut kemerahan dan wajah pucat. Mukanya berbintik-bintik, nyaris terlihat seperti albino. Sedangkan ibu Souad tetap berdiri, tegak dengan pakaian dan kerudung hitamnya. Wajahnya tidak ditutup. Dia seorang yang berwajah awet muda. Perawakannya tegap, ekspresinya keras. Begitulah rata-rata perawakan para perempuan petani, akibat menanggung beratnya beban kerja, mengurus anak-anak dan melayani suami.

Rumah mereka tipikal dengan rumah-rumah di wilayah itu, tapi kami tidak bisa melihat keseluruhannya dengan seksama.

Hassan mengenalkan aku, berkata, "Perempuan ini bekerja untuk sebuah organisasi kemanusiaan."

Dan percakapan pun berlanjut dalam suasana ramah-tamah yang berlaku di antara kedua laki-laki itu.

"Bagaimana keadaan binatang ternak? Lalu panennya? Apakah penjualan bagus?"

"Cuaca sedang buruk. Musim dingin akan segera datang. Orang-orang Israel menimbulkan banyak masalah bagi kami."

Mereka melanjutkan percakapan tentang cuaca beberapa saat sebelum menyentuh tujuan kedatangan kami sebenarnya. Ayah Souad tidak menyebut-nyebut tentang anak perempuannya, sehingga Hassan pun demikian. Aku sendiri pun tidak. Mereka menawarkan teh kepada kami. Karena aku adalah seorang asing, aku tak bisa menolak keramahtamahan yang diadatkan itu. Sampai kemudian tiba saatnya untuk kembali.

"Kami akan datang lagi untuk kunjungan berikutnya."

Burned alive

Kami tak akan mendapatkan lebih banyak dari itu, sehingga kami pun pergi. Penting sekali melakukan permulaan seperti itu. Baik Hassan maupun aku sama-sama mengetahuinya. Kami mesti mulai membicarakan masalah ini dengan perlahan. Jangan tampak seperti musuh, atau orang yang ingin campur-tangan. Dengan demikian kami bisa datang kembali.

Begitulah, kami pun sudah berada di jalan pulang menuju kota. Aku ingat nafas lega yang kuhembuskan. Aku merasa seolah-olah baru saja berjalan di atas telur.

"Tadi lumayan 'kan? Kita akan kembali beberapa hari lagi."

"Apakah Anda benar-benar ingin kembali?"

"Ya. Kita belum mendapatkan apa pun."

"Tapi apa yang akan Anda tawarkan kepada mereka? Jika itu uang, percuma saja. Kehormatan tetaplah kehormatan."

"Saya akan mengatakan bahwa Souad sedang sekarat—yang sayangnya itu benar dan Anda sendiri yang mengatakannya."

"Kesempatan hidupnya sangat tipis."

"Baik. Nanti saya katakan bahwa saya akan membawanya ke tempat lain dan membiarkannya meninggal di sana. Itu akan membebaskan mereka dari masalah apa pun."

"Dia masih di bawah umur dan belum punya surat-surat apa pun. Yang dibutuhkan adalah persetujuan orang tuanya, dan mereka pasti tidak akan memberikannya."

"Kita akan kembali lagi. Anda mau menelepon mereka lagi?"

“Beberapa hari lagi. Beri saya waktu.”

Souad tidak punya banyak waktu. Tetapi Hassan punya pekerjaan di rumah sakit serta keluarga yang harus diurusnya. Keterlibatannya dalam kasus pelanggaran kode kehormatan seperti ini bisa mendatangkan musuh-musuh yang serius. Aku paham dan menghargai kewaspadaannya. Bagaimanapun juga, dialah yang harus berhubungan dengan desa itu, untuk memberitahukan kedatangan kami. Dan itu tidaklah mudah.





SOUAD MENUNGGU AJAL

"ADIKKU ASSAD BAIK. DIA BERUSAHA MEMBAWAKANKU pisang, tapi dokter melarangnya kembali lagi."

"Lalu siapa yang melakukan ini padamu?"

"Kakak iparku, Hussein, suami kakak perempuanku. Sementara ibuku membawa racun dalam sebuah gelas...."

Sampai saat itu aku baru tahu sedikit tentang kisah Souad. Dia sudah bisa berbicara dengan lebih mudah, tetapi keadaan di rumah sakit ini payah sekali. Luka bakarnya mulai mengalami infeksi dan darah menetes terus menerus. Dagunya masih menempel di dadanya. Dia tidak bisa menggerakkan kedua tangannya. Bensin itu disiramkan di atas kepalanya dan mengalir ke telinga, leher, punggung, lengan, tangan, dan dada. Kemungkinan dia mengambil posisi meringkuk ketika dalam perjalanan ke rumah sakit. Dan selama dua minggu selanjutnya dia masih dalam posisi itu. Dia melahirkan

anaknya dalam keadaan setengah koma, dan kini anak itu sudah lenyap. Pekerja sosial mungkin telah menitipkannya di sebuah panti asuhan, tetapi di mana? Aku tahu sekali bagaimana nasib dan masa depan yang menunggu seorang anak yang tidak sah di negeri ini. Dia tak punya harapan.

Rencanaku cukup sulit. Pertama-tama aku ingin membawa Souad ke Bethlehem, yang waktu itu berada dalam wilayah kekuasaan Israel, tetapi bisa kami masuki. Aku tahu rumah sakit di sana tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk merawat pasien dengan luka bakar parah. Tapi itu hanya langkah pertama. Setidaknya mereka bisa memberikan perawatan awal. Rencana berikutnya adalah aku dan Souad berangkat ke Eropa, dengan persetujuan dari Terre des Hommes—yang mana belum kuajukan. Dan ini belum termasuk rencana mencari anak Souad yang lenyap.

Ketika dokter muda itu menaiki mobilku untuk pergi bersama yang kedua kalinya mengunjungi orang tua Souad, dia masih tampak tegang. Kami mendapat sambutan yang sama, di luar rumah di bawah sebatang pohon. Kami hanya melakukan percakapan ringan sampai aku dan Hassan bangkit untuk berpamitan. Bagaimanapun saat itu aku menanyakan tentang anak-anak mereka, yang tak pernah kami lihat. “Anda punya banyak anak?” tanyaku. “Di mana mereka?”

“Mereka ada di ladang. Kami punya seorang anak perempuan yang sudah kawin dan melahirkan dua anak laki-laki. Kami juga punya seorang anak laki-laki, yang juga punya dua putra.”

Anak laki-laki. Aku mesti memberikan ucapan se-

Burned alive

lamat kepada kepala keluarga itu—juga menyampaikan simpatiku: “Saya dengar Anda juga punya seorang anak perempuan yang sudah membuat Anda menghadapi banyak masalah.”

“Ya *haram*! Sungguh buruk apa yang terjadi pada kami! Sebuah malapetaka!”

“Anda tentu sedih sekali.”

“Ya, menyedihkan. *Allah Karim*! Tapi Tuhan Maha Besar.”

“Di desa, tentulah demikian menyakitkan menghadapi masalah semacam itu.”

“Ya, sangat berat bagi kami.”

Ibu Souad tidak berbicara. Dia hanya berdiri mematung.

“Ngomong-ngomong,” kataku, “bagaimanapun dia akan segera meninggal. Kondisinya sangat kritis.”

“Ya, *Allah Karim*!”

Dan dokter muda itu menambahkan dengan sangat profesional, “Ya, kelakuannya buruk sekali.”

Dia tahu kenapa aku berpura-pura setuju dengan kematian gadis muda yang sudah sekarat itu, dan kini ikut-ikutan memberi tanggapan tentang kematian Souad.

Akhirnya ayah Souad menceritakan kepada Hassan pokok kekhawatiran mereka, “Saya benar-benar berharap kami bisa tetap tinggal di desa ini.”

“Ya, tentu saja. Sebab bagaimanapun juga dia akan meninggal.”

“Jika Allah menghendaki. Itu sudah takdir kami. Kami tak bisa berbuat apa-apa lagi.”

Tetapi dia tidak memberitahu apa yang akan dilakukan selanjutnya jika Souad sudah meninggal, sehingga aku bisa berusaha memainkan sebuah bidak di papan catur ini. “Tetapi tentu akan susah bagi Anda jika dia meninggal di dekat rumah. Apa rencana Anda terkait penguburannya? Di mana?”

“Kami akan menguburkannya di kebun.”

“Bagaimana jika saya membawanya? Dia bisa meninggal di tempat lain dan Anda tak akan dapat masalah lagi.”

Jelas hal itu tak berarti apa-apa bagi mereka, bahwa aku akan membawa Souad dan membuatnya meninggal di tempat lain. Mereka belum pernah mendengar hal seperti itu. Hassan memahami hal ini dan meneruskan, “Dia benar. Bagaimanapun, tawaran itu akan lebih meringankan masalah Anda, juga desa ini.”

“Ya, tapi kami akan menguburnya di sini, jika Allah menghendaki. Dan kami akan memberitahu semua orang bahwa kami telah menguburnya. Itulah yang perlu kami lakukan.”

“Saya tak tahu, tetapi Anda bisa memikirkannya. Mungkin saya bisa membawanya ke tempat yang jauh dari sini, dan dia bisa meninggal di sana. Saya bisa melakukannya jika itu bagus untuk Anda.”

Meskipun terdengar mengerikan, aku memang harus menekankan tentang kematian Souad. Membicarakan tentang perawatan medis dan kemungkinan sembuh akan membuat mereka ketakutan. Mereka lalu mengatakan bahwa mereka akan membicarakan hal ini terlebih dahulu bersama anggota keluarga yang lain—yang merupakan tanda bahwa sudah waktunya kami pergi.

Burned alive

Kami pun berpamitan sebagaimana mestinya, dan berjanji akan kembali.

Hassan dan aku merasa tawaran kami masuk akal. Souad akan menghilang, dan keluarga itu bisa mengembalikan kehormatan mereka di desa.

"Allah Maha Besar, sebagaimana yang diucapkan ayah Souad. Kita harus bersabar." kata dokter muda itu.

Aku terus pergi ke rumah sakit setiap hari, berusaha memberikan perawatan paling minimum sekalipun kepada Souad. Kehadiranku kemudian memaksa para perawat memberikan sedikit bantuan. Kini mereka sudah memberi obat anti infeksi untuk luka Souad, tetapi tanpa penghilang rasa sakit dan bukan dengan obat-obatan khusus yang diperlukan untuk mengobati luka bakar parah. Luka bakar itu meninggalkan bekas yang menganga di kulit Souad, yang tak tertahankan baginya dan sulit bagi orang lain melihatnya. Aku terpikir tentang rumah sakit di Swiss dan Perancis, dan tempat-tempat lain yang mengobati luka bakar dengan perawatan terbaik, sehingga bisa membantu kulit mengalami perbaikan dengan bekas luka yang minimum dan bisa mengurangi rasa sakit.

Dokter muda yang berani itu bersamaku kembali bernegosiasi. Kami menghadapi kebuntuan, tapi terus berusaha mencari celah sediplomatis mungkin.

"Tidak akan baik baginya jika mati di negeri ini. Bahkan di rumah sakit sekalipun tetap akan berdampak buruk bagi Anda. Oleh karena itu dia bisa dibawa ke negeri lain yang sangat jauh. Dengan cara itu semuanya selesai. Anda bisa menceritakan kepada seluruh warga desa bahwa dia sudah meninggal. Dia akan meninggal

di negeri lain dan Anda tak akan pernah mendengar sepatah kata pun lagi tentang dirinya.”

Percakapan kami kini menegang. Tanpa surat keterangan sama sekali, persetujuan apa pun yang berhasil kami capai dengan orang tua Souad tak akan berarti apa-apa. Tetapi aku merasa sudah hampir berhasil. Aku tak lagi bertanya-tanya tentang hal lain, tentang situasi saat itu, atau siapa yang telah menyebabkan Souad mengalami luka bakar sedemikian parah, atau bahkan tentang identitas ayah dari bayi itu. Seandainya aku mengungkit-ungkit masalah ini, tentulah kehormatan keluarga itu akan lebih rusak lagi. Aku hanya perlu mengkonfirmasi bahwa anak perempuan mereka, Souad, akan segera mati, tetapi di tempat lain. Mereka mungkin mengira aku gila, tetapi mungkin juga ada manfaatnya.

Tampaknya gagasan itu cukup berdasar. Jika mereka mengatakan ya, maka segera setelah kami membalikkan punggung, mereka bisa mengumumkan tentang kematian anak perempuan mereka ke seluruh desa. Tanpa mesti memberikan keterangan lebih lanjut, dan tak perlu lagi mengurus penguburan di kebun. Mereka bisa menyampaikan apa pun yang mereka inginkan, bahkan jika mereka ingin membalas dendam atas kehormatan mereka dengan cara mereka sendiri. Kejadian ini memang aneh dalam perspektif berpikir Barat, bahkan untuk sekadar memahami pelbagai hal yang kami lakukan. Perundingan ini tidak mengusik sudut pandang moral mereka karena berlakunya moralitas khusus terhadap anak-anak gadis atau perempuan pada umumnya. Struktur hukum mereka tidak melindungi perempuan.

puan. Pranata-pranata hukum didasarkan atas pelbagai kepentingan kaum laki-laki. Ibu Souad sendiri menerima semua itu tanpa penolakan sama sekali. Dia menginginkan anak perempuannya lenyap dan mati. Dia tak menginginkan hal lain lagi, sekalipun aku merasa kasihan padanya.

Biasanya aku tidak menjadi demikian terlibat secara emosional dengan orang-orang yang bekerja denganku. Di Afrika, Yordania atau Tepi Barat, aku harus beradaptasi dengan kultur setempat dan menghargai tradisi yang berlaku. Tujuanaku semata-mata membantu mereka yang menjadi korban, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi baru kali ini aku berunding sedemikian rumitnya demi selebar nyawa.

Pada akhirnya mereka menyerah. Ayah Souad menyuruhku berjanji—juga ibunya—bahwa mereka benar-benar tak akan melihat Souad lagi. "TIDAK AKAN PERNAH!"

Aku bersedia berjanji. Tapi kukatakan bahwa itu berarti aku harus membawa Souad ke luar negeri, dan untuk itu aku memerlukan pelbagai surat keterangan.

"Saya mungkin akan minta tolong Anda untuk melakukan sesuatu yang tampaknya sedikit sulit. Tapi saya akan bersama Anda dan membantu Anda. Kita harus pergi bersama-sama ke kantor yang menerbitkan dokumen identitas dan perjalanan—Anda dan istri Anda—di mana Anda berdua harus menandatangani surat-surat itu."

Masalah baru ini segera saja membuat mereka resah. Berhubungan dengan orang-orang Israel, khususnya dengan pegawai pemerintah, sulit bagi mereka.

"Tapi kami tak bisa menulis."

"Tidak masalah, cap jari Anda saja sudah cukup."

Mereka berpikir sejenak. "Baiklah. Kami akan ikut bersama Anda."

Sebelum aku pergi lagi kepada orang tua Souad, aku harus menyiapkan langkah-langkah yang tepat untuk berurusan dengan para petugas Israel. Untungnya, aku mengenal orang-orang Israel yang mengurus visa di Jerusalem, dan para pegawai di sana tahu apa yang biasa kulakukan dengan anak-anak. Bagaimanapun juga, sekarang pun aku tengah menyelamatkan seorang anak. Sebelumnya Souad mengatakan bahwa usianya tujuh belas tahun, dan itu berarti dia masih anak-anak. Aku menjelaskan kepada orang Israel yang bertugas di bagian pengurusan visa bahwa aku akan membawa orang tua seorang anak gadis yang sakit parah dari Tepi Barat, di mana mereka tak bisa menunggu lebih dari tiga jam, sebab jika tidak mereka akan pergi tanpa menandatangani apa pun. Mereka adalah orang-orang buta huruf yang membutuhkanku untuk pelbagai urusan formalitas. Aku akan membawa mereka, dengan selebar akta kelahiran jika mereka punya, dan para petugas itu hanya perlu mengkonfirmasi umur gadis itu pada dokumen perjalanan. Aku menambahkan bahwa gadis itu akan pergi bersama anaknya—jika aku cukup beruntung bisa menemukannya. Aku masih belum tahu di mana bayi itu atau bagaimana cara menemukannya, tetapi saat itu hal tersebut bukan masalah utama. Dahulukan yang utama: tugas utamaku adalah mendapatkan persetujuan resmi dari orang tua dan mengusahakan agar Souad mendapatkan perawatan.

Burned alive

Petugas Israel itu menanyakan apakah aku tahu nama ayah sang bayi. Aku tak tahu, tetapi aku tidak mau anak itu terdaftar sebagai anak ilegal dalam dokumen resmi. "Tidak, jangan tulis itu! Ibunya akan segera pergi ke negara lain dan pernyataan Anda bahwa anak itu tidak sah tidak akan diterima di negara manapun dia pergi."

Dokumen yang diperlukan Souad dan anak itu bukanlah paspor, tetapi hanya izin meninggalkan Tepi Barat ke negara lain. Dia tidak akan pernah kembali. Dia dinyatakan tidak ada lagi di negerinya. Dia sudah dinyatakan hilang, gadis kecil yang terbakar, seorang yang tinggal kenangan. Aku meminta petugas itu membuat dua dokumen lainnya, satu untuk Souad dan satu lagi untuk anaknya. Petugas itu menanyakan di mana anaknya, dan aku berjanji akan menemukannya.

Setelah satu jam berlalu pegawai Israel itu memberiku lampu hijau, dan hari berikutnya aku sudah berada dalam perjalanan menjemput orang tua Souad. Kali ini aku sendirian. Mereka masuk ke dalam mobilku, diam, wajah mereka seperti topeng. Kami pergi ke kantor pengurusan visa di Jerusalem. Bagi mereka, kota itu merupakan daerah musuh, di mana mereka biasa dianggap bukan siapa-siapa. Aku menunggu, duduk di samping mereka. Keberadaanku di samping mereka adalah untuk meyakinkan orang-orang Israel bahwa mereka tidak membawa bom. Tiba-tiba, petugas yang mengurus surat-surat memberi tanda kepada kami untuk mendekat. "Sesuai akta kelahirannya, gadis ini berumur sembilan belas tahun. Anda memberitahu saya usianya tujuh belas tahun."

"Kita tidak perlu berdebat mengenai masalah ini.

Tidak terlalu penting apakah dia berumur tujuh belas atau sembilan belas.”

“Kenapa Anda tidak mengajaknya ke sini saja? Dia juga harus memberikan tanda tangan.”

“Saya tidak membawanya karena dia berada di rumah sakit, sedang sekarat.”

“Lalu anaknya?”

“Dengarkan saya, tinggalkan dulu masalah itu. Sekarang tolong Anda berikan dulu sebuah dokumen perjalanan untuk gadis itu, di depan kedua orang tuanya. Mereka akan menandatangani dokumen itu, juga dokumen untuk anaknya. Saya akan memberikan semua keterangan yang Anda perlukan, lalu saya akan kembali untuk mengambil dokumen-dokumen itu.”

Jika hal yang diurus tidak terkait masalah keamanan wilayah mereka, para petugas Israel bersikap kooperatif. Di awal-awal aku mulai melakukan kerja kemanusiaan di pelbagai wilayah pendudukan, mereka sangat menyulitkanku. Hal itu kemudian berubah ketika mereka mulai memahami bahwa aku juga bekerja untuk anak-anak Israel yang benar-benar cacat dan mengalami sindrom keterbelakangan mental, yang kebanyakan dari mereka berasal dari hasil perkawinan silang antara keluarga-keluarga dalam komunitas agama garis keras. Suatu hal yang sama, yang juga terjadi di dalam keluarga-keluarga Arab yang menganut paham keagamaan tertentu. Waktu itu pekerjaanku terfokus pada masalah yang terjadi dalam kedua komunitas ini. Dan itulah yang kemudian membuatku mudah dalam urusan yang terkait administrasi di sana.

Akhirnya dokumen itu pun ditandatangani, dan

Burned alive

kami dengan lega kembali naik mobil. Aku akan mengantarkan orang tua Souad pulang ke desa mereka; laki-laki kecil berambut merah dan bermata biru dengan serban putih, dengan tongkat, serta istrinya yang berpakaian hitam, dengan mata terpaku pada keliman bajunya.

Perjalanan dari Jerusalem ke desa itu memakan waktu kira-kira satu jam. Waktu pertama kali bertemu mereka aku sangat takut. Tapi sekarang tidak lagi. Aku juga tidak menghakimi mereka. Aku hanya menganggap mereka "orang-orang yang malang."

Mereka mengikutiku tanpa berkata-kata. Mereka sedikit takut jika orang-orang Israel akan menimbulkan masalah bagi mereka. Aku sudah memberitahu keduanya bahwa tak ada yang perlu ditakutkan, bahwa semuanya akan baik-baik saja. Maka, selain percakapan yang sangat perlu, kami tidak berbicara apa-apa lagi. Keseluruhan keluarga itu dan segala yang di dalamnya tetap saja tersembunyi bagiku. Dengan mengamati mereka, sangat sulit bagiku untuk percaya bahwa mereka ingin membunuh anak perempuannya. Meskipun yang melakukan percobaan pembunuhan itu adalah kakak ipar Souad, tapi seluruh anggota keluargalah, khususnya orang tua Souad yang memutuskan bahwa pembunuhan itu harus dilakukan. Kecamuk perasaan yang sama belakangan muncul lagi dalam diriku, ketika aku bertemu dengan para orangtua dari lingkungan yang serupa. Aku tak pernah bisa menganggap mereka sebagai pembunuh. Orang tua Souad tidak menangis, tetapi aku menjumpai orang-orang tua lain yang melakukannya karena mereka menjadi tahanan dari adat yang sangat buruk, membunuh demi kehormatan kelu-

arga.

Masih banyak yang mesti dilakukan. Pertama-tama, aku harus menghubungi pimpinan lembagaku, Edmond Kaiser, pendiri Terre des Hommes. Aku masih belum berbicara dengannya tentang rencana membawa Souad ke negara lain—sebab aku pikir, hal utama yang harus dilakukan adalah merampungkan urusan administrasi. Ketika aku meneleponnya, dia menyatakan belum pernah mendengar kisah seperti yang dialami Souad. Kemudian aku menyimpulkan situasi yang kuhadapi: “Gadis itu mengalami luka bakar yang sangat parah dan baru saja melahirkan. Aku bermaksud membawanya ke Swiss bersama anaknya. Tetapi aku belum tahu di mana bayi itu kini berada. Apakah Anda setuju dengan rencanaku?”

“Tentu saja.”

Seperti itulah Edmond Kaiser. Dia selalu paham tentang hal mana yang mendesak. Ketika dihadapkan pada satu masalah, jawaban selalu diberikan dengan segera.

Aku tengah terburu-buru mengeluarkan Souad dari rumah sakit di mana dia tidak mendapatkan perawatan yang layak dan sangat menderita—meskipun kami berdua mendapatkan bantuan yang luar biasa dari Dr. Hassan. Tanpa kebaikan hati dan keberaniannya, aku tak akan berhasil. Dokter muda itu dan aku memutuskan membawa Souad pada malam hari, dengan sangat hati-hati, menggunakan sebuah tandu, atas persetujuan direktur rumah sakit yang menegaskan agar tak seorang pun melihatnya. Aku tidak tahu apakah staf rumah sakit itu telah berpura-pura menyatakan Souad sudah meninggal malam itu. Sepertinya memang demikian.

Burned alive

Aku mendudukkan Souad di kursi belakang mobilku. Saat itu pukul tiga atau empat pagi dan kami tengah dalam perjalanan menuju rumah sakit lain. Pada waktu itu belum ada rangkaian barikade sebagaimana pada masa gerakan *Intifada* sehingga perjalanan relatif lancar. Kami tiba pada pagi buta itu di rumah sakit yang dituju, di mana segalanya sudah disiapkan. Direktur medis rumah sakit itu memahami situasinya dengan baik dan aku sudah meminta supaya jangan ada pertanyaan tentang keluarga, orang tua, atau desa asal Souad. Rumah sakit itu menerima donasi dari Ordo Malta, sehingga lebih lengkap dan jauh lebih bersih.

Mereka menempatkan Souad di sebuah kamar khusus. Aku sendiri berencana mengunjunginya setiap hari sambil menunggu visa untuk pergi ke Eropa, khususnya menunggu kabar tentang anak Souad. Souad saat itu tidak membicarakan anaknya. Sebab tampaknya bagi Souad berita bahwa anaknya masih hidup saja sudah cukup, di mana pun anak itu berada. Hal yang tidak lazim itu bisa dimengerti. Setelah semua yang terjadi pada dirinya, secara psikologis dan psikis Souad tidak mampu menerima dirinya sebagai seorang ibu. Sedangkan bayi itu, dia dianggap sebagai anak tidak sah, terlahir dari seorang ibu yang divonis pezina dan kemudian dibakar demi menjaga kehormatan keluarga. Tentu saja lebih baik memisahkan anak seperti itu dari komunitas aslinya. Seandainya dia bisa mendapatkan kehidupan yang pantas di negerinya sendiri, tentulah kami akan meninggalkannya di sana. Namun bagi anak itu—sedikit berbeda dari ibunya—penyelesaian masalahnya tidak terlalu menyakitkan. Tetapi jika dia berada di

panti asuhan, dia akan menanggung aib ibunya. Kami berjanji akan ikut membawanya keluar dari negerinya.

Souad hanya memikirkan tentang keberangkatannya dan dia selalu menanyakan hal itu kepadaku setiap kali berkunjung. Aku katakan bahwa kami akan berangkat jika visa yang diperlukan sudah diperoleh, dan bahwa dia tidak perlu khawatir. Soaud mengeluh soal para perawat yang membuka perbannya dengan kasar dan berteriak setiap kali mereka mendekatinya. Demikianlah, meskipun kualitas perawatannya lebih higienis, tetap saja belum sempurna. Tetapi tidak ada alternatif lain: kami harus menunggu visa.

Sepanjang waktu itu, aku menggunakan kontak-kontak yang kumiliki untuk menemukan sang bayi. Teman yang telah pertama kali mengantarkanku pada kasus Souad, dengan sedikit enggan menghubungi seorang pekerja sosial, yang menyatakan tahu di mana anak itu berada. Dia mengatakan bahwa bayinya laki-laki, tetapi aku tidak bisa membawanya begitu saja. Di samping itu, menurut pendapatnya aku salah, karena justru ingin dibebani oleh anak itu. Dia akan menjadi beban tambahan bagiku, dan tentunya bagi sang ibu. Oleh karena itu aku mendiskusikan masalah tersebut dengan Souad.

“Siapa nama anakmu?”

“Marwan.”

“Apakah kau yang memberinya nama itu?”

“Ya, aku yang memberikannya. Dokter itu yang memintaku.”

Kadangkala dia bisa berpikir jernih, tetapi di saat-saat lain dia menderita amnesia. Dia lupa tentang pelbagai situasi buruk saat kelahiran bayinya, lupa bahwa pihak

Burned alive

rumah sakit tempat dia melahirkan sudah memberitahu bahwa anaknya laki-laki, dan bahwa dia sebelumnya tidak pernah menyebutkan sebuah nama pun padaku.

"Lalu apa yang akan kau lakukan dengan anak itu? Menurutku sebaiknya kita pergi dengan membawanya serta."

Dia menatapku, menahan rasa sakit, karena dagunya masih menempel di dadanya. "Menurutmu begitu?"

"Ya, aku berpendapat seperti itu. Kau akan segera pergi, dan kau tahu hidup seperti apa yang akan dialami oleh Marwan jika dia harus hidup di sini. Itu akan menjadi seperti neraka baginya."

Dia akan selalu dipandang sebagai anak seorang *char-muta*, pelacur. Aku tidak mengatakan hal itu, tetapi dia pasti tahu. Nada bicaranya ketika mengucapkan 'Menurutmu begitu?' sudah cukup bagiku. Itu merupakan respon yang positif.

Aku pun mulai mencari anak itu. Pertama-tama aku mengunjungi satu atau dua panti asuhan, berusaha menemukan seorang bayi yang berusia sekitar dua bulan yang nama awalnya adalah Marwan. Tetapi aku tidak mudah menemukannya. Pekerja sosial yang membawanya, bagaimanapun juga, termasuk mereka yang memandang hina anak-anak gadis seperti Souad—karena dia berasal dari keluarga Tepi Barat baik-baik yang tidak mau menanggalkan tradisi semacam itu. Tapi aku tahu bahwa aku tak punya pilihan lain selain berurusan dengannya. Sebagai tanggapan atas kekerasan hatiku, dan untuk menyenangkan temanku, pekerja sosial itu akhirnya memberitahukuku di mana Marwan berada. Tempat itu lebih mirip sarang tikus ketimbang panti

asuhan, dan tentu saja sulit membawa Marwan keluar dari sana. Dia sudah menjadi tahanan dari sistem yang menempatkannya di sana.

Dua pekan kemudian aku telah menemui beberapa perantara yang kiranya bisa membantu. Ternyata ada saja orang-orang yang justru melakukan pelbagai hal yang membuat anak-anak itu menderita, bernasib sama dengan ibu mereka. Mereka menghalang-halangi orang lain yang ingin membantu—sehingga bukanlah hal yang aneh jika beberapa anak mati tanpa ada penjelasan. Tapi ternyata ada juga yang memahami pendirianku, sehingga akhirnya aku pun bisa mendapatkan bayi berusia dua bulan itu. Kepalanya kecil berbentuk seperti buah pir, dan ada sebuah benjolan di keningnya sebagai akibat lahir prematur. Anak itu tampak telah mengalami penyakit kuning karena baru lahir. Sebelumnya aku sudah cemas kalau-kalau dia mengalami masalah serius: karena bagaimanapun juga ibunya dibakar seperti sebuah obor, dengan bayi di dalam perutnya. Di samping itu dia dilahirkan dalam kondisi yang tidak wajar. Akan tetapi, meskipun bayi itu kecil dan kurus, dia cukup sehat. Ia melihat padaku dengan matanya yang bulat.

Malam itu aku membawa Marwan pulang bersamaku. Sebelumnya aku sudah menyiapkan semua yang diperlukan untuknya. Aku mengganti pakaiannya, memberinya makan, dan menidurkannya dalam keranjang bayi. Aku sudah mendapatkan visa dan tiket pesawat. Edmond Kaiser akan menunggu kami di Lausanne untuk langsung membawa kami ke bagian luka bakar di sebuah rumah sakit universitas. Kami akan berangkat besok.

Souad dibawa dengan tandu ke pesawat yang akan

Burned alive

membawa kami ke Tel Aviv. Dia sangat menderita. Ketika aku menanyakan keadaannya, dia hanya menjawab: "Sakit sekali."

"Jika aku menggesermu sedikit, apakah itu akan lebih baik?"

"Ya, itu lebih baik. Terima kasih."

Selalu "terima kasih." Terima kasih untuk kursi roda di bandara—dia belum pernah melihatnya. Terima kasih untuk kopi yang diminum dengan sedotan. Terima kasih karena aku membawanya ke tempat yang lebih baik ketika aku tengah mengambil *boarding passes*. Ketika aku kesulitan membawa bayinya karena harus mengurus keberangkatan kami di bandara, aku mengatakan pada Souad bahwa aku akan menaruh Marwan di pangkuannya. Aku katakan padanya agar dia jangan bergerak. Dia membelalakkan matanya dengan ekspresi kaget dan khawatir. Luka bakar itu membuatnya tidak bisa memangku Marwan dengan benar menggunakan kedua lengannya. Dengan susah payah dia berusaha mengapitkan kedua tangannya sedekat mungkin untuk menjaga keseimbangan Marwan. Souad tampak ketakutan sekali ketika aku menaruh bayi itu di lengannya. Sulit sekali dia melakukannya. "Diam saja seperti itu," kataku. "Aku akan segera kembali."

Aku terpaksa sekali meminta bantuannya. Aku tak bisa sekaligus mendorong kursi roda, menggendong bayi, menangani paspor, mengurus visa, dokumen-dokumen yang diperlukan oleh Souad dan bayinya, dan menjelaskan rombongan kami yang tampak aneh. Kami menarik perhatian orang-orang yang berpapasan dengan kami. Rupanya mereka mengagumi bayi Souad,

hal yang biasa terjadi. “Oh, bayi yang tampan sekali! Dia sangat manis, kan?”

Mereka tidak melihat ibunya, benar-benar terlupakan. Kepala Souad terkulai di atas bayinya. Souad diperban di balik baju pesakitannya—sangat sulit mencari dan memakaikan pakaian untuknya. Dia akhirnya mengenakan jaket wol milikku, kemudian sebuah selimut. Dia tidak bisa mengangkat kepalanya untuk mengucapkan terima kasih kepada mereka yang lewat di depannya, yang menyapa dengan ramah, atau mengagumi betapa tampan bayi di atas pangkuannya, sehingga dia menjadi panik.

Ketika aku pergi agak jauh dari Souad untuk mengurus administrasi perjalanan kami, pemandangan yang sungguh surealistis membuatku tersentak. Souad ada di sana, dengan luka bakar. Sementara bayinya berada di pangkuannya. Souad dan bayinya telah mengalami penderitaan yang bukan main, tetapi orang-orang yang lewat tersenyum pada mereka, sambil berkata, “Oh, bayi yang tampan sekali!”

Ketika tiba saat berangkat, muncul persoalan lain, bagaimana menaikkan Souad ke pesawat? Akhirnya beberapa petugas Israel di bandara itu membawa sebuah derek besar, dan kursi roda Souad didorong ke dalam sebetuk kabin yang digantung di ujung derek, kemudian kabin itu diderek sampai berada pada posisi rata dengan lantai pesawat. Dua petugas lain sudah bersiap di sana menerimanya.

Aku sudah memesan tiga kursi untuk Souad sehingga dia bisa telentang dan pramugari pesawat itu sudah memasang tirai untuk melindunginya dari tatapan mata

Burned alive

para penumpang lain. Sedangkan Marwan berada di dalam ayunan yang disediakan oleh maskapai penerbangan. Kami mengambil penerbangan langsung. Souad sama sekali tidak mengeluh meskipun pengobatan yang telah dilakukan sangat menyakitkan dan hasilnya tak seberapa. Aku berusaha membantunya bertukar posisi setiap saat, tetapi tampak tak membantunya. Dia tampak sedikit ceking, namun percaya diri. Aku tak bisa memaksanya makan, dia hanya mau minum menggunakan sedotan. Aku menjaga bayinya, tetapi Soaud tidak mau melihatnya.

Dia tidak tahu di mana Swiss terletak, dia belum pernah melihat pesawat, atau sebuah derek, atau sedemikian banyak orang di tengah hiruk-pikuk sebuah bandara internasional. Dia nyaris belum melihat dunia di luar desanya. Dan kini tiba-tiba diserang oleh seribu satu macam pengalaman baru, yang mungkin saja menakutkan baginya. Dan penderitaannya sendiri masih jauh dari berakhir. Aku sendiri bahkan tak tahu apakah operasi akan berhasil memulihkannya, apakah melakukan operasi pemindahan kulit masih mungkin dilakukan. Di samping itu, dia juga harus berintegrasi dengan dunia Barat dan belajar bahasa baru. Ketika kau menangani seseorang yang menjadi korban, kata Edmond Kaiser, kau tahu bahwa kau bertanggung jawab atas hidup mereka.

Kepala Souad berada di dekat jendela. "Kau melihat itu semua?" kataku. "Itu disebut awan." Dia tidak mampu—dalam kondisi seperti itu—berkontemplasi tentang apa yang akan terjadi. Dia berharap, tanpa tahu untuk apa. Dia tidur. Beberapa penumpang mengeluh

tentang bau yang menyebar, meskipun sebuah tirai menutupi Souad.

Dua bulan sudah berlalu sejak hari pertama aku mengunjungi Souad di kamar rumah sakit yang mengenaskan itu. Kulit di dada dan lengan Souad tampak menjadi luka yang berderet-deret. Para penumpang bisa saja menutup hidung mereka dan menampakkan wajah jijik kepada para pramugari pesawat, tetapi aku tengah membawa seorang perempuan yang mengalami luka bakar dan anaknya, mengusahakan supaya mereka selamat. Suatu hari nanti semua orang mesti tahu untuk apa itu semua. Mereka juga mesti tahu bahwa ada banyak orang lain, baik yang sudah mati ataupun masih sekarat, di setiap negara di mana hukum laki-laki mengesahkan tindak kejahatan atas nama kehormatan—di Tepi Barat, di Yordania, Turki, Iran, Iraq, Yaman, India, Pakistan, dan bahkan Israel. Bahkan tidak tertutup kemungkinan itu juga terjadi di Eropa. Mereka juga harus tahu, betapa segelintir mereka yang selamat harus bersembunyi karena para pembunuh terus mengincar mereka.

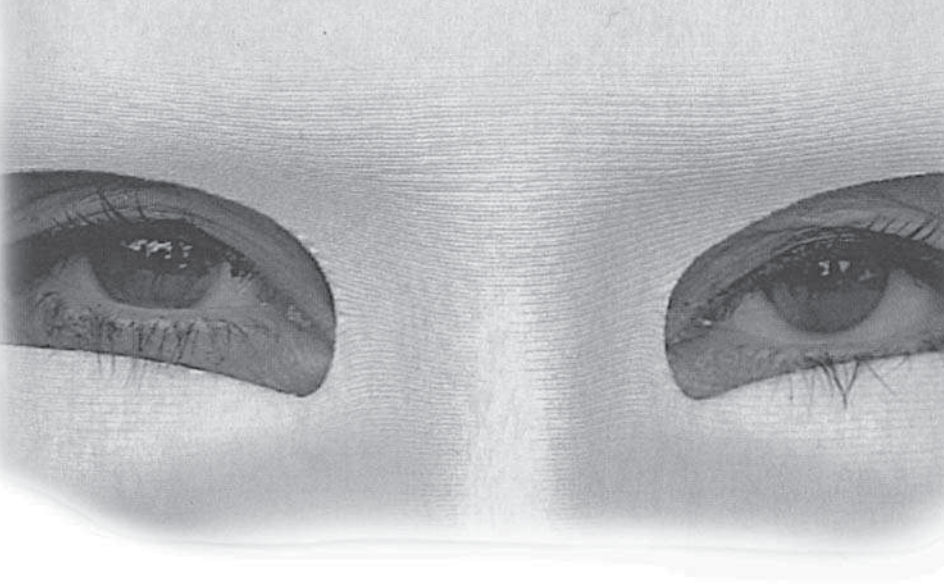
Kebanyakan organisasi kemanusiaan tidak menangani kasus-kasus yang menimpa perempuan seperti ini, karena dianggap sebagai kasus-kasus “kultural.” Dan karena, di beberapa negeri hukum justru melindungi para pembunuh. Para perempuan ini tidak menimbulkan gelombang kampanye besar-besaran, seperti yang terjadi bila terkait kasus kelaparan dan perang, ataupun membantu para pengungsi, atau perang melawan epidemi penyakit. Pengalamanku menunjukkan betapa sulit menyelamatkan para korban tindak kejahatan atas nama kehormatan seperti ini dan membantu mereka. Beragam

Burned alive

risiko dan bahaya menghadang.

Tetapi, menyelamatkan hidup Souad hanyalah langkah pertama dalam perjalanan ini. Sekarang dia harus belajar untuk bertahan hidup.





Bagian iii
SOUAD



S^{WISS}

KETIKA BAYI ITU TERBARING DI SEBUAH AYUNAN DI DALAM pesawat, aku bisa menatap wajah kecilnya yang tampan, panjang dan gelap, di bawah topi rumah sakit putih. Aku sama sekali kehilangan kepekaan akan waktu dan merasa bahwa baru tiga pekan dia terlahir, padahal sebenarnya dia sudah berusia dua bulan. Jacqueline memberitahuku bahwa kami tiba di Jenewa tanggal 20 Desember.

Aku begitu takut ketika untuk pertama kalinya dia menyerahkan bayi itu padaku. Aku tak bisa memangkunya. Aku berada dalam kondisi penuh kebingungan, rasa malu dan sakit yang berkecamuk yang membuatku benar-benar tak bisa memahami apa yang tengah terjadi sepenuhnya. Aku lebih banyak tertidur di sepanjang waktu itu. Aku bahkan tak ingat ketika turun dari pesawat dan masuk ke dalam ambulans yang membawaku ke rumah sakit. Perlahan-lahan kemudian baru aku

mengetahui di mana aku berada. Pada hari aku keluar dari negeriku, satu-satunya hal yang kuingat adalah wajah Marwan dan awan-awan yang tampak di luar jendela pesawat. Aku tahu kami tengah menuju Swiss, tapi kata-kata itu tak bermakna apa pun bagiku. Aku bingung soal Swiss dan orang Yahudi. Karena bagiku, segala sesuatu yang berada di luar desaku merupakan musuh.

Aku tak tahu apa-apa tentang pelbagai negara dan nama-namanya. Aku bahkan tak tahu banyak tentang negeriku sendiri selain desaku. Aku telah diajarkan bahwa hanya ada wilayahku. Sedangkan di luar itu, sebuah dunia yang lain, adalah musuh. Karena “mereka memakan daging babi” kata ayahku. Sedemikian piciknya ayahku memandang mereka.

Tetapi kini aku tengah dalam perjalanan untuk hidup di sebuah negeri musuh, malah disertai keyakinan, karena “perempuan” itu ada bersamaku. Orang-orang yang berada di rumah sakit Swiss itu tidak tahu kisahku. Jacqueline dan Admond Kaiser tidak bercerita apa-apa tentang diriku pada mereka. Aku adalah korban dengan luka bakar. Itulah satu-satunya hal yang perlu mereka ketahui.

Sehari setelah kami tiba, aku menjalani operasi darurat untuk memisahkan daguku dari dada dan memungkinkanku mengangkat kepala. Kulitku kasar dan aku kehilangan banyak berat badan. Beratku hanya tiga puluh kilogram yang terdiri dari luka bakar, tulang, dan tak banyak kulit yang tersisa. Setiap kali aku melihat perawat datang dengan meja peralatannya, aku mulai menangis karena prosedur yang harus dijalani—yang aku tahu perlu dilakukan tetapi sangat menyakitkan.

Burned alive

Aku diberi obat bius dan penenang. Perawat itu sangat lembut—dia membuang kulit-kulit yang sudah mati, memberiku antibiotik, kemudian mengolesi lukaku dengan krim. Tidak ada semprotan air yang memaksa kulit mengelupas, sebagaimana yang kualami di rumah sakit negeriku. Pada awalnya lenganku masih tergantung kaku di kedua sisi badanku, seperti tangan boneka. Tetapi perlahan-lahan petugas medis membuat keduanya kembali kuat sehingga aku bisa menggerakkannya. Aku mulai bisa berdiri, berjalan di koridor dan menggunakan kedua tanganku.

Pada waktu bersamaan, aku mempelajari dunia baru yang tidak aku tahu bahasanya ini. Karena aku tak tahu cara menulis dan membaca meskipun dalam bahasa Arab, aku berdiam diri saja sampai aku mengetahui beberapa kata sehari-hari.

Aku hanya bisa berbicara dengan Jacqueline dan Hoda, orang yang bertemu denganku di rumah sakit itu, yang menguasai bahasa Arab. Edmond Kaiser sendiri sungguh mengagumkan. Aku menghormatinya lebih dari laki-laki mana pun dalam kehidupanku sebelumnya. Dia berlaku seperti ayah sejati. Dan kini aku tahu, dialah yang telah membuat keputusan untuk menyelamatkan nyawaku dan memungkinkan Jacqueline membawaku ke sini.

Hal yang mengejutkanku ketika aku keluar kamar untuk melihat Marwan di ruang perawatan adalah kebebasan para perempuan di sini. Dua orang perawat pergi bersamaku. Mereka memakai perias wajah, rambut mereka ditata indah, mengenakan pakaian sederhana, dan berbicara bebas dengan laki-laki. Aku berkata dalam hati, "Mereka berbicara dengan laki-laki, mereka

akan mati!" Aku begitu terkejut ketika menyampaikannya pada Jacqueline, dan kemudian kepada Edmond Kaiser. "Lihat gadis di sana itu, dia tengah mengobrol dengan seorang laki-laki! Mereka akan membunuhnya!" Aku menyilangkan satu tangan di leher, sebagai tanda pembunuhan.

"Tidak. Swiss tidak sama dengan negerimu. Tidak seorang pun yang akan membahayakan mereka. Itu perilaku yang normal di dunia Barat."

"Tapi, lihat, kaki mereka kelihatan. Kaki seorang perempuan tidak seharusnya kelihatan."

"Ya, tetapi itu sangat biasa di sini."

"Dan mata mereka! Bukankah merupakan perilaku yang buruk jika perempuan memakai perias wajah?"

"Tidak, para perempuan di sini biasa menggunakan perias wajah. Mereka boleh pergi ke mana saja, dan boleh bertemu laki-laki. Hal itu memang sangat berbeda dari desamu. Kini kau sudah berada di Swiss."

Tidak mudah bagiku untuk memahami maupun membiasakan diri. Aku pasti telah membuat Edmond Kaiser kesal karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, lagi dan lagi. Pertama-tama, aku berkomentar: "Gadis itu, aku tak akan melihatnya lagi karena dia akan mati." Tetapi keesokan harinya aku melihatnya masih di sana, dan aku gembira karenanya. Aku pun berkata sendiri: "Terima kasih Tuhan, dia masih hidup. Dia masih mengenakan blus putih yang sama, kakinya tetap kelihatan. Itu berarti dia baik-baik saja, dan tidak dihukum karena melakukan itu semua."

Aku masih berpikir bahwa semuanya sama saja seperti di desaku. Di sana, jika seorang gadis berbicara

Burned alive

dengan seorang laki-laki, dia akan dihukum dengan kejam. Aku juga terkejut dengan cara anak gadis di Swiss berjalan. Mereka selalu tersenyum, bebas, dan berjalan dengan percaya diri, seperti laki-laki. Aku juga melihat banyak gadis berambut pirang. "Kenapa mereka berambut pirang? Kenapa mereka tidak berambut gelap sepertiku? Apakah karena kurangnya cahaya matahari? Apakah jika cuaca di sini lebih hangat mereka akan berkulit gelap dan rambut mereka juga akan keriting? Oh, dia juga mengenakan baju berlengan pendek. Lihat di sebelah sana, kedua perempuan itu sedang tertawa! Di tempat asalku, seorang perempuan tidak pernah tertawa dengan perempuan lain, dan tak seorang perempuan pun yang akan mengenakan baju berlengan pendek. Dan mereka memakai sepatu!" Aku terheran-heran dengan semua itu.

Aku ingat saat pertama kali pergi ke kota, berdua bersama Edmond Kaiser. Jacqueline sedang pergi karena ada urusan lain. Aku melihat para perempuan yang duduk-duduk di restoran sambil mengisap rokok. Lengan-lengan mereka terbuka, menampakkan kulit yang putih indah. Tampaknya mereka semua berkulit putih dan berambut pirang. Mereka membuatku takjub. Aku ingin tahu dari mana mereka berasal. Di negeriku, perempuan berambut pirang sangat jarang sehingga menjadi dambaan kaum laki-laki. Karena itulah aku berpikir, anak-anak gadis itu dalam bahaya. Edmond Kaiser memberiku pelajaran geografi yang pertama: "Para perempuan itu sudah terlahir berambut pirang, demikian juga halnya di negeri-negeri lain, di mana warna rambut mereka mungkin berbeda-beda. Di sini, di Eropa, juga ada perempuan yang berambut coklat dan

merah dengan bintik-bintik coklat kecil di wajah mereka."

"Bercak-bercak seperti punyaku?"

"Tidak, bukan bercak-bercak bekas luka bakar seperti pada dirimu. Bintik-bintik kecil coklat yang disebabkan oleh sinar matahari yang menimpa kulit putih mereka."

Aku terus mencari perempuan yang seperti diriku, dan aku sering berkata kepada Edmond Kaiser, "Semoga Tuhan mengampuniku, tetapi aku benar-benar ingin menyaksikan seorang perempuan yang juga mengalami luka bakar sepertiku. Aku belum pernah melihat seorang pun. Kenapa aku satu-satunya perempuan yang mengalami hal seperti ini?"

Bahkan sampai hari ini aku masih merasa seolah-olah aku satu-satunya perempuan yang mengalami luka bakar di dunia ini. Di sepanjang hidupku aku akan merasa berbeda. Aku akan terus menyembunyikan bekas-bekas lukaku di balik baju berlengan panjang. Padahal aku ingin sekali bisa mengenakan blus-blus dengan leher terbuka dan berlengan pendek seperti para perempuan lain, sementara aku harus mengenakan pakaian yang berkancing sampai ke leher. Meskipun aku bisa berjalan dengan bebas, aku tetaplah seorang tahanan karena kulitku.

Suatu hari aku bertanya pada Edmond Kaiser apakah aku bisa memiliki sebuah gigi emas yang berkilauan, sesuatu yang selalu kuinginkan. Edmond Kaiser tersenyum dan berkata bahwa pertama-tama aku harus sehat dulu, kemudian baru kami akan membicarakan tentang gigiku. Di desaku, sebuah gigi emas sangatlah istimewa. Semua yang berkilauan dianggap luar biasa.

Burned alive

Aku pasti membuatnya terkejut dengan permintaan yang aneh ini, karena aku tak punya apa-apa dan menghabiskan sebagian besar waktuku di tempat tidur. Dari waktu ke waktu mereka membawaku berjalan-jalan di sela-sela pengobatan, namun baru beberapa pekan kemudian aku bisa mandi.

Sebelum luka-lukaku sembuh tak ada masalah apa-apa soal pakaian. Aku mengenakan kemeja longgar besar yang menutupi perban lukaku. Aku tak bisa berbicara apa-apa karena para perawat tidak mengerti bahasaku, meskipun Jacqueline sudah meninggalkan beberapa catatan kecil bertuliskan kata-kata Arab yang ditulis dalam bahasa Perancis, yang mungkin bermanfaat ketika mereka bersamaku, seperti "makan", "tidur", "kamar mandi", "sakit", "tidak sakit", dan sebagainya. Ketika aku sudah bisa bangun, aku sering duduk di sisi jendela. Aku memperhatikan kota itu, lampu-lampu dan gunung di atas sana. Sungguh menakjubkan. Aku mere-nungi pemandangan itu dengan kagum. Aku ingin pergi ke luar dan berjalan-jalan. Aku belum pernah sama sekali menyaksikan semua itu. Semuanya sangat indah.

Setiap pagi aku pergi melihat Marwan. Aku harus meninggalkan ruangan tempatku dirawat dan pergi ke bagian perawatan anak-anak. Aku kedinginan karena hanya mengenakan pakaian rumah sakit yang bagian belakangnya tertutup, dan sandal rumah sakit. Semua yang kupakai, serta sikat gigi rumah sakit, hanya itu saja milikku. Aku berjalan dengan cepat, sebagaimana yang kulakukan dulu di desaku, dengan kepala tertunduk. Perawat menyuruhku untuk berjalan pelan-pelan saja, tetapi aku tak mau. Aku ingin menampakkan kebanggaan karena aku masih hidup, meskipun aku masih takut.

Untuk yang satu ini para dokter dan perawat tidak bisa melakukan apa-apa. Aku merasa hina dan berdosa, dan aku tak bisa terbebas dari semua itu.

Pada malam hari aku sering bermimpi buruk, dan wajah kakak iparku muncul di hadapanku. Aku merasakannya bergerak di sekitarku, aku mendengarnya berkata: *"Aku akan mengurusmu."* Dan kemudian aku sudah berlari dengan api berkobar di tubuhku. Aku juga memikirkan hal ini di sepanjang siang, dan tiba-tiba merasakan keinginan yang sangat kuat untuk mati, untuk menghentikan semua penderitaan itu. Kadangkala, sambil berbaring di tempat tidur, aku berpikir seharusnya aku sudah mati karena aku memang pantas mati. Ketika Jacqueline membawaku dari rumah sakit menuju pesawat yang membawaku ke Swiss, aku percaya bahwa aku tak lebih dari seonggok sampah yang harus dibuang saja olehnya. Gagasan ini, perasaan malu atas keberadaan diriku, terus-menerus muncul.

Namun secara perlahan aku mulai melupakan kehidupan pertamaku. Aku ingin menjadi seseorang yang lain, menjadi seperti para perempuan merdeka yang kulihat di sekelilingku, dan menyesuaikan diri secepat yang bisa kulakukan. Untuk mencapai hal itu, aku mengubur pelbagai memori tentang desa dan keluargaku. Di samping itu selalu ada Marwan, dan para perawat yang mengajarku cara memberinya minum susu menggunakan botol, bagaimana mengganti pakaiannya, sehingga aku bisa menjadi seorang ibu baginya selama beberapa menit setiap harinya.

Aku berharap putraku kini bersedia memaafkanku, ketika aku sendiri sulit menunaikan apa yang mesti kulakukan, karena secara tidak sadar, aku tetap dihantui

Burned alive

perasaan bersalah karena aku menjadi ibunya. Siapa yang bisa memahami ini semua? Aku tak mampu memeluknya, sebagaimana mestinya seorang ibu. Aku tak bisa membayangkan masa depannya bersamaku dan bersama bekas-bekas luka bakarku. Bagaimana aku akan menceritakan padanya, kemudian, bahwa ayahnya adalah seorang pengecut? Bagaimana aku bisa mencegah supaya Marwan jangan ikut menderita karena rupaku kini—seonggok tubuh yang seperti mengalami mutilasi, yang menyeramkan jika dilihat? Aku tak bisa menggambarkan diriku “sebelumnya.” Apakah aku dulu cantik, dengan kulit lembut, tangan yang gemulai dan dada yang menggoda? Mata orang lainlah yang menjadi cermin, dan aku melihat diriku buruk, hanya pantas menerima penghinaan.

Sementara tubuhku sedang dalam proses penyembuhan dan mulai mendapatkan kembali kekuatannya, justru pikiranku yang tetap saja sakit. Aku tak tahu bagaimana mengungkapkan hal ini, atau menggambarkan kata “depresi”. Beberapa tahun kemudian aku jadi sangat memahami istilah itu. Waktu itu aku hanya berpikir bahwa aku mestinya tidak menyesali diri, dan mengubur hampir dua puluh tahun kehidupanku. Aku berpikir sampai kini bahwa yang pasti adalah aku harus berusaha melanjutkan hidup.

Selama beberapa bulan yang panjang dilakukan pemindahan kulit berkali-kali, semuanya dua puluh empat kali operasi. Kedua kakiku, yang tidak terbakar, menjadi donor penggantian kulit sampai tak ada sedikit pun yang tersisa. Kulit yang dipindahkan itu rentan pecah sehingga aku mesti melembutkan dan menghidrasinya terus menerus. Sampai kini pun aku masih

harus melakukannya.

Akhirnya Edmond Kaiser memutuskan aku mesti mulai memakai pakaian yang sebenarnya. Dia membawaku ke sebuah pusat perbelanjaan yang begitu besar dan penuh sepatu serta pakaian, sampai-sampai aku tak tahu mana yang harus dilihat. Dalam hal sepatu, aku tidak ingin sandal berenda atau dibordir seperti yang biasa dikenakan perempuan di kampungku. Dan aku ingin memakai celana panjang yang sebenarnya, bukan *saroual*. Aku pernah melihat para gadis remaja memakainya ketika aku ikut pergi dengan van ayahku membawa buah-buahan dan sayuran ke pasar. Di negeriku ada juga gadis yang mengenakan celana yang lebar pada bagian bawahnya, yang disebut celana "*Charleston*." Namun mereka yang mengenakannya dipandang bukan gadis baik-baik, dan aku tidak diperbolehkan mengenakan celana seperti itu.

Aku tidak membeli celana *Charleston*. Edmond Kaiser membelikanku sepasang sepatu hitam dengan tumit yang kecil, celana jins dan sebuah sweter cantik tanpa kancing. Aku kecewa. Aku sudah memimpikan sebuah celana panjang selama sembilan bulan. Tetapi aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Aku sudah terbiasa untuk tersenyum kepada orang setiap waktu dan mengucapkan terima kasih atas apa pun. Tersenyum merupakan responku atas keramah-tamahan atau kebaikan hati. Dalam kurun waktu yang lama itu menjadi satu-satunya alat komunikasiku. Dan jika aku menangis, aku menyembunyikannya. Sebuah kebiasaan lama. Tersenyum menjadi tanda dari kehidupan baruku. Di sini semua orang tersenyum, bahkan para laki-lakinya. Aku ingin tersenyum sebanyak mungkin. Men-

Burned alive

dapati bahwa orang-orang mengucapkan terima kasih padaku merupakan pengalaman baru. Tak seorang pun yang pernah mengucapkan itu kepadaku sebelumnya. Tidak ayahku, adik laki-lakiku, siapa pun. Padahal aku bekerja seperti seorang budak. Aku terbiasa untuk dipukuli, bukan untuk menerima ucapan terima kasih.

Aku menyadari bahwa mengucapkan terima kasih merupakan suatu tindakan kesopanan dan penghormatan. Aku senang mengucapkannya karena orang lain juga mengucapkannya kepadaku. Terima kasih atas perban lukaku, obat tidur, krim untuk mencegahku supaya jangan mengelupaskan kulit, atas makanan, dan khususnya atas coklat. Begitu bagus dan menyenangkan. Aku mengucapkan terima kasih kepada Edmond Kaiser atas celana jin, sepatu dan sweternya.

"Kau adalah perempuan merdeka di sini, Souad. Kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan, tetapi saranku pakailah pakaian yang nyaman dan cocok dengan dirimu, yang tidak menyebabkan kulitmu mengalami iritasi dan tidak menarik perhatian orang."

Edmond Kaiser benar. Di negeri ini, yang sudah menerimaku dengan begitu banyak kebaikan, aku masih berpikir sebagai seorang penggembala ternak dari Tepi Barat. Tanpa keterampilan apa-apa, tanpa pendidikan, dan tanpa keluarga. Seorang yang masih memimpikan gigi emas.

Pada akhir tahun pertamaku di Swiss, aku diperbolehkan meninggalkan rumah sakit dan tinggal di sebuah rumah. Namun demikian masih ada operasi pemindahan kulit sehingga aku tetap masih harus ke rumah sakit. Aku belajar bahasa Perancis, beragam

ungkapan dan pelbagai kalimat yang kuulang-ulang seperti seekor burung beo, tanpa tahu apa artinya.

Belakangan Jacqueline menerangkan bahwa ketika dia membawaku ke Eropa, menyelamatkan kulitku lebih penting ketimbang mengirimku ke sebuah sekolah. Dan karena aku tinggal di rumah sakit maka tidak memungkinkan untuk mengikuti kursus bahasa Perancis. Aku bahkan tak pernah terpikir tentang sekolah. Di desaku hanya dua orang anak perempuan saja yang bersekolah, dengan naik bis ke kota. Dan orang-orang desa mengolok-olok mereka. Aku termasuk salah satunya, karena aku berkeyakinan sebagaimana halnya saudara-saudara perempuanku bahwa mereka tidak akan pernah mendapatkan seorang suami jika mereka berpendidikan. Padahal, aku sendiri, di dalam hati, demikian malunya karena masih belum juga punya suami.

Aku tetap masih menyimpan pelbagai keyakinan kampungku itu: yang semuanya mendarah-daging dalam diriku. Aku mengingatkan diri bahwa tak seorang laki-laki pun yang akan menginginkan diriku, melakukan apa pun bersamaku. Bagi seorang perempuan di negeriku, hidup tanpa seorang suami merupakan malapetakan seumur hidup.

Di tempat penampungan yang telah menerima dengan baik Marwan dan aku, setiap orang mengira aku akan terbiasa dengan hukuman ganda; menijikkan untuk dilihat dan tak lagi membuat laki-laki berhasrat. Mereka juga berpikir bahwa setelah aku bisa bekerja aku akan mampu mengurus anakku dan membesarkannya. Hanya Jacqueline yang menyadari bahwa aku tidak atau belum mampu melakukan semua itu, karena akan diperlukan waktu bertahun-tahun untuk menjadi seorang

Burned alive

manusia baru dan menerima diriku apa adanya. Selama tahun-tahun itu, karena sikapku demikian terpaku pada apa yang sudah mendarah-daging di masa lampau, anakku akan tumbuh dalam alur yang salah. Di samping itu, meskipun aku sudah berumur dua puluh tahun, aku pada dasarnya masih kanak-kanak. Aku tak tahu sama sekali tentang kehidupan dan tanggung jawab, dan tentu saja buta akan kemandirian.

Demikianlah keadaanku ketika kami meninggalkan Swiss. Pengobatanku sudah selesai dan kini aku bisa hidup atau tinggal di mana pun. Jacqueline menemukan sebuah keluarga angkat untukku, yang akhirnya menjadi orang tua yang mengadosiku. Aku mencintai mereka dan memanggil mereka Papa dan Mama, sebagai mana halnya Marwan dan anak-anak lainnya. Mereka mengasuh banyak anak dari seluruh dunia—kadang-kadang ada delapan belas orang sekaligus duduk di sekeliling meja makan, di mana sebagian besar mereka merupakan anak-anak terlantar.

Orang-orang yang mengasuh kami, yang sungguh mengagumkan, mendapatkan dana dari Terre des Hommes untuk membiayai kami. Dan ketika ada anak-anak yang pergi, selalu terasa menyakitkan. Aku melihat beberapa anak benar-benar menjadi anak Papa dan Mama karena mereka tidak ingin meninggalkannya. Bagi banyak anak rumah itu hanya menjadi rumah sementara, yang dimaksudkan hanya sebagai tempat persinggahan sampai kesehatan mereka pulih. Sebagian anak tinggal sebelum dan sesudah operasi yang tidak mungkin dilakukan di negeri mereka sendiri, lalu mereka kembali ke negerinya.

Anak-anak yang lebih tua bertanggung jawab meng-

urus anak-anak yang lebih kecil, dan aku melaksanakan tugas itu sebaik yang bisa kulakukan. Tetapi pada suatu hari Mama memberitahu bahwa aku terlalu memperhatikan Marwan dan kurang memperhatikan yang lain. Ini mengejutkanku karena aku tidak mengira aku semata-mata membaktikan diriku pada putraku—aku lepas kendali dalam hal itu. Dalam beberapa waktu aku bisa sendirian, aku berjalan-jalan di sepanjang tepi sungai sambil mendorong kereta bayinya. Aku sangat ingin berjalan-jalan di negeri baruku ini, berada di luar rumah, mungkin karena aku sebelumnya terbiasa menggembala ternak sekian lama di negeriku sendiri. Aku masih berjalan cepat-cepat, sebagaimana sebelumnya, tetapi kini dengan kepala tegak dan bangga, hal yang bisa kulakukan di Eropa.

Aku berusaha melakukan segala sesuatu yang dikatakan Mama kepadaku, menyisihkan lebih banyak waktu untuk merawat anak-anak lainnya. Aku menjadi anak yang paling tua, sehingga benar-benar diandalkan. Tetapi ketika aku sudah berhasil menyesuaikan diri di rumah itu, aku ingin sekali pergi dari sana. Pergi keluar bertemu dengan orang lain, berbicara, menari, bertemu laki-laki –untuk membuktikan apakah aku masih bisa menjadi seorang perempuan. Aku membutuhkan bukti ini. Aku ingin berusaha untuk hidup.





MARWAN

MARWAN SUDAH BERUMUR LIMA TAHUN KETIKA AKU menandatangani surat-surat yang memungkinkan orang tua angkat kami mengadopsinya. Aku sendiri sudah mengalami kemajuan dalam bahasa Perancis. Aku belum bisa membaca atau menulis, tetapi aku bisa bekerja. Pengadopsian Marwan bukan suatu penelantaran: orang tua angkatku yang akan membesarkannya dengan cara sebaik-baiknya. Dengan menjadi putra mereka, Marwan akan mendapatkan pendidikan formal dan nama yang akan melindunginya dari masa lampauku.

Aku tidak mampu membesarkannya, menyediakan lingkungan atau bahkan pendidikan normal. Bertahun-tahun kemudian, aku merasa bersalah karena membuat keputusan ini. Namun demikian dalam tahun-tahun sebelum aku merasakan itu, aku dimungkinkan membangun suatu kehidupan yang kemudian aku sendiri tidak percaya hal itu bisa kulakukan—kehidupan yang

diangan-angankan. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan semua ini dengan sebaik-baiknya, setidaknya tanpa meneteskan air mata. Selama tahun-tahun itu, aku berusaha meyakinkan diriku bahwa aku tidak menderita karena adanya perpisahan dengan Marwan. Tetapi tak seorang pun di dunia ini yang bisa melupakan anaknya. Demikian juga denganku. Aku tidak bisa melupakan Marwan.

Aku tahu dia bahagia, dan dia tahu bahwa aku masih hidup. Pada umur lima tahun, bagaimana bisa dia tahu bahwa dia mempunyai seorang ibu? Kami pernah tinggal bersama-sama di rumah orang tua angkatnya. Tetapi aku tidak tahu bagaimana mereka menjelaskan kepergiannya.

Banyak dari anak-anak yang diasuh oleh keluarga angkatku memiliki keluarga dan negara sendiri. Sedangkan mereka yang tidak punya tempat untuk dituju—seperti Marwan dan aku, diadopsi. Di Tepi Barat aku secara hukum sudah mati, dan Marwan tidak ada. Dia dinyatakan lahir di Swiss, persis pada hari kami tiba, 20 Desember. Orang tua asuh Marwan juga menjadi orang tua asuhku. Memang tampak ganjil. Dan ketika aku meninggalkan rumah keluarga asuhku itu, setelah hampir empat tahun di sana, aku berpikiran bahwa aku lebih cenderung sebagai kakak perempuan bagi Marwan. Aku sudah berusia dua puluh empat tahun dan tidak bisa terus tinggal di sana. Aku harus bekerja, belajar mandiri untuk akhirnya menjadi orang dewasa.

Seandainya aku tidak memutuskan untuk membiarkannya diadopsi, aku tidak akan sanggup membesarkannya sendiri. Aku mengalami depresi. Tentu aku akan

Burned alive

menularkan penderitaanku padanya, dan kebencianku pada keluargaku. Aku pasti menceritakan segala macam hal yang ingin sekali kulupakan. Sekarang dalam keluarga barunya Marwan akan dilindungi dari kecamuk perang dalam diriku.

Aku adalah seorang pengungsi. Aku tidak punya uang dan aku dalam kondisi sakit. Aku harus hidup dengan memakai identitas palsu sepanjang sisa hidupku, karena aku berasal dari desa di mana kaum laki-lakinya pengecut dan kejam. Dan aku harus mempelajari semuanya di sini. Satu-satunya cara agar aku tetap bisa bertahan adalah dengan mencemplungkan diri sepenuhnya ke dalam negeri baru ini dan mengikuti hal-hal yang berlaku di sini. Aku berkata dalam hati, "Aku ada di sini sekarang dan aku harus mengintegrasikan diriku ke dalam negeri ini. Aku tidak punya pilihan lain." Aku tidak ingin negeri ini yang memaksaku menyesuaikan diri untuk membangun kembali diriku. Putraku berbicara dalam bahasa Perancis, dia memiliki orang tua Eropa. Dia punya surat-surat penting dan masa depan yang normal, segala sesuatu yang tidak pernah kudapatkan, bahkan sampai saat ini.

Aku memilih melanjutkan hidupku dan membiarkan dia dengan kehidupannya. Aku tahu berdasarkan pengalamanku bahwa keluarga itu akan memperlakukannya dengan baik. Ketika mereka membicarakan tentang masalah adopsi denganku, mereka menawarkan keluarga-keluarga lain yang mungkin mengadopsinya. Tetapi aku menolak. "Tidak, jangan keluarga lain! Marwan akan tetap di sini atau tidak sama sekali. Aku sudah tinggal bersama kalian semua. Aku tahu bagaimana dia akan

dibesarkan di sini. Aku tidak ingin dia ditempatkan dalam keluarga lain lagi.”

Papa berjanji untuk itu. Meskipun aku sudah berumur dua puluh empat tahun, secara mental aku masih seperti gadis yang belum genap lima belas tahun. Begitu banyak penderitaan yang membuatku tetap menjadi kanak-kanak. Putraku merupakan bagian dari hidupku yang mesti kulupakan agar aku bisa membangun kehidupan baru. Waktu itu aku belum sepenuhnya mengerti hal ini. Aku menjalani hidupku dari hari ke hari seperti berjalan di tengah kabut, meraba-raba jalanku. Yang kuyakini adalah bahwa anakku berhak mendapatkan orang tua yang normal dan kehidupan yang aman serta damai, dan bahwa aku bukanlah seorang ibu yang normal.

Aku benci diriku, aku menngisi bekas-bekas luka bakarku, kulitku yang tidak berbentuk, yang menyiksa hidupku. Pada awalnya, di rumah sakit, aku percaya bahwa orang-orang luar biasa yang baru kujumpai itu akan mengembalikan kulitku tanpa cacat. Ketika kemudian aku sadar bahwa itu tidak mungkin dilakukan, aku berusaha menghibur diri. Aku jelek, karenanya harus menyembunyikan diriku sedemikian rupa agar tidak meresahkan orang lain dengan penampilanku.

Pada tahun-tahun berikutnya aku mulai merasakan kebahagiaan sedikit demi sedikit dalam hidupku. Aku ingin melupakan Marwan: Aku yakin nasibnya lebih beruntung dari pada diriku. Dia bisa bersekolah, dia memiliki orang tua, saudara-saudara, seorang saudara perempuan, dan dia pasti bahagia. Tetapi dia tetap tersimpan di dalam hatiku, tersembunyi jauh dalam salah

Burned alive

satu sudut jiwaku.

Jika kututup mataku, dia muncul di sana, aku akan melihat diriku berlari-lari di jalanan. Dia ada di sana, di belakangku, di depan atau di sampingku, seolah-olah aku tengah lari menjauh dan dia berusaha mengejarku. Aku selalu menyimpan rupa anak yang ditaruh perawat itu di kedua lututku, anak yang tidak bisa kugendong di pangkuanku, karena taman di mana aku berlari dikobari api, dan anakku terbakar bersamaku. Seorang anak yang tidak diinginkan oleh ayahnya sendiri, yang tahu bahwa kami berdua divonis mati. Aku pernah mencintai laki-laki itu dan berharap begitu banyak darinya! Aku takut tidak menemukan laki-laki lain karena bekas luka-luka bakarku, wajahku, tubuhku, dan jiwaku. Aku merasa tidak berharga sama sekali, dan aku takut melihat orang lain membuang muka.

Lalu aku mulai bekerja di sebuah tempat pertanian dan kemudian, berkat papa, aku dipekerjakan oleh sebuah pabrik yang membuat alat-alat presisi. Pekerjaan itu bersih, dan gajinya bagus. Aku mengecek sirkuit-sirkuit yang sudah dicetak, bagian-bagian dari mekanik alat. Ada wilayah yang juga menarik di pabrik itu, tetapi di sana orang bekerja menggunakan komputer dan aku merasa tidak mampu melakukannya. Aku menolak mengikuti pelatihan untuk posisi tersebut, dengan berpura-pura bahwa aku lebih suka bekerja berdiri dalam barisan pengecekan ketimbang bekerja duduk. Pada suatu hari kepala bagian tempatku bekerja memanggilku. "Souad? Ayo ikut aku."

"Ya, Bu."

"Duduklah di dekatku. Pegang *mouse* ini!"

“Saya tidak tahu caranya. Saya lebih suka pekerjaan saya sekarang—”

“Lalu jika suatu saat nanti tidak ada lagi pekerjaan itu? Lalu apa? Tidak ada sama sekali? Tidak ada pekerjaan untuk Souad?”

Aku tidak berani menolak. Tetapi aku takut, setiap kali aku mempelajari sesuatu yang baru, telapak tanganku berkeringat dan lututku gemetaran. Aku juga menggeretakkan gigi. Setiap hari, setiap saat dalam kehidupanku aku mesti belajar pelbagai hal baru. Aku tidak bisa menulis dan membaca seperti orang lain, dan aku tak tahu apa-apa tentang dunia. Tapi aku begitu ingin melakukan pekerjaan itu, sampai-sampai jika bosku itu menyuruhku mencemplungkan kepala ke dalam ember dan menahan nafas, aku pasti mau melakukannya. Lalu aku pun belajar cara menggunakan *mouse* dan belajar memahami apa yang terpampang di layar komputer. Beberapa hari kemudian aku bisa melakukannya, dan mereka semua sangat senang dengan itu.

Aku tidak pernah absen satu menit pun selama tiga tahun waktu kerjaku. Tempat kerjaku selalu rapi dan bersih karena setiap hari sebelum pulang aku selalu membersihkannya. Aku selalu tepat waktu, selalu datang sebelum yang lainnya. Keluargaku telah mendidiku sejak kecil dengan sebatang tongkat, supaya bekerja keras dan patuh, supaya berperilaku sebagaimana mestinya dan menjaga kebersihan. Hal itu seolah telah menjadi bagian dari watak. Tanpa sadar aku akan menyatakan pada diriku bahwa jika ada orang yang datang ke sana tanpa diduga, aku tak ingin mereka mendapati tempat kerjaku kotor. Aku menjadi sedikit ter-

Burned alive

obsesi dengan keteraturan dan kebersihan. Jika kau mengambil sesuatu dari tempatnya, maka kau harus meletakkannya kembali setelah selesai. Kau harus mandi dan mengganti pakain dalammu setiap hari. Kau harus keramas dua kali dalam seminggu dan membersihkan kuku.

Aku masih terus menjaga kebersihan di mana pun—itu merupakan hal yang sangat penting bagiku. Dan aku sangat suka memilih pakaian. Tetapi aku tahu hal itu disebabkan karena pilihan tak pernah ada dalam kehidupan yang dulu. Aku suka warna merah misalnya, karena ibuku pernah berkata, “Ini bajumu, pakailah.” Dan pakaianku selalu abu-abu, jelek. Aku harus memakainya meskipun aku tidak suka. Oleh karena itu aku menyukai warna merah, hijau, biru, kuning, hitam, marun, semua warna yang tidak aku punya sebelumnya. Tentang gaya pakaian, aku tak punya banyak pilihan. Kemeja berkerah gulung, baju berleher tinggi, atau kemeja yang berkancing sampai atas, dan celana panjang. Selain itu, rambutku harus menutupi telinga.

Kadangkala, di hari-hari itu, aku duduk di teras sebuah kafe. Tubuhku terbungkus beberapa lapis pakaian, sama saja di musim dingin maupun panas. Aku duduk sambil memperhatikan orang yang lalu-lalang. Para perempuan mengenakan rok mini atau baju berleher rendah, lengan dan kaki mereka terbuka sehingga menjadi perhatian laki-laki. Aku mencari-cari seorang laki-laki yang mungkin melihat ke arahku, tetapi tak seorang pun kutemui.

Sampai suatu hari aku melihat dari jendela kamarku sebuah mobil dengan seorang laki-laki di dalamnya.

Aku hanya bisa melihat tangan dan lututnya, tetapi aku langsung jatuh cinta. Dia satu-satunya laki-laki di dunia ini. Aku hanya memperhatikan dia karena mobilnya, dan kedua tangannya yang berada di stir mobil. Aku tidak jatuh cinta padanya karena dia tampan, baik, lembut, karena dia tidak memukuliku atau karena aku merasa aman bersamanya. Aku mencintainya karena dia mengemudikan sebuah mobil. Hanya dengan melihat mobilnya diparkir di depan apartemen itu sudah membuat jantungku berdetak kencang. Ketika aku melihatnya naik dan turun mobil, baik saat pergi atau pulang bekerja, aku menangis karenanya. Setiap pagi aku merasa khawatir dia tidak akan kembali lagi pada malam harinya.

Cukup lama aku tidak menyadari bahwa skenario yang tengah terjadi sama dengan apa yang terjadi dulu di kampungku—belakangan baru ada orang yang mengingatkan aku tentang hal itu. Sebuah mobil, seorang laki-laki yang tampak pergi dan pulang dari balik jendela tempat tinggalku. Seorang laki-laki yang membuatku jatuh cinta sebelum aku berbicara dengannya. Seorang laki-laki yang terus menerus kuperhatikan dengan perasaan cemas, apakah nanti mobil itu akan kembali lagi atau tidak. Saat itu aku tidak mengkaji dalam-dalam perasaan itu. Kadang aku mencoba meraba-raba ingatanku, mencari alasan kenapa hal-hal tertentu terjadi padaku. Tetapi aku akan segera berhenti, karena terasa rumit dan menyakitkan.

Antonio memiliki sebuah mobil merah. Aku menatapnya sampai hilang di kejauhan, kemudian baru menutup jendela. Aku bertemu dengannya, aku ber-

Burned alive

bicara dengannya. Aku tahu dia punya seorang pacar, dan aku juga mengenal pacarnya. Aku menunggu. Awalnya, kami hanya berteman. Hampir tiga tahun berlalu sebelum pertemanan itu berubah menjadi sesuatu yang lebih dari itu.

Aku jatuh cinta, tetapi aku tidak yakin bagaimana pandangannya padaku dan aku tidak berani menanyakannya. Aku melakukan apa pun yang mungkin membuatnya mencintaiku. Kulakukan apa saja untuk mempertahankannya. Aku ingin memberikan segala yang bisa kuberikan, melayaninya, memanjakannya, menyuapinya. Aku tidak melihat cara lain lagi. Bagaimana aku bisa merayunya? Dengan mataku yang indah? Kakiku yang menawan? Dadaku yang menggoda?

Pertama-tama kami hidup bersama, tanpa ikatan perkawinan. Untuk itu pun diperlukan beberapa waktu sampai aku merasa nyaman dengannya. Aku tidak bisa menanggalkan pakaian dengan cahaya lampu menyala terang. Pada pagi hari, aku mengunci diri di kamar mandi secepat mungkin, dan keluar dengan tubuh terbungkus handuk dari kepala sampai kaki. Sampai sekarang pun aku masih merasa risih menanggalkan pakaianku dalam cahaya terang. Aku tahu bekas-bekas lukaku tidaklah menarik.

Apartemen pertama kami adalah sebuah studio di kota. Kami berdua bekerja dan kondisi keuangan kami bagus. Aku terus menanti-nantikan Antonio memintaku menikah dengannya, tetapi dia tidak melakukannya. Aku memimpikan sebuah cincin dan perayaan. Di atas semua itu, aku ingin melakukan apa yang dilakukan ibuku pada ayahku, apa yang dilakukan oleh para

perempuan di desaku pada suami mereka. Aku akan bangun pada pukul lima pagi untuk mencuci kaki dan rambutnya, menyiapkan pakaiannya yang bersih dan disetrika rapi. Lalu aku mengantarkan kepergiannya ke tempat kerja dengan lambaian tangan dan ciuman yang dikirimkan lewat jendela. Pada malam hari, aku akan menunggunya dengan hidangan yang sudah siap sedia, kadang sampai pukul dua belas tiga puluh malam atau satu dini hari sehingga aku bisa makan bersamanya. Meskipun aku sudah sangat lapar, aku menunggunya sebagaimana yang dilakukan kaum perempuan di kampungku. Perbedaannya adalah bahwa aku memilih sendiri suamiku dan aku mencintainya.

Tidak seorang pun yang memaksaku mengawininya. Aku yakin sekali bahwa semua itu akan membuatnya terkejut, sebagai seorang laki-laki Barat dia tidak terbiasa dengan pengabdian seperti itu. Pada awalnya dia akan mengatakan padaku: "Ini luar biasa! Terima kasih, ini menghemat waktuku, dan aku tidak mesti mencemaskan apa pun." Dia akan bahagia.

Ketika pulang ke rumah di malam hari, dia akan duduk di kursinya dan aku akan membukakan sepatu dan kaos kakinya. Kemudian aku akan menggantinya dengan sepasang sandal. Aku akan benar-benar melayaninya agar dia betah di rumah. Aku begitu cemas setiap hari memikirkan kemungkinan dia menemui perempuan lain. Ketika dia pulang di malam hari dan menyantap hidangan yang sudah kusiapkan, aku merasa lega sampai keesokan harinya.

Tetapi Antonio tidak ingin menikah dan tidak ingin mempunyai anak. Sedangkan aku menginginkan kedua-

Burned alive

nya. Dia mengatakan belum siap, dan aku menghargainya. Kami hidup seperti itu selama tujuh tahun. Antonio tahu bahwa aku pernah punya anak, dan bahwa anak itu sudah diadopsi. Aku harus menceritakan detail-detail yang penting dari kehidupanku untuk menjelaskan bekas-bekas lukaku. Tetapi setelah menceritakannya, kami tak pernah membicarakan hal itu lagi.

Antonio beranggapan bahwa aku sudah membuat pilihan yang tepat terkait dengan anakku. Sekarang putraku, Marwan, menjadi milik keluarga lain. Dan walaupun mereka secara teratur selalu memberikan kabar tentang dirinya, aku masih takut untuk pergi menemuinya. Karenanya aku hanya tiga kali pergi ke sana selama kurun waktu itu. Aku terbebani perasaan bersalah. Aku memaksa diriku untuk melupakan pelbagai hal. Tetapi aku sangat ingin memiliki anak yang lain. Untuk itu pertama-tama kami harus menikah—itu merupakan keharusan. Aku harus membangun kembali kehidupanku dengan urutan yang teratur: seorang suami, kemudian sebuah keluarga.

Aku hampir berumur tiga puluh tahun ketika hari yang sangat kunanti-nantikan itu tiba. Hari perkawinan. Antonio kini sudah siap karena posisinya di tempat kerja sudah mapan dan kami bisa pindah dari studio ke sebuah apartemen yang lebih besar. Dia juga sekarang sudah ingin memiliki seorang anak. Ini adalah perkawinan pertamaku, gaun pengantin pertama, sepatu cantik pertama. Rok kulit yang panjang dan blus kulit, jaket kulit, dan sepatu bertumit tinggi! Semuanya berbahan kulit putih! Kulit begitu lentur, dan harganya mahal. Ketika aku lewat di depan toko pakaian, aku tidak per-

nah bisa melewati satu pakaian kulit pun tanpa menyentuhnya, mencobanya, menilai kelembutannya. Aku tidak pernah mengerti kenapa, tapi kini aku tahu: aku berperilaku demikian karena aku bagaikan sedang mengganti kulitku sendiri dengan kulit yang lembut dan mulus.

Perkawinan itu merupakan puncak kebahagiaan dalam hidupku. Hal lain yang kutahu juga sangat membahagiakan adalah pertemuan pertamaku dulu dengan ayah Marwan. Tetapi aku tidak lagi mengenang hal itu. Itu sudah dilupakan, terkubur dalam-dalam di jiwa yang tidak lagi menjadi jiwaku sekarang. Ketika kemudian aku hamil, aku pun serasa di surga.

Laetitia merupakan anak yang sangat ditunggu-tunggu. Selama dia berada dalam rahimku, aku berbicara padanya setiap hari. Untuk memamerkan kehamilanku aku mengenakan pakaian ketat, yang menampakan bentuk tubuh. Aku ingin menunjukkan pada dunia bahwa aku memakai cincin perkawinan dan aku benar-benar akan mempunyai seorang anak. Hal ini tentu saja berlawanan dengan kehamilanku yang pertama, meskipun aku tidak menyadarinya. Ketika aku sedang mengandung Marwan, aku harus terus-menerus menyembunyikan diri, berbohong, demikian berharap supaya cepat-cepat dikawinkan agar anak itu tidak terlahir membawa aib bagi keluarga. Kini aku masih hidup dan bebas berjalan di muka umum dengan anakku yang baru. Kupikir aku sudah menghapus masa lampauku dengan semua kebahagiaanku yang baru. Aku mempercayai hal itu karena aku menginginkannya dengan seluruh jiwa ragaku.

Marwan masih tetap tersimpan di sebuah sudut hatiku. Satu hari nanti, mungkin, aku akan mampu

Burned alive

menghadapinya dan menceritakan pelbagai hal kepadanya. Kini aku belum siap. Aku benar-benar belum terlahir kembali.

Laetitia datang seperti sekuntum bunga. Pada waktu aku akan melahirkannya, aku merasa seperti hendak pergi ke kamar kecil. Tetapi dokter tidak mengizinkannya karena menurutnya bayiku akan segera lahir. Hanya dalam waktu yang singkat, sekuntum bunga kecil dengan rambut hitam dan kulit yang mulus, keluar dari rahimku dengan begitu mudah. Semua orang di sekitarku menyatakan bahwa hal itu luar biasa untuk anak pertama, karena jarang ada yang melahirkan anak pertama dengan demikian mudahnya. Tentu saja, pikirku, dia bukan anakku yang pertama. Aku mengasuh Laetitia sampai dia berumur tujuh setengah bulan. Dia seorang bayi yang mudah diurus. Dia memakan apa saja, mudah tertidur kapan saja dan tidak pernah menderita penyakit apa pun.

Dua tahun kemudian aku ingin mendapatkan anak lagi. Laki-laki atau perempuan, tidak masalah. Dokter menyarankan aku dan Antonio untuk pergi berlibur, berhenti memikirkan tentang cara mendapatkan anak, dan melakukan upaya untuk itu. Tetapi aku senantiasa menunggu, dan aku menangis setiap kali gagal. Akhirnya aku mendapat seorang anak perempuan lagi dan kami berdua benar-benar diliputi kebahagiaan dengan kelahiran Nadia.

Nadia masih sangat kecil ketika Laetitia, sambil menepuk-nepuk tanganku bertanya, "Apa itu Mama?" Apakah itu sebuah kecelakaan?"

"Ya, Mama mengalami kecelakaan, tetapi Mama akan menjelaskannya nanti kalau kamu sudah besar."

Dia tidak menyebut-nyebut hal itu lagi, dan sedikit demi sedikit, aku mulai menaikkan lengan bajuku sehingga menampakkan lebih banyak lagi bagian tubuhku. Aku melakukan itu secara bertahap, supaya tidak membuatnya takut. Kukira umurnya lima tahun ketika dia menyentuh lenganku dan bertanya, “Apakah itu, Mama?”

“Mama pernah mengalami kebakaran.”

“Tapi apa yang menyebabkannya?”

“Itu dilakukan oleh seseorang.”

“Dia sangat jahat!”

“Ya, dia sangat jahat.”

“Apakah Papa bisa membalas apa yang dilakukannya pada Mama?”

“Tidak. Papamu tidak bisa melakukannya karena ini semua terjadi sudah sangat lama dan jauh sekali, di negeri tempat Mama dilahirkan. Mama akan menjelaskannya kalau kamu sudah lebih besar.”

“Lalu dengan apa mereka membakar Mama?”

“Di negeri itu, mereka tidak memiliki mesin cuci seperti yang kita miliki di sini, sehingga Mama harus menyalakan api untuk mencuci.”

“Bagaimana Mama membuat api?”

“Kau ingat ketika kita pergi bersama papa mengambil kayu dari hutan, dan kita membuat api untuk memanggang sosis? Mama juga melakukan hal yang sama. Mama memiliki sebuah tungku untuk memanaskan air. Dan ketika Mama tengah mencuci pakaian, seorang laki-laki datang. Dia membawa cairan yang sangat berbahaya, yang bisa membakar apa saja—cairan itu bahkan

Burned alive

bisa membakar habis sebuah rumah. Dia menyiramkan cairan itu di kepala Mama, lalu menyalakan api dengan geretan. Mama pun langsung dilalap api. Seperti itulah Mama dibakar."

"Dia orang yang jahat sekali! Aku benci dia! Aku akan membunuhnya!"

"Kau tidak akan bisa membunuhnya, Laetitia. Mudah-mudahan Tuhan sudah menghukumnya atas apa yang telah dilakukannya pada Mama. Itu sudah lama sekali. Sekarang Mama bahagia karena bersamamu dan papamu. Kau tahu Mama mencintaimu."

"Mama, kenapa dia melakukannya?"

"Ceritanya panjang dan sulit dijelaskan. Kau masih terlalu muda untuk memahaminya."

"Tetapi aku ingin tahu."

"Tidak, Laetitia. Mama sudah mengatakan bahwa suatu hari Mama akan menjelaskannya padamu. Apa yang sudah diceritakan sudah cukup sekarang."

Hari itu setelah makan malam, aku duduk di kursi dan Laetitia berdiri di dekatku. Dia menepuk-nepuk rambutku dan menaikkan sweter-ku. Aku tahu apa yang diinginkannya dan itu membuatku tidak nyaman.

"Apa yang kau lakukan, Laetitia?"

"Aku ingin melihat punggungmu, Mama."

Aku membiarkan Laetitia melihatnya.

"Kulitmu tidak lembut seperti kulitku."

"Kulitmu sangat lembut karena itu adalah kulit asli, sedangkan kulit Mama tidak seperti itu karena ada bekas luka yang besar. Itu sebabnya kau harus berhati-hati dengan geretan. Itu hanya untuk menyalakan rokok

Papa saja. Jika kau menyentuhnya kau bisa terbakar seperti Mama. Kau harus berjanji bahwa kau akan sangat berhati-hati. Api bisa membunuh.”

“Apakah Mama takut pada api?”

Aku tidak bisa menyembunyikannya, api benar-benar menakutkanku, meskipun hanya sedikit sekali. Dan korek api atau geretan adalah yang paling menakutkan. Hal ini berlangsung sejak aku mengalami peristiwa itu.

Setelah percakapan itu Laetitia mulai mengalami rangkaian mimpi buruk. Aku acapkali mendengarnya menggelepar-gelepar di tempat tidurnya, berteriak-teriak padaku dan mencengkeram seprei dengan sekuat tenaga. Suatu kali bahkan dia sampai jatuh dari tempat tidur. Aku berharap keadaannya bisa mereda, tetapi suatu hari dia menceritakan padaku bahwa pada malam hari kadangkala dia datang ke tempat tidurku untuk memastikan aku tidur, bukan mati. Aku membawanya ke dokter karena cemas soal Laetitia dan marah pada diriku sendiri. Karena aku telah terlalu banyak bercerita. Dokter mengatakan bahwa tindakanku memberitahu Laetitia sudah benar. Hanya saja mulai saat itu aku harus lebih mengawasinya.

Kemudian ketika Nadia menginjak umur yang sama, gilirannya mendengarkan ceritaku. Tetapi dia bereaksi secara berbeda. Nadia tidak mengalami mimpi buruk dan dia tidak mencemaskan diriku. Tapi bukan berarti tidak ada masalah sama sekali: jelas sekali dia menyimpan pelbagai hal di dalam dirinya. Sebagai contoh, jika kami sedang duduk bersama dia akan mengeluh. Ketika aku menanyakan sebabnya, dia akan berkata, “Aku tidak tahu, aku memang begini.”

"Hati yang mengeluh menandakan ada sesuatu yang tidak terpenuhi. Apa yang ingin kau katakan kepada Mama, yang menurut perasaanmu tidak bisa kau sampaikan?"

Nadia membuatku terkejut ketika dia berkata, "Kuping Mama kecil sekali. Apakah kuping Mama kecil karena Mama kurang makan?"

"Tidak, Sayang. Mama memiliki kuping yang kecil karena pernah terbakar." Aku menjelaskan kepada Nadia dengan cara yang sama sebagaimana yang kulakukan pada Laetitia, karena aku ingin kedua anak perempuanku mendengarkan informasi yang sama, kata-kata yang sama. Jadi pada Nadia aku menggunakan bahasa yang sama, kebenaran yang sama. Ceritaku ternyata sangat mempengaruhinya. Nadia tidak berkata-kata seperti kakaknya Laetitia, yang bilang akan membunuh orang yang telah menyakitiku. Dia hanya ingin memegang kupingku. Aku mengenakan anting, yang sering kulakukan untuk menyembunyikan kupingku yang tersisa.

"Kau boleh memegangnya, tetapi jangan ditarik karena akan membuat Mama sakit."

Dia menyentuh telingaku dengan sangat lembut, kemudian pergi ke kamarnya dan menutup pintu.

Menurutku, hal yang paling sulit bagi kedua anak perempuanku pastilah masalah sekolah. Mereka terus bertambah dewasa dan Antonio tidak selalu bisa mengantar mereka, sehingga mau tidak mau aku yang harus mengantar. Aku membayangkan pelbagai pertanyaan yang akan diajukan oleh anak-anak lain. Kenapa Mama kamu seperti itu? Apa yang dialaminya? Kenapa dia selalu mengenakan sweter meskipun di musim panas?

Kenapa dia tidak mempunyai telinga?

Tahap penjelasan berikutnya lebih sulit lagi. Aku menyederhanakannya, tanpa menyebutkan tentang Marwan. Aku menceritakan bahwa dulu aku bertemu dengan seorang laki-laki dan kami saling mencintai. Tetapi orang tuaku tidak mengizinkannya. Mereka memutuskan aku harus dibakar dan mati, karena seperti itulah tradisi yang berlaku di negeriku jika seorang anak perempuan tidak mematuhi orang tuanya. Tetapi perempuan yang luar biasa itu, Jacqueline—yang dikenal baik oleh Laetitia dan Nadia—membawaku ke Eropa untuk diobati.

Laetitia selalu bersifat pendendam, sedangkan Nadia pendiam. Ketika Laetitia sudah berumur dua belas tahun dia mengatakan ingin pergi ke desaku dan membunuh mereka semua. Ada kata-kata Laetitia yang hampir sama dengan yang dikatakan ayahnya ketika kuceritakan tentang kisahku dan tentang kelahiran Marwan padanya: “Aku harap mereka semua mati atas apa yang sudah mereka lakukan padamu.”

Tiba-tiba rangkaian mimpi buruk lama kembali menyerangku. Dalam tidurku aku merasakan ibuku datang membawa sebuah pisau mengkilap di tangannya. Dia mengacungkan pisau itu di depan mataku sambil berkata: “Aku akan membunuhmu dengan pisau ini!” Dan pisau itu berkilauan seperti sebuah lampu. Ibuku tampak sangat nyata berdiri di depanku. Lalu, tepat ketika pisau itu berkilau seterang-terangnya aku terbangun penuh ketakutan, bersimbah berkeringat.

Hal yang tak tertahankan adalah melihat ibuku. Dia menghantuiku lebih dari kematian, lebih menakutkan

Burned alive

daripada api. Wajahnya membuatku sangat ketakutan. Dia ingin membunuhku, sebagaimana dia telah membunuh beberapa anak perempuannya. Dia sanggup melakukan apa saja—dan itulah ibuku, perempuan yang sudah melahirkanku.

Aku memutuskan untuk menjalani operasi lagi untuk menghilangkan bagian wajah yang mirip dengan ibuku, karena aku tidak sanggup lagi melihatnya ketika sedang bercermin. Aku memiliki benjolan kecil di antara kedua alisku, di atas batang hidungku, sama seperti yang dimiliki ibuku. Sekarang sudah tak ada lagi. Dan kupikir aku tampak lebih menarik tanpa benjolan itu. Tetapi setelah pembedahan dilakukan, mimpi buruk itu masih tetap menghantuiku. Operasi itu tidak membantu sama sekali dalam menghilangkan mimpi-mimpi burukku. Seharusnya aku berkonsultasi pada seorang psikiater, tetapi saat itu gagasan tersebut tidak terpikirkan sama sekali.

Suatu hari, aku pergi menemui seorang paranormal dan menjelaskan kasusku padanya. Dia memberiku sebuah pisau kecil dan menyuruhku menaruhnya di bawah bantal, dengan posisi mata pisau tertutup. Menurutnnya aku tidak akan mengalami mimpi buruk lagi. Aku pun melakukan sesuai petunjuknya. Hasilnya, mimpi buruk tentang pisau itu pun tidak datang lagi. Sayangnya, aku masih terus saja teringat akan ibuku.





S EMUA YANG LUPUT

AKU SANGAT INGIN BELAJAR MENULIS. AKU HANYA BISA membaca jika huruf-huruf tulisan itu dicetak. Aku tidak bisa membaca tulisan tangan karena aku belajar dengan membaca surat kabar. Ketika aku tidak tahu bacaan atau arti sebuah kata, biasanya aku bertanya kepada anak-anakku.

Edmond Kaiser dan Jacqueline sudah berusaha membantuku belajar membaca—sejak kedatanganku di Swiss aku sudah ingin sekali belajar bagaimana menjadi seperti orang-orang lain. Pertama-tama aku mengambil kursus tiga bulan, yang sangat menyenangkanku. Aku mengalami sedikit kesulitan karena harus membayar melebihi penghasilanku. Antonio menawarkan bantuan, tetapi aku ingin melakukan itu dengan uangku sendiri. Aku belajar bagaimana caranya memegang pensil—seperti seorang murid Taman Kanak-Kanak, dan belajar menuliskan namaku. Aku harus belajar tentang alfabet,

Burned alive

huruf demi huruf. Pada waktu bersamaan aku belajar berbicara bahasa Perancis dengan benar.

Pada akhir kursus tiga bulan itu, aku bisa membaca beberapa kata di dalam surat kabar. Aku mulai dengan membaca horoskop karena seseorang memberitahuku bahwa bintangku Gemini, dan setiap hari aku merenungkan masa depanku.

Aku tidak selalu mengerti apa yang kubaca. Pada tahap permulaan aku membutuhkan teks-teks kalimat yang singkat. Aku belum bisa memahami sebuah artikel sepenuhnya. Pengumuman atau iklan kematian, merupakan contoh teks pendek yang kubaca. Tidak seorang pun yang memperhatikannya seteliti yang kulakukan! *"Keluarga X dengan amat menyesal memberitahukan kematian Nyonya X. Semoga dia beristirahat dalam damai."* Aku juga membaca pelbagai pengumuman perkawinan dan iklan untuk mobil-mobil bekas. Tapi aku segera berhenti membacanya karena banyak sekali kata-kata singkatan yang menyulitkan. Selain itu, setiap hari sebelum pergi bekerja, aku ke kota untuk minum kopi dan membaca surat kabar. Aku sangat menyukai saat-saat itu dalam hari-hariku. Bagiku itulah cara terbaik untuk belajar. Dan sedikit demi sedikit, ketika orang-orang di sekelilingku membicarakan pelbagai hal, aku bisa menunjukkan bahwa aku juga mengerti karena aku sudah membacanya di koran. Kini aku mulai ikut serta dalam obrolan mengenai pelbagai hal di sekitarku.

Aku sedikit-sedikit mulai tahu tentang geografi Eropa, kota-kota besar maupun kota-kota kecilnya. Di Italia aku sudah mengunjungi Roma, Venesia, dan Portofino. Aku juga sudah mengunjungi Barcelona di

Spanyol bersama orang tua angkatku pada sebuah liburan musim panas. Aku hanya lima hari berada di sana dan aku ingat sekali saat itu cuaca sangat panas. Aku juga merasa menyusahkan papa dan Mama di sana, karena di pantai mereka harus menemaniku di dalam ruangan, sehingga akhirnya aku pulang dan mereka tetap di sana. Masih sulit bagiku membayangkan diriku mengenakan pakaian renang di depan umum. Aku harus seorang diri saja jika ingin berada di pantai, seperti ketika aku tidak berpakaian di kamar mandi.

Aku sudah sedikit melihat dunia, dan mengetahui bahwa bumi itu bulat seperti bola. tetapi aku belum pernah diajari mengenai hal itu untuk benar-benar memahaminya. Sebagai contoh, aku tahu bahwa Amerika Serikat itu juga Amerika, tetapi aku tidak tahu di mana letaknya di bola dunia. Aku tidak bisa menunjukkan dalam peta di mana tepatnya Tepi Barat itu berada, negeriku yang dulu. Ketika aku membuka buku geografi anak-anakku, aku tidak tahu di mana harus mulai mencari semua negara yang ingin kuketahui. Salah satu masalahnya adalah aku tidak mengerti tentang jarak dan ukuran. Misalnya jika seseorang memberitahuku bahwa kami akan bertemu lima ratus meter dari rumah, aku tidak bisa membayangkan seberapa jauh tempat itu. Biasanya aku merujuk arah dan tempat yang kumaksud secara visual di suatu jalan dengan berpatokan pada toko atau tempat-tempat lain yang kukenal. Aku menonton laporan serta perkiraan cuaca internasional di televisi dan berusaha mengingat tempat-tempat seperti Madrid, Paris, London, Beirut, dan Tel Aviv. Aku jadi teringat saat bekerja di dekat Tel Aviv bersama ayahku,

Burned alive

dulu ketika aku masih kecil, mungkin usiaku sepuluh tahun. Kami diajak ke sebuah ladang di sana untuk memetik kembang kol salah seorang tetangga yang telah membantu kami memanen gandum. Sebuah pagar membatasi kami dari pemukiman Yahudi karena kami tengah berada di wilayah mereka. Aku berpikiran bahwa kau hanya perlu melintasi jembatan itu untuk menjadi orang Yahudi, dan itu membuatku takut.

Setelah dewasa aku menyadari betapa pelbagai kenangan yang kudapatkan ketika kanak-kanak semuanya berjaln melahirkan ketakutan. Aku diajarkan supaya jangan pergi dekat-dekat kepada orang Yahudi karena mereka itu *halouf*, babi. Untuk sekedar melihat ke arah mereka saja kami tidak diperbolehkan, apa lagi berdekatan dengan mereka. Kami diajarkan bahwa, karena mereka memakan makanan yang berbeda dan hidup dengan cara berbeda pula, maka mereka tidak sebaik kami. Mereka jahat. Kami dan mereka seperti malam dan siang, seperti wol dan sutera. Itulah didikan yang kuterima. Orang-orang Yahudi itu wol, dan kami—orang Muslim—adalah sutera.

Itulah satu-satunya cara berpikir. Jika kau melihat seorang Yahudi di jalanan, dan hampir tidak pernah melihat mereka di mana pun juga, maka perkelahian akan terjadi: batu dan potongan kayu berhamburan. Kami dilarang berbicara dengan mereka karena jika kami melakukannya, kami juga akan menjadi Yahudi. Tapi ternyata sampai kini orang-orang Yahudi belum satu pun yang menyakitiku. Sekarang aku tahu bahwa semua itu hanya omong kosong. Ada sebuah toko daging Yahudi yang sangat bagus di dekat rumahku dan

daging di sana lebih baik kualitasnya ketimbang di toko-toko lain. Tapi aku tidak berani pergi ke sana sendirian karena aku masih saja dihantui ketakutan. Karenanya aku pergi ke toko daging milik orang Tunisia. Hanya karena dia orang Tunisia, bukan orang Yahudi. Aku tidak tahu kenapa hal seperti itu bisa terjadi. Aku sering mengatakan pada diriku: "Souad, kau sebaiknya pergi ke sana dan membeli dagingnya yang berkualitas baik. Daging itu sama saja seperti yang lainnya." Aku tahu suatu hari nanti aku akan mampu melakukannya, namun aku masih takut-takut. Ketika masih anak-anak aku sering dinasihati agar tidak mengacuhkan orang Yahudi, anggap saja seolah-olah mereka tidak ada. Lebih dari sekedar kebencian: mereka merupakan musuh orang Muslim yang paling jahat.

Aku terlahir sebagai seorang Muslim. Lalu karena aku masih seorang Muslim dan percaya kepada Tuhan, aku masih mempertahankan beberapa kebiasaan di desaku. Aku membenci kekerasan. Jika seseorang mencelaku karena membicarakan Islam secara kritis, terutama saat membahas perilaku kaum laki-laki di negeriku—dan itu pernah terjadi—maka daripada berdebat panjang lebar, aku berusaha mengajak mereka berdiskusi denganku untuk mendengarkan dan membicarakan hal itu dengan tenang. Aku ingin membantu mereka memahami hal-hal yang belum mereka pahami. Ibuku sering bertengkar dengan tetangga-tetangga kami. Dia akan melempari mereka dengan batu, atau menjambak rambut mereka. Di negeri kami, kaum perempuan selalu berurusan dengan rambut. Jika dia sedang melakukan itu aku bersembunyi di belakang pintu, atau

Burned alive

di kandang bersama domba, karena hal itu membuatku bingung dan takut. Aku tidak ingin menyaksikannya.

Aku senang mempelajari segala sesuatu yang belum kuketahui, dan memahami dunia dengan lebih baik. Aku berharap anak-anakku akan bisa memanfaatkan pelbagai kesempatan yang tersedia di sini. Biarlah kemalanganku menjadi tumbal atas pelbagai kesempatan yang mereka peroleh. Takdir telah menyelamatkan mereka dari kekerasan yang terjadi di negeriku, mulai dari aksi pelemparan batu sampai pelbagai tindakan biadab kaum laki-laki. Aku sama sekali tak ingin mereka mendapatkan pelbagai doktrin yang sudah dijejalkan ke dalam kepala. Hal-hal yang sampai kini masih dengan susah payah kulepaskan. Baru kusadari sekarang bahwa seandainya aku diberitahu memiliki mata biru dan aku tidak pernah berkaca di depan cermin, tentu sepanjang hidupku aku akan percaya bahwa mataku biru. Cermin mewakili kultur, pendidikan, pengetahuan terhadap diri sendiri dan orang lain. Kini jika aku melihat diriku di depan cermin, aku berpikir: Betapa kecilnya dirimu! Tanpa cermin, aku tak akan tahu hal itu kecuali aku berjalan di samping orang bertubuh tinggi.

Aku sadar bahwa aku tak tahu sama sekali tentang orang Yahudi dan sejarah mereka, dan jika aku terus seperti itu, aku akan menyampaikan pemahaman bahwa orang Yahudi itu babi—*halouf*—kepada anak-anakku. Aku akan menjejalkan kebodohan kepada mereka, bukannya pengetahuan dan kemampuan berpikir secara mandiri.

Pada suatu hari, Antonio bercerita pada Laetitia bahwa dia tidak ingin Laetitia menikah dengan orang Arab.

"Kenapa, Papa? Bukankah orang Arab itu seperti dirimu juga, seperti orang lain, seperti semua orang?"

Lalu kukatakan kepada suamiku, "Dia bisa menikah dengan orang Arab, orang Yahudi, orang Spanyol, ataupun orang Italia. Yang terpenting, dia memilih sendiri orang yang dicintainya dan dia bahagia, karena dulu aku tidak bisa seperti itu."

Aku mencintai Antonio, tetapi aku tidak tahu kenapa dia mencintaiku. Dan aku tidak pernah punya cukup keberanian untuk menanyakan itu padanya, atau berkata, "Lihatlah aku. Dengan semua luka bakar ini, apa sebenarnya yang membuatmu memilihku padahal di luar sana banyak perempuan lain?"

Ketika berbicara dengannya di telepon, aku selalu mengajukan pertanyaan yang sama: "Di mana kau sekarang, Sayang?" Jika dia mengatakan sedang di rumah, aku begitu lega. Aku selalu punya rasa takut-ditinggalkan dalam diriku, takut dia tidak mencintaiku lagi, takut aku akan merana sendirian dalam penantian, sebagaimana yang pernah kurasakan dulu ketika menunggu ayah Marwan. Aku pernah beberapa kali bermimpi melihat Antonio bersama perempuan lain, satu lagi mimpi buruk yang lain. Itu dimulai dua hari setelah kelahiran Nadia. Dalam mimpiku Antonio tengah bersama perempuan lain, berjalan bergandengan tangan, lalu aku berkata pada Laetitia "Cepat! Pergi dan bawa Papa kembali!" Aku sendiri tidak berani pergi. Anak perempuanku itu menarik-narik mantel ayahnya, dan memohon, "Jangan, Papa! Jangan pergi dengannya! Kembalilah!" Laetitia berusaha membawa Antonio kepadaku, menariknya sekuat tenaga.

Burned alive

Mimpi-mimpi itu tidak pernah memiliki akhir, sehingga aku tidak tahu apakah Antonio kembali atau tidak. Terakhir kali aku memimpikannya, aku terbangun pada pukul setengah empat pagi dan Antonio tidak ada di tempat tidur. Aku bangkit mencarinya, dia tidak ada di kursinya dan televisi tidak menyala. Aku bergegas pergi ke jendela untuk melihat apakah mobilnya ada di sana, lalu menyadari bahwa lampu di ruang belajarnya masih menyala, dan dia tengah bekerja di sana.

Aku sangat ingin hidup dengan damai, tidak lagi dihantui mimpi-mimpi buruk. Tetapi penderitaan, ketidaktenteraman, kecemburuan, kegelisahan permanen tentang kehidupan selalu menghantuiku. Ada patah hati di dalam, suatu hal yang tidak disadari oleh orang lain karena aku selalu tersenyum kepada mereka untuk menyembunyikannya. Kecuali ketika aku melihat seorang perempuan yang menarik dengan rambut yang indah, kaki yang menawan, serta kulit yang mulus dan lembut... ketika musim panas datang, waktunya pergi ke kolam renang dan berpakaian sederhana.

Lemari pakaianku penuh dengan pakaian yang kerahnya sampai ke leher. Ketika aku membeli gaun berpotongan rendah atau blus tanpa lengan, aku hanya bisa memakainya dengan jaket, yang kerahnya juga sampai ke leher. Itu terjadi pada setiap musim panas. Aku benci mengingat bahwa kolam renang dibuka pada tanggal 6 Mei dan ditutup tanggal 6 September. Aku ingin cuaca selalu hujan atau berubah dingin. Aku hanya memikirkan diriku. Ketika cuaca berubah hangat, aku hanya keluar rumah pada pagi hari atau setelah senja. Aku selalu menonton perkiraan cuaca dan mendengar-

kan pikiranku berkata: “Baguslah, cuaca besok tidak cerah.” Sedangkan anak-anakku mengatakan bahwa cuaca seperti itu justru sangat menyebalkan karena mereka berencana ingin pergi ke kolam renang.

Jika suhu udara mencapai 30 derajat Celcius, aku mengurung diri di dalam kamar, mengunci pintu dan menangis. Jika aku cukup berani keluar mengenakan dua lapis pakaian—satu pakaian sebelah dalam adalah pakaian yang kusuka, dan pakaian sebelah luar adalah yang bisa menyembunyikan bekas luka bakarku—aku cemas apakah orang-orang yang berpapasan denganku tahu tentang aku, atau apakah mereka terheran-heran kenapa aku berpakaian untuk musim dingin di tengah-tengah musim panas.

Aku menyukai musim gugur, musim dingin dan musim semi. Aku beruntung tinggal di sebuah negara di mana sinar matahari yang penuh hanya terjadi selama tiga sampai empat bulan setiap tahunnya. Aku sendiri lahir di daerah dengan iklim panas di mana matahari bersinar sepanjang tahun. Negeri di mana aku tak lagi bisa tinggal di sana. Aku nyaris melupakan negeriku dengan jam-jam panjang ketika sinar keemasan matahari memanggang bumi, dan bagaimana sinar itu lama-kelamaan menjadi kuning pucat di langit abu-abu sebelum tenggelam menjelang malam. Aku tak menginginkan matahari seperti itu lagi.

Terkadang, ketika aku sedang melihat-lihat keluar ke arah kolam renang itu, aku membencinya. Kolam renang itu dibangun untuk kesenangan semua orang—tentu saja—kecuali aku. Kolam renang itu menyulut depresi yang sangat mendalam pada diriku. Aku berusia empat

Burned alive

puluh tahun, dan saat itu bulan Juni, tidak biasanya cuaca mulai menghangat. Aku baru saja pulang setelah berbelanja. Aku melikat keluar lewat jendela, memperhatikan beberapa perempuan yang tampak nyaris telanjang dengan pakaian renang yang tak cukup menutupi tubuh mereka. Salah satu tetanggaku, seorang gadis yang sangat cantik, baru saja pulang dari kolam renang itu mengenakan bikini dengan sehelai kain tersampir di pundaknya. Pacarnya yang bertelanjang dada berjalan di sebelahnya.

Aku tengah sendirian di apartemen, terobsesi dengan pikiran bahwa aku tidak bisa melakukan apa yang tengah mereka lakukan. Rasanya sangat tidak adil karena cuaca begitu panas. Aku pergi ke lemari pakaianku dan mengeluarkan beragam pakaian. Aku tak tahu jumlahnya berapa. Aku menggeletakkan semuanya di atas tempat tidur, lalu mengenakan salah satunya tetapi masih belum terasa cocok. Pakaian dalam berlengan pendek, dipadu kemeja di atasnya. Terasa terlalu panas. Aku mencoba kemeja yang lebih tipis, tetapi tampak terlalu transparan. Aku mencoba mengenakan sebuah rok mini, tetapi aku tidak bisa terus mengenakannya karena tungkaiku penuh bekas luka akibat operasi pemindahan kulit. Leher terbuka, lengan pendek? Aku tak bisa sama sekali mengenakannya karena berderet-deret bekas luka di tubuhku. Semua pakaian yang kugelar di tempat tidur, "tak bisa kupakai". aku bersimbah keringat dan semuanya terasa menghimpitku.

Aku berbaring di atas tempat tidur dan mulai terisak. Aku tidak bisa lagi bebas berada di tengah cuaca panas ketika orang lain bersuka ria dengan kulit terbuka. Aku

bisa saja menangis sesuka hati karena aku sendirian. Anak-anakku masih di sekolah, yang letaknya di seberang jalan rumahku. Akhirnya aku melihat diriku di depan cermin di kamarku dan berpikir: 'Kenapa kau masih hidup? Kau tak bisa pergi ke pantai bersama keluargamu. Jika kau pergi, mereka tak akan bisa berendam, mereka akan terpaksa pulang karena dirimu. Kini anak-anak perempuanmu masih di sekolah, tetapi jika mereka pulang pasti mereka ingin pergi ke kolam renang itu. Mereka bisa bergembira ria, tetapi kau tidak! Kau bahkan tak bisa sekedar pergi ke restoran kolam renang itu untuk minum kopi atau limun, karena kau takut akan menjadi perhatian orang-orang di sana. Tubuhmu terbungkus mulai dari kepala sampai ke kaki seolah-olah ini musim dingin. Orang tentu akan berpikir kau gila. Kau masih hidup, tetapi tak mampu menikmati hidup. Kau hanya menjadi obyek yang terperjara di dalam rumah.'

Terlalu banyak pikiran berkecamuk di dalam kepalamu. Aku pergi ke kamar mandi, mengeluarkan botol berisi obat tidur yang kubeli di toko obat—tanpa resep dokter—karena aku susah tidur. Aku mengosongkan botol itu dan menghitung jumlahnya. Masih tersisa sembilan belas butir, dan aku menelan semuanya. Setelah beberapa menit, semuanya terasa berputar-putar. Aku membuka jendela, dan aku menangis ketika melihat sekolah Laetitia dan Nadia. Aku membuka pintu apartemen, dan mendengar diriku berbicara seperti sedang berada di dasar sumur. Aku berniat pergi ke lantai enam apartemen itu dan melompat dari terasnya. Aku bergerak seolah-olah sedang berjalan dan berbicara dalam tidurku.

Burned alive

“Apa yang akan mereka lakukan jika kau meninggal? Mereka mencintaiku. Aku yang melahirkan mereka ke dunia. Kenapa? Agar mereka bisa menderita? Kenapa tidak cukup aku saja yang menderita? Aku tak ingin mereka menderita. Kami menjalani kehidupan ini bersama, atau tidak sama sekali. Aku tak bisa melakukan ini karena mereka membutuhkanku.

Antonio mengatakan dia sedang bekerja, tetapi mungkin saja dia tengah berada di pantai. Aku tak tahu di mana dia berada, tapi dia tahu di mana aku berada. Aku sedang berada di rumah karena cuaca amat panas dan aku tak bisa pergi keluar rumah. Aku tak bisa berpakaian seperti yang kuinginkan. Kenapa hal ini terjadi padaku? Apa kesalahanku pada Tuhan? Apa yang sudah kulakukan di muka bumi ini sehingga aku mendapatkan penderitaan ini?”

Aku sudah sampai di lorong apartemen, menangis dan berjalan sempoyongan tak tentu arah, tapi aku kembali ke apartemenku untuk menutup pintu. Kemudian aku pergi kembali ke lorong, lalu ke kotak surat, menanti anak-anakku. Setelah itu aku tidak ingat apa-apa lagi sampai aku berada di rumah sakit. Aku pingsan karena mengonsumsi pil tidur berlebihan. Mereka menguras perutku, dan dokter menempatkan aku di bawah pengawasan khusus.

Hari berikutnya, aku menemukan diriku berada di rumah sakit psikiatrik, di mana aku bertemu dengan seorang perempuan yang sangat baik. Aku ingin tersenyum dengan sopan ketika dia datang ke kamarku, tetapi aku tengah berlinang air mata. Dia menyuruhku meminum obat penenang. Lalu dia duduk di sampingku

dan bertanya kenapa aku meminum obat tidur sebanyak itu dan kenapa aku ingin mengakhiri hidupku. Aku menjelaskan tentang matahari, tentang api, tentang bekas-bekas luka bakar, keinginan untuk mati, dan aku mulai menangis lagi. Aku tak mampu menguraikan apa yang berkecamuk dalam pikiranku. Kolam renang itu, kolam renang bodoh itu telah menyulut semua ini.

“Anda tahu ini merupakan yang kedua kalinya Anda terlepas dari kematian? Pertama dari tangan kakak ipar Anda, dan kini akibat ulah Anda sendiri. Saya pikir ini masalah serius. Jika Anda tidak mengikuti perawatan, mungkin bisa terjadi lagi. Tetapi saya di sini untuk membantu Anda. Apakah Anda mau mengikutinya?”

Jawabannya adalah ya. Aku mengikuti terapi bersamanya selama sebulan. Lalu dia mengirimku kepada seorang psikiater lain sekali seminggu, setiap hari Rabu. Saat itu pertama kalinya dalam hidupku mendapatkan kesempatan berbicara dengan seseorang yang hadir bersamaku hanya untuk mendengar. Aku berbicara tentang orang tuaku, tentang ketidakbahagiaanku, tentang Marwan.... Itu tidaklah mudah. Kadangkala aku ingin berhenti tetapi aku memaksa diriku untuk meneruskannya karena tahu bahwa aku selalu merasa lebih baik setelah menjalankan setiap sesi terapi itu.

Setelah beberapa lama, aku merasa psikiater itu terlalu mengatur. Ini bisa diibaratkan seperti dia menyuruhku belok kanan ketika pulang, padahal aku tahu aku hanya bisa belok ke kiri. Dia bertindak layaknya orang tua pada anaknya. Aku diharuskan bertemu dengannya setiap hari Rabu meskipun aku hanya ingin pergi jika merasa menginginkan atau membutuhkannya. Aku juga

Burned alive

ingin dia mengajukan pelbagai pertanyaan, berbicara denganku dengan menatap mataku, bukannya melihat ke dinding atau catatannya. Selama setahun aku berusaha menahan godaan untuk tidak menghindar. Aku tahu aku hanya memikirkan diri sendiri, tidak memikirkan Antonio atau putri-putriku.

Meskipun sekarang aku sudah lebih baik, tapi kadang-kadang aku masih merasakan kepedihan itu. Keputusan bisa menyerangku kapan saja, khususnya ketika musim panas tiba. Kami akan pindah jauh dari kolam renang itu. Tetapi, meskipun rumah kami berada di ujung jalan dan jauh dari kolam renang, musim panas tetap akan datang. Bahkan di pegunungan sekalipun, di gurun pasir, tetap akan ada musim panas.

Kadang-kadang aku merasa tidak ingin bangun pagi, aku ingin mati saja dan tidak menderita lagi. Aku memiliki keluarga dan teman-teman di sekitarku. Aku berusaha keras. Tetapi aku malu pada diriku sendiri. Seandainya aku terbakar atau menjadi cacat karena sebuah kecelakaan, tentu aku akan melihat bekas-bekas luka di tubuhku secara berbeda: tidak seorang pun yang bertanggung jawab atas luka-luka itu, tidak juga aku. Tetapi kakak iparku telah membakarku karena ayah dan ibuku menyuruhnya. Bukan nasib atau takdir yang telah membuatku seperti ini. Api itu telah melenyapkan kulitku, merenggut diriku yang sejati untuk selama-lamanya.

Dan dari waktu ke waktu teror itu terus kembali. Belum lama ini, kami tengah menonton sebuah film di televisi, sebuah film Barat. Dua orang laki-laki sedang berkelahi di sebuah kandang ternak. Salah seorang kemudian menyalakan korek api dan melemparkannya

ke jerami kering di antara kaki musuhnya, yang kemudian terjebak dalam api dan mulai berlari kesana-kemari dengan sekujur tubuh dikobari api. Aku berteriak dan benar-benar lepas kontrol atas diriku. Antonio berkata, "Sayang, ini hanya film, hanya sebuah film." lalu mematikan televisi. Dia memelukku, menenangkanku dan mengatakan lagi, "Ini hanya film di televisi. Itu bukan kejadian nyata, itu hanya film."

Tetapi sudah terlambat: aku merasa tengah berlari-lari dengan api berkobar di sekujur tubuhku. Aku tidak bisa tidur malam itu. Aku sedemikian takutnya pada api sampai-sampai aku akan membeku ketakutan begitu melihat nyala api, sekecil apa pun. Aku biasa menyaksikan Antonio ketika dia menyalakan sebatang rokok, aku menunggu sampai api itu padam dari korek apinya, atau sampai rokok itu tidak menyala lagi.

Itulah sebabnya aku tidak terlalu sering menonton televisi. Aku takut akan melihat seseorang atau sesuatu yang terbakar. Anak-anakku sangat sensitif dengan pelbagai ketakutanku—ketika melihat ada sesuatu yang mungkin akan membuatku takut, mereka segera mematikan televisi. Segala peralatan di apartemenku menggunakan listrik. Aku tak ingin melihat api di dapur atau di mana pun. Suatu hari, seorang anak laki-laki bermain dengan korek api di depanku. Dia membasahi salah satu jarinya dengan alkohol lalu menyulutkan api ke jarinya. Kulitnya tidak terbakar—itu hanya sebuah trik. Aku pun diliputi ketakutan dan kemarahan: "Pergi kamu dari sini dan lakukan saja itu di tempat lain! Aku pernah terbakar. Kamu tak tahu seperti apa rasanya!"

Api yang ada di tungku atau ruang pembakaran

Burned alive

tidak membuatku takut, selama aku tidak berdekatan dengannya. Air juga tidak menggangguku sepanjang air itu hanya hangat. Tapi aku takut pada semua yang panas. Api, air panas, oven gas, sumbu kompor, panci, mesin pembuat kopi yang selalu menyala, televisi—yang mungkin menayangkan api, stop kontak yang rusak, penyedot debu, puntung rokok yang lupa dimatikan—segala sesuatu yang mungkin menyulut api. Selain itu, aku menularkan ketakutanku pada anak-anakku: tidaklah normal jika seorang gadis lima belas tahun dilarang menyalakan kompor listrik. Aku melarang anak-anakku menggunakan kompor untuk merebus air, jika aku tidak ada di dekat mereka. Aku harus berada di sana untuk memastikan segala sesuatunya sudah dimatikan. Setiap hari sebelum tidur aku mengecek semua kompor listrik.

Aku hidup dalam ketakutan seperti ini siang dan malam. Aku tahu aku menyusahkan orang lain. Aku tahu bahwa suamiku seorang yang sabar tapi ada batasnya, dan bahwa anak-anakku mestinya bisa memegang panci tanpa membuatku gemetar ketakutan. Bagaimanapun mereka memang harus melakukannya suatu hari nanti.

Ketakutan lain datang ketika aku berusia empat puluh tahun: yakni mengingat bahwa Marwan kini sudah menjadi seorang laki-laki dewasa, bahwa aku belum bertemu dengannya selama hampir dua puluh tahun. Tetapi Marwan tahu aku sudah menikah dan dia memiliki dua orang adik perempuan. Laetitia dan Nadia belum tahu bahwa mereka memiliki seorang kakak laki-laki. Ini seperti kebohongan yang membebaniku karena aku sama sekali belum menceritakannya pada mereka.

Antonio memang sudah tahu soal Marwan sejak awal, tetapi kami tidak pernah lagi membicarakannya.

Jacqueline tahu juga, tetapi dia menghargai sikap diamku. Dia sendiri memintaku berbicara di tengah kaum perempuan di pelbagai konperensi tentang tindak kejahatan atas nama kehormatan. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk berbicara mengenai kehidupanku sebagai perempuan yang menjadi korban pembakaran, untuk memberikan kesaksian sebagai seseorang yang selamat. Setelah beberapa tahun ini, bisa dikatakan aku satu-satunya orang yang mampu melakukannya.

Dan aku terus saja berbohong dengan tidak menceritakan keberadaan Marwan. Aku terus saja mengatakan pada diriku bahwa kebohongan itu adalah untuk melindungi Marwan, sebab keberadaan Marwan merupakan bukti kenapa aku menjadi korban tindak kejahatan atas nama kehormatan.

Tetapi dia kini sudah hampir menjadi seorang laki-laki dewasa. Pertanyaannya kemudian adalah apakah aku berbohong karena ingin melindungi Marwan atau menyembunyikan kesalahanku sendiri yang telah menyerahkannya untuk diadopsi. Kadangkala aku berusaha memahami masalah yang saling berjalanan dan tampak kusut ini. Di desaku, tidak ada sama sekali psikiater, dan kaum perempuan di sana tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Di sana kami jelas salah karena terlahir sebagai perempuan.

Ketika anak-anak perempuanku bertambah besar, pertanyaan yang mereka ajukan pun menjadi lebih menyakitkan.

Burned alive

"Kenapa mereka membakarmu, Mama?"

"Karena Mama ingin menikah dengan seorang laki-laki yang Mama pilih sendiri, dan karena Mama mengandung seorang bayi."

Bayi itu tinggal di sana, di sebuah panti asuhan. Aku tak bisa menceritakan apa pun lagi.





KESAKSIAN

JACQUELINE MEMINTAKU MEMBERIKAN KESAKSIAN ATAS nama Surgir Association. Dia menunggu sampai aku secara emosional mampu melakukannya, setelah mengalami depresi yang meluluh-lantakkan diriku. Aku kini sudah terintegrasi ke dalam negeri baruku dan aman bersama seorang suami dan anak-anak. Aku sudah lebih baik, tetapi aku masih merasa rapuh di depan para perempuan Eropa itu. Aku akan menceritakan tentang suatu dunia yang demikian berbeda dari dunia mereka, tentang kekejaman yang tak akan mampu mereka pahami.

Aku menceritakan kisahku, duduk di panggung sebuah ruangan, di belakang sebuah meja kecil dan sebuah mikrofon. Jacqueline duduk di sampingku. Sejak awal aku sudah terbenam dalam kisahku. Dan mereka pun mengajukan pelbagai pertanyaan.

“Kenapa dia membakar Anda?”

Burned alive

“Apakah yang telah Anda lakukan?”

“Dia membakar Anda hanya karena Anda berbicara dengan seorang laki-laki?”

Aku tidak pernah menceritakan bahwa aku mengandung seorang anak. Aku hanya mengatakan bahwa jika kau sudah mulai dipergunjingkan di desa, maka itu sudah cukup sebagai tanda kau akan mendapatkan hukuman yang sama sebagaimana halnya seorang perempuan yang hamil tanpa menikah. Aku tak berbicara apa-apa tentang putraku, yang tak tahu sama sekali tentang masa laluku, begitu juga masa lalunya sendiri. Aku sendiri juga tidak memberitahu namaku yang sebenarnya: anonimitas merupakan jaminan keselamatan. Jacqueline tahu sekali pelbagai kasus di mana sebuah keluarga bisa menemukan anak gadisnya yang berjarak ribuan kilometer dan membunuhnya.

Salah seorang peserta dalam pertemuan itu berdiri dan mengajukan pertanyaan, “Souad, wajah Anda cantik, di manakah bekas-bekas luka bakar itu?”

“Saya tahu Anda akan menanyakan pertanyaan itu. Saya sudah menunggunya. Akan saya tunjukkan bekas-bekas luka bakar saya.”

Aku pun berdiri, dan di depan semua orang yang hadir aku membuka kemejaku. Aku mengenakan baju dalam berupa blus berpotongan rendah dan berlengan pendek. Aku menunjukkan kedua lenganku, aku menunjukkan punggungku. Lalu wanita itu pun mulai menangis. Beberapa laki-laki yang hadir di sana kelihatan risih. Mereka merasa kasihan padaku. Ketika aku memperlihatkan diriku di depan publik seperti itu aku merasa seperti orang sinting yang memberikan pertunjukan

tambahan. Tetapi dalam situasi seperti itu aku tidak merasa terganggu, karena aku tengah memberikan kesaksian dan aku harus membuat orang-orang mengerti bahwa aku merupakan seorang yang beruntung selamat.

Aku tengah sekarat ketika Jacqueline tiba di sebuah rumah sakit di Tepi Barat. Aku berhutang nyawa padanya. Dan pekerjaan yang ditekuninya di Surgir Association memerlukan seorang saksi hidup untuk menunjukkan kepada orang lain tentang realitas kejahatan atas nama kehormatan. Kebanyakan orang tidak tahu bahwa hal-hal semacam itu benar-benar terjadi. Itu semata-mata disebabkan karena sedikit sekali perempuan yang berhasil selamat. Dan karena mereka tidak tampil di depan publik, demi keselamatan mereka. Untuk sementara mereka cukup berterima kasih atas tempat bernaung yang disediakan organisasi ini di pelbagai negara.

Ini merupakan kesaksian pertamaku, dan aku sudah berada di Eropa kira-kira selama lima belas tahun. Hidupku sudah berubah. Aku bisa menempuh pelbagai risiko yang belum bisa dilakukan oleh korban-korban lainnya. Selain berkaitan dengan kehidupanku yang baru, pelbagai pertanyaan yang diajukan padaku juga berkaitan dengan kondisi kaum perempuan di negeriku. Suatu kali, seorang laki-laki mengajukan pertanyaan tentang pengalamanku sendiri. Kadang-kadang aku merasa kesulitan mengungkapkan diriku saat ditanya tentang pengalaman pribadi. Tapi jika tentang orang lain, biasanya aku segera menemukan kata-kata yang tepat dan mulai bercerita dengan lancar.

“Pak, di sana seorang perempuan tidak memiliki

Burned alive

kehidupan. Banyak gadis-gadis yang dipukuli, dianiaya, dicekik, dibakar, dan dibunuh. Itu sesuatu yang biasa bagi kami. Ibu saya sendiri bahkan ingin meracuni saya untuk 'menyelesaikan' tugas kakak ipar saya. Baginya ini merupakan hal yang biasa dalam dunianya. Seperti itulah kehidupan yang normal bagi kaum perempuan di sana. Anda dipukuli, itu normal. Anda dibakar, itu normal. Anda dianiaya, itu normal. Sapi dan kambing, seperti yang pernah dikatakan ayah saya, lebih berharga daripada perempuan. Jika Anda tak ingin mati, sebaiknya Anda diam saja, patuh, menghambakan diri, tetaplah perawan sampai Anda dikawinkan, dan lahirkanlah anak laki-laki.

Seandainya saya tidak berhubungan dengan seorang laki-laki, kehidupan seperti itulah yang harus saya jalani. Anak-anak saya akan seperti saya, cucu-cucu saya akan seperti anak-anak saya. Jika saya hidup di sana, saya juga akan 'normal' seperti ibu saya yang mencekik anak-anaknya sendiri. Saya pun mungkin akan membunuh anak-anak perempuan saya sendiri. Saya mungkin sudah membiarkan seseorang mati terbakar. Sekarang saya bisa berpikir bahwa hal seperti itu mengejutkan sekali—tetapi jika saya tinggal di sana, saya pun akan melakukan hal yang sama! Ketika saya berada di rumah sakit di sana, dalam keadaan sekarat, saya masih berpikiran semua itu normal, wajar. Tetapi ketika saya datang ke Eropa, saya mulai mengerti bahwa ada negeri-negeri di mana membakar perempuan merupakan tindakan yang tidak bisa diterima, bahwa anak-anak gadis dihargai sama seperti anak laki-laki.

Bagi saya, dunia hanya mencakup desa saya saja.

Sebuah tempat yang indah, itulah dunia. Dan dunia itu hanya melebar sampai ke pasar! Di luar pasar, ada anak-anak gadis yang memakai perias wajah, yang mengenakan gaun-gaun pendek berpotongan rendah. Tetapi mereka yang berada di luar itu adalah orang-orang yang tidak normal. Keluarga kami adalah keluarga normal! Kami suci seperti bulu domba. Tetapi orang-orang lain, mereka yang Anda temukan di luar pasar, adalah orang-orang yang tidak suci, kotor.

"Anak-anak gadis tidak boleh bersekolah. Kenapa? Supaya mereka tidak mengenal sama sekali tentang dunia luar. Kami dikontrol oleh orang tua kami. Pendidikan, informasi, hukum, semua yang kami ketahui dan yakini berasal dari orang tua kami. Apa pun kata mereka kami lakukan. Itulah sebabnya kenapa tidak ada sekolah bagi kami. Supaya kami jangan naik bis, supaya kami tidak mengenakan pakaian yang berbeda, supaya tidak memegang buku tulis, supaya tak diajari cara membaca ataupun menulis. Itu akan membuat kami terpelajar, dan itu tidak baik untuk seorang anak gadis.

Adik laki-laki saya merupakan anak laki-laki satu-satunya di tengah sebuah keluarga yang berisi anak-anak perempuan. Dia bisa berpakaian sebagaimana kaum laki-laki di sini, seperti di sebuah kota besar. Dia pergi ke tukang cukur, bersekolah, menonton film di bioskop. Dia pergi ke mana pun dia suka. Kenapa? Karena dia memiliki sebuah penis di antara kedua selangkangannya! Dia beruntung, dia memiliki dua anak laki-laki, tetapi pada akhirnya bukan dialah yang paling beruntung. Anak-anak perempuannyalah yang paling beruntung. Mereka benar-benar bernasib baik karena

tidak terlahir!

"Yayasan Surgir ini, bersama Jacqueline berusaha menyelamatkan anak-anak gadis itu. Tetapi itu tidaklah mudah. Kita bisa duduk enak di sini, saya berbicara kepada Anda dan Anda mendengarkan saya. Tetapi kaum perempuan di negeri-negeri lain tengah menderita! Itulah sebabnya saya memberikan kesaksian ini demi Yayasan Surgir, tentang kejahatan atas nama kehormatan, karena itu semua terus berlanjut. Saya masih hidup dan sudah bisa mandiri, *Alhamdulillah*. Terima kasih kepada Edmond Kaiser dan Jacqueline.

Surgir adalah sebuah organisasi yang berani dan bekerja keras membantu anak-anak gadis tersebut. Saya kagum pada orang-orang yang berjuang di Surgir. Saya tidak tahu bagaimana mereka melakukannya. Saya sendiri merasa lebih mudah membawa pangan dan pakaian kepada para pengungsi ketimbang melakukan pekerjaan mereka. Orang-orang Surgir harus selalu waspada. Mereka bisa saja berbicara dengan seorang perempuan yang tampak cukup menyenangkan, tetapi bisa melaporkan mereka karena ingin membantu dan dia tidak setuju dengan mereka. Ketika Jacqueline tiba di salah satu negeri itu, dia mau tak mau harus berlaku seperti adat kebiasaan para penduduknya; makan, berjalan, dan berbicara seperti mereka. Dia harus menyatu ke dalam dunia mereka, harus tetap tidak dikenal, anonim."

"Terima kasih, Nyonya."

Pada awalnya, aku merasa putus asa. Aku tak tahu bagaimana seharusnya berbicara, tapi kini Jacqueline menyuruhku untuk berhenti bicara. Setelah beberapa saat, aku bisa berbicara lebih bebas di hadapan para

hadirin. Tetapi aku takut pada radio karena orang-orang lain dalam kehidupanku—orang-orang yang menjadi rekan kerjaku, dan khususnya kedua anak perempuanku, baru tahu sepenggal-sepenggal tentang kehidupanku, belum semuanya. Nadia baru berumur delapan tahun dan Laetitia berumur sepuluh tahun ketika aku pertama kali diundang untuk berpartisipasi dalam sebuah siaran radio. Mereka memiliki teman-teman di sekolah dan aku ingin mereka bersikap hati-hati jika setelah itu dihadapkan pada pelbagai pertanyaan. Laetitia sendiri berpikir, merupakan hal yang luar biasa ibunya akan ikut siaran radio. Ia ingin pergi bersamaku. Hal itu di satu sisi menenangkan, tapi di sisi lain sedikit mengganggu. Aku menyadari bahwa dia dan Nadia belum mengerti sepenuhnya signifikansi pengakuan sebagai seorang korban yang selamat. Selain perihalnya bekas-bekas luka bakarku, mereka hampir tak tahu sama sekali tentang kehidupan awalku. Suatu hari nanti ketika mereka sudah lebih besar, aku akan terpaksa menceritakan segalanya kepada mereka. Memikirkannya saja aku sudah menderita.

Dalam wawancara radio itulah pertama kalinya aku berbicara kepada banyak orang. Anak-anak perempuanku mengetahui lebih banyak lagi tentang kisahku dari siaran itu. Setelah mendengarkan siaran, Laetitia bereaksi keras: “Berpakaianlah sekarang, Mama, dan berkemaslah. Kita akan naik pesawat dan pergi ke desa Mama itu. Kita akan melakukan hal yang sama kepada mereka. Kita akan membakar mereka! Kita akan menyalakan korek api dan membakar mereka seperti yang mereka lakukan pada Mama! Aku tak tahan me-

lihat Mama seperti ini.”

Laetitia pun dirawat oleh seorang psikiater selama enam bulan, sampai dia mengatakan tak ingin lagi pergi ke sana, bahwa aku bersikap sama baiknya dengan psikiater itu karena dia bisa berbicara mengenai apa pun denganku. Aku menelepon dokter itu, yang berpendapat Laetitia perlu beberapa pertemuan tambahan lagi, tetapi untuk itu dia tidak perlu dipaksa menemuinya. “Tapi jika Anda melihat dia jadi sedikit pendiam atau depresi, saya minta Anda membawanya kembali.”

Aku ketakutan kisahku akan membebani mereka, baik kini maupun di masa depan. Mereka mencemas-kanku, dan aku mencemaskan mereka. Aku menunggu sampai mereka cukup dewasa untuk memahami segala yang belum kuceritakan pada mereka: detail-detail kehidupanku, laki-laki yang dulu kuinginkan menjadi suamiku, ayah Marwan. Aku sendiri merasa cemas tentang penjelasan yang akan kuberikan. Aku ingin membantu Laetitia dan Nadia agar tidak membenci negeri asalku, negeri mereka juga. Tetapi mereka tidak tahu apa yang tengah terjadi di sana. Bagaimana aku bisa menghentikan kebencian mereka terhadap laki-laki Tepi Barat? Negeri itu indah. Tetapi kaum laki-lakinya jahat. Di Tepi Barat, kaum perempuan berjuang untuk mendapatkan perlindungan hukum. Tetapi kaum laki-lakilah yang membuat hukum itu.

Pada saat ini, di beberapa negara, kaum perempuan menjadi tahanan di negerinya sendiri karena itulah satu-satunya cara supaya mereka tetap hidup. Bahkan di dalam tahanan, mereka tetap tak sepenuhnya aman. Sebab kaum laki-laki yang ingin membunuh mereka

tetap merdeka. Hukum tak menyentuh mereka. Bilapun mereka dihukum, tangan-tangan mereka akan segera bebas untuk kembali menggorok leher perempuan, membakar, membalaskan dendam atas nama kehormatan. Jika ada seseorang yang berani maju, di sebuah desa, di sebuah dusun, untuk menghentikan para penuntut bela tersebut melakukan kekerasan, sepuluh orang lain akan menghadang si pembangkang tersebut. Jika seorang hakim memperlakukan pelaku tindak kejahatan atas nama kehormatan sebagai pembunuh dan memutuskan hukuman yang setimpal, hakim itu tak akan pernah lagi tampak di jalan-jalan. Dia tak bisa lagi terus tinggal di desa itu. Dia harus pergi menanggung aib karena telah menghukum seorang "pahlawan".

Aku ingin tahu apa yang terjadi pada kakak iparku. Apakah dia masuk penjara selama beberapa hari! Ibuku sudah menceritakan beberapa hal padaku ketika di rumah sakit, tentang polisi, pelbagai masalah yang mungkin menimpa adikku Assad dan kakak iparku jika aku tidak mati. Kenapa polisi itu tidak datang menemuiku? Akulah yang menjadi korban, yang dibakar demikian kejam.

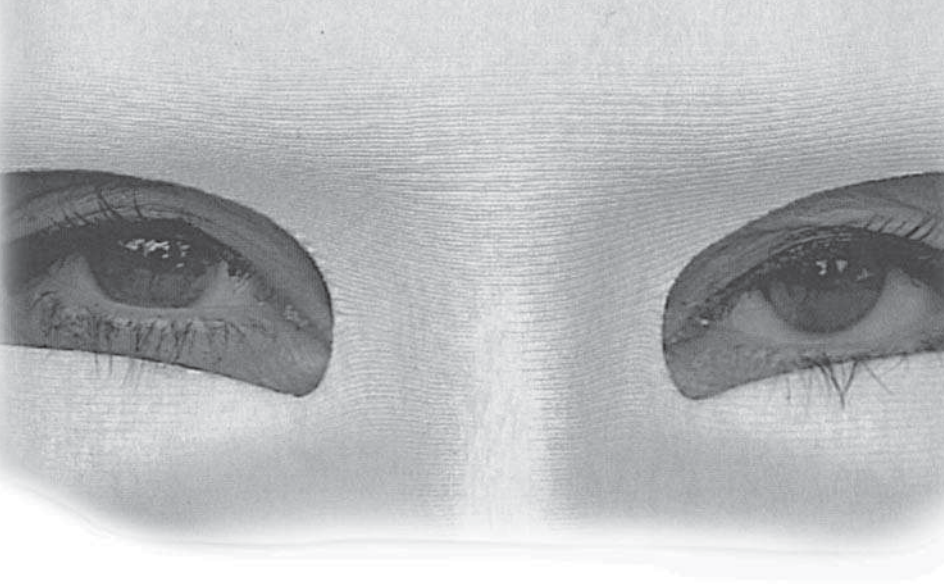
Aku telah bertemu gadis-gadis lain yang datang dari negeri jauh, seperti aku beberapa tahun lalu. Mereka semua sedang dalam persembunyian. Salah seorang dari mereka tidak mempunyai kaki: dia diserang oleh dua orang laki-laki tetangganya yang kemudian mengikat dan meletakkannya di atas rel kereta api. Seorang gadis lain hendak dibunuh oleh ayah dan saudara laki-lakinya sendiri dengan menikamnya dan melemparkan tubuhnya ke dalam sebuah tong sampah. Ada juga seorang

Burned alive

gadis yang dilemparkan keluar jendela oleh ibu dan dua saudara laki-laknya: dia kini cacat. Ada banyak perempuan-perempuan lain yang tak sempat diketahui, juga mereka yang ditemukan sudah meninggal. Ada mereka yang berhasil melarikan diri tetapi kemudian tertangkap di negeri lain dan dibunuh. Ada juga mereka yang berhasil melarikan diri dan bersembunyi, dengan atau tanpa anak, masih gadis atau sudah menjadi ibu.

Aku belum pernah bertemu perempuan lain yang sepertiku. Mereka yang dibakar tidak ada yang selamat. Dan aku masih bersembunyi. Aku tak bisa menggunakan namaku sendiri, menunjukkan wajahku. Aku hanya bisa berbicara. Itu satu-satunya senjata yang kumiliki.





Bagian IV
JACQUELINE



SOUAD-SOUAD LAIN

PERANKU SAAT INI, DAN DI TAHUN-TAHUN YANG AKAN datang, adalah terus bekerja menyelamatkan Souad-Souad yang lain. Ini akan menjadi perjuangan yang panjang dan memerlukan dana. Yayasan kami bernama Surgir, yang berarti “bangkit”. Karena momentum yang tepat mestilah “dibangkitkan” untuk membantu para perempuan ini melepaskan diri dari kematian. Kami bekerja di seluruh dunia, di manapun kami diperlukan. Di Afganistan, Maroko, Chad, di mana pun kami bisa membantu. Dunia tentu saja lamban menanggapi pelbagai kekejaman yang ditimpakan kepada kaum perempuan di bagian-bagian dunia tertentu. Berdasarkan sebuah laporan, lebih dari enam ribu tindak kejahatan atas nama kehormatan dilakukan setiap tahunnya. Dan di balik angka itu belum terhitung pelbagai peristiwa bunuh diri dan “kecelakaan.”

Di beberapa negara, kaum perempuan dipenjarakan

karena mereka berani melakukan protes, yang diduga dalam rangka menyelamatkan hidup mereka. Sebagian sudah berada di penjara selama lima belas tahun karena satu-satunya yang bisa mengeluarkan mereka hanyalah ayah atau saudara laki-laki mereka—orang-orang yang justru sangat ingin membunuh mereka. Jika seorang ayah meminta supaya anak perempuannya dibebaskan, sipir penjara tak akan memenuhinya. Aku tahu satu atau dua perempuan yang dibebaskan, lalu tak lama kemudian dibunuh.

Di Yordania—ini hanya salah satu contoh—ada hukum, seperti halnya di kebanyakan negara, bahwa pembunuh mesti dihukum penjara. Tetapi Pasal 97 dan 98 menyatakan bahwa hakim akan bersikap lunak terhadap mereka yang ditemukan bersalah melakukan tindak kejahatan atas nama kehormatan. Hukuman yang diberikan secara umum hanya enam bulan sampai dua tahun penjara. Laki-laki yang bersalah itu, yang acapkali dipandang sebagai pahlawan, biasanya tidak menjalani hukuman sepenuhnya. Pelbagai asosiasi ahli hukum perempuan berusaha supaya pasal-pasal ini diamandemen. Beberapa pasal lain sudah diubah, tetapi tidak pasal 97 dan 98 ini.

Kami bekerja bersama pelbagai kelompok perempuan, yang selama bertahun-tahun telah merintis pelbagai program yang ditujukan untuk mencegah kekerasan terhadap perempuan dan mendampingi mereka yang menjadi korban kekerasan di negerinya. Pekerjaan mereka berat dan seringkali diiringi pelbagai kendala, akan tetapi setapak demi setapak telah mengalami kemajuan. Kaum perempuan Iran sudah mengalami kemajuan

Burned alive

terkait dengan hak-hak sipil mereka. Kaum perempuan di negara-negara lain di Timur Tengah telah menyadari bahwa hukum di negeri itu memberikan hak-hak tertentu bagi mereka. Pelbagai permohonan sudah diajukan kepada parlemen, dan undang-undang tertentu sudah diamandemen.

Sedikit demi sedikit, otoritas-otoritas yang berwenang di masing-masing negara mengakui pelbagai tindakan itu sebagai perbuatan kriminal. Laporan statistik mengenai Komisi Hak Asasi Manusia di Pakistan diterbitkan. Di Timur Tengah, undang-undang kesehatan publik menyediakan informasi tentang jumlah kasus yang diketahui. Pelbagai lembaga mendata kasus-kasus kekerasan dan melakukan penelitian terhadap sebab-sebab historis dan kekinian yang mempertahankan adat-istiadat kuno itu.

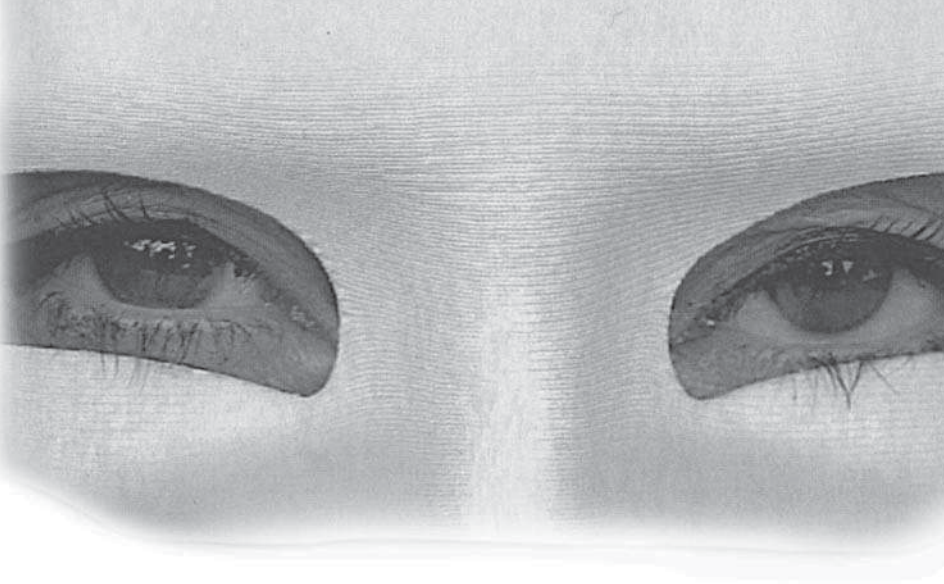
Di mana pun, apakah di Pakistan—di mana pemerintah terus mendata jumlah gadis-gadis dan perempuan yang dibunuh, di Timur Tengah ataupun Turki, adat-istiadat yang terus berlanjut secara membabi-butakan ini mesti diakhiri. Dalam tahun-tahun belakangan ini, beberapa penguasa seperti Raja Hussein di Yordania dan almarhum Raja Hassan di Maroko sudah menyatakan diri secara terbuka menentang tindak kejahatan atas nama kehormatan yang mereka katakan sebagai: “bukan kejahatan atas nama kehormatan, tetapi atas nama ketakterhormatan”. Para Imam dan pendeta Kristen secara terus-menerus menjelaskan bahwa kejahatan atas nama kehormatan seperti itu merupakan hal yang asing di dalam al Quran dan Alkitab.

Kami tidak pernah patah semangat dan keberanian.

S O U A D

Yayasan Surgir mengetuk semua pintu, dengan risiko pintu-pintu itu dibanting di depan muka. Kadangkala, beberapa pintu itu terbuka.





Bagian V
SOUAD



P_UTRAKU

LAETTITIA DAN NADIA MASIH KECIL KETIKA AKU MENGUNJUNGI orang tua angkatku untuk pertama kalinya sejak aku meninggalkan Marwan bersama mereka. Aku mencemaskan reaksi Marwan jika aku mempertemukannya dengan kedua adik perempuannya. Dia sudah remaja, aku telah membangun hidupku sendiri tanpa dirinya.

Aku tak tahu apakah dia masih mengingatku, apakah dia akan menyesaliku karena mengizinkannya diadopsi. Mungkin dia bahkan tak tertarik sama sekali soal kami. Ketika aku menelepon untuk mengatakan aku ingin berkunjung dan mengemukakan kegelisahanku, mereka berkata: "Tidak apa-apa, tidak ada masalah. Marwan mengetahui semuanya. Kau bisa datang."

Ketika aku menanyakan tentang keadaannya, mereka memastikan padaku dia baik-baik saja. Aku bertemu dengannya hanya tiga kali dalam dua puluh tahun, dan setiap kali sehabis pertemuan aku merasa sedih. Ketika

sampai di rumah aku menangis. Anak-anak perempuanku sendiri bertemu kakak mereka tanpa tahu siapa Marwan sebenarnya, meskipun dia tahu siapa mereka. Dia tidak bercerita apa-apa, juga tidak meminta apa-apa. Ketiga kunjunganku itu melelahkan. Aku sulit sekali berbicara dengannya karena tak memiliki kekuatan untuk itu. Sepulang dari kunjunganku yang ketiga, Antonio berkata, "Menurut pendapatku lebih baik kau tidak pergi lagi ke sana. Kau menangis sepanjang waktu, kau menjadi depresi, dan itu tak bermanfaat sama sekali. Dia memiliki hidupnya sendiri, orang tua, keluarga, teman-teman.... Biarkan dia menjalani hidupnya. Suatu hari nanti kau bisa menjelaskan semua kepadanya, jika dia memintanya."

Tetapi aku selalu merasa bersalah, khususnya karena tak seorang pun yang tahu kecuali Jacqueline dan suamiku bahwa aku memiliki seorang putra. Apakah dia masih putraku?

Terakhir kali aku mengunjungi Marwan, dia berusia lima belas tahun. Dia bermain sebentar bersama kedua adiknya, tetapi percakapan kami terbatas hanya dalam beberapa kata, "Halo, apa kabar?"

"Baik. Kau sendiri?"

Hampir sepuluh tahun berlalu. Aku mengira dia sudah melupakanku. Aku tak lagi memiliki peran apa pun dalam kehidupannya kini, dia sudah menjadi seorang laki-laki dewasa. Aku tahu dia sudah bekerja dan tinggal di sebuah apartemen bersama pacarnya, seperti halnya anak muda seumurnya.

Laetitia berusia tiga belas tahun dan Nadia sebelas tahun. Aku mencurahkan hidupku untuk pendidikan

Burned alive

mereka, dan menghibur diri bahwa aku sudah melaksanakan tugasku. Ketika depresi menyerang, aku akan mengatakan pada diriku bahwa jika aku ingin terus bertahan, lebih baik melupakan hal-hal yang tak perlu. Aku iri pada orang-orang yang tidak mengalami kemalangan di masa kanak-kanaknya, mereka yang tak menyimpan rahasia, mereka yang tak menjalani kehidupan ganda. Aku ingin mengubur kehidupan pertamaku dan berusaha menjadi seperti orang-orang bahagia. Tetapi setiap kali aku ambil bagian dalam sebuah konferensi, ketika aku harus berbicara tentang kehidupanku yang seperti mimpi buruk itu, kebahagiaanku pun terguncang. Antonio melihat itu dengan jelas, begitu pun Jacqueline. Aku seorang yang rapuh, tapi berpura-pura kuat.

Pada suatu hari Jacqueline berkata, "Kau tahu, kau bisa melakukan hal yang benar-benar bermanfaat bagi para perempuan lain jika kau bisa menulis sebuah buku tentang kehidupanku."

"Buku? Aku sendiri hampir tak tahu bagaimana caranya menulis."

"Tapi kau bisa berbicara."

Aku tak tahu bahwa kita bisa "menuturkan" sebuah buku. Buku sangatlah penting. Sayangnya aku tidak membaca buku, padahal Antonio dan anak-anakku semua membacanya. Aku lebih memilih koran pagi. Aku sedemikian terkesan dengan gagasan bahwa kisahku dipaparkan dalam sebuah buku, ketika aku merasa tak mampu lagi mengeluarkannya dari kepalaku. Ketika anak-anak perempuanku beranjak besar, aku tahu bahwa suatu hari nanti, mau tak mau aku harus men-

ceritakan semuanya kepada mereka. Jika semua itu sudah dituliskan dalam sebuah buku, tentu rasanya tidak akan sesakit jika harus menceritakan langsung kepada mereka. Hingga saat ini aku baru menceritakan bagian-bagian yang perlu mereka ketahui saja tentang keberadaanku. Tetapi suatu hari nanti mereka tentu ingin mengetahui semuanya. Dan rangkaian pertanyaan mereka akan seperti tikaman-tikaman pisau di hatiku.

Aku tidak merasa sanggup melacak pelbagai hal dalam memoriku, untuk mencari detail-detail masa lampau. Jika ingin melupakan hal-hal tertentu, kita benar-benar akan melupakannya. Psikiater yang merawatku menjelaskan, itu merupakan hal yang normal sebagai akibat dari *shock* dan penderitaan. Tetapi masalah yang paling penting adalah Marwan. Aku telah hidup dengan menyimpan kebohongan sedemikian lamanya.

Jika aku setuju menceritakan kisahku dalam sebuah buku, tentu saja aku harus memasukkan juga tentang Marwan. Apakah aku berhak melakukannya?

Aku katakan tidak. Aku sangat khawatir. Keselamatanku dan keselamatannya dipertaruhkan. Sebuah buku akan sampai ke mana pun di seluruh dunia. Bagaimana jika keluargaku berusaha menemukanku atau Marwan? Mereka sanggup saja melakukannya. Tapi di sisi lain, aku ingin menceritakan tentang kisahku.

Seringkali aku melamun tentang sebuah pembalasan dendam yang mustahil kulakukan. Aku melihat diriku kembali ke desaku, berhasil menyamarkan diri dan terlindungi sampai aku menemukan saudara laki-lakiku—ini seperti sebuah film di kepalaku. Aku akan tiba di rumahnya dan berkata, 'Apakah kau masih ingat

Burned alive

padaku, Assad? Aku masih hidup. Perhatikan baik-baik bekas-bekas lukaku ini. Kakak iparmu, Hussein itulah yang telah membakarku. Tetapi aku di sini sekarang. Apakah kau ingat saudara perempuan kita, Hanan? Apa yang telah kau lakukan padanya? Apakah kau memberikannya pada anjing-anjing? Dan istrimu sendiri, bagaimana kabarnya? Kenapa aku dibakar pada hari dia melahirkan putramu? Aku tengah hamil. Kenapa kau ingin membakar putraku? Jelaskan padaku kenapa kau tidak melakukan apa pun untuk membantuku, kau, satu-satunya saudara laki-lakiku.

'Kenalkan, ini putraku, Marwan. Dia dilahirkan prematur, dua bulan lebih awal, di rumah sakit kota. Tapi sekarang dia sudah besar dan tampan, benar-benar hidup! Lihatlah dia!

'Dan Hussein, apakah dia sudah tua atau malah sudah mati? Aku berharap dia masih ada di sini, tapi dalam keadaan buntung atau cacat, untuk melihatku masih hidup di depannya. Aku berharap dia menderita seperti halnya penderitaanku.

'Dan ayah ibu kita, apakah mereka sudah mati? Katakan padaku di mana kuburnya, agar aku bisa pergi ke sana dan mengutuki kuburan mereka.'

Aku kerap memimpikan pembalasan dendam ini. Itu membuatku kejam, seperti mereka dan aku ingin membunuh, seperti mereka! Mereka semua percaya bahwa aku sudah mati, dan aku ingin sekali mereka melihatku masih hidup.

Selama hampir setahun, aku tidak menjawab soal menulis buku tersebut, kecuali jika aku bisa tidak memasukkan putraku dalam kisah itu. Jacqueline meng-

hargai keputusanku. Dia berpendapat bahwa itu menyedihkan, tetapi dia memahaminya.

Tetapi aku tak ingin menulis sebuah buku tentang kisahku tanpa menceritakan dirinya, dan aku tak sanggup merencanakan pertemuan dengannya untuk mengatasi masalah ini. Kehidupan terus berjalan, pikiranku terus berkecamuk. Aku terus berkata pada diriku: "Lakukan! Jangan lakukan!" Tetapi bagaimana caranya melakukan pendekatan kepada Marwan? Aku tahu aku harus meneleponnya suatu hari—begitu saja, tanpa pemberitahuan, setelah sekian lama—dan berkata, "Marwan, kita harus bicara."

Bagaimana aku mesti memperkenalkan diri? Sebagai Mama? Bagaimana seharusnya aku bersikap? Memeluknya? Bagaimana jika dia telah melupakan diriku? Dia berhak begitu, karena sedikit banyak aku juga melupakannya. Jacqueline memaksaku untuk merenungkan sesuatu yang bahkan lebih menyiksaku. "Apa yang akan terjadi jika suatu hari Marwan bertemu dengan salah seorang adik perempuannya yang tidak tahu bahwa dia adalah kakaknya, lalu jatuh cinta padanya? Apa yang akan kau lakukan?"

Aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Kami hanya terpisahkan oleh jarak dua puluh kilometer. Laetitia sudah hampir berumur empat belas tahun dan mungkin dia akan segera mendapatkan pacar. Dan selanjutnya Nadia. Dua puluh kilometer tidak ada apa-apanya. Dunia itu kecil. Terlepas dari kemungkinan buruk itu, aku masih saja belum bisa memantapkan hatiku. Tahun berikutnya pun berlalu.

Pada akhirnya pelbagai hal terjadi dengan sendirinya,

tanpa kumulai. Marwan menelepon. Saat itu aku sedang bekerja dan Nadia yang menerimanya. "Aku mengenal ibumu," katanya. "Kami pernah bersama-sama dalam sebuah keluarga asuh. Bisakah kau memintanya meneleponku?"

Ketika aku pulang, Nadia tidak bisa menemukan potongan kertas di mana dia menuliskan nomor telepon Marwan. Dia sudah mencarinya di mana-mana. Aku benar-benar gelisah. Dalam situasi seperti itu kita mungkin berpikir, Takdir tidak ingin aku berhubungan dengan Marwan. Aku tak tahu di mana dia tinggal dan bekerja. Aku bisa saja menelepon orang tua angkatnya dan mencari tahu, tapi aku tak punya keberanian untuk itu. Aku seorang pengecut, dan aku membenci diriku karenanya. Lebih mudah bagiku untuk menyerah pada nasib ketimbang melihat diriku di depan cermin.

Tetapi Marwan menelepon lagi dua minggu kemudian, dan dialah yang berkata: "Kita harus bicara berdua." Kami pun sepakat untuk bertemu keesokan harinya, pada waktu siang. Aku akan bertemu, berhadapan dengan putraku, dan aku ketakutan membayangkan apa yang mungkin terjadi padaku. Singkatnya, pelbagai pertanyaan yang mungkin muncul adalah: "Kenapa aku diadopsi ketika berusia lima tahun? Kenapa kau tak membiarkanku bersamamu? Tolong jelaskan padaku."

Aku ingin kelihatan cantik, maka aku menata rambutku dan memakai perias wajah. Aku mengenakan celana jin dan blus berwarna merah berlempang panjang dengan leher tertutup. Kami sepakat bertemu di dekat sebuah restoran di kota.

Jalan itu sempit. Dia datang dari pusat perbelanjaan

dan aku dari stasiun kereta api, sehingga kami tak mungkin berselisih jalan. Entah bagaimana aku tahu bahwa aku akan mengenalinya di antara ribuan orang. Aku melihatnya datang, membawa sebuah tas olahraga berwarna hijau. Dalam pikiranku dia masih seorang remaja, tetapi dia tampak sebagai seorang laki-laki dewasa yang tengah tersenyum padaku. Kakiku seakan tak sanggup menopang tubuhku, tanganku gemeteran, dan jantungku berdetak kencang. Seolah-olah aku tengah menemui laki-laki pilihan hidupku, seakan ini merupakan pertemuan sepasang kekasih. Dia bertubuh tinggi sehingga harus membungkuk untuk menciumku. Ringan sekali, seolah dia baru meninggalkanmu sehari sebelumnya.

Aku membalas ciumannya. "Beruntung sekali kau menelepon."

"Aku juga menelepon dua minggu yang lalu. Ketika kau tidak menelepon balik, aku berpikir: Oh, begitu... jadi dia tidak ingin bertemu denganku."

Aku mengatakan bahwa Nadia menghilangkan nomor telepon itu.

"Jika aku tidak meneleponmu lagi kemarin, apakah kau akan meneleponku?"

"Aku tak tahu. Aku tidak sanggup melakukannya. Tidak. Aku tidak berani, karena orang tuamu. Aku tahu Mama sudah meninggal...."

"Ya. Papa sekarang sendirian, tetapi tidak apa-apa. Kau sendiri?"

Dia tidak tahu bagaimana harus memanggilku. Kebiasaan yang kuterapkan di sepanjang tahun-tahun lampau dengan memanggil orang tua asuh kami "Papa"

Burned alive

dan “Mama” tidak membantu. Siapakah Mama-nya?

Aku memberanikan diri, “Kau tahu, Marwan, kau bisa memanggilkmu Mama, kau bisa memanggilkmu Souad. Kau bisa memanggilkmu adik, kakak, kau bisa memanggilkmu apa saja sesukamu. Dan jika Tuhan menghendaki, kita akan saling mengenal satu sama lain secepatnya.”

“Setuju. Mari kita makan siang dan berbincang-bincang.”

Kami memilih sebuah meja dan duduk. Aku menatapnya lekat-lekat. Dia mirip ayahnya. Garis-garis wajah dan postur tubuh, cara berjalan, dan raut muka yang sama. Tetapi dia berbeda. Dia sedikit mirip dengan adik laki-lakiku, Assad, hanya saja raut mukanya lebih lembut. Dia tampak menjalani hidupnya dengan mengalir saja. Dia sederhana dan tidak banyak basa-basi.

“Ceritakan padaku bagaimana kau dibakar dulu.”

“Maksudmu kau tidak tahu, Marwan?”

“Tak seorang pun yang pernah menceritakannya padaku.”

Aku menjelaskannya. Dan ketika aku berbicara, ekspresinya berubah. Ketika aku membicarakan tentang kobaran api yang membakar tubuhku, dia meletakkan rokok yang akan dinyalakannya. “Saat itu aku berada di dalam perutmu?”

“Ya, kau berada dalam rahimku. Aku melahirkan sendirian. Aku tidak merasakan kehadiranmu karena luka-luka bakarku. Aku melihatmu—kau berada di antara kedua kakiku. Itu saja. Setelah itu kau lenyap. Mereka menjauhkanmu dariku. Mereka membiarkanku

berada di rumah sakit menunggu ajal. Kemudian Jacqueline mencarimu sampai dia bisa membawa kita bersama-sama keluar dari negeri itu dengan pesawat. Lalu kita tinggal bersama selama sembilan bulan di sebuah rumah singgah. Setelah itu kita ditempatkan bersama Papa dan Mama.”

“Jadi luka-luka bakarmu itu karena diriku?”

“Bukan, bukan karena dirimu! Tidak pernah! Itu merupakan adat-istiadat di negeri kita. Laki-laki di sana membuat sendiri hukum mereka. Orang-orang yang mesti disalahkan adalah orang tuaku, kakak iparku, dan bukan kau.”

Dia melihat bekas-bekas luka bakarku, telinga dan leherku. Lalu dia menaruh tangannya pelan-pelan di lenganku. Aku tahu dia sudah menduga sisanya, dan dia tidak meminta untuk melihatnya. Apakah dia takut mengatakannya?

“Kau tak ingin melihatnya....” Aku memulainya.

“Tidak. Kisah ini saja sudah meremukkan hatiku, itu akan lebih menyakitkanku lagi. Seperti apakah ayahku? Apakah dia mirip denganku?”

“Ya, bagian atas wajahmu. Aku belum banyak melihatmu berjalan, tetapi pembawaanmu seperti dia, tegap dan percaya diri. Bagian belakang lehermu, mulutmu, dan terutama tanganmu, bahkan kukumu, semuanya mirip. Dia sedikit lebih tinggi, berotot seperti dirimu. Dia tampan. Tadi ketika aku melihat kedua bahu, aku mengira tengah melihat ayahmu.”

“Pasti itu menghangatkan hatimu, karena kau pasti dulu mencintainya.”

Burned alive

"Oh, ya. Tentu saja aku mencintainya. Dia berjanji bahwa kami akan menikah. Tetapi ketika dia tahu aku hamil, dia tak pernah kembali lagi."

"Menjijikkan sekali! Dia mencampakkanmu! Jadi, pada akhirnya, bekas-bekas luka bakar itu karena diriku."

"Tidak, Marwan. Jangan pernah berpikir seperti itu. Aku mengalami luka bakar itu karena kaum laki-laki di negeriku. Nanti, ketika kau sudah lebih tahu tentang adat-istiadat di negeri kita, kau akan mengerti."

"Aku ingin sekali bertemu dengan ayahku suatu hari nanti. Tidak bisakah kita pergi ke sana, kita berdua, hanya untuk melihat seperti apa keadaan di sana, lalu menemuinya? Aku ingin melihat wajahnya. Apakah dia tahu keberadaanku?"

"Aku akan sangat terkejut jika dia tahu. Aku tak pernah melihatnya lagi. Dan sekarang di sana tengah berkecamuk perang. Tidak, lebih baik kita tidak menemui ayahmu ataupun keluargaku."

"Apakah benar kau melahirkan pada usia kandungan tujuh bulan?"

"Ya. Aku sendirian ketika kau datang dan kau sangat kecil."

"Kapan itu terjadi?"

"Kapan? Aku tidak tahu. Saat itu tanggal satu Oktober, mereka memberitahuku belakangan. Tapi yang yang penting adalah kau lahir utuh dari kepala sampai kaki."

"Kenapa kau tidak bercerita padaku ketika kau mengunjungi Mama dan Papa?"

"Aku tidak berani karena mereka telah mengadosipmu. Aku tak ingin menyakiti mereka. Mereka telah membesarkanmu, dan melakukan apa pun yang bisa mereka lakukan untukmu."

"Aku ingat padamu. Suatu kali kita berada di kamar. Kau memberiku yogurt, lalu salah satu gigiku tanggal dan ada darah di yogurt itu. Aku tak mau lagi memakannya tetapi kau memaksaku. Aku ingat itu."

"Aku sudah tak ingat. Tahukah kau bahwa ketika aku mengurus anak-anak yang lain, Mama memintaku agar jangan lebih banyak mengurusimu daripada anak-anak lain? Dan kita tidak boleh membuang-buang makanan di rumah mereka, karena mengurus semua anak-anak itu biayanya mahal."

"Ketika aku berusia empat belas atau lima belas tahun, aku benar-benar marah padamu. Kau tahu... Aku iri."

"Iri pada siapa?"

"Iri padamu. Aku ingin bersamamu selamanya."

"Dan sekarang? Hari ini?"

"Aku ingin mengenalmu lebih jauh, aku ingin tahu lebih banyak lagi."

"Kau tak menyalahkanku karena kini aku memiliki anak-anak yang lain?"

"Tentu luar biasa memiliki adik-adik perempuan. Aku ingin mengenal mereka juga."

Dia melihat jam tangannya, sudah waktunya bagiku untuk kembali bekerja. "Aku berharap kau tidak pergi. Aku ingin bersamamu di sini."

"Ya, tetapi aku harus pergi. Bisakah kau datang ke

Burned alive

rumah besok?”

“Tidak. Itu terlalu cepat. Lebih baik kita bertemu lagi di tempat lain.”

“Jadi, besok malam pukul tujuh, di tempat yang sama. Aku akan membawa gadis-gadis itu.”

Dia tampak bahagia. Aku tak membayangkan hal itu akan menjadi demikian mudah, karena kupikir dia akan menyalahkanku karena membiarkannya diadopsi. Aku kira dia akan menganggap rendah diriku. Tapi ternyata dia bahkan tak mengajukan pertanyaan itu. Dia memelukku, aku balas memeluknya, dan kami mengucapkan, “Selamat tinggal. Sampai bertemu besok.”

Lalu aku kembali pergi bekerja, kepalaku berdegung bahagia seperti sarang lebah. Beban yang sangat berat sudah terlepas dari pundakku. Aku telah terbebas dari penderitaan yang menderaku sedemikian lama dan tak sanggup kuakui. Aku menyesal karena tak sanggup mempertahankan putraku bersamaku. Suatu hari nanti aku akan meminta maaf padanya karena sudah meninggalkannya agar aku dapat membangun kembali kehidupanku. Waktu itu aku tak dapat berpikir jernih dan berpandangan jauh ke depan—aku tak tahu apa yang tengah kulakukan, tidak satu pun yang nyata, aku seperti mengambang. Seharusnya aku menceritakan itu padanya, juga mengatakan bahwa meskipun ayahnya sudah menyia-nyiakan kami berdua, aku dulu mencintai laki-laki itu. Dan bukan salahku jika kemudian dia ternyata pengecut. Kupikir sebaiknya aku juga mengatakan padanya, “Marwan, aku begitu takut sampai-sampai aku memukuli perutku supaya kau lenyap.” Aku ingin dia juga memaafkanku karena itu. Waktu itu aku ber-

pikir bahwa darah menstruasiku akan keluar dan menyelamatkanku—aku bodoh dan begitu ketakutan. Apakah dia akan mengerti dan memaafkanku?

Aku sangat letih. Aku tak bisa tidur. Sekali lagi, aku melihat kobaran api. Antonio membiarkanku mengatasi masalah ini sendirian, tetapi dia bisa melihat betapa menderitanya aku. “Apakah kau sudah bicara dengan kedua anak kita?” dia bertanya.

“Belum. Besok. Kami akan makan malam bersama Marwan, dan aku akan menemukan saat yang tepat untuk berbicara pada mereka. Tapi aku tetap saja cemas, Antonio.”

“Kau harus melakukannya. Tak ada pilihan untuk mundur.”

Pada pukul tiga lewat lima puluh tujuh menit dini hari, aku menemukan sebuah pesan dari Marwan di telepon genggamku: *“Hanya untuk mengatakan aku baik-baik saja. Kukirim sebuah ciuman untukmu. Sampai besok, Mama.”*

Dan air mataku pun bergulir.





MEMBANGUN SEBUAH RUMAH

KEESOKAN HARINYA, ANTONIO PERGI BERSAMA TEMANNYA sehingga aku bisa bertiga saja bersama anak-anak gadisku. Waktu itu hari Sabtu, 16 November 2002, pukul tujuh malam. Makan malam itu begitu hidup. Mereka tertawa gembira. Laetitia adalah gadis yang suka bicara, mengoceh seperti biasa. Marwan membawa pacarnya. Bagi anak-anak gadisku, Marwan tidak lebih dari seorang anak yang kukenal dalam keluarga asuhku dulu.

Mereka tidak besar bersama, tetapi tampak mudah bergaul satu sama lain. Aku sudah cemas malam itu akan menjadi malam yang sulit. Antonio sendiri sebelum berangkat sudah berpesan, "Telepon aku jika kau memerlukan. Aku akan datang menjemputmu." Tetapi aku merasa baik-baik saja.

Marwan menggoda Laetitia. "Ayolah, Laetitia, duduklah di dekatku." Dia menarik Laetitia duduk di dekatnya.

Laetitia berpaling padaku dan berbisik, "Dia begitu baik, Mama! Dan dia tampan sekali!"

"Ya, memang." Aku mempelajari wajah ketiganya. Marwan sedikit mirip dengan Laetitia, bagian atas keningnya mungkin. Saat itu dan di kemudian hari aku tetap melihat pada dirinya ekspresi yang mirip dengan Nadia, yang lebih tenang dan pendiam ketimbang kakak perempuannya. Laetitia selalu memperlihatkan apa yang dirasakannya, dan reaksinya kadang terlalu impulsif. Dia mewarisi itu dari ayahnya yang berkebangsaan Italia.

Apakah mereka akan mengerti? Entah bagaimana, aku masih melihat mereka sebagai anak-anak kecil, dan aku bersikap terlalu melindungi. Pada usia Laetitia, ibuku sudah menikah dan mengandung anak.

Tiba-tiba mereka tertawa melihat seorang laki-laki yang sangat mabuk. Dia melihat ke arah meja kami, lalu berteriak pada Marwan, "Kau sungguh beruntung bersama para perempuan ini! Empat,—sementara aku sendirian!"

"Aku akan ke sana dan meninju mukanya!" Marwan memberengut.

"Jangan, tetap di tempatmu. Aku mohon!"

"Baiklah."

Sang pemilik restoran mendatangi laki-laki yang mabuk itu dan berdebat dengannya. Makan malam itu pun berakhir dengan gelak tawa.

Kami menemani Marwan dan pacarnya menuju stasiun kereta api. Dia tinggal di pedesaan dan bekerja dalam bidang pemeliharaan kebun dan taman. Dia tam-

Burned alive

pak menikmatinya, dan membicarakan sedikit mengenai itu setelah makan malam. Laetitia dan Nadia sendiri belum memiliki rencana yang jelas tentang masa depan mereka. Nadia mengatakan ingin bekerja dalam bidang desain mode pakaian, sedangkan Laetitia berpindah-pindah dari satu cita-cita ke cita-cita lainnya.

Ketiganya berjalan di depanku menuju stasiun. Marwan di tengah dengan Laetitia menggandeng salah satu lengannya, dan Nadia di lengan yang lain. Itu pertama kalinya dalam hidup mereka melakukan itu. Aku masih saja belum mengatakan apa-apa. Marwan berbisik-bisik dengan kedua adiknya seolah dia sudah lama mengenal mereka. Aku nyaris tidak merasakan kebahagiaan apa-apa sebelum perkawinanku dengan Antonio dan kelahiran kedua anak gadisku. Marwan sendiri terlahir di tengah penderitaan, tanpa seorang ayah. Sementara anak-anak perempuanku terlahir di tengah kebahagiaan dan menjadi harta paling berharga bagi ayah mereka. Kehidupan mereka sungguh berbeda, tetapi tawa-canda menyatukan mereka dengan lebih baik dari yang bisa kuusahakan. Aku merasa bangga kepada mereka semua. Malam itu aku tak kurang suatu apa pun juga. Tak ada lagi penderitaan atau kesedihan; hanya kedamaian hati.

Di bangku ruang tunggu stasiun, Laetitia berkata padaku, "Aku tak pernah merasa senang dengan siapa pun seperti dengan Marwan."

Nadia menambahkan, "Aku juga."

"Aku ingin menginap di apartemen Marwan dan pacarnya. Besok kita bisa makan siang bersama, setelah itu kembali lagi naik kereta!"

"Kita harus pulang, Laetitia. Ayahmu sedang menunggu kita."

"Dia begitu baik, Mama. Aku benar-benar menyukainya. Dia baik, dia tampan...."

Sekarang giliran Nadia yang merengek padaku. "Kapan kita akan bertemu lagi dengannya, Mama?"

"Mungkin besok atau lusa. Aku akan mengaturnya."

"Apa kata Mama, Nadia?"

"Aku meminta Mama supaya kita bisa bertemu lagi dengan Marwan, dan dia menjawab besok. Mama? Benarkah?"

"Percayalah. Aku akan mengusahakannya."

Kereta itu pun bertolak dari stasiun. Aku melirik ke jam stasiun. Sudah pukul satu empat puluh dini hari. Kedua gadis itu tadi mengejarnya, melayangkan ciuman. Aku tak akan pernah melupakan saat itu.

Sejak aku hidup di Eropa, aku menjadi terbiasa dengan jam tangan maupun jam dinding, dan mengecek waktu secara berlebihan. Memoriku tentang waktu yang sudah berlalu acapkali menyesatkanku, sehingga aku selalu berusaha mengecek waktu jika itu terasa diperlukan. Sehari sebelumnya, Marwan ingin tahu pukul berapa dia dilahirkan. Dia juga ingin memastikan. Tetapi sulit bagiku untuk menceritakan padanya detail-detail masa lampauku.

Ketika aku tidak bisa tertidur pada malam sebelumnya, aku terus teringat kembali malam kelahirannya. Aku ingat melihat sebuah lampu listrik di koridor rumah sakit ketika dokter itu sudah membawa anakku pergi. Waktu tepatnya? Itu konsep orang Barat. Di negeriku

Burned alive

hanya kaum laki-laki yang memakai jam tangan, sehingga hampir dua puluh tahun aku hanya menggunakan matahari dan bulan untuk menandai waktu. Aku akan menceritakan pada Marwan bahwa dia dilahirkan berdasarkan perhitungan bulan.

Ketika kami sampai di rumah aku mengirimkan pesan pada telepon genggamnya. Dia menelepon balik, mengatakan bahwa dia dan pacarnya sudah sampai di rumah dengan selamat, dan bahwa dia akan menemui kami besok.

Kedua anak gadisku langsung pergi tidur. Ketika aku masuk ke kamarku, Antonio masih terjaga.

"Bagaimana pertemuannya, Sayang?"

"Sempurna."

"Apakah kau sudah berbicara dengan kedua anak kita?"

"Belum. Tapi aku sudah siap bercerita pada mereka besok. Aku tak punya alasan lain lagi untuk menunggu. Mereka dengan cepat menyukainya, seolah sudah lama mengenalnya."

"Marwan tidak berbicara apa-apa? Dia tidak menyinggung hal-hal tertentu?"

"Sama sekali tidak. Dia sungguh luar biasa. Laetitia langsung lengket dengannya. Begitu juga Nadia. kedua gadis itu cocok dengannya. Mereka belum pernah berlaku seperti itu dengan teman-teman mereka. Tidak pernah."

"Apakah kau gugup?"

Aku lebih merasakan keingintahuan ketimbang gugup. Bisakah kakak beradik saling mengenali satu

sama lain begitu saja? Bagaimana bisa tampak sekali mereka itu memiliki hubungan?

"Mungkin kau harus menunggu sehari atau dua hari."

"Tidak. Besok hari Minggu. Aku akan pergi ke kantor kafetaria bersama anak-anak kita, karena tak akan ada seorang pun di sana. Aku akan berbicara kepada mereka dengan tenang. Selanjutnya kita lihat apa yang dikehendaki Tuhan atas kita, Antonio."

Setelah kedua anak gadisku, masih banyak yang harus kuberitahu, para tetangga, juga kawan-kawan di kantor di mana aku bekerja bertahun-tahun. Pekerjaanku adalah mengorganisasikan resepsi-resepsi kecil, dan persahabatan sangat berarti bagiku. Bagaimana aku bisa menceritakan tentang Marwan kepada mereka sebagai putraku setelah sepuluh tahun?

Aku perlu bertiga saja dengan anak-anak gadisku. Mereka akan menghakimi ibunya karena telah berbohong selama dua puluh tahun. Mungkin juga mereka akan melihatku sebagai seorang perempuan yang tidak mereka kenal, sebagai ibu Marwan, yang sudah menyembunyikannya selama bertahun-tahun. Ibu yang mencintai dan melindungi mereka. Aku sudah sering mengatakan kepada mereka bahwa mereka merupakan sumber kebahagiaan yang luar biasa dalam hidupku. Bagaimanakah mereka akan memahami bahwa kelahiran Marwan merupakan sebuah mimpi buruk?

Pagi berikutnya, Minggu, aku bangun seperti biasanya, pukul sembilan tepat. Laetitia menanyakan apakah aku ingin dibuatkan kopi. Itu merupakan kebiasaan pagi kami. Aku selalu menjawab, "Ya, silakan." Aku adalah orang yang menggilai sopan-santun dan sikap hormat.

Burned alive

Aku melihat bahwa anak-anak Eropa kadangkala bertabiat buruk. Bahasa yang didengar oleh anak-anakku di sekolah seringkali vulgar. Dan Antonio serta aku tak akan membiarkan mereka menggunakannya di rumah bersama kami. Laetitia sudah dimarahi lebih dari sekali oleh ayahnya karena berkata lancang. Aku hanya pernah mendapat pendidikan sebagai budak.

Laetitia membawakanku kopi dan segelas air hangat. Dia memelukku seperti biasa, Nadia juga. Cinta yang kuterima dari mereka dan ayah mereka membuatku takjub setiap hari, dan aku kerap bertanya-tanya apakah aku berhak menerimanya. Apa yang kini harus kulakukan merupakan hal yang sangat sulit.

"Aku akan membicarakan sesuatu yang sangat penting," aku memulainya.

"Oke, Mama, kami mendengarkan."

Aku mengatakan kepada mereka bahwa kami akan pergi ke kafetaria di kantorku, dan berbicara di sana.

"Tetapi Mama *kan* tidak bekerja hari ini! Mama tahu, aku memikirkan lagi tentang semalam. Luar biasa sekali! Apakah Marwan sudah meneleponmu lagi?"

"Kita sudah begadang semalaman. Dia pasti masih tertidur."

Jika dia bukan kakaknya, aku pasti sudah cemas. Kedua gadisku itu terus mengobrol berdua, tak ambil pusing dengan perjalanan kami yang aneh ke kafetaria kantor di Minggu pagi.

"Semalam kita senang sekali. Apakah itu yang ingin kau bicarakan dengan kami?"

"Tunggu, kita akan mendahulukan hal-hal yang perlu. Baiklah, semalam kita sangat senang bersama Marwan. Tidakkah itu ada artinya untuk kalian? Marwan? Itu mengingatkan kalian pada apa?"

"Pada seorang anak laki-laki yang sangat baik, yang tinggal bersama orang tua angkat Mama. Dan dia sangat tampan!"

"Apakah karena dia tampan ataukah karena dia itu baik sehingga kalian menyukainya?"

"Segalanya, Mama. Dia terlihat sangat baik."

"Itu benar. Apakah kalian tidak ingat bahwa aku tengah mengandung ketika aku dibakar? Aku pernah mengatakannya pada kalian."

"Ya, Mama sudah memberitahu kami."

"Menurut kalian, di mana anak itu sekarang?"

Mereka menatap matakku dengan pandangan aneh.

"Tapi dia *kan* di sana! Bersama keluarga Mama!"

"Tidak. Apakah kalian sama sekali tidak bisa mengira-ngira di mana kemungkinan anak itu berada? Kau tidak pernah melihat seorang pun yang mirip denganmu, Laetitia? Atau kau, Nadia? Atau bahkan mirip aku? Seseorang yang mungkin memiliki suara yang sama, yang mungkin berjalan seperti cara aku berjalan?"

"Tidak, Mama. Aku sumpah, tidak pernah."

"Tidak, Mama."

Nadia tampak senang mengulang apa yang dikatakan oleh kakaknya. Laetitia yang biasanya menjadi juru bicara. Tetapi kemarin aku melihat jejak kecemburuan di wajah Nadia: Marwan lebih banyak tertawa bersama Laetitia, dan lebih sedikit memperhatikan Nadia. Kini

dia mendengarkanku penuh perhatian. Matanya tidak beranjak dariku.

"Kau juga tidak tahu, Nadia?"

"Tidak, Mama."

"Laetitia, kau yang lebih besar, apakah kau ingat? Kau sudah lebih dulu melihatnya di rumah orang tua asuhku."

"Sejujurnya, Mama. Tidak."

"Baiklah, jika demikian. Dia adalah Marwan."

"Ya, Tuhan! Marwan? Dia yang semalam bersama kita?"

Dan mereka pun berlinang air mata.

"Dia itu kakak kami, Mama! Dialah yang berada dalam rahimmu pada waktu itu!"

"Ya, dia kakakmu. Dia ada dalam rahimku, dan aku melahirkannya sedirian. Tetapi aku tidak meninggalkannya di sana. Dia dibawa ke sini bersamaku."

Kini aku harus menjelaskan bagian yang paling sulit, alasan di balik pengadopsian Marwan. Aku memilih kata-kata yang tepat, kata-kata yang sudah diberitahukan oleh psikiater yang merawatku. "Membangun sebuah hidup baru", "penerimaan diri", "menjadi seorang wanita lagi", "menjadi seorang ibu lagi..."

"Mama menyimpan rahasia ini selama dua puluh tahun! Kenapa Mama tak bercerita kepada kami lebih awal?"

"Kalian masih terlalu muda, dan aku tidak tahu akan seperti apa reaksi kalian. Aku memutuskan menceritakannya ketika kalian sudah lebih besar. Tentang bagaimana aku mendapatkan bekas-bekas luka bakarku dan

bagaimana aku terbakar, sama saja seperti yang sudah kuceritakan. Semua itu seperti membangun sebuah rumah. Kalian harus menaruh batu bata satu-persatu, yang satu ditumpuk di atas yang lain. Jika salah satu batu bata itu diletakkan dalam posisi yang tidak tepat, apa yang akan terjadi? Batu-batu yang lain akan roboh. Sama halnya dengan apa yang kulakukan, Sayangku. Aku ingin membangun rumahku kembali, dan aku berpikir bagaimana supaya nantinya rumah itu juga cukup aman untuk dimasuki oleh Marwan. Jika tidak, rumah itu akan hancur. Tetapi kini dia sudah di sini. Sekarang giliran kalian yang menentukan bagaimana selanjutnya."

"Dia itu *kan* kakak kami, Mama. Suruh dia datang dan tinggal bersama kita. Nadia, kita punya kakak laki-laki. Aku sebelumnya sudah berangan-angan punya seorang kakak, dan aku selalu mengatakan demikian—seperti yang dimiliki oleh teman-teman kita. Dan kini aku akan benar-benar punya. Marwan! Benar *kan*, Nadia?"

"Aku akan memberikan tempat tidurku untuknya!"

Biasanya Nadia tak akan memberiku sepotong permen karet sekalipun! Tetapi ketika seorang saudara laki-laki muncul entah darimana, dia bersedia memberikan segalanya!

Itulah awalnya bagaimana seorang kakak laki-laki memasuki rumah kami. Tak lama lagi, kami harus segera membeli sebuah rumah yang lebih besar dan akan ada sebuah kamar untuknya. Aku benar-benar diliputi kebahagiaan. Segera saja mereka saling mengobrol di telepon berlama-lama, dan menurutku, itu tak akan bertahan lama sebelum mereka bertengkar. Tetapi Marwan adalah

Burned alive

kakak bagi kedua gadis itu, dia memiliki kewenangan atas mereka: "Laetitia, jangan menjawab ibumu dengan nada seperti itu. Dia memintamu mematikan televisi, kau harus melakukannya! Kau beruntung memiliki orang tua, kau harus menghormati mereka!"

"Oke, oke, aku minta maaf."

"Aku datang ke sini bukan untuk bertengkar, tetapi Papa dan Mama sama-sama bekerja. Lalu, bagaimana dengan ruangan yang tidak rapi ini?"

"Tapi kami juga bekerja keras di sekolah. Kau sudah pernah menjalaninya dan kau tahu betapa sulitnya itu!"

"Benar, tetapi itu bukan alasan memperlakukan Papa dan Mama seperti itu."

Lalu Marwan mengajakku menepi: "Mama, apakah Antonio akan merasa terganggu jika aku memarahi anak-anak gadis itu?"

"Tidak, dia malah senang."

"Aku khawatir dia akan memintaku mengurus urus-anku sendiri, karena mereka itu anak-anaknya."

Tetapi Antonio tidak seperti itu. Pada kenyataannya dia senang karena itu sedikit mengurangi tanggung-jawabnya. Dan gadis-gadis itu lebih sering mendengarkan kakak mereka ketimbang ayah atau ibu mereka. Mereka biasa bertengkar dengan kami, membanting pintu berkali-kali. Tetapi tidak pernah dengan Marwan. Aku berharap itu terus berlanjut. Suatu kali Laetitia memberitahuku bahwa Marwan membuatnya kesal.

"Bagaimanapun juga dia benar," kataku, "sama seperti yang dilakukan ayahmu. Kaulah yang biasanya suka melawan."

"Kenapa dia mengatakan akan pergi saja jika kami tidak mendengarkannya? Dan bahwa dia tidak datang ke sini untuk memarahi kami?"

"Marwan telah melewati masa-masa sulit yang tak kau mengerti. Orang tua amatlah penting baginya. Seorang ibu akan terasa sangat berharga ketika dia tidak ada di sampingmu."

Andai saja aku bisa terbebas dari kesalahan yang terlalu sering muncul. Andai saja aku bisa mengganti kulitku.

Aku memberitahu Marwan bahwa, jika dia setuju, aku memutuskan untuk menuliskan kisahku dalam sebuah buku. "Itu akan menjadi sebuah album keluarga, dan sebuah kesaksian melawan tindak kejahatan atas nama kehormatan."

"Suatu hari nanti, aku akan pergi ke desamu itu."

"Kenapa, Marwan? Untuk membalas dendam? Darah? Kau memang dilahirkan di Tepi Barat, tetapi kau tidak tahu seperti apa laki-laki di sana. Aku sendiri masih bermimpi buruk tentang semua itu. Aku juga merasakan kebencian. Aku juga berpikiran bahwa akan menyenangkan bagiku tiba di desa itu bersamamu dan berteriak pada mereka: 'Lihatlah, semuanya! Inilah Marwan, putraku! Kami telah dibakar, tetapi kami tidak mati! Lihatlah betapa tampan, kuat dan pintarnya dia!'"

"Aku ingin bertemu ayahku. Aku ingin tahu kenapa dia meninggalkanmu, terutama ketika dia tahu apa yang tengah menantimu."

"Mungkin. Tetapi kau akan lebih bisa mengerti ketika kisahku sudah ditulis dalam sebuah buku. Aku akan memasukkan semua yang masih belum kau tahu di

Burned alive

dalamnya, dan apa saja yang belum diketahui orang lain di seluruh dunia. Karena, tidaklah banyak yang berhasil selamat. Para perempuan yang selamat pun masih harus terus-menerus bersembunyi—selama bertahun-tahun. Dahulu mereka hidup dalam ketakutan, dan kini pun mesti melanjutkan hidup dalam ketakutan. Aku bisa memberikan kesaksian untuk mereka.”

Dia bertanya apakah aku takut, dan aku mengakui bahwa aku sedikit takut. Yang aku takutkan terutama adalah anak-anakku, khususnya Marwan, akan hidup menanggung duri dendam—yang diwariskan dari generasi ke generasi dan meninggalkan bekas dalam jiwa mereka. Marwan juga harus membangun sebuah rumah, bata demi bata. Buku merupakan bahan yang bagus untuk membangun sebuah rumah.

Aku menerima sepucuk surat dari putraku, ditulis dalam tulisan tangan yang indah. Dia ingin memberiku dukungan untuk melaksanakan tugas yang sulit ini. Sekali lagi itu meneteskan air mata:

Mama,

Setelah sekian lama hidup sendirian tanpa dirimu, sampai akhirnya bertemu lagi, terlepas dari apa pun yang sudah terjadi, telah memberiku harapan untuk sebuah kehidupan baru. Aku memikirkanmu dan keberanianmu. Terima kasih kau menuliskan buku itu untuk kami. Itu juga akan memberiku keberanian dalam kehidupanku.

Aku mencintaimu, Mama.

Putramu,

Marwan

SOUAD

Aku menceritakan kisah kehidupanku untuk pertama kalinya dengan memaksa memoriku mengeluarkan segenap pengalamanku, meskipun itu terkubur amat dalam. Tugas ini lebih menantang ketimbang memberikan kesaksian di depan publik, dan lebih menyakitkan ketimbang menjawab pelbagai pertanyaan yang diajukan anak-anakku. Aku berharap, bahwa buku ini akan berkeliling dunia, bahwa dia akan mencapai Tepi Barat, dan bahwa kaum laki-laki di sana tak akan membakarnya.

Di rumah kami, buku ini akan terpajang rapi dalam rak buku. Segala sesuatunya akan dituturkan sekali saja, setelah itu sudah. Aku akan memberinya sampul kulit yang cantik sehingga tak akan rusak, dan membubuhinya dengan tinta emas yang indah.

Terima kasih,

Souad

Di suatu tempat di Eropa.



"Pemaparan yang luar biasa tentang penderitaan yang dialami oleh anak-anak gadis yang tak cukup beruntung terlahir dalam keluarga-keluarga represif, baik di Tepi Barat maupun di wilayah pedalamannya" --*Sunday Times*

"Memoar yang menakjubkan dari seorang perempuan muda Palestina, Penyiksaan yang dialaminya menelanjangi perlakuan keji terhadap kaum perempuan, pelanggaran atas hak-hak asasi manusia di Tepi Barat.." --*Sunday Telegraph*

"Kisah nyata yang mengerikan, menggemparkan dan menyetuh hati, yang akan selalu Anda ingat dari kisah ini adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang kuatnya kehendak jiwa untuk bertahan hidup." --*Ireland on Sunday*



Pada usianya yang menginjak tujuh belas tahun, Souad pun jatuh cinta. Di desanya, seperti di banyak wilayah lain, hubungan seksual sebelum perkawinan dipandang sebagai pelanggaran berat atas kehormatan keluarga, pelanggaran yang mau tak mau berujung pada hukuman mati. Itulah kesalahan yang dilakukan Souad. Maka ditunjuklah kakak iparnya untuk melakukan eksekusi. Pada suatu pagi, Hussein, sang kakak ipar, perlahan-lahan mendekati Souad, menyiramkan bensin ke tubuhnya dan membakarnya. Di mata seluruh desa, Hussein adalah seorang pahlawan.

Tapi yang menakjubkan adalah, Souad tetap hidup meskipun harus menderita luka bakar yang mengenaskan. Ia diselamatkan oleh beberapa perempuan desanya. Mukjizat berikutnya, Souad ditolong oleh seorang perempuan pekerja sosial Eropa, yang memungkinkannya mendapatkan perawatan dan perlindungan yang sangat ia butuhkan. Kini Souad memutuskan untuk menceritakan kisahnya dan menelanjangi kekejaman pelbagai tindakan pembunuhan atas nama kehormatan yang dilakukan di desanya, praktik kekejaman yang terus berlanjut hingga kini.

Burned alive merupakan sebuah kesaksian yang mengguncangkan, sebuah kisah nyata yang hampir tak bisa dipercaya, mengisahkan tentang keberanian luar biasa dan ketahanan hidup seorang perempuan. Kisah ini juga merupakan sebuah panggilan untuk mendobrak tabu kebisuan yang membentengi praktik-praktik sangat brutal yang tidak mengindahkan nasib kaum perempuan, yang menjadi korban kekejaman adat-istiadat tradisional.

Souad menetap di Eropa ditemani ketiga anaknya. Sampai saat ini, identitasnya masih dirahasiakan. Karyanya yang lain adalah **BURNED ALIVE: A Victim of the Law of Man.**



AlvabetSastra
Divisi Penerbit Pustaka Alvabet

www.alvabet.co.id

ISBN 979-3064-26-9



9 789793 064260